

Membangun Generasi Muda Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Sebuah karya *Bookchapter* ini menjadi wujud pengembangan profesionalitas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara untuk dapat berbagi informasi ilmiah yang dapat diterapkan oleh seluruh pihak.

Aspek-aspek yang dikaji dalam *Bookchapter* ini adalah: 1) kreativitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan minat dan bakatnya; 2) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengembangkan bakatnya di bidang jurnalistik; 3) mengembangkan kompetensi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui editing buku; 4) pembinaan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui literasi menulis artikel di jurnal ilmiah.

Keberadaan *Bookchapter* ini merupakan bentuk dari pelaksanaan tridarma pendidikan oleh dosen. Tentu saja *Bookchapter* ini ditulis sebagai refleksi hasil riset sederhana para dosen dan mahasiswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada gilirannya, penerbitan semacam ini, selain dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan wujud kontribusi keilmuan fakultas dan program studi bagi pengembangan ilmu secara umum. Dengan terbitnya *Bookchapter* ini, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara mengucapkan terima kasih kepada penerbit atas kerja samanya dalam penerbitan ini. Semoga ke depan sinergi antara penulis dan penerbit dapat terjalin lebih optimal lagi.

Ganjar Harimansyah, dkk.

Membangun Generasi Muda Milenial
Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Membangun Generasi Muda Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Ganjar Harimansyah, dkk.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem
Layanan sms : 0895379041613
Email : wadaskelirpublisher@yahoo.com



Karangklesem Purwokerto Selatan
www.rumahkreatifwadaskelir.com
penerbitrumahkreatifwadaskelir
wadaskelirpublisher@yahoo.com
0895379041613



***Membangun Generasi Milenial
Menyongsong Merdeka Belajar
Kampus Merdeka***

Membangun Generasi Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Penulis:

Ganjar Harimansyah, dkk.

Penanggung Jawab

Dra. Titik Sudiatmi, M.Pd.

Pimpinan Redaksi

Dr. Muhlis Fajar Wicaksana, M.Pd.

Redaktur (Editor)

Dr. Benedictus Sudiyana, M.Pd. & Dr. Dewi Kusumaningsih, S.S., M.Hum.

Reviewer

Drs. Suparmin, M.Hum

Drs. Sri Wahono Saptomo, M.Hum.

Drs. Sukarno, M.Hum.

Dra. Sri Muryati, M.Pd.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021

Hak Cipta ada pada Penulis

Editor: Jimi Ahmad Firlana

Perancang Sampul: Mukhamad Hamid Samiaji

Layout: Tim Kreatif RKWK

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05

Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@yahoo.com

Layanan sms/wa: 081227791977

viii + 409 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6308-06-6

Cetakan 1, September 2021

Penerbit

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05

Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kami dapat menerbitkan *Bookchapter* yang bertemakan **“MEMBANGUN GENERASI MUDA MILENIAL MENYONGSONG MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA”**. Sebuah karya *Bookchapter* ini menjadi wujud pengembangan profesionalitas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara untuk dapat berbagi informasi ilmiah yang dapat diterapkan oleh seluruh pihak.

Aspek-aspek yang dikaji dalam *Bookchapter* ini adalah: 1) kreativitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan minat dan bakatnya; 2) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengembangkan bakatnya di bidang jurnalistik; 3) mengembangkan kompetensi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui editing buku; 4) pembinaan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Balai Bahasa; 5) peningkatan profesionalitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui literasi menulis artikel di jurnal ilmiah.

Keberadaan *Bookchapter* ini merupakan bentuk dari pelaksanaan tridarma pendidikan oleh dosen. Tentu saja *Bookchapter* ini ditulis sebagai refleksi hasil riset sederhana para dosen dan mahasiswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada gilirannya, penerbitan semacam ini, selain dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan wujud kontribusi keilmuan fakultas dan program studi bagi pengembangan ilmu secara umum. Dengan terbitnya *Bookchapter* ini, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara mengucapkan terima kasih kepada penerbit atas kerja samanya dalam penerbitan ini. Semoga ke depan sinergi antara penulis dan penerbit dapat terjalin lebih optimal lagi.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI..... iv

POTENSI PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK- INTERDISIPLINER PENGGUNAAN BAHASA GENERASI MUDA-MILENIAL

Ganjar Harimansyah..... 1

PENGGUNAAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DARING DI SMA NEGERI 01 POLOKARTO

Bety Ayu Windi Ariyanto 24

AKU DAN KAMU DALAM KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEGARIS RINDU* KARYA SARAH AULIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Yayas Wulandari¹, Dewi Kusumaningsih²..... 36

MORALITAS DALAM NOVEL *LA TAHZAN* KARYA NINIT YUNITA

Alya Octavian Uswah Hasanah¹, Titik Sudiatmi²..... 44

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE

Ika Ananda Putri¹, Tutik Wahyuni²..... 57

CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN DAN TEDUH* KARYA WULAN DEWATRA

Dewi Pertiwi Kusumawati¹, Wiwik Darmini² 66

PELANGGARAN DIALOG PADA NOVEL *CINTA BRONTOSAURUS* RADITYA DIKA

Diah Sukma Wardhani¹, Muhlis Fajar Wicaksana² 74

**PANTUN BERGAMBAR SEBAGAI SALAH SATU
MATERI SASTRA DALAM BIPA**

Tri Nur Handayani¹, Dewi Kusumaningsih².....81

**KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA CERPEN
SEPERTI GERIMIS MERUNCING MERAH KARYA
TRİYANTO TRIWIKROMO MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PSIKOLOGI**

Charin Setya Handayani¹, Sri Wahono Saptomo².....87

**NILAI-NILAI RELIGIUS NOVEL *KUTEMUKAN
TUHAN DI PANTI PIJAT* KARYA H.S. PRIYO
SOEAEDY**

Mala Nur Anisa¹, Muhlis Fajar Wicaksana².....96

**NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM NOVEL
HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO**

Anis Mufidah¹, Titik Sudiatmi².....108

**ADA KONFLIK APAKAH DALAM NOVEL *HUJAN
KARYA TERE LIYE?***

Aulia Miftakhul Jannah¹, Dewi Kusumaningsih².....115

**NILAI RELIGIUS DAN KONSEPSI POLITIK DALAM
NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE
LIYE**

Fitri Aisyah¹, Sri Muryati².....124

**NILAI-NILAI EDUKATIF NOVEL *LASKAR
PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA PADA
GENERASI MILINEAL**

Sovia Ambarwati¹, Sri Wahono Saptomo².....131

**KRITIK PADA PUISI *SURAT KEPADA BUNDA
TENTANG CALON MENANTUNYA* KARYA
W.S.RENDRA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Ifah Nurjanah¹, Suparmin².....142

**NILAI ESTETIK CERPEN *RASA KARYA* PUTU
WIJAYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN
STRUKTURAL**

Avika Dara Fortuna¹, Wiwik Darmini²..... 152

**TELAAH MAKNA DAN STRUKTUR CERPEN
SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO**

Hanifatu Rissalatin¹, Wiwik Darmini²..... 167

**EKSISTENSI MENJADI PELACUR DALAM NOVEL
TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR
(*TIAMP*) KARYA MUHIDIN M. DAHLAN**

Dela Sagita Ramadanti¹, Sri Muryati²..... 177

**KRITIK OBJEKTIF NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Fanisa Indah Nurhayana¹, Sukarno²..... 187

**STRUKTUR DAN NILAI MORAL PADA NOVEL *5 CM*
KARYA DONNY DHIRGANTORO** 196

Hafsah Dwiyanti¹, Wiwik Darmini² 196

**ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA PUISI *CATATAN*
KARYA WIJI THUKUL**

Hesti Dwi Rahayu¹, Suparmin² 207

**STRUKTUR SOSIOLOGI SASTRA PADA NOVEL
HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO**

Indah Oktaviani¹, Suparmin² 213

**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *SUAP* KARYA
PUTU WIJAYA**

Mega Ayu Wardani¹, Sri Muryati² 225

**ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL *WINTER IN*
TOKYO KARYA ILANA TAN**

Oktaviana Dina Prasticha¹, Tutik Wahyuni² 231

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO**

Sinta Yuli Permatasari¹, Sri Muryati²238

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM PUISI
HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO**

Nova Ade Ariyanto¹, Sukarno²249

**NILAI MORAL PADA CERPEN *SESAL DI UJUNG
SENJA* DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI
COVID-19**

Sri Wahyuni¹, Suparmin²254

**TOKOH PROTAGONIS CERPEN *BINGKISAN
LEBARAN* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Wahyu Putri Utami¹, Sri Wahono Saptomo²266

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *SANG KERIS* KARYA PANJI SUKMA DAN
IMPLIKASINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMA**

Rudi Agus Hartanto¹, Titik Sudiatmi², Suparmin³272

**ANALISIS KRITIK SASTRA PUISI *DALAM DOAKU*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Nur Dwi Lestari¹, Sukarno²295

**STRUKTUR RETORIKA TEKS ABSTRAK DALAM
ARTIKEL ILMIAH BIDANG SASTRA DAN BAHASA
DALAM JURNAL TERINDEKS SINTA**

Arvan Yudha Tama¹, Benedictus Sudiyana², Dewi
Kusumaningsih³310

**ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *AKU, BENCI, DAN CINTA* KARYA
WULANFADI MELALUI KAJIAN PSIKOLOGI
SASTRA**

Hani Eria Savitri¹, Muhlis Fajar Wicaksana²319

| | |
|--|-----|
| KAJIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL UBUR-UBUR LEMBUR KARYA RADITYA DIKA | |
| Aditya Nugroho ¹ , Sukarno ² | 325 |
| STRATEGI TUTUR KESANTUNAN MAHASISWA KEPADA DOSEN UNTUK MENGHINDARI KEGAGALAN PRAGMATIK DALAM MEDIA WHATSAPP | |
| Indah Surya Ningrum ¹ , Benedictus Sudyana ² | 334 |
| LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI MAHASISWA (ANALISIS KEBUTUHAN BAGI CALON GURU ABAD 21) | |
| Dhania Aryu Liantika ¹ ; Benedictus Sudyana ² | 344 |
| KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL <i>MARIPOSA</i> KARYA LULUK H.F | |
| Rizky Wahyu Yuliyanti ¹ , Sri Wahono Saptomo ² | 356 |
| NILAI-NILAI FEMINISME DALAM NOVEL <i>RAUMANEN</i> KARYA MARRIANNE KATOPPO | |
| Dika Pebriyanto ¹ , Titik Sudiatmi ² | 364 |
| STRUKTUR FISIK PUISI <i>SOSOK DIA</i> KARYA SHYANNA | |
| Inna Tinita Rahayu ¹ , Muhlis Fajar Wicaksana ² | 378 |
| AKTIVITAS BERTUTUR DENGAN MEDIA <i>WHATSAPP</i>. KONSEP DIRI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU <i>PHUBBING</i> | |
| Shafira Kiemas Widatama ¹ , Benedictus Sudyana ² | 390 |
| JUDUL-JUDUL BERNUANSA COVID-19 DALAM ARTIKEL BIDANG BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANYA DI JURNAL TERINDEKS SINTA | |
| Yolanda Pitaloka ¹ , Benedictus Sudyana ² | 398 |

POTENSI PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK- INTERDISIPLINER PENGGUNAAN BAHASA GENERASI MUDA-MILENIAL

Ganjar Harimansyah

*Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kemendikbud Ristek
hwia.ganjar@gmail.com*

ABSTRAK

Makalah ini memaparkan konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir yang telah berefek pada aspek penggunaan bahasa di berbagai kalangan usia. Efek ini masih jarang ditemukan dalam penelitian secara sosiolinguistik-interdisipliner, khususnya yang menyelidiki penggunaan bahasa di kalangan generasi muda-milenial. Makalah ini pun mengungkapkan potensi penelitian tersebut karena penggunaan bahasa di kalangan generasi muda-milenial sangat dinamis, interkoneksi dengan berbagai platform media sosial, dan berbeda di tiap daerah dengan keragaman sosial budayanya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan kompilasi pandangan dan ide-ide penelitian bagi mahasiswa dari sudut pandang sosiolinguistik-interdisipliner, khususnya mahasiswa di program studi pendidikan bahasa dan sastra.

Kata kunci: *Generasi muda-milenial, bahasa, sosiolinguistik-interdisipliner.*

Pendahuluan

Bahasa cenderung berkembang cepat dari waktu ke waktu. Setiap generasi membawa ciri bahasanya sendiri-sendiri. Hal itu terutama terjadi pada perbedaan penggunaan bahasa antarkelompok usia yang mungkin tidak tampak di permukaan, terutama pada tuturan yang mencerminkan cara sebuah budaya memandang dunia dan mencerminkan perbedaan-perbedaan yang dianggap penting oleh budaya itu. Dalam hal ini bahasa dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan budaya dan keyakinan budaya dari anggotanya di samping untuk mewariskan bahasa dari generasi ke generasi [1].

Sebagai contoh, dalam hal menyampaikan kritik atau koreksi, misalnya di masyarakat Jawa, mereka yang lebih muda memiliki kecenderungan memilih pernyataan seperti "*Meniko klenyu*" (itu keliru) atau "*Ora ngono*" (bukan seperti itu) daripada "*Wah, sajakipun meniko lepat*" (wah, tampaknya itu salah) atau

"*Meniko dereng temtu leres*" (itu belum tentu betul) ataupun ungkapan tak langsung lain macam "*Kula kinten meniko kirang tepat*" (saya kira itu kurang tepat)—yang biasa digunakan oleh yang lebih tua. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada ragam kesantunan dalam bahasa Jawa antar generasi dan antar-individu [2]. Dalam konteks ini, ungkapan-ungkapan seperti itu merupakan gambaran dari pandangan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan representasi wawasan tentang dunia sekitarnya, khususnya relasi antar insani.

Di sisi lain, bahasa di kalangan generasi muda cenderung berubah lebih cepat karena mereka hidup di dunia interkoneksi. Ada beberapa kata-kata dan frasa yang mungkin membutuhkan waktu untuk dipahami generasi sebelumnya dan aspek kebahasaan itu bisa menjadi viral dalam semalam. Mereka memiliki kemampuan untuk mengambil bahasa gaul baru dari orang-orang di belahan dunia lain dan menjadi "milik" mereka. Mereka juga lebih mampu untuk berbagi dan mengembangkan istilah atau leksikon umum dengan orang-orang dari negara dan budaya yang berbeda.

Bahkan, beberapa kata, seperti kata *kuy* (kebalikan dari yuk, digunakan untuk mengajak pergi ke suatu tempat), *takis* (kebalikan dari kata sikat), *woles* (kebalikan dari kata *selow* (*slow*), 'pelan'), *bae* (memiliki arti mirip dengan *baby* berarti 'kekasih, kesayangan, atau belahan jiwa'), *savage* (berarti 'berani atau nekat tidak peduli dengan konsekuensi yang akan didapat'), atau kata *gemay* (bersinonim dengan kata gemas yang berarti 'lucu'), menjadi ciri bahasa generasi muda sekarang. Suka atau tidak, kita dikelilingi oleh ungkapan, kata, dan ide baru yang mencerminkan budaya anak muda, apakah kita menontonnya di TV, melihatnya di media sosial (medsos), atau mendengarnya dari kalangan keluarga sendiri. Untuk melakukan penelitian kualitatif secara efektif penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, kita perlu mengetahui cara komunikasi mereka, baik dari bahasa gaul maupun bahasa medsos.

Pembahasan

Istilah “Generasi Muda-Milenial” dalam Konteks Sociolinguistik

Sebutan “generasi” dalam sociolinguistik tidak lepas dari fenomena sosial-budaya karena adanya perbedaan usia atau tahun kelahiran dari sekelompok individu dengan kelompok lainnya. Suatu rentang waktu secara sosial juga disebut “satu generasi” jika memiliki beberapa kesamaan, seperti usia, pola pengalaman, dan pola pemikiran. Sekelompok individu akan dikelompokkan menjadi generasi yang sama dapat disebut “sebuah generasi” jika memiliki persamaan tahun kelahiran dengan kurun waktu dua puluh tahun [3].

Florian Coulmas menyebutkan bahwa perbedaan cara komunikasi atau pilihan berbahasa tiap generasi salah satunya disebabkan faktor usia. Ia juga menegaskan bahwa tiap generasi mempunyai caranya masing-masing dalam berbahasa. Coulmas juga ingin menggarisbawahi bahwa bahasa adalah tradisi. Ada faktor pewarisan di sana; agar bahasa itu dimengerti satu sama lain, harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunikasi sehari-hari. Namun, di dalam pewarisan itu tentu ada perubahan. Setiap generasi bahkan ada yang “merekayasa ulang” bahasa pendahulunya. Setiap generasi “punya bahasa” nya sendiri [4].

Berbicara tentang bahasa remaja tidak terlepas dari pembicaraan usia sebagai faktor pilihan bahasa. Seperti halnya jenis kelamin, usia adalah suatu fakta biologis yang mendasari pengalaman manusia dan mempengaruhi perilaku manusia—selain faktor sosial budaya, gender, profesi, kelas sosial, dan asal muasal geografis atau etnis—telah banyak diteliti dan dibahas sebagai faktor yang memengaruhi posisi kita dalam masyarakat dan bagaimana perbedaan posisi itu akan menimbulkan variasi pilihan bahasa [4].

Istilah generasi milenial atau generasi Y cenderung muncul karena dominasi faktor-faktor usia dan sosial budaya. Istilah itu merupakan sebutan yang merujuk kepada orang-orang yang lahir dari rentang waktu awal tahun 1980-an hingga tahun 1990-an (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/milenial>). Ada juga yang menyebut yang lahir dari rentang 1977-1995 (lihat Gambar 1).



Gambar 1 Lintas Generasi

Di sisi lain, ada penyebutan yang tetap ajek dari masa ke masa, seperti istilah masa kanak-kanak, masa muda atau remaja, usia pertengahan, dan usia lanjut—yang menunjukkan secara objektif adanya faktor perubahan sosiodemografis dan penggolongan secara budaya. Dalam beberapa budaya, kelompok usia ditandai peran sosial, hak, kewajiban, dan pola perilaku. Dalam masyarakat tradisional, transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya ditandai oleh ritual-ritual. Masyarakat industri-modern secara umum cenderung tidak lagi terpengaruh aspek ritual kemasyarakatan untuk pengawasan sosial, tetapi masih ada upacara yang menekankan pada tahap pola hidup masyarakat, seperti dalam masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya menyambut kedatangan bayi atau melepas yang meninggal.

Istilah generasi milenial yang eksis dua puluh tahun lalu atau generasi Z yang eksis sepuluh tahun

belakangan ini masih identik dengan sebutan klasik “generasi muda” atau “remaja”. Tahun lalu, generasi Z menjadi generasi dengan populasi terbesar dan seiring bertambahnya usia (anggota tertua masih berusia 24-an tahun). Sebutan untuk dua generasi itu juga masih diidentikkan dengan generasi milenial. Generasi milenial adalah remaja atau generasi muda. Dalam hal ini, “generasi muda” menjadi istilah umum untuk generasi yang eksis di zaman kontemporer atau terkini.

Dilihat dari berbagai regulasi, istilah generasi muda dapat dirujuk pada mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, *World Health Organization*) adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun.

Namun, di sisi lain ada juga istilah pemuda yang identik dengan “generasi muda”. Jika mengacu pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, ada batasan usia termuda hingga tertua untuk menyebut seseorang sebagai pemuda. Berdasarkan UU tersebut, yang disebut pemuda itu berusia antara 16-30 tahun, tetapi banyak juga yang mengacu ke UU sebelumnya, yang berusia di atas 40 tahun pun masih disebut pemuda.

Oleh karena itu, istilah generasi muda jika dioperasionalkan dalam penelitian perlu melewati usia subjek penelitian dengan melihat pengertian secara keilmuan dan regulasi yang ada, di samping mempertimbangkan aspek biologis, sosiologis, dan kultural. Misalnya, kita dapat juga mengambil pengertian umum “generasi muda” adalah mereka yang berusia 12-35 tahun. Secara sosiolinguistik dan praktis, individu atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok usia itu memiliki pengalaman yang sama,

khususnya peristiwa komunikasi yang dialami secara serentak sebagai bagian dari generasi Y (milenial) dan generasi Z (Gen Z).

Sehubungan itu pula, dalam dunia sosiolinguistik khususnya, fitur istimewa dari bahasa remaja sering dijadikan pembahasan. Masa muda adalah masa berinovasi dalam perubahan linguistik. Para remaja merupakan pembicara yang kompeten dalam bahasanya, tidak tertutup dalam pilihan bahasanya [5]. Di beberapa daerah, fitur usia khusus di dalam bahasa remaja sangat mencolok. Pertanyaannya adalah bagaimana fitur-fitur itu dapat diterangkan. Beberapa peneliti mengatakan bahwa sebuah register remaja yang berlainan akan membedakan bahasa-bahasa remaja dari bahasa anak-anak di satu sisi dan bahasa orang dewasa pada sisi lain [4].

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa fungsi dan fitur yang menandai ujaran remaja, seperti penggunaan bentuk-bentuk substandar, dialek dan vernakular (logat), serta bahasa slang dan inovatif yang memiliki tiga fungsi utama, yakni (1) menyediakan bahasa untuk tujuan pembicara sendiri, (2) memanifestasikan anggota kelompok untuk membangun satu identitas berbeda dengan kelompok lainnya, dan (3) menunjukkan keinginan pembicara untuk menolak tekanan norma sosial [6].

Internet yang Mengagumkan dan Tren Komunikasi

Dalam laman *id.wisqcase.com*, John Bennet memberikan pembaruan informasi pada 1 Juni 2021 tentang dunia internet yang mengalami ledakan hebat. Tren penggunaan internet memperlihatkan bagaimana produk domestik bruto (PDB)—salah satu alat ukur paling populer dalam menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara—berkorelasi dengan penetrasi internet: negara paling kaya memiliki penetrasi internet lebih tinggi dan sebaliknya. Perbedaan antara para pengguna internet di Korea Utara dan Qatar adalah 98,4%. Dilihat dari populasinya, Korea Utara hanya

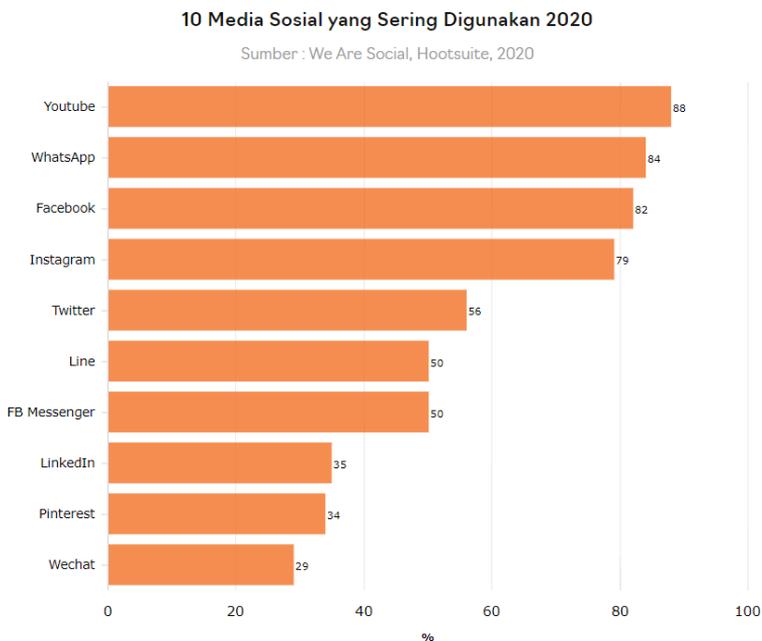
memiliki penetrasi internet 0,06%, sementara warga negara Qatar dan Uni Emirat Arab telah terkoneksi hingga mencapai 99%. Penggunaan internet tersebar luas di Amerika Utara, Eropa Utara, dan Eropa Barat dengan penetrasi lebih dari 90%, sedangkan penetrasi di Afrika Tengah dan Afrika Timur tetap rendah—kurang dari 20%—karena kurangnya ketersediaan infrastruktur [7].

Berdasarkan laporan terbaru agensi pemasaran sosial *We Are Social*, pada tahun 2020 ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, 64% penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya.

Penggunaan internet ini memperlihatkan bagaimana orang-orang telah terbiasa beraktivitas secara daring. Orang-orang di Thailand menghabiskan lebih banyak waktu untuk daring (*online*) per hari dibandingkan di tempat lain di dunia. Mereka menghabiskan waktu setiap hari rata-rata 9 jam 38 menit untuk daring, sedangkan rata-rata orang Amerika menghabiskan waktu jauh lebih sedikit: 6 jam 30 menit. Namun, bukan hal mengejutkan jika di Kenya dan Maroko melewatkan waktu kurang dari 4 dan 3 jam per hari untuk daring. Berdasarkan riset situs *HootSuite* yang dirilis akhir Januari lalu, Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara yang paling lama mengakses internet. Indonesia menduduki posisi kedelapan dalam daftar negara paling lama menghabiskan waktunya berselancar internet. Selama 2019, pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun memiliki waktu rata-rata selama 7 jam 59 menit per hari untuk daring. Angka tersebut melampaui rata-rata global yang hanya menghabiskan waktu 6 jam 43 menit di internet per harinya.

Sejalan dengan penetrasi internet, tren komunikasi daring dengan berbagai platformnya memperlihatkan karakter tersendiri. *Facebook* (FB) masih merupakan platform medsos paling populer dari semua yang ada: lebih dari satu miliar orang secara aktif

menggunakan situs medsos ini dan mempunyai lebih dari dua miliar pengguna per bulan. *YouTube* hanya mempunyai satu setengah miliar pengguna yang mengakses konten dan menjadikan platform ini di urutan kedua paling populer. *Wechat* berada di posisi paling buncit dengan lebih 200 juta pengguna per bulan.



Gambar 2 Media Sosial yang Sering Digunakan

Di Indonesia sendiri, ada 160 juta pengguna aktif medsos. Indonesia termasuk negara yang adiktif. Indonesia masuk ke dalam lima besar negara yang paling banyak menghabiskan waktu di medsos. Rata-rata penggunaannya selama 3 jam 26 menit per hari. Angka itu juga di atas rata-rata global, yakni 2 jam 24 menit per hari. Filipina menjadi negara yang paling sering membuka

medsos dengan total waktu 3 jam 53 menit per hari. Apabila dibandingkan dengan 2019, pada tahun 2020 *We Are Social* menemukan ada peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di medsos. Medsos yang paling banyak dipakai oleh pengguna internet Indonesia dari paling teratas adalah *YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, WeChat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, dan Sina Weibo*. Uniknya, rata-rata orang Indonesia memiliki sekitar 10 akun medsos per orang, baik aktif maupun tidak aktif, dan 65% penggunaannya memanfaatkan platform tersebut untuk bekerja.

Dihitung secara kasar berdasarkan jumlah antara pengguna wanita dan pria setara, jumlah wanita menunjukkan lebih banyak sebagai pemakai medsos aktif. Perbedaan ini bisa dilihat terutama pada *Pinterest*, ada perbedaan besar sekitar 25%, yang oleh sebuah studi ditunjukkan bahwa wanita lebih banyak memakai medsos sebagai alat motivasi atau inspirasi dan pemakaian oleh pria lebih sebagai alat penanda eksistensi statusnya.

Secara umum, penggunaan platform medsos menurun seiring usia. Namun, *LinkedIn* dan *WhatsApp* (WA) meningkat sekitar 5% untuk rentang usia 30-49 tahun. *LinkedIn* terkenal pada kelompok ini karena dianggap situs jaringan profesional dan pada usia tersebut adalah tahap pengembangan karier. Di sisi yang lain, penggunaan WA dalam kelompok usia ini lebih sedikit karena berkaitan dengan kenyamanan mereka menggunakan aplikasi ini.

Pendidikan seseorang juga berkorelasi dengan penggunaan medsos. John Bennet (2020) mencatat bahwa makin berpendidikan seseorang, mereka semakin cenderung menggunakan medsos. Walaupun belum ada alasan yang jelas untuk ini, bisa jadi karena seseorang yang berpendidikan tinggi pekerjaannya melibatkan komputer dan jaringan internet. Orang-orang dengan gelar sarjana menggunakan medsos rata-rata sekitar 20% lebih tinggi daripada mereka yang lulusan sekolah menengah atas. Jenis kelamin juga berpengaruh di sisi lain. Misal,

penggunaan FB didominasi oleh pria di negara yang patriarkat (garis ayah) dan yang menggunakan norma pemisahan gender, seperti di Yaman (85%) dan Afganistan (84%). Pada kenyataannya, di negara-negara dengan medsos yang didominasi oleh pria, wanita sering kali didiskriminasi secara seksual, fisik, dan pendidikan (karena banyak wanita tidak bisa membaca atau menulis).

Dalam komunikasi perpesanan, *FB* dan *WA* paling umum digunakan dan keduanya dimiliki oleh raksasa medsos: *FB*. Kecuali di Cina, komunikasi perpesanan didominasi oleh *WeChat* karena *FB* dan *WA* diblokir di sana. Komunikasi di *FB* dan *WA* lebih banyak dilakukan dengan menggunakan perangkat seluler dibandingkan pada desktop. Tren ini sudah muncul sejak tahun 2018 dan semakin meningkat 6% pada tahun 2019 ketika orang beralih ke perangkat seluler. Tren ini kemungkinan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang karena ponsel dirancang dengan kemampuan dan fitur lebih tinggi dibandingkan produk sebelumnya. Mulai dari mencari resep makanan, menemukan rute paling cepat saat berkendara, hingga menjual dipan bekas. Hal ini dimungkinkan karena kecanggihan dalam teknologi generik (*mobile*).

Secara spesifik, ponsel atau Hp sekarang cukup mampu untuk mengakomodasi situs dan platform yang menyelenggarakan *streaming* video dan biasanya memerlukan lebih banyak kemampuan pemrosesan daripada apa yang sebelumnya bisa disediakan oleh ponsel. Perlu juga diperhatikan, sebanyak 51,2% orang-orang di dunia ini menghabiskan waktu mereka dengan perangkat seluler daripada pada desktop mereka (44,66%). Di Indonesia sendiri pengguna ponsel 96% (telepon pintar 94%) dan ada 66% yang menggunakan desktop.

Fenomena penggunaan internet dan medsos dengan berbagai platformnya tersebut ditambah semua regulasi daring (*online*), revolusi tagar (*hashtag*) model

Twitter, dan skandal privasi Facebook, menegaskan pada kita bagaimana dunia komunikasi kita telah menyuguhkan fakta “berbahasa” yang berlimpah. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19, para pengguna daring tidak mengalami penurunan dalam menggunakan internet. Justru banyak dari kita menghabiskan sebagian besar komunikasi sehari-hari dengan teman, keluarga, dan orang-orang di dunia luas menggunakan internet, khususnya medsos. Kita ikut terlibat aktif dalam jaringan luas sedunia (waring wera wenua [world wide web, www]) yang terus meluas dan semakin dinamis.

Implikasi Penelitian Sociolinguistik-Interdisipliner Penggunaan Bahasa di Kalangan Generasi Muda-Milenial

Penelitian yang bertujuan untuk memotret penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, khususnya dalam medsos, bisa menghadapi kesulitan untuk melihat secara utuh cara berkomunikasi generasi muda-milenial dan generasi muda-Z ini. Hal itu disebabkan, antara lain, karena mereka telah terbukti sebagai kelompok yang hidup di dunia global yang terus diperbarui dan perhatiannya mudah teralihkan. Mereka hidup dan berbagi kehidupan saat dalam perjalanan, bahkan sebelum dan di awal bangun tidur. Mereka pun menginginkan informasi secara instan—jika tidak mendapatkannya, mereka akan bergerak dengan cepat mencarinya. Oleh karena itu, pencermatan dan observasi terhadap kehidupan mereka menjadi signifikan dalam penelitian penggunaan bahasa mereka.

Generasi muda-milenial mungkin dikenal sebagai generasi *selfie* yang terobsesi dengan medsos, tetapi mereka “lebih jinak” jika dibandingkan dengan generasi Z. Generasi Z atau Gen Z adalah “*digital natives*” pertama. Mereka terlahir di dunia digital dan 98% memiliki ponsel cerdas; bagi mereka metode digital sangat penting dalam berinteraksi dengan

mereka. Penelitian komunitas daring (*online*), etnografi seluler, video, dan penelitian penggunaan bahasa di medsos perlu memperhatikan sifat digital mereka. Sehubungan dengan itu pula, metode wawancara dalam pengumpulan data perlu dilakukan untuk melihat dua generasi ini sesuai dengan kehidupan nyata mereka.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa medsos memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara kita berkomunikasi sekarang ini. Sifatnya yang terus berkembang membuat bahasa kita terus mengalami perubahan dan regenerasi. *FB*, misalnya, sebagai salah satu platform medsos terkemuka di dunia telah menjadikan layanannya sebagai kebutuhan penting untuk berhubungan dengan teman, kolega, orang yang dicintai, dan kenalan di seluruh dunia. Dengan lebih dari dua miliar pengguna per bulan, *FB* telah mengubah kemampuan kita untuk tetap berkomunikasi dengan mereka yang sebelumnya berada di luar jangkauan. *FB* memungkinkan penggunanya untuk memiliki talian yang lebih erat dengan banyak orang untuk berbagi minat sehingga menghasilkan jaringan sosial yang jauh melampaui apa pun yang pernah kita bayangkan sebelumnya.

Pengaruh situs dan platform medsos pada bahasa kita adalah fenomena yang sebenarnya telah berhasil mengubah beberapa pengertian dalam kosakata kita serta meningkatkan jumlah dan kecepatan komunikasi setiap hari. Kate Wilson (2014)—seorang pereka kata digital; sarjana bahasa Inggris dan Arab modern—dalam artikel yang berjudul “*How Social Media is Changing Language*” di *linguagrega.com* mencontohkan perubahan itu dalam *Pinterest* (yang dibuat agar penggunanya dapat menandai dan menyortir ide-ide baru yang menarik). Platform medsos ini, misalnya, telah mengubah cara kita memaknai kata “*pin*”. Kita tahu kata itu mewakili “*pin*” atau “peniti” fisik yang dapat digunakan untuk menyematkan kertas ke papan gabus. Di dunia daring, “penyematan” menjadi deskripsi konsep yang serupa, tetapi untuk papan secara

digital. Di sana kita akan membaca ungkapan: "*Lihat pin saya*" atau "*Saya memasang pin pagi ini saat minum kopi*".

Wilson (2014) juga melihat medsos telah memperkenalkan penggunaan kosakata baru yang cepat dan ringkas. Misalnya, frasa kata kerja lengkap telah menjadi akronim umum yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Frasa seperti *rolling on the floor laughing* 'berguling-guling di lantai sambil tertawa' atau *talk to you later* 'bicara denganmu nanti' dengan cepat diubah menjadi "*ROFL*" atau "*TTYL*". Akronim atau singkatan yang muncul dalam bahasa sehari-hari itu membuktikan bahwa terkadang kata-kata, jika disatukan, dapat membuat Anda "*LOL*" atau *laugh out loud* 'tertawa terbahak-bahak' □.

Lalu, apakah medsos meningkatkan volume dan kecepatan komunikasi kita sehari-hari? Untuk menjawabnya memang memerlukan penelitian lebih lanjut, tetapi setidaknya akronim frasa kata kerja yang dicontohkan tadi telah mengurangi jumlah kata dan karakter yang digunakan untuk mengadakan percakapan secara akurat. Artinya, kita dapat berkomunikasi dengan lebih efisien dengan kecepatan yang lebih tinggi. Bahkan, beberapa situs medsos yang lebih populer membatasi jumlah karakter yang dapat kita gunakan dalam sebuah pos atau kiriman. *Twitter*, misalnya, membatasi "*Tweet*" hingga 280 karakter, sehingga mendorong penggunaannya untuk menjadi lebih mahir dan efisien dalam mengatakan apa yang mereka ingin atau perlu katakan.

Selain tuntutan penggunaan kosakata yang terbatas, beberapa platform medsos telah mengefektifkan gambar (foto, *meme*, stiker, *emoticon*/emoji) dan video sebagai cara komunikasi yang baru. Fenomena ini muncul dan berkembang di berbagai platform, seperti *Twitter*, *FB*, *Path*, dan *Instagram*. Gambar yang disebut *meme*, misalnya, sebenarnya adalah bentuk ekspresi seseorang yang digunakan dalam komentar, peniruan, parodi, atau bahkan hasil pemberitaan di media. Dalam situsnya, *Instagram* mendefinisikan *meme* sebagai visualisasi dari

gambar dan teks sehingga apabila digabungkan menjadi sebuah foto.



Gambar 3 Contoh *Meme*

Limor Shifman mengatakan bahwa *meme* umumnya diterapkan untuk menggambarkan propaganda pada konten, seperti lelucon, rumor, video, atau situs dari satu orang ke orang lainnya melalui internet. Meme dapat menyebar dalam bentuk aslinya, tetapi sering juga memunculkan turunan atau pembaharuan yang dibuat pengguna [9].

Yang tidak kalah perannya dalam menunjukkan emosi efektif dalam komunikasi elektronik di medsos adalah *emoticon* atau emoji untuk menunjukkan ekspresi wajah, sikap, atau perasaan. *Emoticon* atau emoji adalah serangkaian karakter pada papan ketik (*keyboard*) yang disusun sedemikian rupa agar bentuknya mirip dengan ekspresi wajah. Salah satu contoh yang ikonik adalah *emoticon* senyum, yakni: -) yang secara otomatis dalam beberapa aplikasi akan berubah menjadi “☺” (ikon senyum) yang dihitung sebagai satu karakter. *Emoticon* banyak tersedia di berbagai perangkat lunak, seperti aplikasi obrolan WA.

Ketika *meme* dan *emoticon* mengalami kejenuhan, muncul tren penggunaan stiker untuk membalas komentar dan memberi pendapat dalam komunikasi medsos, terutama dalam WA. Makna stiker di sini tidak lagi ‘lembaran kecil kertas atau plastik yang ditempelkan’, tetapi sebuah ‘ilustrasi ekspresi

komunikasi yang biasa digunakan dalam medsos, seperti *emoticon*'.



Gambar 4 Contoh Stiker

Efek platform pesan singkat (*instant messaging*) dan medsos yang memungkinkan pesan cenderung ditulis dengan cepat dan singkat, generasi muda saat ini berkomunikasi secara berbeda dengan generasi yang lebih tua. Entah itu *emoticon*, kata-kata atau singkatan, anak muda dapat memahami maknanya dengan lebih sedikit kata. Kreativitas linguistik dan referensi budaya adalah ciri khas bahasa ini, bahkan ada beberapa frasa lahir hanya karena *meme* populer atau kesalahan di medsos yang dianggap lucu dan dikooptasi orang. Kenyataan ini merupakan gambaran betapa para remaja begitu kreatif-reaktif dengan situasi sosial politik di sekitarnya, seperti ketika kata 'tuman' muncul dengan berbagai variasi maknanya. Meme "tuman", misalnya, berseliweran di lini masa berbagai medsos sejak awal 2019. Isinya menyajikan berbagai gambar dan narasi lucu. Tuman merupakan sebuah ungkapan yang biasa dipergunakan dalam perbincangan sehari-hari dalam bahasa Jawa dan Sunda yang berarti 'kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang'. Kata tuman ini juga diserap ke dalam bahasa Indonesia dan masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan makna 'menjadi biasa (suka, gemar, dan sebagainya) sesudah merasai senangnya,

enaknya, dan sebagainya'. Namun, kata tuman dalam beberapa *meme* yang viral mempunyai konotasi yang negatif, salah satunya adalah untuk menyatakan kekesalan atau kebiasaan jelek yang diulang-ulang, seperti pada Gambar 5. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya ada kreasi bahasa: bahasa anak muda yang kreatif dan *santuy!*



Gambar 5 Variasi Makna Tuman dan Pelesetannya

Potensi Penggalian Tema Penelitian Penggunaan Bahasa Generasi Muda-Milenial

Bahasa generasi muda berkembang dengan setiap perubahannya. Jika ingin menjangkau kaum muda dan meneliti cara mereka berbahasa, peneliti perlu berusaha untuk memahami bagaimana mereka berkomunikasi dan apa yang mereka tanggapi dan memastikan dapat mengikuti perubahannya. Selain itu, para peneliti juga perlu tahu seberapa besar opini mereka dihargai. Generasi muda saat ini benar-benar peduli dengan dunia dan ingin membuat perbedaan.

Mereka dikenal sebagai generasi “*why*”; mereka suka berkolaborasi dan ingin menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, peneliti perlu melibatkan generasi muda sebagai bagian penting dalam penelitiannya atau bahkan generasi muda itu sendiri penelitiannya. Hal ini sangat berarti agar penelitian yang dilakukan tidak hanya mengetahui cara berkomunikasi mereka dengan “bahasa” mereka, tetapi juga untuk memastikan betapa pentingnya peran generasi muda dalam perkembangan bahasa. Dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana penelitian akan membuat perbedaan, peneliti dapat memastikan bahwa generasi muda tertarik untuk terlibat dan ingin mengambil bagian dari penelitian yang dilakukan.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa usia membedakan cara berbicara. Hal itu juga merupakan salah satu dari karakteristik cara mengungkapkan penilaian usia dan diharapkan dapat membedakan satu kelompok usia dengan kelompok usia lain. Mengingat hal ini masih relatif dibandingkan dengan bagian absolut yang memperlihatkan modulasi budaya dan sejarah, tetapi karena perbedaan usia dan kondisi zaman, mereka berbeda satu sama lain dalam berbagai cara, terutama dalam hal penggunaan bahasanya. Setiap bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata-kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama; dan ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Misalnya, seorang remaja tentu tidak akan berbicara seperti seorang yang berusia 80 tahun. Lebih dari itu, ada bagian-bagian bahasa, lebih-lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”. Gap dari keduanya mungkin digunakan untuk tujuan mengungkapkan “ide”—untuk memperolokkan “ketinggalan zaman”; untuk membuat suatu klaim “kedudukan”—menunjukkan bahwa kita mengikuti tren atau tidak mengikuti tren.

Contoh dari laman *talkactive.id* mengungkapkan adanya kemungkinan gap komunikasi lintas generasi terjadi, seperti dalam tuturan, “*Gue bingung nih, nyokap gak ngijinin buka usaha. Even gue udah explain sama nyokap, tapi ya gitu deh. Nyokap expect gue jadi PNS. Lo ada saran gak?*”. Tuturan itu menggambarkan sekelumit gaya curhatan generasi muda-milenial. Gaya bahasa tersebut menjadi contoh gap komunikasi antara generasi tua dan generasi muda masa kini. Perbedaan pemilihan kata, gaya bicara, dan sederet faktor nonverbal lainnya akan sangat mungkin memengaruhi kelancaran komunikasi. Namun, gap komunikasi itu menjadi masalah jika di dalamnya ada kesenjangan ego soal generasi muda dan tua yang susah untuk saling mengerti—bukan melulu karena di dalamnya ada ketidaksesuaian gaya bahasa dengan lawan bicara.

Selain permasalahan gap komunikasi, konteks komunikasi di medsos juga perlu dikaji secara teliti. Cengkeraman medsos atas penggunaan bahasa terbukti dalam jumlah komunikasi yang kita lakukan setiap hari, jumlah orang yang kita ajak berkomunikasi, sifat, nada, serta gaya yang kita pilih untuk berkomunikasi. Saat teknologi dan medsos terus berkembang, pasti akan ada lebih banyak perubahan cara kita berbahasa dan memaknai berbagai konteks kata.

Dalam studi sosiolinguistik, seperti yang ditunjukkan Peter Garrett dkk. (2003) dalam buku *Investigating Language Attitudes: Social Meanings of Dialect, Ethnicity, and Performance*, orang memiliki sikap, perasaan, atau kepercayaan tentang bahasa secara umum, bahasa mereka, dan bahasa orang lain. Mereka mungkin merasa malu ketika orang lain mendengar bahasa mereka dan mereka mungkin merasa bahwa kata-kata tertentu (dengan dialek masing-masing) adalah bahasa terbaik untuk mengekspresikan perasaan atau justru sebaliknya. Ada nilai rasa berbeda di setiap katanya. Sikap bijak memahami bahasa dengan berbagai dialeknya itu tidak dapat diamati secara langsung, tetapi ditunjukkan melalui perilaku aktual dalam komunikasi sosial, seperti

bagaimana orang memperlakukan penutur bahasa lain (menghindari atau mendekati) dan mencoba memahami atau tidak ingin memahami. Dalam medsos, konvergensi ucapan atau tulisan seseorang untuk menyesuaikan dengan bahasa orang lain menjadi virtual dan menuntut “memahami” secara lebih [8]. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang kompleks.

Sehubungan dengan itu, penelitian yang dilakukan perlu kemampuan pengelompokan komunitas medsos berdasarkan kedekatan antarkelompok mereka dalam memperkirakan potensi kesalahpahaman di dalamnya. Aspek ini tidak dapat dilihat hanya dari aspek sosiolinguistik, penilaiannya memerlukan pemahaman dari bidang ilmu lain (interdisipliner). Tanggapan seseorang tentang *post-an* atau unggahan yang disebarakan seseorang di medsos mengungkapkan sikap dan nada tentang orang dan bahasa mereka. Pendapat dan sikap tersebut menggambarkan bagaimana mereka memahami dan mengakomodasi orang-orang dengan kata-kata yang mereka gunakan.

Oleh karena itu, sikap bahasa dapat diidentifikasi dengan mengenali bagaimana mereka berkomentar terhadap suatu pos (*postingan*). Fenomena negatif dalam komunikasi medsos ini tergambarkan dalam istilah *troll*. Istilah ini kurang lebih menggambarkan sikap para warganet (*netizen*) yang senang memprovokasi, baik dalam medsos maupun forum-forum daring lainnya. Komunikasi negatif itu terbangun dengan membuat komentar yang ofensif, tidak berhubungan dengan topik, dan memicu pertengkaran.

Banyak yang menyangka istilah ini berasal dari makhluk mistis sejenis raksasa asal Skandinavia yang disebut *troll* juga—meski konsep pada beberapa sifat yang dirujuknya sangat mirip. Namun, *troll* dalam komunikasi di medsos sebenarnya diambil dari nama teknik memancing, yaitu *trawling* yang berarti menarik umpan di belakang kapal secara perlahan untuk menarik ikan. Itulah yang dilakukan oleh para *troll*: memberikan umpan sampai

ada yang terpancing dan menyambarnya. Istilah *troll* sudah digunakan di dunia daring sejak 1992.

Dalam berbagai penelitian tentang *troll*, seperti yang ditunjukkan Whitney Phillips (peneliti *troll* dan penulis *This is Why We Can't Have Nice Things: Mapping the Relationship between Online Trolling and Mainstream Culture*), informasi demografik tentang mereka hanya bisa diduga berdasarkan *post-an* mereka. Misalnya, seseorang yang mengunggah *posting-an* misoginis kemungkinan besar adalah lelaki dan seseorang yang menggunakan istilah rasial biasanya berkulit putih. Namun yang bisa digarisbawahi, kemungkinan besar informasi dari para *troll* adalah informasi tidak benar.



Gambar 6 Sketsa Troll

Para psikolog sepakat bahwa seseorang bisa berkomentar semaunya, memaki, menghina, membuat lelucon kotor, melakukan pelecehan, dan tidak punya

adab bahasa di internet itu terjadi karena *online disinhibition effect*—yang merujuk pada faktor anonimitas, ketidaktampakan, minimnya otoritas, dan tidak harus bertemu seseorang dalam komunikasi. Oleh karena itu pula, tidak salah jika orang yang melakukan tindakan memaki, menghina, dan sembari menikmati kebebasan komunikasi di internet ini disebut sebagai *trolls*: monster yang bersembunyi di kegelapan dan mengancam orang lain yang dianggapnya lebih rendah. Ada pula para *troll* menjadikan medsos untuk pamer pengetahuan atau bahkan komentar kasar sembari merendahkan. Perempuan dalam hal ini kerap menjadi korban, mulai dari penampilan fisik sampai kehidupan pribadinya. Bahkan, beberapa yang demikian jahat mempublikasikan data pribadi perempuan itu, seperti foto KTP dan foto-fotonya pada zaman dulu. Contoh kasus tersebut tentu memerlukan pendekatan psikologi-sosial dalam penelitiannya.

Kesimpulan

Apa pun alasannya, dikotomi “tua-muda” atau “modern-kuno” mengingatkan kita pada fakta bahwa penggunaan suatu bahasa bukanlah suatu formasi bahasa monolitik yang dengan jelas dibedakan dari yang sekarang dan yang akan datang. Namun, suatu sistem yang berubah terus menerus atau yang permanen meliputi unsur-unsur dari ketahanan variabel bahasa. Pada setiap masa, ungkapan kuno tidaklah disediakan untuk penutur yang “berpandangan modern” atau “bahasa generasi tua” untuk orang muda. Memang, akan ada kecenderungan ke arah itu seandainya para penutur yang lebih tua hanya mengetahui ungkapan yang kuno dan ungkapan yang modern identik dengan orang muda.

Penelitian penggunaan bahasa antar generasi itu memang secara umum dikaji dalam ranah sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memang berkembang dengan bantuan ilmu lain, seperti sosiologi dan kemudian bergabung dengan antropologi dan

etnografi serta sebagian dari dialektologi sebagai warisan epistemologi alami, baik secara teoretis maupun metodologis, yang memberinya sifat interdisipliner. Perkembangan penelitian sosiolinguistik telah luar biasa berkembang dengan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif dengan pertumbuhan yang stabil, baik dalam perkembangan teoretis dan metodologis serta dalam arah interdisipliner dalam spektrum bahasa dan masyarakat. Metode lapangan dalam studi sosiolinguistik telah dimotivasi oleh berbagai tujuan penelitian yang dikejar: tujuan sosiologis, sosiolinguistik, atau linguistik itu sendiri.

Daftar Pustaka

- [1]. Linda Thomas dan Shan Wareing (ed), *Language, Society, and Power*, 1999, New York: Routledge. hlm. 168—169.
- [2]. Asim Gunarwan, "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa" dalam *PELBB A 16*, 2003, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 217—219.
- [3]. Jane Pilcher, *Women of Their Time: Generation, Gender Issues and Feminism*, 2017, London: New York: Routledge.
- [4]. Florian Coulmas, *Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choices*, 2005, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 52.
- [5]. J.K. Chambers, *Sociolinguistic Theory*, Oxford: Blackwell Publishing, 2008, hlm. 194.
- [6]. Sue Widdicombe dan Robin Wooffitt, *The Language of Youth Subcultures: Social Identity in Action*, 1995, New York: Harvester Wheatsheaf.
- [7]. John Bennet, "23 Amazing Statistics on Internet and Social Media in 2021" dalam <https://id.wizcase.com/blog/23-statistik-mengagumkan-pada-internet-dan-media-sosial/>. Diakses 5 Juni 2021.
- [8]. Peter Garrett, Nikolas Coupland, dan Angie Williams, *Investigating Language Attitudes: Social Meanings of Dialect, Ethnicity, and Performance*, 2003, Cardiff: University of Wales Press.

- [9]. Limor Shifman, “Memes in a Digital World: Reconciling with a Conceptual Troublemaker” dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, April 2013, 18 (3), DOI: 10.1111/jcc4.12013, hlm. 362—377.

Catatan:

*beberapa bagian tulisan ini yang terkait pandangan Florian Coulmas tentang bahasa lintas generasi pernah dimuat dilaman:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pilihan-bahasa-remaja-dalam-perspektif-umur-dan-lintas-generasi>

PENGUNAAN APLIKASI *GOOGLE CLASSROOM* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DARING DI SMA NEGERI 01 POLOKARTO

Bety Ayu Windi Ariyanto

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jalan Letjend Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor Sukoharjo 57521

betyayuvindiariyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 01 Polokarto akan dibahas dalam penelitian ini, sebelumnya telah hadir banyak aplikasi pembelajaran seperti zoom meeting, Kaboot dan lainnya namun karena ada keterbatasan dalam penggunaannya maka Google Classroom terpilih menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia ramah kuota internet. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring di kelas XI MIPA SMA Negeri 01 Polokarto selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi data siswa. Penelitian dilakukan selama 2 bulan di SMA Negeri 01 Polokarto dengan subjeknya adalah siswa SMA kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto memberikan dampak yang baik dan menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Aplikasi ini tepat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia, siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai yang baik meskipun pembelajaran dilakukan secara daring pada masa pandemi ini.

Kata kunci: *Aplikasi Google Classroom, media pembelajaran bahasa Indonesia, masa pandemi.*

Pendahuluan

Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) terhitung mula 24 Maret 2020 [1]. Sejak adanya kebijakan tersebut

pemerintah mulai melakukan banyak upaya pencegahan penyebaran virus. Beberapa di antaranya adalah dengan meliburkan sekolah atau kegiatan belajar mengajar pada normalnya, sebagai solusi dari permasalahan ini maka sekolah dilakukan secara virtual atau daring.

Dunia pendidikan dibuat kewalahan dengan keadaan pandemi yang memaksa tenaga pendidik maupun peserta didik untuk melakukan migrasi besar-besaran dari yang tadinya pembelajaran dilaksanakan secara luring atau tatap muka (tradisional) menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring [2]. Penggunaan media *online* atau media berbasis multimedia merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik [3]. Semua elemen dan jenjang pendidikan mendapatkan tantangan untuk mempertahankan kelas agar tetap aktif meskipun sekolah ditutup [2]. Pembelajaran daring ini dinilai tepat diterapkan pada era industri 4.0 sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan dari rumah karena dengan pembelajaran daring dapat mengeliminasi jarak dan waktu yang dibantu oleh *platform digital* dengan basis internet tanpa melibatkan kontak fisik antara pendidik dengan peserta didik [4].

Guru mendapat tugas dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang luarannya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor [5]. Pembelajaran saat ini diarahkan pada modernisasi dengan bantuan teknologi canggih dengan harapan siswa dapat terbantu dalam mencerna materi secara menyenangkan, konstruktif, interaktif, inspiratif, efektif dan produktif [6]. Salah satu media yang tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia daring adalah aplikasi *Google Classroom*.

Aplikasi *Google Classroom* merupakan alat produktivitas gratis meliputi email, dokumen, dan penyimpanan. *Google Classroom* menyediakan fitur canggih yang menjadikannya sebagai aplikasi ideal untuk pembelajaran aktif guru dan siswa [7]. Aplikasi ini didesain dengan berbagai kemudahan untuk guru maupun siswa, waktu yang fleksibel membantu guru untuk dapat menyampaikan materi kapan pun dan di mana pun

sehingga interaksi dengan peserta didik juga tetap terjalin. *Google Classroom* ini memungkinkan guru dan siswa untuk tetap terhubung baik di dalam dan di luar sekolah [8]). Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer [9]. Selama ini, akses *Google Classroom* dengan cara mengunduh aplikasi pada gawai lebih mudah untuk dioperasikan dan sarat akan kebermanfaatan, selain itu guru akan lebih mudah dalam mengelola pembelajaran dan menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada peserta didik [10].

Aplikasi *Google Classroom* ini terintegrasi dengan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, *Google Form*, dan aplikasi lainnya [11]. Banyak fitur yang dapat digunakan dalam aplikasi *Google Classroom* antara lain teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, memperbarui isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga *link video conference* untuk berkomunikasi langsung (E. Windhiyana, 2020).

Tidak terkecuali di SMA Negeri 01 Polokarto, pembelajaran daring di SMA ini juga menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran salah satunya pada pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Cara ini dilakukan untuk menghindari kontak langsung antara guru dan siswa yang mana sistem pembelajaran secara tatap muka dapat memperluas penyebaran virus Covid-19 [13].

Tujuan penelitian ini adalah membahas penggunaan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto tahun 2020. Data diperoleh dari dokumentasi data siswa. Artikel ini diharapkan dapat menggambarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di kelas XI MIPA pada masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2007 dalam [14]. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penggunaan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto pada masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 01 Polokarto dengan durasi waktu selama 2 bulan terhitung mulai bulan September sampai dengan bulan November 2020. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan aplikasi *Google Classroom* di SMA Negeri 01 Polokarto tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA Semester 1 di SMA Negeri 01 Polokarto.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini susunan agenda kegiatan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto pada bulan September-Oktober.

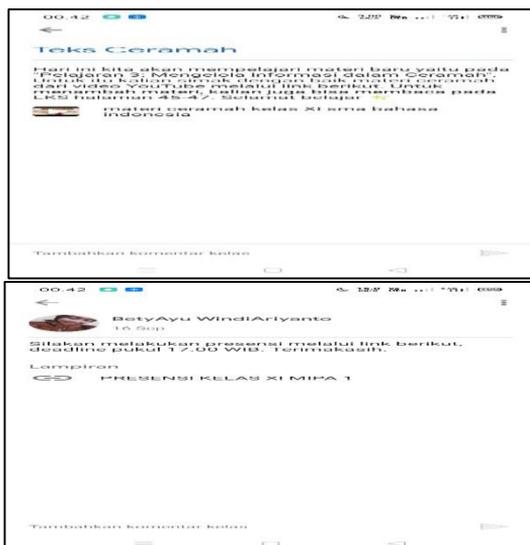
Tabel 1. Agenda Pembelajaran Daring Kelas XI SMA Negeri 01 Polokarto

| Hari/Tanggal | Waktu | Materi Pembelajaran | Media yang digunakan |
|-------------------------|---------------|---|------------------------------------|
| Rabu, 16 September 2020 | 08.30 – 10.00 | Mengelola Informasi dalam ceramah | <i>Google Classroom</i> |
| Rabu, 23 September 2020 | 08.30 – 10.00 | Tugas Materi Mengelola Informasi dalam ceramah | <i>Google Classroom</i> |
| Rabu, 30 September 2020 | 08.30 – 10.00 | Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek | <i>Google Classroom</i> |
| Rabu, 7 Oktober 2020 | 08.30 – 10.00 | Tugas Materi Meneladani Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek | <i>Google Classroom, Instagram</i> |

Kegiatan Pembelajaran Daring Pertama

Mengelola informasi dalam ceramah merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran daring pertama yang dijadwalkan pada hari Rabu, tanggal 16 September 2020 dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Persiapan pertama adalah melakukan pembukaan, kemudian memberikan materi pada siswa berupa video melalui tautan *link YouTube* <https://youtu.be/1ESeyG7E6c> serta siswa diminta membaca materi LKS pada halaman 45-47. Siswa mengunduh video dari *YouTube* atau bisa langsung menonton video materi dari *YouTube* melalui *link* yang sudah dibagikan oleh guru. Siswa juga membaca materi pada LKS untuk menambah pengetahuan.

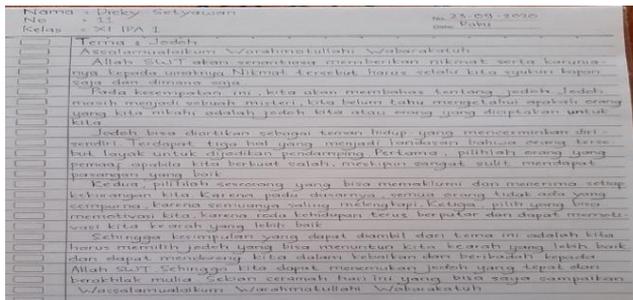
Siswa yang melakukan presensi secara *online* melalui *link Google Form* yang sudah diberikan oleh guru. Dari 34 siswa dalam satu kelas tidak semuanya melakukan presensi, karena waktu presensi dibatasi maka banyak siswa yang terlambat bahkan tidak melakukan presensi. Kendala utama yang mereka keluhkan adalah gangguan sinyal atau jaringan pada saat pembelajaran ini berlangsung.



Gambar 1 dan 2. Tampilan GC guru memberikan materi dan presensi pada kelas XI MIPA

Kegiatan Pembelajaran Daring Kedua

Pembelajaran daring kedua dijadwalkan pada hari Rabu tanggal 23 September 2020 pukul 08.30 sampai pukul 10.00 WIB. Pembelajaran kali ini adalah pemberian tugas untuk siswa berkaitan dengan materi mengelola informasi dalam ceramah. Informasi disampaikan pada siswa di hari itu juga, siswa diminta untuk mengerjakan soal LKS halaman 46-47 dan membuat teks ceramah dengan tenggang waktu hari tersebut pukul 17.00 WIB. Tugas dikirimkan melalui *room Google Classroom* yang telah disediakan untuk mengumpulkan tugas. Siswa mengumpulkan tugas dalam batas waktu, namun tidak sedikit siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, kendala yang dialami sama seperti saat melakukan presensi terkadang juga sebab *Google Drive* siswa penuh sehingga tidak bisa mengirim tugas tepat waktu. Pada pembelajaran ini siswa juga tetap melakukan presensi melalui *link Google Form* yang diberikan oleh guru.



Gambar 3. Tampilan salah satu tugas membuat teks cerpen siswa kelas XI MIPA

Kegiatan Pembelajaran Daring Ketiga

Meneladani nilai kehidupan dalam cerita pendek merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran daring ketiga yang dijadwalkan pada hari Rabu, tanggal 30 September 2020 dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Persiapan pertama sama seperti sebelumnya yaitu melakukan pembukaan melalui aplikasi *Google Classroom*, kemudian memberikan materi pada siswa berupa *power point* dan video melalui tautan *link YouTube*

<https://youtu.be/BwFz1fYXusE>. Sebagai bahan bacaan tambahan, siswa dapat membaca LKS halaman 56 atau sumber belajar lain yang relevan. Siswa memberikan respons baik terhadap pembelajaran, baik ketika guru membuka pembelajaran maupun menyampaikan materi. Siswa aktif bertanya pada materi yang kurang dipahami. Seperti sebelumnya, tidak semua siswa melakukan presensi pada *Google Form* yang diberikan. Namun tidak menjadi kendala yang serius karena lebih banyak siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dibanding dengan yang tidak.

Kegiatan Pembelajaran Daring Keempat

Pembelajaran daring keempat siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 01 Polokarto dijadwalkan hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pembelajaran hari ini adalah pemberian tugas untuk siswa terkait meneladani nilai kehidupan dalam cerita pendek. Persiapan yang dilakukan adalah membuka pembelajaran kemudian menyampaikan tugas yang perlu dikerjakan siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS halaman 57-61 serta membuat video yang berisi materi apa saja yang telah siswa pahami dalam materi ini secara individu. Selanjutnya, untuk tugas dari LKS dikumpulkan pada *Google Classroom* sedangkan tugas video dibuat siswa secara manual maupun menggunakan aplikasi pendukung misalnya *TikTok* kemudian video diunggah pada akun *Instagram* masing-masing siswa.

Siswa memberikan respons yang baik ketika guru menyampaikan materi dan menyampaikan petunjuk penugasan. Dengan pembuatan tugas berbentuk video menggunakan media pendukung lain, siswa dapat berimajinasi untuk menunjukkan kreativitasnya, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya ketika menuliskan *caption* pada video yang mereka unggah di akun *Instagram* masing-masing siswa. Meskipun tugas ini cukup sederhana, pada kenyataannya tidak banyak yang melaksanakan tugas pembuatan video ini, kendala jaringan atau tidak memiliki akun *Instagram* menjadi alasan utama mereka. Salah satunya pada gambar tangkapan layar dari

video siswa berikut, video di-*upload* oleh akun siswa @hrdns.22, di dalam video tersebut siswa menjelaskan yang dipahaminya dari materi meneladani nilai kehidupan dalam cerita pendek.



Gambar 4. Tampilan salah satu hasil tugas membuat video siswa yang diunggah di *Instagram*

Kendala Pembelajaran Daring

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia antara lain (1) Siswa tidak mudah dikontrol kaitannya dengan tanggapan pada respons yang diberikan oleh guru; (2) Kecepatan jaringan yang tidak stabil sering kali menghambat atau memperlambat pengiriman tugas maupun materi; (3) Saat diunggah sering kali *file* tiba-tiba hilang; (4) Guru tidak dapat memastikan apakah siswa mengerjakan tugas secara mandiri atau tidak sesuai dengan pemahamannya; (5) Tidak semua siswa memahami materi yang disampaikan guru secara daring; (6) Beberapa siswa mengalami keterbatasan data internet/kuota; (7) Jika *Google Drive* yang pengguna miliki penuh maka *file* atau dokumen yang pengguna kirim ke pengajar menjadi eror dan tidak terkirim.

Strategi Pembelajaran Daring

Aplikasi yang dipilih sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto adalah *Google Classroom*. Aplikasi *Google Classroom* merupakan aplikasi pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan

terbentuknya kelas maya. *Google Classroom* juga dapat menjadi sarana distribusi tugas, *submit* bahkan menilai tugas siswa [15]. *Google Classroom* dirancang untuk mempermudah interaksi antara guru dan siswa. Aplikasi ini memberikan ruang kepada pendidik untuk mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya kepada siswa melalui kelas diskusi *online*. Melalui penggunaan aplikasi ini diasumsikan sarat akan kebermaknaan dan tujuan pembelajaran dapat direalisasikan dengan mudah [16].

Aplikasi *Google Classroom* dipilih karena memiliki keunggulan antara lain (1) Aplikasi *Google Classroom* fleksibel; (2) Mudah digunakan; (3) Menghemat waktu dan bersifat fleksibel; (4) Gratis penginstalan pada *Google Play Store*; (5) Tidak menghabiskan data internet dalam penggunaannya; (6) Guru dapat mengontrol beberapa kelas sekaligus sehingga guru dapat dengan mudah membagikan materi, tugas, sekaligus memberikan penilaian pada tugas siswa; (7) Guru dan siswa dapat berinteraksi secara aktif di kelas *online*.

Simpulan

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 01 Polokarto dilakukan dengan menerapkan aplikasi sebagai media pembelajaran dan sarana informasi, menyampaikan materi pembelajaran, menyampaikan petunjuk pengerjaan tugas dan mengumpulkan hasil tugas siswa pada *Google Classroom*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi *Google Classroom* sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif untuk siswa salah satunya adalah terciptanya kemandirian siswa dalam memahami materi dan tugas yang diberikan oleh guru, tanggung jawab terhadap tenggat tugas yang diberikan dan aktif mengikuti pembelajaran meskipun jarak jauh.

Google Classroom menjadi aplikasi yang tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 01 Polokarto khususnya di masa pandemi seperti ini. Dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *Google Classroom* sebagai media

pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 01 Polokarto cukup efektif dan tepat, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai di atas KKM, siswa juga bersungguh-sungguh dalam belajar daring dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- [1] H. A. Rigianti. 2020. Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elem. Sch. J.*, vol. 7 nomor 2, no. 1, pp. 1–9, doi: 10.1155/2010/706872.
- [2] L. D. Herliandry, N. Nurhasanah, M. E. Suban, and H. Kuswanto. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - J. Teknol. Pendidik*, vol. 22, no. 1, pp. 65–70, doi: 10.21009/jtp.v22i1.15286.
- [3] Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematic. *Al asma J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12.
- [4] A. Wardani and Y. Ayriza. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 772, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.705.
- [5] I. W. E. Santika. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 8–19.
- [6] N. Nirfayanti and N. Nurbaeti. Pengaruh Media Pembelajaran Google Classroom Dalam Pembelajaran Analisis Real Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Proximal*, Vol. 2, No. 1, pp. 50–59, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.my.id/proximal/article/view/211>.
- [7] Deviyanti, Ekawarna, and Yantoro. 2020. Pengembangan Media E-Learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Unggul Sakti Jambi. *JMPIS*, Vol. 1, no. 1, pp. 303–316, doi: 10.38035.
- [8] A. Permata and Y. B. Bhakti. 2020. Keefektifan Virtual

- Class dengan Google Classroom dalam Pembelajaran Fisika di Masa Pandemi Covid-19. *JIPFRI (Jurnal Inov. Pendidik. Fis. dan Ris. Ilmiah)*, Vol. 4, no. 1, pp. 27–33, doi: 10.30599/jipfri.v4i1.669.
- [9] H. Putriana, L. H. Maula, and D. A. Uswatun. 2020. Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *J. basicedu*, Vol. 4 Nomor 4, No. 2, pp. 861–872, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.
- [10] Sabran and E. Sabara. 2019. Keefektifan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran. in *Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran Sabran1*, pp. 122–125, [Online]. Available: https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:SS_jKM_r2TAJ:https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/8256/4767+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id.
- [11] S. Arifin Ramadhani and E. Gustin. 2020. Tanggapan Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online. Vol. 08, No. 3, pp. 278–281, doi: 10.26418/justin.v8i3.40007.
- [12] E. Windhiyana Pratiwi. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspekt. Ilmu Pendidikan*, Vol. 34, No. 1, pp. 1–8, doi: 10.21009/pip.341.1.
- [13] A. Jayul and E. Irwanto. 2020. Model Pembelajaran Daring sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19 Achmad. *J. Pendidik. Kesehat. Rekreasi*, Vol. 6, No. 2, pp. 190–199.
- [14] D. Prasanti. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR J. Ilmu Komun.*, Vol. 6, No. 1, pp. 13–21, doi: 10.30656/lontar.v6i1.645.
- [15] Z. Hammi. 2017. Implementasi Google Classroom Pada Kelas Xi Ipa Man 2 Kudus. *Skrripsi*, pp. 1–58, [Online]. Available: <https://lib.unnes.ac.id/31039/>.
- [16] B. Mulatsih. 2020. Penerapan Aplikasi Google Classroom,

Google Form , Dan Quizizz Dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid-19 Application of Google Classroom, Google Form and Quizizz in Chemical Learning During the Covid-19 Pandemic. *ideguru J. Karya Ilm. Guru*, Vol. 5, No. 1, pp. 16–26, [Online]. Available:<https://jurnaldikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/129>.

AKU DAN KAMU DALAM KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “SEGARIS RINDU” KARYA SARAH AULIA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Yayas Wulandari¹, Dewi Kusumaningsih²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

e-mail: yayazwulandari1506@gmail.com,

dwikusumaningsih71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menemukan kepribadian tokoh utama dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia. Penelitian ini bertujuan mengetahui kepribadian pada tokoh utama dan psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mempertajam deskripsi analisis novel Segaris Rindu karena sebagai representasi cerminan kehidupan masyarakat yang ditulis pengarang seolah-olah seperti dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif karena objek yang dipakai sebagai sasaran peneliti adalah ilustrasi peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam novel berwujud kalimat-kalimat dalam paragraf. Lokasi penelitian adalah novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia diterbitkan oleh Trans Media Pustaka Jakarta pada 2018 dengan jumlah halaman 206. Sumber data penelitian adalah semua deskripsi wacana dalam novel yang memuat ilustrasi gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia. Data yang diambil dalam penelitian adalah bentuk-bentuk Bahasa pada kepribadian tokoh utama dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca kritis dan catatan konflik untuk menentukan kepribadian tokoh utama dalam bentuk kutipan cerita. Analisis dilakukan dengan interpretasi data yang disesuaikan dengan konteks dalam kehidupan nyata, nilai-nilai sosial diwujudkan dalam kehidupan nyata yang didasarkan pada buku psikologi sastra. Hasil tujuan penelitian menunjukkan kepribadian tokoh utama dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia menggunakan kata Aku sebagai tokoh utama dan psikologi sastra pada tokoh utama. Nilai-nilai sosial dalam novel Segaris Rindu karya Sarah Aulia menggambarkan tentang kepribadian bersikap dewasa dalam menyikapi konflik yang dialami serta sifat yang tegas untuk mengambil keputusan.

Kata Kunci: *Kepribadian, novel Segaris Rindu, nilai sosial, psikologi sastra.*

Pendahuluan

Novel membahas kejadian atau peristiwa yang dikutip oleh pengarang dan diterapkan dengan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Pada setiap tokoh memiliki sifat peran yang berbeda. Melalui tokoh tersebut pengarang mewujudkan kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan sifat tokoh sangat memengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam novel. Pengarang selalu menampilkan pemeran yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kerohanian atau psikologi. (Arini, 2012: 3).

Psikologi sastra menelaah kejadian atau fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh pemeran utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkapkan melalui perilaku pemeran dalam sebuah karya sastra (Siswanto dalam Satianingrum, 2008: 14)

Berdasarkan uraian di atas karya sastra ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau novel untuk menelaah bentuk-bentuk yang belum diterangkan. Sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai sastra.

Dipilihnya novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia sebagai objek penelitian karena novel ini menggambarkan fenomena-fenomena yang sering terjadi di masyarakat, konflik yang muncul disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal yang dihadapi oleh tokoh. Novel ini juga menunjukkan karakter atau kepribadian yang dituliskan dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada deskripsi yang pertama adalah analisis *5W+1H* dalam novel yang difokuskan dalam penelitian meliputi *What* (apa), *Who* (siapa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *How* (bagaimana). Kedua yang difokuskan pada penelitian ini adalah analisis psikologi tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia berdasarkan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan unsur-unsur *5W+1H* dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia?
2. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia?
3. Bagaimana psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia?

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka ada tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur *5W+1H* dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia.
3. Untuk mendeskripsikan psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh pada novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia. Penelitian berikutnya yaitu mengetahui psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dari *Sigmund Freud*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sesuai dengan metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Pada saat pengumpulan data hasil akan dicatat dalam kartu data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengidentifikasi data, memaknai struktur, membandingkan artikel dengan artikel orang lain, menentukan nilai-nilai sosial, dan menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil Penelitian

A. Analisis Unsur-unsur *5W+1H* dalam Novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia

1. *What* (apa)

Pada novel *Segaris Rindu* menjelaskan tentang tokoh “*Aku*” yang mengisahkan tentang kisah asmara yang dialami oleh tokoh utama “*Aku*” dalam cerita tersebut. Mengisahkan tentang perjuangan seorang wanita yang mencintai kekasihnya tanpa memandang fisik, psikis, dan materi, namun dikecewakan oleh sikap pasangannya dan tokoh utama sebagai “*Aku*” menerima perilaku tersebut dengan sabar dan tokoh utama “*Aku*” berdoa untuk mendapatkan pengganti yang tulus. Pasangan ini juga mengisahkan tentang perjuangan perjalanan lika-liku percintaan yang mereka alami. Cerita pilu pun mereka curahnya dalam novel ini. Pada tokoh “*Aku*” dalam novel *Segaris Rindu* memiliki watak yang tegar, optimis, dan penyayang, sedangkan tokoh “*Kamu*” dalam novel *Segaris Rindu* memiliki watak yang jahat dan suka menyakiti. Pada tokoh “*Kamu*” yang telah merusak hubungan manisnya bersama pasangannya demi wanita lain [1].

2. *Who* (Siapa)

Pada novel *Segaris Rindu* memiliki dua tokoh “*Aku*” dan “*Kamu*” tokoh “*Aku*” sebagai penulis yang menceritakan kejadian yang ia alami dan tokoh “*Kamu*” mantan kekasihnya [1].

3. *Why* (Mengapa)

Dalam novel *Segaris Rindu* ini peneliti dapat menganalisis kisah yang dialami oleh penulis, dalam kutipan “*mungkin, Ia tidak akan sesabar aku dalam menghadapi amarahmu*”. Kutipan tersebut menandakan bahwa tokoh utama “*Aku*” sangat tulus mencintai dan ketulusan tersebut dibalas oleh luka karena orang ketiga. Pada cerita dalam novel *Segaris Rindu* ini pembaca bisa mengambil poin-poin perilaku yang terjadi dalam novel *Segaris Rindu* [1].

4. *When* (Kapan)

Cerita dalam novel *Segaris Rindu* terjadi pada pagi, siang, dan malam hari. Karena penulis mencurahkan semua kisahnya dalam novel *Segaris Rindu* [1].

5. *Where* (Di mana)

Pada novel *Segaris Rindu* ini tidak dicantumkan di mana terjadinya kisah dan penulis juga tidak memberikan keterangan tempat [1].

6. *How* (Bagaimana)

Konflik dalam novel *Segaris Rindu* dikutip “*tidak tabukah kamu? Bahwa rasa bosan pada pasangan itu seperti jebakan. Saat kita berada di titik bosan pada pasangan maka kita akan melibat seorang yang lain jauh lebih baik, hebat, menarik, dan lebih dalam hal apa pun. Iya, itu adalah jebakan*”, makna dari kutipan tersebut yaitu hargailah pasanganmu dalam kondisi apa pun dan cintailah dengan ketulusan, jangan karena alasan bosan kita meninggalkan pasangan demi orang lain (orang ketiga) [1].

B. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia

Pada novel *Segaris Rindu* yang memunculkan kepribadian tokoh utama “*Aku*” yaitu:

Kutipan 1:

“*Terlalu banyak riuh di kepala, sampai akhirnya aku lebih memilih untuk mendiamkannya.*” Dalam kutipan tersebut menandakan kepribadian tokoh utama memiliki sifat pendiam dan tidak terlalu banyak omong ketika sedang menghadapi masalah [1].

Kutipan 2:

“*Mungkin, Ia tidak akan sesabar aku dalam menghadapi amarahmu.*” Dalam kutipan tersebut menandakan kepribadian tokoh utama memiliki sifat menyabar dan bisa menahan emosinya ketika sedang ada masalah [1].

Kutipan 3:

“*Darimu, aku belajar bahwa cinta baik hadir untuk tidak disia-siakan, melainkan dihargai keberadaannya, dipeluk dengan doa dan setia.*” Dalam kutipan tersebut menandakan kepribadian tokoh utama memiliki sifat tidak mudah putus asa, sabar, dan setia [1].

C. Psikologi Sastra Pada Tokoh Utama dalam Novel *Segaris Rindu* Karya Sarah Aulia

Psikologi sastra mempunyai empat makna. *Pertama*, psikologi sastra merupakan proses kerohanian pada penulis dalam kepribadian. *Kedua*, cara terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. *Ketiga*, penjabaran pada peraturan psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. *Keempat*, psikologi sastra merupakan studi atas pengaruh sastra terhadap keadaan kerohanian (Wellek dan Austin (1989: 90)).

Dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia ini terdapat psikologi sastra dalam tokoh utama “*Aku*” pada kutipan “*aku merasa kamu sudah tidak bersedia untuk melibatkmu lagi. Bahkan, untuk sebatas menyapa pun, aku tahu sudah pelan-pelan menutup diri. Untuk itu, aku memilih mundur, menjauh dari keberadaanmu saat ini*” [1]. Makna dari kutipan tersebut adalah terdapat psikologi sastra kejiwaan yang dialami oleh penulis yang merasakan sudah lelah akan perilaku kekasihnya itu dan penulis atau tokoh utama sebagai “*Aku*” sudah tidak mau mengenal kekasihnya itu. Pada psikologi sastra proses kreatif dalam novel *Segaris Rindu* ini yakni penggunaan kata ganti untuk memberikan subjek pada tokoh, penulis tidak menggunakan nama terang dalam penulisan ini melainkan menggunakan kata ganti “*Aku*” sebagai tokoh utama dan “*Kamu*” sebagai tokoh kedua. Psikologi sastra dalam novel *Segaris Rindu* ini juga terdapat dampak pada penulis atau tokoh utama “*Aku*” yaitu perilaku tokoh utama yang menilai bahwa laki-laki semua itu berkhianat akan asmara cinta, dampak yang timbul ini mengakibatkan psikis tokoh utama terganggu dan berdampak buruk.

Diskusi

1. Teknik Perbandingan Penelitian dengan Referensi Tokoh Lain.

a. Perbedaan Penelitian

Hasil penulisan penelitian kepribadian tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia menandakan fenomena-fenomena yang diterapkan dalam kutipan cerita dalam novel, yang menghasilkan bahwa kepribadian tokoh utama memiliki karakteristik yang tegas, baik hati, dan pandai menyelesaikan masalah. Perbandingan perbedaan penelitian

sebagai acuan penulisan karya ini pada penelitian analisis kepribadian tokoh karya Sumarni, Sesilia Seli dan Agus Wartiningih yang berjudul *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra* [2], penelitian ini menghasilkan sebuah analisis kepribadian tokoh yang dipengaruhi dalam *Id, Ego, Superego* dalam semua peran atau tokoh dalam novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari.

b. Kemiripan Penelitian

Hasil penelitian saya didukung dari artikel yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* [3].

Simpulan

Hasil ringkasan penulisan artikel dalam tinjauan psikologi sastra ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi sebuah problem atau permasalahan dalam kehidupan nyata yang dikisahkan melalui coretan tangan. Nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam novel ini mengajarkan individual yang berkarakter memiliki jiwa yang kuat dan pembaca dapat menerapkan sikap penulis novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia dalam kehidupan nyata. Sehingga para pembaca dapat memanfaatkan sikap sosial yang terjadi oleh pengarang untuk diterapkan dan novel ini sebagai cerminan atau contoh yang baik untuk para penikmat karya sastra. Nilai-nilai kerohanian pada novel *Segaris Rindu* karya Sarah Aulia menunjukkan ketegaran pengarang dalam realitas kehidupan yang dialaminya, sikap ketegaran ini dapat diwujudkan pula oleh pembaca untuk sebagai acuan atau pedoman hidup, agar setiap orang yang memiliki problem atau permasalahan dapat diselesaikan dan jangan putus asa.

Daftar Pustaka

- [1] S. Aulia. 2018. *Segaris Rindu*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- [2] D. Lestari. Analisis Psikologi Sastra. 2010.
- [3] D. Dhirgantoro. Tinjauan Psikologi Sastra dan

Implementasi Sebagai Bahan Ajar sastra di SMA. 2010.

MORALITAS DALAM NOVEL *LA TAHZAN* KARYA NINIT YUNITA

Alya Octavian Uswah Hasanah¹, Titik Sudiatm²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: Octavianalya1@gmail.com

ABSTRAK

*Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang dimarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan lain sebagainya. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk karangan prosa fiksi mengandung sebuah rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menunjukkan sifat dan watak setiap pelaku. Novel juga mengandung imajinasi daya pikir untuk membayangkan atau dapat pula menciptakan gambar lukisan, karangan, dan lain sebagainya. Kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra di antara sekian banyak karya sastra lain yang mengandung sebuah cerita kehidupan menceritakan manusia baik itu cerita fiktif atau cerita kehidupan yang dialami oleh sang penulis novel sendiri yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan moralitas yang terkandung dalam novel yang berjudul *La Tabzan* karya dari Ninit Yunita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena untuk mendeskripsikan moralitas yang terkandung dalam novel *La Tabzan* tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Teknik pustaka dengan menumpulkan beberapa acuan buku maupun jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian sebagai referensi, 2) Teknik catat yaitu dengan mencatat moralitas yang terkandung dalam novel tersebut setelah membaca dan memahami secara mendalam sehingga dapat menghasilkan moralitas dalam novel tersebut, 3) Teknik analisis dilakukan dengan mengategorikan setiap kutipan dalam novel *La Tabzan*, Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam Novel *La Tabzan* mengandung moralitas hubungan manusia dengan Tubannya ditemukan sebanyak 08 kutipan, moralitas dalam hubungan dengan diri sendiri ditemukan sebanyak 08 kutipan, moralitas hubungan manusia dengan sesama ditemukan sebanyak 13 kutipan, moralitas hubungan dengan lingkungan ditemukan sebanyak 13 kutipan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *La**

Tabzan karya Ninit Yunita mengandung moralitas hampir seimbang karena jumlahnya yang hampir sama antara hubungan moralitas

Kata kunci: *Moralitas, sastra, novel.*

Pendahuluan

Sastra atau kesusasteraan adalah ekspresi pikiran atau perasaan manusia, baik lisan maupun tulisan dengan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo. 1997: 39), menurut Teew 91984-22-23), sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa* yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan kata *tra* menunjukkan alat atau sarana. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang, sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinan dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita (Suharianto 1982: 11). Karya sastra mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi para pembaca yang menikmati intensitas imajinasi para pengarang melalui untaian kata-kata terpilih yang disajikannya. Mathew Aenold, mendefinisikan kritik sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk mempelajari, menganalisis, menginterpretasi dan mengevaluasi sebuah karya seni dengan cakupan yang serupa, Partini Pradotokusumo (2005) juga mendefinisikan kritik sastra sebagai cara untuk menilai, menafsirkan dan menghakimi karya sastra (Musthafa, n.d.)

Sastra dapat pula dijadikan wawasan berpikir yang luas bagi suatu bangsa. Karya sastra dapat membuka pikiran pembaca untuk mengetahui realitas politik, sosial maupun budaya karena ketika kita sedang membaca karya sastra contohnya membaca novel, puisi, cerita pendek dalam benak kita mungkin terbentuk dengan sendirinya pola pikir atau kerangka kerja yang berupa harapan atau apa yang ingin kita peroleh dari bacaan tersebut. Penilaian baik bagus atau jelek, bermoral ataupun amoral terhadap sebuah teks sebetulnya didasarkan pada pola pikir yang telah ada sebelumnya pada

pembaca. Ketika kita mengartikulasikan kerangka kerja atau pola pikir yang terdiri dari berbagai elemen kritik terapan menjadi sebuah struktur pengetahuan yang koheren dan terpadu, maka pada dasarnya kita telah membentuk sebuah teori. Jika membaca sastra dapat membukakan mata manusia karena menyimpan pesan moral atau amanat yang disampaikan oleh sang penulis maka dapat diterapkan pula budaya membaca karya sastra dalam dunia pendidikan karena dalam dunia pendidikan, dibutuhkan berbagai media belajar yang mampu memotivasi setiap individu agar lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan salah satu media yang dapat memotivasi pembacanya yaitu novel karena memuat cerita, yang terdapat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Novel juga mengandung amanat dan pesan moral untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas dalam KBBI adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi. Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada.

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang

bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny Via Nurgiyantoro (2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Menurut Sayuti (2000: 188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. berdasarkan pendapat para ahli di maka dapat disimpulkan bahwa moral ialah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca (Setyawati, 2013). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Wujud dari nilai budaya itu ada bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Murti & Maryani, 2017).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mencari moralitas dalam novel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan deskriptif menurut Syaodi (2007) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Adapun sumber data berupa kalimat yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik catat dan teknik analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mengalir. Analisis mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tiga kegiatan ini terjadi bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel. Apabila hal demikian tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang berbentuk kata-kata maupun kalimat. Sumber data yang dijadikan acuan adalah novel berjudul *La Tabzan* karya Ninit Yunita. Diterbitkan pertama kali tahun 2013. Novel ini terdiri dari 274 halaman dan peneliti menggunakan cetakan pertama yang dicetak oleh Noura Books, Jakarta Selatan, 2013. Sumber data pendamping adalah buku-buku sastra dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita dalam penelitian ini mengenai nilai moral yang terdiri dari hubungan manusia dengan, hubungan dengan tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan. Berikut penjelasan mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita.

| No | Nilai Moral | Nomor dan Halaman Kutipan | Jumlah Kutipan |
|----|-------------------------------|--|----------------|
| 1. | Hubungan manusia dengan tuhan | 001 (hal 46), 002 (hal 52), 003 (hal 54), 004 (hal 61), 005 (102), 006 (hal 175), 007 (hal 231), 008 (hal 252) | 08 |

| | | | |
|--------|---|--|----|
| 2. | Hubungan manusia dengan dirinya sendiri | 009 (hal 04), 010 (hal 60), 011 (hal 67), 012 (hal 170), 013 (hal 182) 014 (hal 183), 015 (hal 180), 016 (hal 257) | 08 |
| 3. | Hubungan dengan sesama manusia | 017 (hal 20), 018 (hal 55), 019 (hal 69), 020 (hal 75), 021 (hal 88), 022 (hal 116), 023 (hal 118), 024 (hal 148-149), 025 (hal 168), 026 (hal 187-188), 027 (hal 195), 028 (hal 232), 029 (hal 266) | 13 |
| 4. | Hubungan manusia dengan lingkungan | 030 (hal 92), 031 (hal 104), 032 (hal 108), 033 (hal 124), 034 (hal 155), 035 (hal 166), 036 (hal 178), 037 (hal 184), 038 (hal 200), 039 (hal 204), 040 (hal 208), 041 (hal 229) 042 (hal 272) | 13 |
| Jumlah | | | 42 |

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nurgiyantoro (2009: 327) mengatakan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiositas melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dalam novel *La Tabzan* terdapat delapan kutipan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut:

001 “Basuban air wudu mulai menyejukkan hatinya yang masih panas. Menenangkan diri dengan berzikir sesudah salat, membuat perasaan Viona sedikit demi sedikit kembali tenang.” (hal. 46)

002 “Jam dinding menunjukkan pukul 02: 00 pagi. Hasan memutuskan untuk membuka kembali koper yang sudah terkunci rapat. Hasan mengambil sajadah dan salat tahajud. Untuk kali ini, Hasan mengizinkan air matanya terjun bebas. Melepaskan gundah dalam hati yang selama ini ditahan. Kedua telapak tangan tengadah ke langit, berdoa kepada Allah.” (hal. 52)

003 “Beberapa halaman Al-Quran dibaca dengan kebusyukan. Suara merdu Hasan saat membaca Al-Quran terdengar sangat indah. Lancar dengan tajwidnya yang benar. Dari kecil, ibu Hasan tidak pernah putus mengajaknya mengaji usai salat Magrib.” (hal. 54)

004 “Sekarang, hanya kekuatan doa yang menjadi andalan Viona, semoga ujian bisa dilaluinya dengan mudah.” (hal. 61)

005 “Mata Viona terpejam mengeja nama Hasan dalam diam. Hatinya memanggil Hasan dalam hati” “Hasan baru selesai menunaikan salat. Dalam doanya memanggil Viona.” (hal. 102)

006 “Alhamdulillah... Hasan bisa tenang melanjutkan pekerjaannya.” (hal 175)

007 “Yamada silahkan kamu saja. Saya berdoa dengan cara saya sendiri, kepada Tuhan saya sendiri” “baiklah ‘ Yamada lalu mendekati kuil sementara Viona menunggu dari jauh.” (hal 231)

008 “Viona bangkit mengambil air wudu. Sajadah tergelar. Dalam lampu yang remang, Viona salat istiqarah ‘Ya, Allah... Yamada atau Hasan.” (hal 252)

2. Hubungan dengan Dirinya Sendiri

Nurgiyantoro (2009: 324) bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan

tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Kumalasari, 2018). Dalam novel *La Tabẓan* ditemukan hubungan dengan dirinya sendiri dalam kutipan-kutipan berikut:

009 *“Ada perih yang sedikit tersembunyi di mata Hasan saat membaca BBM Viona. Seharusnya, Hasan yang membayar. Namun apa daya Hasan yang saat ini belum mampu melakukannya. Sementara makan di sana sudah direncanakan Viona sejak lama.”* (hal. 04)

010 *“Bulan depan? Berati hari ini Hasan pergi ke Jepang ‘Viona melancarkan protes dalam hati karena yang lebih menyebalkan dari segalanya.”* (hal. 60)

011 *“Hasan kamu di mana, sih?” maki Viona dalam hati.* (hal. 67)

012 *“Viona memejamkan mata, memanggil-manggil nama Hasan dalam hatinya. Beberapa hari yang lalu kamu ada di sini, San. Sekarang kamu di mana? Di mana?”* (hal. 169-170)

013 *“Ya Allah... itu Viona? Hasan seperti seperti tidak percaya dengan apa yang dilibatnya detik ini. Beberapa kali Hasan memicingkan mata, meyakinkan diri bahwa yang berdiri beberapa meter darinya adalah Viona.”* (hal. 182)

014 *“Viona terus berjalan dituntun perasaannya. Hasan pasti ada di sekitar sini. Hasan pasti melibatnya. Viona mulai menggelap air mata yang pelan-pelan keluar dari mata. Tiba-tiba terlihat seseorang yang berlari, kekebatnya seperti Hasan. Viona berusaha mengejar.”* (hal. 183)

015 *“Viona cukup gelisab berdiri di samping Yamada. Seseekali dilirikinya jam di pergelangan tangan. Sepuluh menit lagi dari waktu yang dijanjikan.”* (hal. 180)

016 *“Hasan... Hati Viona memanggil. Alam semesta seperti berusaha mengatakan sesuatu. Viona memulai membaca petunjuk-petunjuknya.”* (hal. 257)

3. Hubungan dengan Sesama Manusia

Pesan-pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan antar sesama manusia antara lain: persahabatan, yang kokoh atau yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 2009: 325).

017 *“Assalamualaikum... Viona dan Hasan mengucapkan salam. Mereka langsung menuju kamar, tempat ibu Hasan terbaring lemah di atas kasur kapuk yang semakin mengeras dengan bingkai kasur yang terbuat dari besi. Hasan langsung mencium tangan ibunya dengan penuh hormat.”* (hal. 20-21)

018 *“Jangan lupa salat ya, San”. Hasan mengangguk “Pasti mah.”*” (hal. 55)

019 *“Alhamdulillah, pangestu. Kumaba, Neng Viona, sebat? Ibu Hasan membelai rambut Viona.”* (hal. 69)

020 *“Selamat Viona” mama papa memeluknya hangat.”* (hal 75)

021 *“Alhamdulillah, Neng Viona... ngiring bingah! Semoga lancar-lancar ya di sana. Ya, di sana” “mohon doanya, ya, Bu.”* (hal. 88)

022 “*Iya, sih. Saya juga deg-degan, nih. Kapan kita arubaito. Mudah-mudahan kita berdua dapat kabar baik, yah, Vi Berdoa aja.*” (hal. 116)

023 “*Tuban memang Maha Baik.*” *Aning memeluk Viona dengan bahagia. “Selamat ya, Vi!”* (hal. 118)

024 “*Eh ini buat kamu. Tadi saya beli abis selesai kerja,*” *Aning menyodorkan benda berwarna oranye.*” (hal. 148-149)

025 “*Yamada terima kasih, ya, kamu mengajak saya jalan-jalan di Kaiyukan ini, Indah sekali. Tapi, berhubung saya bukan turis, yuk! Sekarang kamu mau ‘kan, menemani saya mencari teman saya itu?’*” (hal. 168)

026 “*Aduh saya pusing banget, Ning.*” “*Aning spontan menempelkan telapak tangan di dahi Viona “badan kamu agak hangat Vi kamu sakit. Nih.”*” (hal. 187)

027 “*Itu pasti karena demam. Seharusnya kalau demam, kamu minum air putih yang banyak.*” “*Iya ini saya mau minum*” *Tanpa diminta, dengan cekatan Yamada mengambil gelas dan menuangkan air putih untuk Viona.*” (hal. 195)

028 “*Apa isi doa kamu Yamada*” “*Saya memohon agar Tuhan melanggengkan hubungan kita.*” (hal. 232)

029 “*Tadi, saya membaca surat dari Hasan buat kamu. Saya harus mengantarkan kamu menemuinya, Viona. Masih ada waktu.*” (hal. 266)

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Nurgiyantoro (2009: 327) mengatakan bahwa latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Novel *La Tabzan* mengandung hubungan manusia dengan lingkungan sebagai berikut:

030 “Yaaaay! Gila! Airport-nya aja keren gini, ya” sabut salah seorang teman arubaito yang lain.” (hal. 92)

031 “Sepasang kak berjalan gelisab dalam keremangan malam sebuah jalan kecil Osaka. Lampu-lampu jalan memperpanjang bayangan dari jauh. Angina dingin berembus. Hasan otomatis menaikkan krah coatnya untuk melindungi lehernya dari kebekuan udara.” (hal. 104)

032 “Gedung-gedung pencakar langit dengan gaya arsitektur yang mengagumkan beberapa kali terlewati saat Viona berjalan kaki bersama Aning. Kyoto memang terkenal indah. Seribu kuil kuno jembatan, dan taman dengan mudah ditemui di sini. Semua dalam keadaan baik dan terawat. Banyak yang sudah menjadi bagian UNESCO word heritage.” (hal. 108)

033 “Angin dingin Kyoto mengusap lembut kulit Viona yang berwarna sawo matang. Sesekali angin mempermainkan rambutnya yang lurus. Dengan perasaan senang bercampur bingung, Viona masuk ke apartemennya. Rupanya Aning sudah menunggu di sana. Menyambut kedatangan Viona dengan senyum.” (hal. 124)

034 “Yuk jalan-jalan.” Senyum Yamada disambut anggukan Viona mereka berdua berjalan menyusuri taman dengan sakura yang begitu indah terlihat menghiasi bulan April di Jepang” “Sakura... cherry blossoms. Hanya berbunga sekali saat musim semi.” Yamada dengan sigma mengambil kamera dan mengabadikan pemandangan yang indah.” (hal. 155)

035 “Senin itu Yamada menunggu Viona di Osaka Aquarium Kayukan yang merupakan salah satu aquarium terbesar di dunia. Letaknya ta jauh dari Osaka Bay.” (hal. 166)

036 “Malam itu apartemen, ditemani sinar lampu Viona sedang menuliskan sesuatu di halaman pertama Pocket Book tentang pabrik Toyota. Pulpen Hello Kitty hadiah ulang tahun dari Hasan ada di tangan kanannya.” (hal. 178)

037 “Sore meredup. Lampu-lampu jalan mulai dinyalakan.”
(hal. 184)

038 Dotonbori mulai bersinar dibiiasi neon sign dengan berbagai warna. Tanpa banyak bicara, Viona dan Yamada berjalan menyusuri keramaian Dotonbori.” (hal. 200)

039 “Hari ini, Yamada mengajak Viona untuk menghabiskan hari di Kamo Gawa (Kamo River) sebuah sungai di Kyot. Sungaiinya tidak terlalu dalam kurang dari satu meter.” (hal. 204)

040 “Selesai menghabiskan siang di Kamo Gawa, Yamada mengajak Viona mengunjungi Kiyomizu Dera, sebuah kuil Budha yang terletak di timur Kyoto. Setelah memasuki mall hall kuil tersebut, Viona disambut dengan sebuah beranda yang cukup luas. Bentangan pepohonan, taman dan rumah-rumah tradisional Jepang yang tertata rapi di bebukitan kecil memperindah pemandangan Kyoto yang menakjubkan. Dominasi nuansa kayu yang tampak termakan zaman dan barisan papan dengan huruf kanji menjadi hal pertama yang diamati Viona saat melihat kuil tersebut.” (hal. 208)

041 “Mereka melintas jalan setapak di perkebunan jeruk. Indah. Angina membelai dedaunan dengan lembut. Oksigen begitu melimpah dibirup masuk ke dalam hidung. Pobon jeruk berjajar dengan teratur. Warna orange menyegarkan pandangan mata. Pemandangan yang luar biasa. Viona, ini perkebunan orangi-jeruk milik keluarga. Setiap ada kesempatan pulang, saya selalu ke sini. Ini tempat favorit saya.” (hal. 229)

042 “Setelah dari Osaka Port, Hasan membawa Viona menuju Umeda Sky Building. Bangunan setinggi 173 meter ini termasuk bangunan tertinggi di Osaka dengan arsitektur yang mengagumkan. Sepanjang perjalanan di eskalator menuju Lumi Deck yang terletak di bagian teratas Umeda Sky Building, Hasan tidak pernah melepaskan genggaman tangan dari Viona.

Sampai di sana, membentang pemandangan Osaka di malam hari yang luar biasa indah.” (hal. 272)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita dapat ditarik kesimpulan bahwa wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *La Tabzan* meliputi moralitas dalam hubungan manusia dengan Tuhannya ditemukan 08 kutipan, moralitas dalam hubungan dengan diri sendiri ditemukan 08 kutipan, moralitas hubungan manusia dengan sesama ditemukan 13 kutipan, moralitas hubungan dengan lingkungan ditemukan 13 kutipan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita mengandung moralitas hampir seimbang karena jumlahnya yang hampir sama antara semua moralitas maka dengan hal ini penulis menyampaikan semua moral sebagai pembelajaran dan motivasi pembacanya, amanat pun juga turut tersampaikan melalui moralitas yang terkandung dalam novel *La Tabzan* karya Ninit Yunita tersebut.

Daftar Pustaka

- [1]. Kumalasari, L. P. 2018. *Nilai Moral dalam Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar*.
- [2]. Murti, S., & Maryani, S. 2017. *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingg dalam Kepala Karya M.Fadjroel rachman*. 1(1).
- [3]. Musthafa, B. (n.d.). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelittian dan Pengajaran* (A. Susanto, ed.). Sudirman, Ahmad.
- [4]. Setyawati, E. 2013. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*.

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE

Ika Ananda Putri¹, Tutik Wahyuni²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Ikcaputri06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Novel Hujan karya Tere Liye merupakan novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2016. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen sebagai penganalisis data kajian yakni peneliti sendiri yang sekaligus mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yakni pertentangan hati antara rasa senang dan rasa sedih, perasaan kecewa, kecemburuan, bimbang, dan rasa marah. Novel Hujan ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana untuk memperkaya bacaan para peserta didik di samping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra.

Kata kunci: *Hujan, Tere Liye, konflik batin*

Pendahuluan

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya [1]. Hakikatnya manusia tidak pernah lepas dari kegiatan bersastra. Setiap langkah dan bentuk kegiatan yang dilakukan selalu mengandung unsur-unsur sastra.

Sekarang ini sastra semakin berkembang, hal ini ditandai dengan munculnya penulis maupun pengarang baru dengan hasil karyanya. Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Mengkaji karya fiksi novel dapat membantu kita dalam

mengetahui makna yang terkandung pada novel sesuai pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatif yang dibuatnya.

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut. Novel memiliki tema yang merupakan inti persoalan yang disajikan dalam cerita tersebut. Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita tersebut. Penokohan merupakan karakter yang diperankan dalam cerita. Sedangkan alur adalah jalan cerita yang ada dalam novel tersebut. Dan latar adalah tempat yang ada dalam cerita. Latar dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Selain itu unsur pembangun novel yang lainnya adalah sudut pandang. Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam menceritakan sebuah kisah. Dan yang terakhir unsur pembangun novel adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Menurut Tarigan, konflik dapat dibagi menjadi lima macam, yakni konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, ide dengan ide lain, dan seseorang dengan kata hatinya [2]. Manusia tentunya mengalami suatu masalah yang bisa menimbulkan konflik. Konflik datang dari perbedaan-perbedaan baik batin, emosi, kebudayaan, maupun pola perilaku antar individu. Konflik batin adalah percekcoakan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra, konflik batin diartikan sebagai ketegangan di dalam cerita rekaan yaitu pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan dua tokoh dan sebagainya[3]

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan novel yang menceritakan kehidupan teknologi dunia di masa depan yaitu tahun 2042 yang sangat maju. Pertumbuhan penduduk bumi pada saat itu tidak dapat dibendung lagi dan para

ilmuwan dunia berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Sebuah bencana yang tidak terduga muncul dalam cerita ini. Tokoh Lail hidup sebatang kara saat berusia 13 tahun. Kedua orang tuanya meninggal dalam bencana yang tidak terlupakan oleh dunia. Lail bertemu dengan Esok, laki-laki yang sudah menyelamatkannya. Konflik yang dimunculkan dalam karya sastra merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan. Permasalahan yang dialami oleh manusia pada cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. [4]

Metode Penelitian

Sugiyono (2014: 2) mengemukakan ”Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”[5]. Kajian konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel [6].

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan saat mencari dan mengumpulkan data dari sumber tertulis berupa buku, jurnal, arsip, dan dokumen resmi. Beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Membaca novel *Hujan* dengan intensif, (2) Menentukan data dengan menandai dengan *sticy not*.

Hasil dan Pembahasan

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialaminya setelah kejadian bencana alam. Ia selalu teringat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka bahwa semua kebahagiaannya hilang seketika saat *Hujan* melanda. Sifat tokoh yang selalu mengingat sosok kedua orang tuanya yang meninggal dunia saat kejadian bencana alam, menimbulkan keinginan dalam diri

tokoh untuk membenci keadaan yang dialaminya. Bisa dilihat pada kutipan novel berikut.

“Cepat, Lail!” ibunya berseru panik. Lail sudah sejak tadi berusaha tiba di atas sana secepat mungkin. Tinggal setengah meter lagi, dia sudah dekat sekali dengan permukaan. Tapi gerakan tanah runtuh tiba lebih cepat. Anak tangga yang dipegang dan diinjak ibunya luruh, juga yang diinjak kaki Lail. Tubuh Lail menggantung dengan dua tangan berpegangan erat dengan anak tangga terakhir.

“Tbu!” Lail berteriak, menatap ngeri ke bawah. “Jangan berhenti, Lail! Ibunya yang telah kehilangan pegangan anak tangga berteriak untuk yang terakhir kalinya, balas mendongak menatap Lail. Tubuh ibunya telah jatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta yang ambruk empat puluh meter ke bawah sana. Gelap.

“Tbuuu!!” Lail justru melepaskan salah satu tangannya dari anak tangga. Dia kalap hendak meraih ibunya, kehilangan keseimbangan, membuat pegangan satunya ikut terlepas.

Lail meronta, ia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri.” (Hujan: 28- 29)

Konflik batin yang dialami Lail sangat dalam ketika kehilangan Ibu tepat di hadapannya sendiri. Lail ingin menolong ibunya namun kondisi Lail juga dalam keadaannya yang sama, dan apalah daya ibunya sudah terjatuh. Konflik batin terjadi antara menolong ibunya atau menyelamatkan dirinya sendiri. Namun Esok lebih dulu menyeret Lail dan bisa selamat. Sementara ibunya tidak tertolong dan terjatuh bersama guguran tanah, terseret ke dalam lorong kereta. Rasa bersalah pada dirinya sendiri itulah yang selalu teringat dalam pikirannya.

“Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar,

lantas jatuh mengalir di pipi. Lail selalu suka Hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat Hujan. Pagi ini dia tabu ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya ketika Hujan abu turun membungkus kota. Bukan Hujan air tapi tetap saja esensinya Hujan.” (Hujan: 47)

Konflik batin yang dialami tokoh Lail yakni pertentangan antara sedih dan senang. Lail sangat suka hujan, namun saat hujan itulah terjadi hal buruk yang menyedihkan. Setiap kali hujan, Lail selalu teringat kenangan buruk. Perasaan yang sedih tidak terbendung tangisannya karena ditinggal Ayah dan Ibunya. Kenangan buruk telah membawa Lail bertemu dengan Esok. Laki-laki yang kini menjadi sebongkah rindu dalam hatinya. Ia tidak mau mengungkap kerinduannya dan memilih untuk menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

“Lail menahan napas. Rasa sedih tiba-tiba menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan gerakan lambat. Esok memegang lengannya, tersenyum. “Tapi setidaknya bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghargaan terakhir.” (Hujan: 71)

Konflik batin pada kutipan di atas menggambarkan perasaan Lail yang menyedihkan. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga muncul kembali. Rasa bersalah menyelimuti Lail, seharusnya Lail bisa menyelamatkan ibunya kala itu.

*“Berapa lama kamu akan kuliah di sana?” Lail bertanya.
“Tiga tahun.”
“Tiga tahun? Itu tidak sebentar. Seperti ada beban berat menimpa dada Lail.
“Mungkin aku bisa pulang setiap libur panjang. Tapi pasti akan banyak proyek penelitian. Profesor universitas bahkan sudah meminta kami menyiapkan proyek pertama bersamaan*

dengan surat pemberitahuan yang kami terima. Mereka tidak mau menunggu.”

Lail tersenyum. “Kita mungkin tetap bisa bercakap-cakap lewat telepon”.

“Iya, kita bisa melakukannya,” Esok berkata pelan.

Lail mendongak, menatap gedung bertingkat yang sedang dibangun di dekat kolam air mancur. Dia sebenarnya mendongak untuk mencegah Esok melihat matanya yang berkaca-kaca. Mereka memang bisa berkomunikasi lewat telepon, tapi itu tidak bisa menggantikan duduk di depan kolam air mancur, atau bersepeda mengelilingi kota, bergurau, tertawa. Termasuk kebersamaan paling penting. Berdiri di depan lubang tangga darurat kereta bawah tanah.” (Hujan: 97-98)

Konflik batin yang dialami Lail adalah kesedihan yang mendalam karena Esok akan kuliah dalam waktu yang lama. Perpisahan antara Lail dan ibunya membawa ia bertemu dengan Esok. Sosok Esok adalah orang asing yang menyelamatkannya, namun kelak dia akan menjadi sosok laki-laki yang sangat dia rindukan. Lail menyembunyikan kesedihannya dengan cara mendongak menatap gedung bertingkat. Tidak mudah bagi Lail jika harus berpisah dengan Esok tiga tahun lamanya.

“Acara wisuda berjalan lancar. Esok terlihat di depan sana mengenakan toga, menerima tabung ijazah, serta ucapan selamat dari pibak universitas.

Esok bergabung dengan mereka setelah acara selesai, undangan masih ramai di sekitar.

*“Selamat Esok, kamu membuat bangga empat kakakmu.”
Ibunya mencium dahi Esok.*

“Aku tahu dia akan selalu membuat bangga siapa pun.” Wali Kota tertawa, menepuk pundak Esok.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan.

Cemburu. “Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat akrab.

Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan.” (Hujan: 244)

Konflik batin yang dialami Lail yakni perasaan bimbang tentang perasaan cinta terhadap Esok. Rasa cinta yang begitu besar terhadap Esok, membuat Lail merasa cemburu melihat Esok yang memberikan perhatian kepada Claudia adik angkatnya sendiri. Perasaan cemburu akan datang ketika Esok lebih mengutamakan Claudia.

“Makan siang itu hampir usai, tapi Lail sudah tidak tahan lagi. Dia berkata pelan kepada istri wali kota, minta izin meninggalkan restoran.

“Ada apa, Lail?” istri wali kota langsung bangkit dari kursinya. “Kepalaku sakit,” Lail berkata pelan.

“Aduh, kamu terlihat pucat.” Istri Wali Kota mengaktifkan layar di lengannya, bersiap memanggil bantuan. “(Hujan: 245)

Konflik batin di atas yakni Lail merasakan cemburu ketika ia harus melihat keakraban Esok dan Claudia hingga membuatnya sakit kepala. Lail meminta izin meninggalkan restoran. Lail tidak menyadari bahwa Esok selalu memperhatikannya. Namun Esok tidak bisa melakukan apa-apa karena hari ini adalah perayaan wisudanya, tidak sopan rasanya jika ia pergi meninggalkan acaranya sendiri dan ikut pergi bersama Lail.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Lail?” Maryam bertanya saat mereka telah duduk di dalam mobil, memberitabukan nama hotel, dan mobil milik Wali Kota melaju.

Lail memilib diam.

“Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat dengan Esok, bukan?” Maryam tanpa basa-basi langsung mengatakan apa yang dia pikirkan. Lail tetap memilib diam.” (Hujan: 246)

Konflik batin yang dialami Lail yaitu merasa bingung untuk mengatakan atau tidak bahwa ia merasa cemburu

terhadap Claudia. Lail merasa malu jika harus mengatakan yang sebenarnya kepada Esok dan akhirnya Lail lebih memilih diam.

Maryam menepuk dahi, tidak percaya melihat Lail tiba-tiba berseru marah. “Dia memang tidak menyapamu, Lail. Tapi dalam banyak hal, kebersamaan tidak hanya sapa-menyapa. Jika kamu bersedia memperbaiki wajahnya sekali saja saat melihatmu, saat melirikmu, kamu akan tahu, Esok ingin sekali bicara banyak denganmu....”

“Tapi kenapa dia tidak bicara?” Lail memotong.

“Karena dia tidak bisa melakukannya,” Maryam menjawab gemas.” (Hujan: 247)

Konflik batin pada kutipan di atas yaitu Lail yang sangat marah terhadap Esok. Lail merasa tidak dianggap dalam keluarga Esok, bahkan menyapa saja tidak apalagi berkomunikasi dengannya. Lail benar-benar cemburu dan suasana hatinya semakin buruk. Akhirnya Lail memilih melupakan Esok dengan mengikuti terapi modifikasi ingatan.

Elijah diam sejenak, mendongak. “Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dibapus. Tetapi sesungguhnya, bukan melupakan yang jadi masalahnya. Tapi menerima. Barang siapa yang bisa menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”

Lail terisak di atas sofa hijau. Dia tahu nasib itu. Maryam pernah membahasnya. Tapi bagaimana dia akan menerima semua kenangan menyakitkan itu? Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa menyakitkan? Membuatnya sesat. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat di jalani. (Hujan: 308)

Konflik batin yang dialami Lail yakni perasaan bingung untuk menghapus kenangannya yang indah namun juga menyakitkan. Lail tahu jika penghapusan kenangan itu bukan menghapus ingatan, namun hanya untuk menerima keadaan. Maryam berusaha menasihati Lail, tapi Lail sulit untuk

melakukannya. Ia merasa gelisah jika mengingat peristiwa penting yang pernah terjadi padanya. Hujan selalu mengingatkan pada kenangan yang menyakitkan. Lail sangat ingin melupakan hujan, namun sebenarnya bukan hujan yang ingin dilupakannya tapi seluruh kenangan menyakitkan saat hujan turun.

Simpulan

Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, konflik ini terjadi ketika Lail mendengarkan Esok akan pergi untuk kuliah selama 3 tahun. Lail berpura-pura senang, namun di belakang Esok, Lail menangis namun tanpa diketahui siapa pun. Kemudian dengan *superego*-nya untuk penghapusan kenangan-kenangan pada hujan, Lail sangat menyukai hujan, namun kejadian-kejadian yang menyedihkan terjadi pada saat hujan, sehingga Lail ingin menghapus hujan. Kemudian konflik batin selanjutnya perasaan kecewa dan kecemburuan dan rasa marah ketika Lail merasa cemburu kepada Esok, Lail merasa tidak dianggap dan cemburu kepada adik angkatnya Esok yaitu Claudia. Merasa bersalah pada diri sendiri karena tidak menyelamatkan ibunya. Di depan mata kepala Lail, ibunya tidak bisa diselamatkan karena Lail melepaskan genggaman tangan ibunya sehingga ibunya ikut terbawa reruntuhan longsor. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kepribadian tokoh menimbulkan pertentangan antara kesesuaian keinginan, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan harapan yang harus sesuai dengan keinginannya.

Daftar Pustaka

- [1] R. Isnanda. 2015. Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1.i2 (174-182). *J. Gramatika J. Peneliti. Bhs. dan Sastra Indonesia.*, Vol. 2, No. 2, pp. 174–182.
- [2] H. Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
- [3] T. Liye. 2016 *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] K. R. Ristiana and I. S. Adeani. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Literasi*, Vol. 1, No. 2, pp. 49–56.

CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN DAN TEDUH* KARYA WULAN DEWATRA

Dewi Pertiwi Kusumawati¹, Wiwik Darmini²

Program studi Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: dewipertivi220621@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui citra pada perempuan tokoh utama dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra, dalam penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan tokoh terhadap pandangan sosial dalam novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dan dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dalam artikel ini ditemukan citra wanita pada tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek sosial, terdiri atas: pekerjaan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku, dan kehidupan pribadi. Tokoh utama perempuan dalam novel Hujan dan Teduh karangan Wulan Dewatra memperlihatkan suatu pandangan sosial terhadap perempuan. Kesimpulan penelitian ini adalah citra perempuan dan sosial tokoh utama dalam novel Hujan dan Teduh karangan Wulan Dewatra memperlihatkan suatu pandangan sosial terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Citra wanita, tokoh utama perempuan, dan sosial*

Pendahuluan

Dalam perkembangan novel di masyarakat Indonesia, kemunculan perempuan memicu suatu masalah yang sering kali dimunculkan dalam posisi tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan kehidupannya. Memosisikan perempuan di dalam novel tersebut merupakan akibat dari adanya anggapan-anggapan yang negatif mengenai perempuan di masyarakat, seperti perempuan merupakan makhluk yang lemah dan selalu bergantung pada laki-laki.

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugihastuti, 2013) Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan

sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari. Adib dan (Sugihastuti, 2013) memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan.

Septiaji & Nisya (2019: 310), (2018) bahwa sosok laki-laki dikategorikan maskulin yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Sedangkan perempuan dikategorikan feminim yaitu memiliki kepribadian dewasa dengan kelembutan, kesabaran, dan kepedulian. Namun, terlepas dari anggapan-anggapan tersebut perempuan pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, perempuan merupakan makhluk yang memiliki keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi interior dimasyarakat. Sisi tersebut merupakan gambaran perempuan yang dapat disebut dengan citra perempuan.

Suhita & Purwahid, (2018) mengatakan bahwa citra perempuan merupakan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri perempuan. Klarifikasi penelitian ini menggunakan citra perempuan berdasarkan beberapa aspek yakni: citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek sosial, terdiri atas: pekerjaan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku dan kehidupan pribadi. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai analisis lebih lanjut mengenai citra tokoh utama yang ditemukan. Seperti dikatakan Suhita & Purwahid (2018), kritik sastra feminis ialah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis sebuah teks sastra dan konteks produksi dan apresiasi. Kritik sastra feminis merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra lebih lanjut dengan perspektif atau pemikiran feminis.

Wiyatmi (2012), kritik sastra feminis sosial memandang perempuan sama dengan kelas buruh yang hanya mempunyai modal tenaga, yang tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi. (Pradopo (1995), 2020) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya pembentukan citra dalam karya sastra. Citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu berupa citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Metode Penelitian

Penelitian ini mencakup mengenai adanya citra tokoh utama perempuan dengan penelitian novel, Menurut Moleong (2009: 6), (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Berdasarkan kajian kritik sastra feminisme dan menggunakan metode mengkaji menguraikan data dalam bentuk pencatatan, dokumen lainnya atau teks yang mengacu pada citra wanita tokoh utama Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hujan dan Teduh* karangan Wulan Dewatra untuk mencari data berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat yang berhubungan dengan citra tokoh utama perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra.

Hasil Pembahasan

Novel *Hujan dan Teduh* merupakan novel yang dikarang oleh perempuan yang bernama Wulan Dewatra yang dalam masa penciptaannya Wulan masih menjadi mahasiswa di Universitas Pendidikan Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Novel *Hujan dan Teduh* merupakan novel pertamanya yang berhasil diterima dengan baik oleh masyarakat karena berisi cerita mengenai sudut pandang perempuan dalam

memandang perempuan lewat tokoh utama perempuan yang bernama Bintang. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana penggambaran Bintang yang dibuat sebagai perempuan yang tegar dan mandiri yang merupakan salah satu ciri khas penggambaran perempuan oleh seorang pengarang perempuan.

Latar belakang Wulan yang tidak menggeluti atau aktif menyuarakan feminisme di dalam masyarakat dan latar pendidikannya yang tidak berfokus di dunia sastra. Tidak serta merta novel karangannya dinilai tidak mengandung akan makna atau buruk, terbukti bahwa novel *Hujan dan Teduh* berhasil memenangi juara pertama roman asli diselenggarakan oleh Gagas Media. Pandangan masyarakat dalam memandang perempuan sering kali keliru dan salah hanya karena dirinya melakukan suatu hal yang salah satu kali dalam hidupnya dengan kata lain *Hujan dan Teduh* merupakan novel yang berisi pandangan dirinya sebagai perempuan dalam menyikapi pandangan masyarakat.

Memperjelas citra wanita terhadap pandangan sosial deskripsi wanita dari sudut pandang sosial, misalnya: pekerjaan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan pandangan hidup, keyakinan, ideologi, bangsa, suku dan kehidupan pribadi. Citra perempuan pada tokoh utama melihat pada aspek sosial dari lingkungan-lingkungan yang terlibat dan menunjukkan peran dan status pandangan kehidupan sosial tentang masyarakat dekat atau sekitarnya. Citra wanita tokoh utama di tinjau berdasarkan aspek sosial yang terlihat di dalam diri Bintang di dalam novel eksistensi tak terpisahkan dalam novel. Citra positif dan negatif pada aspek sosial dalam diri Bintang. Dapat dilihat dalam pembahasan di bawah. Citra perempuan tokoh utama yang dilihat berdasarkan aspek sosial pada tokoh utama dalam diri Bintang yaitu dia mampu melakukan semua pekerjaannya sendiri, seperti bekerja di waralaba ayam goreng di Jakarta dan juga menjadi guru les privat. Kedua pekerjaan tersebut mampu diselesaikan oleh Bintang pada saat masih berkuliah dan memenuhi biaya kehidupannya setelah pasca kebakaran toko.

“Tak ada jadwal kuliah, tak ada jadwal mengajar, dan kebetulan bertepatan dengan hari libur nya pekerjaannya di salah satu franchise

ayam goreng tepung yang bertebaran di seantero Jakarta, bagaimana dengan hari Sabtu dan minggu? Pada kedua hari tersebut ia harus bekerja dan mengajar anak SD yang hendak menghadapi Ujian Nasional.” (HdT, blm. 103)

Bintang memiliki tekad yang sangat kuat dengan mengambil dua pekerjaan yang berbeda bidang, karena harus membantu meringankan ibunya setelah toko milik ibunya menjadi sumber utama keluarganya habis terbakar. Ibunya harus menjual beberapa harta bendanya untuk membangun kembali tokonya tersebut. Kedua pekerjaannya tersebut selesai saat itu, Bintang sedang menempuh pendidikan S1 di Jakarta sampai lulus, membuatnya menjadi wanita pekerja keras, dan memiliki tekad yang kuat karena bekerja dan kuliah adalah rutinitasnya yang tidak semua orang dapat melakukannya. Setelah lulus dari studi S1-nya di Jakarta, Bintang pulang ke rumahnya yang ada Bandung. Dirinya sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang berbeda, yaitu sebagai guru di sekolah SMA swasta, kursus mengajar privat, dan menjadi penerjemah di Bandung.

Mengenai citra perempuan pada tokoh utama berlandaskan aspek sosial lainnya berpandangan pada akhir penceritaan novel yakni Bintang yang berjuang untuk membuka lembaran baru di kehidupannya, melenyapkan masa lalunya dan berjuang tidak jatuh ke jurang kesalahan yang sama di masa lalu mewujudkan pandangan hidupnya yang baru saat ini. Adapun citra perempuan tercantum dalam citra negatif yakni dirinya mengabaikan semua pendidikan yang sudah dirinya selesaikan hingga meraih pendidikan S2-nya di Amerika dengan tujuan melupakan masa lalu, adanya tujuan tersebut mewujudkan sebuah pertimbangan yang tidak disukai orang lain sebab mengabaikan pengetahuannya

Mengenai dari segi kritik sastra feminis-sosial yaitu dari karakter Bintang di dalam novel menggambarkan sebuah karakter yang berjuang dan mengubah sistem masyarakat, yang selama ini masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan itu merupakan makhluk yang lemah, tidak mampu hidup sendiri dan sering berpegang pada laki-laki. Keadaan tersebut berselisih dengan karakter Bintang yang menentukan untuk pergi dari Noval serta tidak berpegangan dalam bayangan

Noval lagi. Noval sudah keliru menuduh bahwa Bintang benar menyayangi dan tidak akan mampu untuk pergi dari keinginan seseorang laki-laki atas dirinya.

“Jangan gini, Val. Ngelakuin ini cuma karena ngerasa bersalah dan buat balas jasa aja,” Bintang berujar pelan. “Nggak gitu,” sanggah Noval kecewa. “Gue sungguh-sungguh.” “Gue baru nyadar, nggak ada yang sebaik lo. Dan gue sayang lo sama besarnya. Cuma nggak tahu cara nunjukkinnya.” Noval mencondongkan tubuh, menatap langsung kedua mata Bintang. Mencari tahu, apakah Bintang masih menyisakan cinta untuknya.” (HdT, hlm. 213)

Reaksi Bintang yang menolak pada Noval yang berharap dirinya untuk menerima kembali Noval ke dalam kehidupannya saat ini yang beranggapan sebenarnya keinginan Noval pada dirinya merupakan bentuk rasa kasihan terhadap dirinya, persis sebagaimana hinaan yang sebelumnya dikatakan oleh Noval. Kejadian tercantum dari segi feminis-sosial oleh pengarang, sikap Noval terhadap Bintang mewujudkan keberhasilan dalam mengubah sistem perilaku sosial dalam masyarakat. Penulis membuat hal tersebut untuk membuktikan bahwa seorang perempuan selayaknya tak takut akan eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap dirinya sendiri.

Tentang perempuan untuk berdasarkan ciri-ciri fisik seperti jenis kelamin, usia, keadaan tubuh, dan ciri wajah perempuan. Bintang sebagai tokoh utama perempuan merupakan tokoh pusat dalam novel *Hujan dan Teduh* yang membuat dirinya sebagai gagasan cerita di dalam novel. Kedudukan tubuh perempuan merupakan salah satu aspek citra fisik yang tampak sepanjang penceritaan, keadaan tubuh perempuan meliputi seluruh anggota tubuh mulai dari ujung kaki, dapat terlihat dari penyebutan secara langsung maupun tidak langsung sepanjang cerita novel

“Bagus, ujar singkat si perempuan berambut panjang. Bintang, nggak apa-apa ‘kan pulang sendiri.” (HdT, hlm 6)

“Sepasang kaki pucat yang warnanya seperti kulit ayam broiler. Sang pemilik kaki juga pemilik tangan pucat mengetuk pintu.” (HdT, hlm 93)

Bintang sebagai seorang perempuan yang berambut panjang dan memiliki warna kulit pucat pada tubuhnya. Rambut panjang yang tercitra pada diri Bintang merupakan citra fisik yang positif, karena rambut panjang dapat dikatakan sebagai mahkota kehormatan dan salah satu keindahan yang dapat terlihat dalam diri perempuan.

Fisik tidak terlepas dari apa adanya citra positif dan negatif dari citra yang terlihat di dalam novel. Yang terlihat dalam diri Bintang terdapat di dalam pembahasan sebagai berikut

“Tubuhnya tegak dan ekspresinya angkuh, ia tidak berjalan menunduk atau menghindari tatapan orang-orang. Ia sudah bertekad membiarkan perlakuan teman-temannya memengaruhinya dan membuatnya menderita.” (HdT, hlm. 147).

Bintang sebagai perempuan yang tegar, selalu mencari cara agar dapat menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya. Dengan kuat dan tidak berlarut dalam memikirkan masalahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai citra perempuan tokoh utama terhadap pandangan sosial dalam novel *Hujan dan Teduh* yang masih kerap ditemukan dalam kehidupan sosial. Kekuatan dan ketegaran perempuan mengenai setiap permasalahan yang datang kepada dirinya mewujudkan keadaan yang terpandang dari hasil penelitian ini. peristiwa tersebut terlihat pada perbuatan Bintang yang selalu teguh, sabar dan semangat untuk bangun untuk keluar dari persoalan yang dihadapinya. Keadaan tersebut membuktikan bahwa sebenarnya perempuan merupakan makhluk yang tangguh daripada laki-laki akan tetapi sering kali diabaikan di dalam kehidupan sosial saat ini.

Daftar Pustaka

- [1]. Moleong (2009: 6). 2019. Potret Perilaku Menyimpang Dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.24036/81071340>.
- [2]. Pradopo (1995). 2020. Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>.
- [3]. Septiaji & Nisya (2019: 310). 2018. Citra fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan ...*, 2(2), 33–43. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1527>.
- [4]. Sugihastuti. 2013. Citra perempuan dalam novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1920), 43–56.

PELANGGARAN DIALOG PADA NOVEL *CINTA BRONTOSAURUS* RADITYA DIKA

Diah Sukma Wardhani¹, Muhlis Fajar Wicaksana²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Sukmawardhani112@gmail.com, mublisfajarwicaksana@gmail.com

ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan yang terdapat pada novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika. Penataan dan pelanggaran dari prinsip kerja sama percakapan bukan hanya terdapat di dalam sebuah wacana lisan yang dituliskan, salah satu contohnya adalah novel. Di dalam novel tersebut terdapat percakapan antar tokohnya yang mengandung bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mencari bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdapat 5 tahap yaitu, (1) transkripsi data, menuliskan dan memberi nomor pada percakapan yang terdapat dalam novel (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya (4) interpretasi data, memberikan penafsiran (5) validasi data, dengan melakukan pengecekan ulang dan (6) kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Cinta Brontosaurus* ditemukan bentuk-bentuk penataan dan pelanggaran, yang mencakup semua maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Bentuk penataan muncul pada konteks percakapan yang serius, sehingga percakapan yang muncul cenderung menggunakan kalimat yang cukup, sesuai fakta, dan jelas. Selain itu ditemukan juga bentuk penataan maksim ganda. Sedangkan bentuk pelanggaran yang muncul bisa disengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh para tokoh untuk memunculkan humor bagi pembaca.*

Kata Kunci: *Penataan, pelanggaran, prinsip kerja sama percakapan, novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika*

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari proses komunikasi. Baik proses komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Dalam proses komunikasi ini, manusia menggunakan alat yang disebut dengan bahasa. Pengertian

bahasa menurut beberapa ahli:

Bloch dan Trager

Bahasa merupakan sistem simbol yang sifatnya arbitrer & dengan sebuah sistem dalam suatu kelompok sosial untuk bekerja sama. Sudaryono menyatakan bahwa bahasa ialah sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif walaupun tidak sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa dalam berkomunikasi dapat menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman bagi pendengarnya. William A. Haviland, bahasa ialah sebuah sistem bunyi yang apabila digabung menurut aturannya akan menimbulkan arti yang bisa dipahami dan ditangkap oleh semua orang yang berbicara dengan menggunakan bahasa itu. MC. Carthy.

Bahasa merupakan praktik yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir seseorang. Depdiknas (2005), bahasa adalah sebuah ucapan yang berasal dari perasaan serta pikiran manusia yang disampaikan secara teratur dengan memakai bunyi sebagai mediumnya. Kamus Linguistik.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh masyarakat dalam berinteraksi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama. Fodor Bahasa merupakan sistem tanda serta simbol yang saling berhubungan dengan memiliki sifat yang konvensional di mana mempunyai sifat ataupun ciri-ciri tertentu yang dipunyai pada situasi atau benda yang dimaksud tersebut. Bolinger Bahasa merupakan sistem fonem yang terbentuk karena perbedaan bunyi, sintaksis, serta sistem morfem untuk dapat mengungkapkan makna yang ada hubungannya dengan dunia luar, dunia luar yang dimaksud adalah kenyataan.

Setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi-bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu

kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding*. Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *gramatikal encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat gramatikal, lalu kalimat (yang berisi gagasan tadi) diucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*. Kemudian oleh si pendengar atau si penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau *didecoding*. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *grammatical decoding*; dan diakhiri dengan proses *semantic decoding* (Chaer dan Leoni Agustin, 2010: 21).

Aspek bahasa sangat penting dalam proses komunikasi tersebut. Tanpa adanya bahasa maka tidak mungkin terjadinya proses komunikasi. Dengan adanya bahasa ini maksud dan tujuan dari proses komunikasi dalam diutarakan. Oleh sebab itu, baik penutur dan mitra tutur sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Menurut seorang sosiolinguis, Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustin, 2010: 48- 49), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

S: (*Setting and Scene*) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu.

P: (*Participant*) pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar (peserta tutur), penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E: (*Ends*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

A: (*Act Sequence*) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata- kata

yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang digunakan dengan topik pembicaraan.

K: (*Key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek.

I: (*Instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

N: (*Norm of Interaction and Interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara menginterupsi, dan sebagainya.

G: (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Keseluruhan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur.

Grice (dalam Tarigan, 2009: 36) juga mengemukakan bahwa di dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*). Aturan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice (dalam Yule, 1996) sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas:
 - a. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung)
 - b. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta
2. Kualitas: Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar
 - a. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai
3. Hubungan: relevanlah
4. Tindakan: cerdiklah
 - a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
 - b. Hindarkan ketaksaan
 - c. Buatlah yang tidak panjang

Peneliti tertarik meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama dialog karena di saat observasi awal ditemukan bentuk pelanggaran, biasanya penelitian meneliti penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk lisan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesalahan Dialog dalam Novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kesalahan pada dialog dalam novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika.
2. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika.

Sehingga dapat tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penataan dialog dalam novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian adalah ujaran dari beberapa tokoh dalam

novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika yang mengandung kesalahan dialog di dalam novel tersebut. Sumber data adalah novel *Cinta Brontosaurus* Karya Raditya Dika. Novel ini diterbitkan oleh PT Gagas Media, di Jakarta pada tahun 2006. Novel *Cinta Brontosaurus* ini merupakan hasil cetakan keempat puluh delapan. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data ini adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdapat 5 tahap yaitu, (1) transkripsi data, menuliskan dan memberi nomor pada percakapan yang terdapat dalam novel (2) identifikasi data, mengenali data sesuai dengan kriteria penaatan dan pelanggaran (3) klasifikasi data, mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya (4) interpretasi data, memberikan penafsiran (5) validasi data, dengan melakukan pengecekan ulang dan (6) kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan bentuk kesalahan dialog pada novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika. Bentuk kesalahan dialog dari beberapa percakapan yang menggunakan bahasa tidak baku misalnya “Lo, gue” dan analisis ini menjurus pada beberapa dialog. Dialog ini dibuat terkesan *friendly* agar si pembaca merasa terbawa suasana saat membaca novel tersebut.

Pembahasan

Penulis membahas tentang salah satu contoh bahasa gaul atau bahasa tidak resmi yang digunakan Raditya Dika di dalam novel *Cinta Brontosaurus*. Raditya: “*Eh, gue udah di depan rumah lo dari tadi nih...,’gue langsung menelpon Ratih setelah pergumulan dengan sang Timor selesai. ‘Keluar, ya!’ Ratih: ‘Okay’ suara di seberang telepon. Konteks percakapan di atas terdapat di halaman 9 novel Cinta Brontosaurus karya Raditya Dika. Percakapan terjadi antara Raditya dengan Ratih melalui sambungan telepon. Raditya yang menjemput Ratih, meminta Ratih untuk keluar rumah karena Raditya sudah sampai di depan rumah Ratih.*”

Analisis

Cerita seorang Raditya Dika yang pada akhirnya selalu

berujung dengan tragis dan keanehan yang memutuskan hubungan mereka. Walaupun gaya bahasa dalam novel ini terlalu senonoh atau tidak di-*filter*, tetapi justru menunjukkan keaslian cerita ini dan juga terkadang membuat kita yang membacanya menjadi tertawa terbahak-bahak dan terkadang merasa jijik dan *iffeel*. Meskipun gaya bahasa di novel ini menggunakan Bahasa gaul seperti *gue* dan *lo*, novel ini menceritakan bagaimana suasana dan juga Bahasa yang kekinian yang terjadi pada kaum remaja saat ini. Karena novel ini menggunakan *gue*, maka novel ini pantas dikategorikan sebagai novel dengan sudut pandang pertama, karena hampir sepanjang cerita Dika selalu menggunakan *gue* untuk menggantikan kata aku dalam setiap cerita tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan kesalahan dialog dalam novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika. Bentuk kesalahan dialog dalam novel *Cinta Brontosaurus* karya Raditya Dika ini muncul pada konteks yang santai. Biasanya bentuk kesalahan dialog ini muncul agar si pembaca terbawa suasana oleh novel karena bahasanya yang *friendly* dan asyik. Dalam percakapan di novel, penggunaan bahasa gaul atau bahasa tidak baku bisa terjadi disengaja, yang bertujuan untuk sedikit mengalihkan topik pembaca novel itu sendiri.

Daftar Pustaka

- [1]. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- [2]. Dika, Raditya. 2017. *Cinta Brontosaurus*. Jakarta: Gagas Media.
- [3]. Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4]. Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [5]. Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- [6]. Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PANTUN BERGAMBAR SEBAGAI SALAH SATU MATERI SASTRA DALAM BIPA

Tri Nur Handayani¹, Dewi Kusumaningsih²

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
trinrbandayani22@gmail.com., dewikusumaningsih71@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pantun sebagai bentuk kearifan lokal di Indonesia, bisa dipakai sebagai materi pembelajaran BIPA yang menarik. Artikel ini disusun dalam rangka ingin mengajarkan pantun bergambar sebagai materi pembelajaran kepada BIPA. Teori pembelajaran BIPA digunakan dalam penelitian untuk memahami karakteristik bahan ajar materi sastra. Data penelitian ini berupa berbagai macam informasi tentang pantun bergambar. Teknik pengumpulan data dengan cara dibaca, dicatat, dan mengunduh gambar. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari media sosial, liputan media, artikel-artikel di jurnal dan e-book. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan temuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran sastra pada peserta didik BIPA dapat dikaitkan dengan program pengetahuan budaya. Pantun bergambar sebagai bahan ajar sastra bagi BIPA merupakan sebuah ide yang baik untuk mempermudah pengajaran BIPA. Pantun bergambar dijelaskan secara singkat kepada para pembelajar BIPA, seperti dijelaskan pengertian pantun, ciri-ciri pantun, dan pesan atau makna utama dari sebuah pantun. Para peserta didik BIPA selain mengenal pantun dan belajar pantun juga dapat sambil menyusuri dan belajar budaya lokal Indonesia.

Kata kunci: BIPA, Pantun bergambar, Sastra.

Pendahuluan

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Bahasa Indonesia itu sendiri adalah bahasa resmi dari negara Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri sudah sering menemui perkembangan dan selanjutnya dipakai sebagai alat komunikasi oleh Penutur Indonesia sendiri (BIPA) maupun oleh Penutur Asing (BIPA). Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, BIPA harus mengalami proses belajar yang mendalam (Widiatmika et al., 2019). Bahasa dalam pendidikan tidak bisa dibuang dari segi budaya dan segi

komunikasi. Karena itu menjadi peninjauan pada pembelajaran BIPA yang sudah jelas mempunyai lingkungan atau tempat budaya dan etika atau berinteraksi yang tidak sama akan membutuhkan pertolongan untuk membaurkan dirinya pada bahasa Indonesia dan budayanya (Kusumaningsih & Fatoni, 2020). Pantun bergambar sebagai media untuk belajar sastra bagi pemelajar BIPA tentunya sangat efisien selain melihat gambar yang menyenangkan, memperbanyak penguasaan kosakata baru juga sambil mengenal budaya Indonesia.

Pantun bergambar itu sendiri adalah pantun yang diiringi dengan gambar ilustrasi sebuah objek yang menggambarkan suatu peristiwa itu terjadi atau kondisi. Pantun bergambar tentu biasanya dipajang ditempat-tempat umum yang banyak dilihat orang, karena itu pantun bergambar isinya biasanya ajakan, perintah, dan larangan. Seperti yang kita tahu para pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa saja tetapi juga mempelajari budaya Indonesia. Pantun merupakan karya sastra yaitu bentuk puisi lama yang sudah membaur dengan budaya yang ada di Indonesia. Setiap daerah dengan budaya yang berbeda pasti memiliki ciri khas dari pantun itu sendiri. Pantun juga sangat mudah untuk dipahami selain untuk memperkenalkan budaya Indonesia pantun juga mengenalkan kosakata. Untuk para pembelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) materi pantun bergambar ini sangat membantu bagi para pembelajar BIPA.

Arahan pengajaran BIPA tingkatan A1 dan A2 adalah bisa menguasai kata atau kalimat walaupun hanya tingkatan standar (Ahmad Bahtiar, 2017). Terdapat tema perkenalan, aktivitas, hobi, kuliner, budaya, sosialisasi, dan perniagaan. Kompetensi yang menggunakan bahan ajar pantun pada tingkatan awal ini adalah keterampilan menyimak. Pembelajar BIPA menyimak pembacaan pantun sesuai tema-tema tersebut. Kegiatan ini dapat lebih menarik jika pantun-pantun tersebut dinyanyikan. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan. Sampai sekarang pantun masih dinyanyikan. Belajar pantun adalah hal yang mudah dan menyenangkan, tentunya dengan berbau sastra dan diiringi dengan gambar yang menarik membuat pembelajar BIPA lebih antusias dan semangat.

Berikut di bawah ini adalah contoh pantun bergambar!



Sumber: Tribun Pontianak-Tribunnews.com

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dengan cara mencari bahan berdasarkan fakta dan data yang sudah ada. kemudian dianalisis dan ditelaah sesuai yang dibutuhkan dan berkaitan dengan pantun sebagai bahan ajar sastra bagi BIPA. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan pada makna, penalaran, maksudnya dalam keadaan dan kondisi tertentu. Peneliti juga mencari beberapa gambar, seperti karikatur diiringi dengan pantun.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Ensiklopedi Sastra Indonesia (2009: 681) memaparkan pantun sebetulnya dengan jenis puisi tempo dulu melayu yang masing-masing baitnya ada empat baris terstruktur menyilang a-b-a-b. biasanya tiap barisnya terdiri dari empat kata. Dua baris pertama dikenal dengan sampiran atau pijakan bicara, dipakai sebagai arah rimanya. Dua baris berikutnya adalah isi atau pesan yang akan disampaikan (Ahmad Bahtiar, 2017). Pemilihan pantun sebagai media bahan ajar sastra dapat disesuaikan dengan buku ajar BIPA yang berkaitan dengan pengajaran sastra terdapat di buku ajar BIPA C2 unit 7.



Gambar 1. Sumber: Tribunnews.com/Latifah

Contoh pantun di atas merupakan pantun yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mengucapkan selamat kepada pimpinan desa baru yaitu ketua RW yang sudah dipilih oleh masyarakat dan memiliki tanggung jawab seperti memberikan kenyamanan warga dalam menjalani hidupnya aman sentosa



Gambar 2. Sumber: Tribun Pontianak-Tribunnews.com

Pantun gambar 2 di atas merupakan pantun ajakan untuk hidup sehat dan untuk berolahraga dengan bersepatu roda. Pantun juga umumnya di Indonesia berbalas-balasan, pantun terdiri dari satu bait terdiri atas empat baris dan dua baris merupakan sampiran dan dua baris merupakan pesan atau isi yang akan disampaikan.

Standar capaian yang diinginkan yaitu berbicara dan menulis. Sesudah menulis peserta didik mampu memahami dan menyampaikan makna dari pantun yang terkandung. Tingkatan penghabisan (C1 dan C2) di pembelajaran BIPA ada melengkapi pantun yang rumpang (Ahmad Bahtiar, 2017). Peserta didik BIPA diharapkan mampu melengkapi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah pantun.

2. Diskusi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menemukan kesamaan dengan orang yang sudah lebih dulu melakukan penelitian dengan judul Pantun Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran dalam BIPA (Ahmad Bahtiar, 2017). Persamaan dengan penulisan ini yaitu pada objek pantun sebagai bahan ajar dalam BIPA. Perbedaan penelitian ini yaitu penulis menggunakan media gambar untuk menganalkan pantun kepada peserta didik BIPA.

Penulis menemukan keterkaitan yang kedua dengan judul Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA (Nurhuda et al., 2017) persamaan dengan penulis yaitu sastra sebagai bahan ajar BIPA tentunya memiliki persamaan juga pada metode penelitian, hasil yang diharapkan. Perbedaan dengan penulis adalah penulis menggunakan media gambar sebagai penunjang pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan sastra.

Keterkaitan berikutnya dengan judul Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level BIPA dengan tujuan mendeskripsikan proses dan hasil Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level BIPA (Asteria, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah di pembelajaran menulis deskripsi dan pantun sebagai salah satu materi sastra dalam BIPA. Persamaan penelitian ini dan penulis sama-sama menggunakan media gambar sebagai materi pembelajaran yang menarik.

Simpulan

Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA dapat dikaitkan dengan program pengetahuan budaya. Bagi para

penutur asing tidak hanya ingin mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga tertarik kepada budaya yang ada di Indonesia. Pantun bergambar sebagai bahan ajar sastra bagi BIPA merupakan sebuah ide yang baik untuk mempermudah pengajaran BIPA. Para peserta didik BIPA selain mengenal pantun dan belajar pantun juga dapat sambil menyusuri dan belajar budaya lokal Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1]. Asteria, P. V. 2019. Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level Bipa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(2), 1–17.
- [2]. Kusumaningsih, D., & Fatoni, N. 2020. *The SAC 3.0 Android-Based Application as A Learning Media in Teaching Basic BIPA*. 2–8. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2294978>.
- [3]. Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. 2017. Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference*, 864–869.
- [4]. Widiatmika, M., , I Gede Mahendra Darmawiguna, S.Kom., M., & , I Made Putrama, S.T., M. T. 2019. Pengembangan Film Seri Animasi 3D “Cerita Made” Sebagai Media Pembelajaran Bipa di Universitas Pendidikan Ganesha. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i1.16982>.

**KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA
CERPEN *SEPERTI GERIMIS MERUNCING MERAH*
KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO
MENGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI**

Charin Setya Handayani¹, Sri Wahono Saptomo²

Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: Charinsetya1@gmail.com, Sriwabonosaptomo@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan bagaimana karakterisasi tokoh utama pada Cerpen “Seperti Gerimis yang Meruncing Merah” atau (SGMM) karya Triyanto Triwikromo dengan memberikan kritik terhadap ketidaksejajaran aspek id, ego, dan superego pada tokoh sentral atau tokoh utama antara lain (Setan, Hindun, dan Hamzah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis dengan pendekatan psikologi. Sumber data yang digunakan adalah tokoh utama cerpen Seperti Gerimis Meruncing Merah karya Triyanto Triwikromo, cerpen ini termasuk ke dalam sepuluh cerpen pilihan Kompas tahun 2003-2012 yang terbit pada tahun 2013, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Hasil dari penelitian ini adalah analisis psikologi yang menelaah segi-segi psikologis yang terdapat pada tokoh utama Cerpen Seperti Gerimis Meruncing Merah atau (SGMM) yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Hasil penelitian kritik sastra pada aspek kejiwaan tokoh sentral atau tokoh utama sebagai berikut, yang terdiri dari, (1) Setan: yang seharusnya memiliki sifat buruk namun karena pertentangan Id, Ego, dan Superego menjadi baik, (2) Hindun: seorang ibu seharusnya menyayangi dan menjaga anak-anaknya namun karena pertentangan Id, Ego, dan Superego menjadi seorang pembunuh anaknya sendiri. (3) Hamzah: seorang kakak seharusnya melindungi dan menjaga adiknya namun karena pertentangan Id, Ego dan Superego menjadi seorang kakak yang tega menjadi seorang pemerkosa dan pembunuh adiknya sendiri.

Kata Kunci: Kritik sastra, pendekatan psikologi, tokoh utama

Pendahuluan

Pengertian sastra mengacu pada dua hal, yakni sastra sebagai karya sastra dan sastra sebagai disiplin ilmu. Karya sastra adalah sebuah cipta karya manusia yang bersifat kreatif dan imajinatif, menggunakan media bahasa, dan menjadikan manusia sebagai objek. Meskipun bersifat imajinatif namun

dalam praktiknya yang terdapat dalam karya sastra merupakan bentuk realitas-realitas dari dunia nyata. Hal ini dapat kita rasakan ketika membaca salah satu jenis karya sastra, contohnya adalah cerpen. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Karya sastra yang baik mampu memberikan rasa puas dan rasa senang kepada pembacanya, karya sastra yang baik memberikan pesona, membius pembacanya, membuat pembacanya larut di dalamnya dan melupakan lajunya waktu. Karya sastra yang baik tidak pernah membosankan, pembaca tidak merasa dipaksa, pembaca tidak merasa dibebani sesuatu kewajiban (Alamsyah & Kosasih, 2020).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra dan bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Pada tahun 1923, Freud merumuskan hipotesis yang berhubungan dengan seluk-beluk jiwa manusia. Dia menyimpulkan bahwa seluk-beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu *Id* (libido atau dorongan dasar), *Ego* (peraturan secara sadar antara Ide dan realitas luar), dan *Superego* (penuntun moral dan aspirasi seseorang). Penelitian ini bermaksud menguraikan karakteristik tokoh utama Cerpen SGMM karya Triyanto Triwikromo serta memberikan kritik terhadap ketidaksejajaran aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* pada tokoh sentral (Setan, Hindun, dan Hamzah) dengan teori Sigmund Freud. Cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* merupakan salah satu cerpen Kompas pilihan 2008 yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Celeng Satu Celeng Semua* (CSCS). (Triwikromo, n.d.)

Dalam buku kumpulan cerpen CSCS telah beberapa kali menjadi beberapa objek penelitian, seperti artikel ilmiah berjudul “*Pandangan Dunia Tentang Spiritual dalam Kumpulan Cerpen Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo*” milik Elen Anggun Kusuma, yang berfokus pada Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018. Jadi jika dilihat dari fokus-fokus pembahasan tersebut maka dapat dilihat bahwa penelitian penulis sangat berbeda dengan yang telah ada karena

fokus kritik cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* Karya Triyanto Triwikromo.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dikandung dalam objek penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah tokoh utama Cerpen *Seperti Gerimis Meruncing Merah* Karya Triyanto Triwikromo. Kemudian disusul dengan analisis terhadap kritik tokoh utama cerpen dengan menggunakan pendekatan psikologi (menggunakan teori Sigmund Freud). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi pustaka.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Analisis Psikologi Tokoh Utama Cerpen SGMM

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Superego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri (Syawal & Helaluddin, 2018).

a. Kritik Cerpen SGMM dengan Pendekatan Psikologi

Sebagaimana pandangan penulis yang memandang cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* sebagai objek kritik sastra, maka penulis mencoba menerapkan prinsip-prinsip psikologi untuk lebih memahami karya sastra/cerpen tersebut. Kritik sastra tidak hanya terbatas pada penyuntingan, penetapan teks, interpretasi, dan juga pertimbangan nilai (Graham Hough, 1996: 3). Dalam cerpen SGMM tokoh utama di dalamnya tidak memiliki watak yang seimbang seperti teori Sigmund Freund maka penjelasannya sebagai berikut.

1) Tokoh Setan

Struktur kepribadian yang mengacaukan kodrat Setan sebagai pribadi yang jahat adalah *Id* dan *Superego*. Kepribadian tersebutlah yang membuat terjadinya pertentangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Perhatikan kutipan berikut.

“Kau tak akan pernah membayangkan betapa gerimis November bakal seruncing ini, Hindun. Kau tak akan pernah tahu suara beduk Magrib pada Ramadhan terakhir teramat mengiris dan takbir menjelang Lebaran itu mengingatkanku pada ketololanmu memaknai bendera-bendera kemenangan yang terpancar di langit Uhud.” (Hlm. 1)

Kutipan tersebut menampilkan *Id* setan yang iri kepada Hindun karena Hindun tidak dapat memaknai bendera-bendera kemenangan yang terpancar di langit Uhud, juga kesal karena pada hakikatnya ia tidak bisa merasakan apa yang Hindun rasakan sedangkan Hindun yang memiliki kesempatan untuk merasakan sebuah hari kemenangan justru menodainya. Selanjutnya, perhatikanlah kutipan berikut.

“Dan kau, Hindun, mengapa masih mengasah pedang juga? Mengapa pada saat tak ada burung-burung Ababil melintas di atas kuburan kau tetap mengenang pertempuran sengit di Jabal Uhud itu? Bukankah telah kau hentikan segala puasa dan sakit hati mengharu biru?” (Hlm. 1)

Jika dikaitkan dengan kutipan tersebut maka sebetulnya keirian setan yang telah dipaparkan di awal merujuk pada *Id* setan yang pada dasarnya memiliki hati yang baik. Karena ia seakan ingin menyadarkan Hindun bahwa apa yang dilakukan Hindun adalah kesalahan besar dengan terus mengasah pedang yang diibaratkan dendam kesumat yang tak kunjung usai. Meskipun memiliki hati yang baik. Namun kewajibannya menjadi setan membuat dirinya harus menekan *Id*-nya dalam-dalam dan mengedepankan *Ego* yang sangat bertentangan dengan *Id*. Jika *Id* menginginkan ia bisa memberi nasihat kepada Hindun maka karena *Ego* setan begitu mendominasi maka setan melakukan hal yang bertentangan dengan *Id*-nya, yakni, dia tetap menghasut Hindun.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku memang bodoh. Pada saat-saat semacam itu, sebarusnya aku tak perlu mengusik hatimu, hati perempuan cantik yang haus darah itu. Tob kau lebih terpesona pada Wahsyi, pemuda

Abyssina, yang telah menancapkan tombaknya ke tubuh Hamzah. Tob Muhammad mati atau tidak mati tak mengubah wajahmu menjadi semanis kurma ajwa.” (Hlm.1)

Kutipan tersebut juga menjelaskan dua hal sekaligus. Di sana tergambar ketidakpuasan *Id* setan yang tetap mengusik hati Setan juga *Superego* yang muncul setelah Setan melancarkan *Ego*-nya. Pertentangan antara *Id* setan yang ingin memberikan peringatan kepada Hindun dan *Ego* setan yang justru mengusik hati Hindun maka pada kutipan tersebut terlihat *Superego* yang dihasilkan juga bertentangan dengan *Ego*, yakni sebuah penyesalan. Uraian tersebut menggambarkan bahwa Setan yang ada dalam cerpen ini bukanlah Setan biasa. Karena tidak sesuai dengan kodrat Setan yang seharusnya. Seharusnya setan senang setiap berhasil menghasut manusia karena memang itu tugas mereka, yakni menghasut anak cucu Adam agar masuk neraka. Namun pengarang justru menampilkan setan yang tak konsisten dalam bersikap jahat. Padahal ketika hal-hal jahat dihilangkan maka ciri khas akan eksistensi setan yang sesungguhnya akan terlihat. Karena lumrahnya yang memiliki hati baik adalah malaikat, yang berhati jahat adalah setan dan yang tidak konsisten akan perilaku baik dan buruk adalah manusia. Jadi pada cerpen ini setan digambarkan seakan ia adalah manusia bukan setan.

2) Tokoh Hindun

Struktur yang mendasar pada pertentangan ini adalah *ego*, kasih sayang yang harusnya diberikan ibu kepada anak berubah menjadi rasa ingin balas dendam kepada Hamzah yang memperkosa dan membunuh Nur anaknya, walaupun Hamzah sendiri juga anak dari Hindun. Perhatikan kutipan berikut.

“Justru apa? Enak benar pemeriksa anakku kalau dibiarkan hidup. Sudablah jangan belaga seperti malaikat, kebotbah macam apa pun tak menghentikan demamku, Rosa. Babkan jika kau malaikat pun aku tak peduli pada segala nasihat bodohmu. Yang jelas pria itu harus mati.” (Hlm. 2)

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana luapan amarah yang dilontarkan Hindun kepada Rosa (setan) karena rasa sayang terhadap anak perempuannya yang mati dengan tidak hormat, hal ini dapat dilihat dari kutipan di atas dan di bawah ini.

“Ya, ke kuburan – tempat jasad putri terkasih disemayamkan. Tentu tak kubiarkan kau melesat sendirian. Tentu tak kubiarkan kau bersembunyi di semak-semak menanti Hamzah menunduk pasrah di atas pusara Adik semata wayang.” (Hlm. 3)

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Hindun telah dikuasai *Ego*-nya sehingga keinginan untuk membunuh Hamzah tidak terkendali lagi, ia sudah gelap mata. Ia membiarkan *Ego*-nya menekan *Id* penyayang anak dalam dirinya.

Namun sayangnya setelah mengetahui struktur kepribadian yang dominan yang menyebabkan pertentangan dalam diri Hindun adalah *Ego*. Namun pengarang tidak menggambarkan *Superego* atas tindakan Hindun. Sehingga sulit untuk menebak apakah Hindun merasakan kepuasan menuruti *Egonya* dengan menentang *Id*-nya, atau justru ia merasakan penyesalan karena dengan membunuh Hamzah sama saja ia kehilangan anaknya untuk kedua kali. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“... Apakah sebagaimana Hindun, perempuan perkasa itu, kau akan bilang, “Telah kubunuh musuh sejati. Telah kuakhiri puasa panjangku dan aku tak akan menangis lagi?” (Hlm. 5).

Dari yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hindun tidak bisa meredam ego akan tetapi seorang ibu seperti Hindun tidak boleh melakukan tindak asusila terhadap anaknya sendiri, walaupun Hamzah merupakan orang yang sudah memperkosa dan membunuh Nur (anak perempuannya) kesalahan yang diperbuat Hamzah memang sulit untuk dimaafkan, akan tetapi sebagai Ibu harusnya Hindun mengajak anaknya untuk kembali ke jalan yang benar dan meminta pertolongan Allah SWT, agar tidak kehilangan anak untuk yang kedua kalinya, dalam cerpen SGMM ini Hindun malah memerintahkan orang untuk membunuh anak laki-lakinya di depan mata kepala ia sendiri yang membuatnya puas akan dendam yang ia rasa terbayarkan untuk anak perempuannya.

3) Tokoh Hamzah

Struktur kepribadian yang menjadi dasar pertentangan dalam tokoh Hamzah adalah *Ego*, karena menuruti *Ego*nya maka ia merasakan penyesalan. Hal ini terlihat dari bagaimana seorang Hamzah masa kini merasakan penyesalan mendalam karena ia memperkosa dan membunuh adiknya sendiri. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mula-mula dia agak ragu. Namun, karena tak menutup telinga untuk kata-kata busukku, segalanya pun akhirnya terjadi.” (Hlm. 3)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hamzah sebenarnya memiliki hati yang baik, akan tetapi karena bisikan setan yang mengatakan bahwa Nur adiknya adalah anak seorang pelacur yang ditemukan ibunya di dalam tong sampah, yang membuat Hamzah dengan sadar terhasut bisikan setan yang membuatnya menjadi bersikap buruk terhadap adik perempuannya. Namun karena *Ego* yang disebabkan oleh bisikan setan, ia pun menekan *Id*-nya dalam-dalam sehingga ia menuruti *Ego* yang bertentangan dengan *Id*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dia menyeret Nur ke ujung lorong. Nur menolak. Nur mencoba melepaskan diri dari dekapan dan amuk alkohol di mulut Hamzah.” (Hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meski *Id* Hamzah adalah seseorang yang baik namun *Id* tersebut tak bisa berbuat banyak, sebab kebbaikannya ditekan dalam-dalam oleh *Ego*-nya. Hasutan tersebut membuat *Ego* Hamzah tak sejalan dengan *Id*, sebab ia tak mampu mengendalikan dirinya setelah dihasut Setan. Hamzah terlalu percaya akan tipu daya Setan, sehingga dia mengikuti *Ego*-nya untuk memperkosa dan membunuh adiknya meski ada rasa ragu dalam dirinya. Dan Setelah menekan *Id*, mengedepankan *Ego* lalu hasil perbuatannya itu menghasilkan sebuah penyesalan dalam dirinya. *Superego*-nya mengatakan bahwa ia menyesal telah mengikuti *Ego*-nya memperkosa dan membunuh Nur, adiknya. Untuk menebus segala rasa bersalahnya ia pun datang ke kuburan. Tempat adiknya dimakamkan. Meski dihalang-halangi Setan, Hamzah tetap ke sana karena bagaimanapun dia merasa harus menebus semua dosanya dengan tersungkur dan

menangis di keheningan makam itu, bahkan jika ada seseorang yang akan membunuhnya, ia siap dan rela. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ia telah berbuat jahat kepada adiknya akan tetapi ia masih mau menebus kesalahannya dengan datang ke kuburan adiknya dan meminta maaf sambil mengisakkan tangis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Aku liat Hamzah termangu-mangu. Aku liat dia menyesali perbuatannya." (Hlm. 4), "Dia akan mengunjungi pusara Nur sebelum bersimpuh di kakimu, di kaki seorang ibu yang sejak dulu diabaikan." (Hlm. 4), "Izinkan aku tersungkur dan menangis di kebenangan makam itu." (Hlm. 4)

Dari analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bawa ketidaksejajaran juga dominasi struktur kepribadian milik Hamzah membuatnya melakukan sebuah tindakan amoral dan penyimpangan sosial, yakni memperkosa dan membunuh adik kandungnya sendiri karena mudah mendengarkan bisikan setan. Padahal seorang kakak harusnya menyayangi dan menjaga adiknya dengan kemampuan yang ia bisa. Adapun ketika mendengar kabar burung yang menyatakan bahwa Nur bukanlah adik kandungnya atau anak seorang pelacur yang di ambil dari tong sampah, seharusnya dia datang kepada Ibunya bertanya akan kebenaran yang telah ia dengar tersebut bukan justru mendatangi Nur lalu dengan rasa tidak bersalah ia memperkosa dan membunuhnya. Kalaupun Nur benar-benar seperti yang dikatakan kabar burung tersebut, Hamzah tidak boleh melakukan hal sekeji itu karena walau bagaimanapun Nur masih saudara Hamzah walaupun tidak sedarah. Semua bisa diselesaikan baik-baik. Dan semestinya Hamzah sadar bahwa Nur maupun manusia lainnya memiliki hak untuk hidup.

Simpulan

Cerpen *Seperti Gerimis yang Meruncing Merah* merupakan cerpen yang cukup menyentil kesadaran kita akan kehidupan bermasyarakat yang keadaan realitasnya semakin hari semakin marak kejahatan di lingkungan kita, yang bermula dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi yang selanjutnya menjadi dendam pribadi yang dirasa harus dilepaskan untuk mencapai kepuasan tanpa menyadari bahwa balas dendam tidak memiliki manfaat. Hal seperti ini sebenarnya malah merugikan

semua pihak bukan hanya diri sendiri yang merasakan penyesalan. Karena orang di sekitar pasti juga akan merasa bersalah jikalau ada sesuatu yang menimpa kerabat terdekat mereka. Setelah dianalisis dan dikritik menggunakan pendekatan psikologi dengan menerapkan teori Sigmund Freud maka dapat disimpulkan tokoh-tokoh sentral dalam cerpen ini bukanlah manusia biasa atau manusia normal, karena tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki kesejalaran atau keseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Daftar Pustaka

- [1]. Alamsyah, Z., & Kosasih, D. 2020. Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 102–114. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25203>.
- [2]. Syawal, S., & Helaluddin. 2018. Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>.
- [3]. Fuji. 2015. <https://www.trigonalmedia.com/2015/08/pengertian-penokohan.html>. diakses pada tanggal 22 Mei 2021, pukul 15: 20 WIB.
- [4]. Riadi, Muchlisin. 2016. *Pengertian Ciri-ciri dan Unsur Cerpen*. <https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-ciri-ciri-unsur-cerpen.html>. Diakses pada tanggal 22 Mei, pukul 15:30 WIB.
- [5]. Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- [6]. Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

NILAI-NILAI RELIGIUS NOVEL *KUTEMUKAN TUHAN DI PANTI PIJAT* KARYA H.S. PRIYO SOEAEDY

Mala Nur Anisa¹, Muhlis Fajar Wicaksana²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: malanuranis73248@gmail.com¹, mublisfajarwicaksana@gmail.com²

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya H.S. Priyo Soeaedy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada nilai-nilai religius yang terdapat pada novel. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui analisis dokumen. Novel yang berjudul *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* sebagai dokumennya. Adapun teknik analisis datanya melalui teknik baca, catat, kemudian analisis isi (Content Analysis). Data dalam penelitian ini meliputi kata, kalimat, atau kutipan teks dalam dialog yang menunjukkan nilai-nilai religius dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil analisis datanya terdapat tiga aspek nilai-nilai religius dalam novel yaitu (1) keimanan (tauhid), (2) norma kehidupan (fiqih), dan (3) sikap/perilaku (akhlak). Selanjutnya aspek keimanan (tauhid) tergambar melalui iman kepada Allah SWT, takwa kepada-Nya, dan tobat. Aspek norma kehidupan (fiqih) tergambar melalui halal, haram, sunah, dan mubah. Aspek sikap/perilaku (akhlak) tergambar melalui sifat sabar, rendah hati, jujur, dan ikhlas. Harapannya dengan nilai-nilai religius yang ditemukan ini dapat memberikan contoh yang baik bagi pembaca.*

Kata Kunci: *Novel, nilai religius, panti pijat*

ABSTRACT

*This study aims to determine the religious values contained in the novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* by H.S. Priyo Soeaedy. This study uses a qualitative descriptive method by focusing on the religious values contained in the novel. Data collection techniques were obtained through document analysis. The novel entitled *I found God in a massage parlor* is the document. The data analysis technique is through reading, note-taking, then content analysis. The data in this study include words, sentences, or text quotes in dialogues that show religious values in the novel. Based on the results of the data analysis, there are three aspects of religious values in the novel, namely (1) faith (tauhid), (2) norms of life (fiqh), and (3) attitude/behavior (morals). Furthermore, the aspect of faith (tauhid) is illustrated through faith in Allah SWT, piety to Him, and*

repentance. Aspects of life norms (fiqh) are illustrated through halal, haram, sunnah, and permissible. Aspects of attitude/behavior (morals) are depicted through the nature of patience, humility, honesty, and sincerity. It is hoped that the religious values found can provide a good example for readers.

Keywords: *Novel, religious values, massage parlor*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika (Wikipedia). Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Karya sastra merupakan hasil ciptaan buah pikiran sastrawan melalui kontemplasi dan cerminan setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Karya sastra merupakan hasil dari sebuah kebudayaan. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan hasil kreasi dari seorang sastrawan yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam hubungan antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya terdapat etika, norma dan kepentingan ideologis, bahkan juga doktrin agama. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi sosial masyarakatnya (Oktaviana, 2017).

Dalam masyarakat sering terjadi fenomena kehidupan yang beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, maupun moral. Selain itu kehidupan masyarakat juga menyangkut hubungan antar masyarakat, antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, seorang pengarang lewat imajinasinya, pemikirannya dan perenungannya dapat menulis sebuah karya sastra melalui fenomena atau kejadian di masyarakat (Wahyuningsih, Sukirno, & Setyorini, 2017).

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Novel merupakan karya sastra fiksi. Karya fiksi menceritakan kehidupan manusia dalam interaksi dengan

lingkungan sesama, diri sendiri, dan interaksi antara pengarang dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab, sekaligus memberikan hiburan bagi pembaca. Sedangkan menurut Suguhastuti dan Suharto karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Amalia, 2016).

Novel adalah karya sastra yang menyuguhkan sebuah cerita tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang memiliki cerita lebih rinci (detail), lebih mendalam, pelaku dalam ceritanya lebih dari 5 tokoh, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Novianti & Munir, 2017).

Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antar unsur pembangunan karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal seperti nilai moral, etika, religi (Widiastuti, 2012).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki pesan atau nilai-nilai yang dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada pembacanya. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius. Dalam novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy ini lebih mengacu terhadap nilai religius karena nilai religius dianggap sebagai nilai yang langsung mempengaruhi seseorang karena langsung berhubungan dengan tuhan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.” Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (ateis), maka dalam dirinya tidak

terdapat nilai-nilai religius. Religius adalah konsep keagamaan menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Karya sastra sebagai ungkapan makna hidup yang tertangkap oleh batin seorang pengarang yang mengandung aspek religius mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia (Utami, 2017).

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya (Dasir, 2018).

Peneliti memilih nilai religius dalam novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy sebagai fokus penelitian karena nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut mengandung nilai yang dapat langsung memengaruhi pembaca dalam bidang agama, membentuk karakter pribadi atau moral seseorang. Nilai religius juga menjadi faktor yang dapat mengarahkan manusia ke arah jalan yang lebih baik serta nilai religius juga dapat menumbuhkan keimanan seseorang bahkan mampu menambah keimanan seseorang terhadap Tuhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian di mana peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau kutipan teks dalam dialog yang menunjukkan nilai-nilai religius dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy sebagai dokumennya. Pengumpulan datanya melalui teknik analisis dokumen yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan secara mendalam lalu dipilih tuturan yang relevan sebagai data yang dianalisis. Data-data yang telah dikumpulkan lalu

dicocokkan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Religius dalam Novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy

Religius sebenarnya berasal dari kata *religion* atau *religious* yang berarti agama dalam bahasa Inggris. Kata ini awalnya bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat (Sauri, 2010: 115). Menurut Sauri, agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya.

Novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy memiliki 3 aspek nilai religius di dalamnya antara lain: (1) aspek keimanan (tauhid), (2) aspek norma kehidupan (fiqih), dan (3) aspek sikap perilaku (akhlak).

a. Aspek Keimanan (Tauhid)

Istilah ilmu Tauhid berasal dari bahasa Arab. Secara harfiah, tauhid ialah mempersatukan berasal dari kata wahid yang berarti satu. Menurut istilah agama Islam tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu (Syafii, 2017). Aspek tauhid dibagi menjadi 3 hal pokok yaitu:

1) Iman kepada Allah

Iman artinya percaya. Iman kepada Allah artinya percaya adanya keberadaan Allah. Untuk mengimani adanya Allah bukan berarti kita harus dapat meraba, melihat dan merasakan-Nya, karena hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah seperti ilmu pasti, tetapi kita percaya bahwa Allah itu ada karena ada tanda-tanda-Nya. Tanda-tanda tersebut seperti seperti ciptaan-Nya, aturan dan perintah-Nya yang disampaikan kepada Rasulullah untuk diteruskan kepada umat-Nya.

Nilai religius iman kepada Allah yang ada dalam novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy, terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Bertasbih, apa saja yang ada di langit dan di bumi kepada Sang Malikul Alam, termasuk sawah Tinarob.” (hal. 21)

“Segala rahasia hidup hanya Al-Lathief Yang Maha Mengetahui, termasuk tentang nasib manusia.” (hal. 37)

“Aku yakin kebenaran Al-Quran yang kau sitir pada Al-Baqarah dua satu delapan, bahwa rahmat Allah layak diterima bagi orang yang beriman yang berubah dengan perjuangan.....” (hal. 98)

Dari kutipan dialog di atas dapat ditemukan nilai religius iman kepada Allah yaitu selalu bertasbih kepada yang mempunyai langit dan bumi, selalu iman/percaya hanya kepada Allah dan meyakini kebenaran isi dalam Al-Quran.

2) Takwa kepada Allah

Takwa (bahasa Arab: *تقوى taqwā/taqwá*) adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah.^[1] Istilah ini sering ditemukan dalam Al-Quran, Al-Muttaqin (bahasa Arab: *الْمُتَّقِينَ Al-Muttaqin*) yang merujuk kepada orang-orang yang bertakwa, atau dalam perkataan Ibnu Abbas, "orang-orang yang meyakini (Allah) dengan menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan patuh akan segala perintah-Nya. (Wikipedia).

Pengertian takwa adalah menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya. Orang-orang yang takwa pasti taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap segala sesuatu yang tidak dibenarkan (dilarang) oleh agama. Seperti diungkapkan dalam Al-Quran yang artinya “... janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat” (Q.S. Al-Baqarah: 83) (Bulan & Hasani, 2018).

Nilai religius takwa kepada Allah yang ada dalam novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeaedy, terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Jangan biarin Mas Dikin, sebab ada pihak yang dirugikan. Bukankah merugikan orang lain termasuk dosa, lebih-lebih jika ghibah”. (hal. 90)

“Mereka masih meyakini tentang bahayanya harta jika tanpa dibelanjakan sebagaimana mestinya. Mereka masih konsisten bahwa harta benda, anak-anak, dan kemewahan apa pun di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Sang Khaliq yang menguasai segala-galanya.” (hal. 92)

Dari kutipan dialog di atas dapat ditemukan nilai religius takwa kepada Allah yaitu menghindari ghibah, jangan merugikan orang lain dan jangan boros (menghindari membelanjakan harta tidak sesuai porsinya).

3) Tobat

Tobat artinya mengakui kesalahan bahwa yang dilakukannya tidak dibenarkan baik oleh agama maupun oleh adat-istiadat lingkungannya. Kemudian meminta ampun dan tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.

b. Aspek Norma Kehidupan (Fikih)

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Allah, Tuhannya Wikipedia. Fikih hanya membicarakan hukum-hukum yang bersifat alamiah. Pemahaman tentang hukum-hukum didasarkan pada dalil yakni terdapat dalam Al-Quran dan sunah. Aspek norma kehidupan (fikih) dibagi menjadi 4 hal pokok, antara lain:

1) Halal

Halal adalah segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan, dalam agama Islam. Istilah ini dalam kosakata sehari-hari lebih sering digunakan untuk menunjukkan makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut Islam, menurut jenis makanan dan cara memperolehnya (Wikipedia).

Aspek fikih bab halal yang ada dalam novel *Kutemukan Tuban di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeedy, terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Sayangnya, guru MTs yang lulusan PGAN 6 tahun dan alumnus Pondok Pesantren Mranggen Demak ini, tidak memiliki waktu cukup untuk meneruskan amanah sawah Tinaroh.” (hal. 24)

Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan menjadi guru MTS yang dilakukan oleh Pak Lik Arkanuddin ini merupakan pekerjaan yang halal.

2) Haram

Haram merupakan kebalikan dari halal, artinya dilarang oleh agama. Sesuatu yang dilarang apabila dikerjakan pasti ada sanksinya baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu agar perilaku kita bernilai religius, kita harus menghindarinya berdasarkan dorongan hati nurani yang ikhlas dan murni.

Aspek fikih bab haram yang ada dalam novel ini terdapat pada kutipan dialog:

“Perihal profesi ini pak Dinar memang tidak terbuka kepada pihak tertentu yang sempat menyoroti praktik lintah darat yang secara terselubung menyedot keuangan yang bermuatan riba.” (hal. 26)

“Pak, banyak atau sedikit kalau nggak bahal ‘kan juga korupsi.” (hal. 78)

“Bapak kok ngajari Tina untuk berani makan dan minum yang bukan haknya. Apa artinya aku membidik data birokrat tentang data yang sensitif untuk skripsiku.” (hal. 78-79)

Dari kumpulan kutipan dialog di atas dapat ditemukan nilai religius tentang haram yaitu (1) Praktik lintah darat alias rentenir adalah haram karena berhubungan dengan riba dan sangat dibenci Allah, (2) Ajaran untuk melakukan korupsi adalah pekerjaan yang haram, itu adalah perbuatan dosa, tercela dan sangat dibenci Allah, dan (3) Makan dan minum yang bukan haknya ini dilarang oleh Allah, apalagi kalau itu adalah haknya anak yatim.

3) Sunah

Sunah merupakan apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

Nilai religius sunah dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Hari Kamis hari wisudaku, Insya Allah puasa sunnah tetap kutunaikan. Bukan riya’ atau pamer terhadap kawan-kawan tentang kebiasaanku melainkan satu cara lain untuk memagari aku saling berciuman ala Barat saat meluapkan kebahagiaan.” (hal. 110)

“Saat aku bezuk di rumah sakit, aku mencoba menerjemahkan air mata mas Bebe bukan karena sakitnya, atau berkaitan dengan masa depan ketidaknormalan anggota tubuhnya, melainkan ucapan-ucapan dari ayahbandanya Dinar Sasongko yang sering merendahkan derajat seorang Tinarob anak janda miskin.” (hal. 119)

Dari kutipan beberapa dialog di atas dapat ditemukan nilai religius tentang sunah yaitu (1) menjalankan ibadah puasa Senin-Kamis sesuai sunah dari nabi dan (2) membesuk orang yang sakit merupakan cerminan dari perilaku nabi zaman dahulu.

4) Mubah

Mubah adalah suatu pekerjaan yang berlebihan, kurang bermanfaat atau suatu pekerjaan kalau dikerjakan tidak berpahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa dan akhirnya menimbulkan mudarat (Bulan & Hasani, 2018).

Nilai religius mubah dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Sudah hampir satu bulan aku berada di rumah Mimin. Sebuah rumah yang dikontrakkan oleh suami sirinya, yang bagiku terlalu mewah. Bukan hanya besarnya bangunan, melainkan fasilitas yang serba lux, ditambah dua buah mobil berkelas, ada Fortuner dan satunya Yaris merah.” (hal. 292)

Hal ini membuktikan bahwa Mimin hidup terlalu berlebihan dan mewah, yang mana fasilitas yang dimilikinya tidak dapat digunakan semuanya.

c. Aspek Sikap Perilaku (Akhlak)

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat (Wikipedia). Aspek sikap perilaku (akhlak) dibagi menjadi 4 yaitu:

1) Sabar

Sabar artinya tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Sabar juga berarti ikhlas terhadap ujian

yang Allah berikan, ikhlas atas peristiwa yang sudah terjadi. Dan menyerahkan segala masalah kepada Allah.

Nilai religius sabar dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Aku harus sabar menjadi diriku. Aku harus sabar menerima cobaan ditinggal seorang hamba yang telah menanamkan kisi-kisi pengertian akan makna persahabatan.” (hal. 260)

Hal ini membuktikan bahwa aku (Tinaroh) harus sabar dalam menghadapi cobaan. Dengan cara menerima dan menjalankan cobaan yang diberikan Allah kepadanya yaitu ditinggalkan oleh seorang sahabatnya.

2) Rendah Hati

Rendah hati berarti tidak sombong, tidak ingin dipuji, tidak pernah menunjukkan keunggulan dirinya, kekayaan, dan kegagahan kepada orang lain. Orang yang rendah hati akan berperilaku baik dan disenangi orang.

Nilai religius rendah hati dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Sekelas saya ini belum apa-apa. Nggak punya ilmu yang pantas menyandang Kyai. Hanya oleh kemurahan Allah saja saya dititipi sepercik ilmu untuk saya bagikan kepada siapa yang merasa perlu.” (hal. 247)

Hal ini menunjukkan bahwa aku (Bashor) selalu rendah hati dan tidak menyombongkan keahliannya yang sering dipanggil Kyai.

3) Jujur

Orang yang jujur artinya tidak pernah berbohong baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Bisa mengemban amanat, dapat dipercaya dan tidak mau mengambil hak orang lain.

Nilai religius jujur dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Apa surat ini punya arti di mata Tina, atau sebagai ungkapan kesepian basa-basi dari seorang duda? Entahlah, yang jelas hati ini berbeda rasa, pikiran ini menjadi tertata, dan hidup ini rasanya tak hampa, jika Tina ikhlas mengakui kejujuran hamba Allah yang butuh sesuatu dari Tina.” (hal. 98-99)

“Kejujuran memang mahal, apalagi berkata, berbuat, dan bersikap. Namun perlu diperjuangkan, jika memang menjadi sebuah tuntunan iman.” (hal. 216)

Dari kutipan beberapa dialog di atas dapat ditemukan nilai religius tentang jujur yaitu (1) menunjukkan bahwa Pak Iskandar jujur kepada Tinaroh akan perasaannya selama ini (2) terlihat bahwa jujur memang mahal harganya, butuh iman yang kuat dan kokoh untuk mempertahankannya.

4) Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesal. Segala sesuatu bergantung pada niat. Kalau suatu pekerjaan niatnya begitu meskipun hasilnya begitu atau tidak sesuai dengan harapan, biar saja yang penting niatnya begitu. Hal tersebut termasuk ke dalam aspek keagamaan tasawuf atau akhlak tasawuf.

Nilai religius rendah hati dalam novel dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Kini aku tidak harus larut dalam kesedihan. Aku adalah Tinaroh yang harus ikhlas secara totalitas terhadap keputusan Allah. Saat aku ditinggal pergi ayahku, umurku masih seusia jagung, belum bisa berpikir realistis, hanya kutumpahkan cucuran air mata sebagai ekspresi duka.” (hal. 51-52)

Hal ini menunjukkan bahwa Tinaroh harus ikhlas terhadap keputusan Allah. Ikhlas meskipun ditinggalkan mbakyunya Tinasih untuk selama-lamanya.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius pada karya sastra khususnya novel *Kutemukan Tuhan di Panti Pijat* karya HS. Priyo Soeadey terdapat tiga aspek nilai-nilai religius dalam novel yaitu (1) keimanan (tauhid), (2) norma kehidupan (fikih), dan (3) sikap/perilaku (akhlak). Selanjutnya aspek keimanan (tauhid) tergambar melalui iman kepada Allah SWT, takwa kepada-Nya, dan tobat. Aspek norma kehidupan (fiqih) tergambar melalui halal, haram, sunah, dan mubah. Aspek sikap/perilaku (akhlak) tergambar melalui sifat sabar, rendah hati, jujur, dan ikhlas. Harapannya dengan nilai-nilai religius yang ditemukan ini dapat memberikan banyak manfaat yang dapat diambil oleh pembaca, di antaranya hubungan antara manusia dengan Tuhan lebih khusyuk,

hubungan dengan orang lain lebih harmonis dan rukun, juga hubungan dengan diri sendiri untuk lebih bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- [1]. Amalia, S. 2016. *Analisis Psikologi Tokoh Mada dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B.F Skinner)*. 1–58.
- [2]. Bulan, D. R., & Hasani, A. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks Korea Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma*. 11(2), 28–33.
- [3]. Dasir, M. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- [4]. Novianti, N., & Munir, S. 2017. Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Literasi*, 1(2), 73–81.
- [5]. Oktaviana, S. 2017. *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Intertekstual*.
- [6]. Syafii. 2017. Dari Ilmu Tauhid/Illmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.
- [7]. Utami, I. W. P. 2017. *Analisis Nilai Religius dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaannya Pembelajarannya di SMA*. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5193/4747>.
- [8]. Wahyuningsih, A., Sukirno, & Setyorini, N. 2017. Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel Rudy Karya Gina S. Noer dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA. *Surya Bahtera*, 5(47), 439–445.
- [9]. Widiastuti, R. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Samudera Hati Karya An'amah Ana FM*. 18(3), 447–456.

NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Anis Mufidah¹, Titik Sudiatm²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: anismufidah541@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan suatu bentuk interpretasi manusia terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis, dan memberikan kesenangan atau kenikmatan terhadap pembacanya. Yang paling banyak diminati salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan suatu karangan prosa yang menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai keterikatan aturan dan nilai yang sudah melekat di dalam setiap interaksinya dalam ruang lingkup masyarakat, sehingga novel memiliki sebuah makna tentang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan religius yang terkandung di dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Rumusan masalah yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni yaitu perbedaan kepercayaan antara Sarwono dan Pingkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan religius dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian yaitu novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, yaitu dengan menyimak atau membaca secara mendalam dan membaca berulang-ulang dari kutipan atau paragraf dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Analisis dilakukan dengan mengategorisasikan setiap paragraf dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa nilai pendidikan religius yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan religius yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain.

Kata kunci: *Karya sastra, nilai pendidikan, religius, Hujan Bulan Juni .*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan

menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Novel adalah karya sastra yang menyuguhkan sebuah cerita tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang memiliki cerita lebih rinci (detail), lebih mendalam, pelaku dalam ceritanya lebih dari 5 tokoh, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Remaja sekarang banyak yang hanya menyukai novel karena ceritanya lebih mendominasi kisah asmara daripada segi pendidikannya. Mereka lebih menyukai novel tersebut karena mereka hanya menilai bahwa membaca novel sebagai sarana hiburan saja tanpa memedulikan dari segi pendidikan yang banyak mengandung manfaat. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman mereka akan pentingnya pesan atau nilai-nilai yang disampaikan dari cerita.

Karya sastra memberikan pesan atau amanat dalam cerita yang disampaikan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pengertian karya sastra menurut Jauhari bahwa, “Karya sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca” (Jauhari, H, 2010).

Bentuk pesan yang dapat disampaikan berupa nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan pendidikan dalam menjalankan kehidupan. Salah satu nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan yang didasarkan atau aturan dalam ajaran agama adalah nilai religius. Menurut Mangunwijaya bahwa “Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius” (Mangunwijaya, Y.B, 1982).

Senada dengan pendapat Jauhari yang menyatakan bahwa karya sastra adalah “Suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca.” Maka karya sastra fiksi novel dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan pendidikan kepada pembaca (Jauhari, H, 2010). Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan religiusnya yaitu novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Penanaman dan penghayatan nilai-nilai religius tidak lagi menjadi tolok ukur seseorang untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial maupun pribadi. Akibatnya tidak banyak dari masyarakat yang sadar akan pentingnya nilai-nilai religius tersebut sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan individu dengan lingkungan sekitarnya. Nilai merupakan peran penting dalam proses perubahan sosial, yang mana hal tersebut mampu menjadi pendorong untuk mengubah suatu tatanan masyarakat (Amin, 2016).

Religiusitas merupakan nilai inti kualitas hidup manusia dengan dimensi yang berada di dalam lubuk hati sebagai riak getaran nurani pribadi dan menepas intimitas jiwa (Mangunwijaya dalam Gunawan, 2018). Kualitas religius masyarakat menjadi merosot. Hal tersebut banyak ditemukan di kalangan remaja yang mana pada zaman sekarang dengan mudah menyerap budaya barat dan bersifat bebas (Dya dalam Djarir, 2014).

Novel ini dipilih untuk penelitian karena novel *Hujan Bulan Juni* memiliki alur sebuah cerita yang sangat menarik, kisah yang menceritakan dua insan manusia yang berbeda agama. Unsur yang menggerakkan jalannya cerita dalam sebuah novel disebut tokoh. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan akan banyak menarik perhatian pembaca. Karena melalui tokoh-tokoh dalam novel, pengarang berimaji, merefleksikan sikap dan tingkah laku manusia di masyarakat ke dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra adalah dua tokoh utama yaitu Sarwono yang beragama Islam dan Pingkan yang beragama Kristen.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan religius yang ada dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan religius yang ada dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2010: 60) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pandangan pemikiran orang baik secara kelompok maupun individual. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk menguraikan, menjelaskan dan mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai pendidikan religius) yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Moeleong (2007: 157) memaparkan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Terkait dengan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen novel *Hujan Bulan Juni*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan religius dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Data dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode ini menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen kunci yakni peneliti sendiri yang melakukan penyimpulan terhadap data secara cermat dan berulang-ulang.

Langkah- langkah dalam pengumpulan data:

1. Membaca novel *Hujan Bulan Juni*.
2. Melakukan studi pustaka untuk mencari berbagai referensi yang terkait dengan penelitian.
3. Merangkum kata dan kalimat yang mengandung nilai pendidikan religius.

4. Menganalisis kalimat yang mengandung nilai pendidikan religius.
5. Melakukan analisis pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono banyak pesan-pesan yang dapat menjadi sebuah renungan bagi kita semua. Ada beberapa hal yang mengambil unsur keagamaan seperti pernikahan yang dilangsungkan harus sesuai dengan agama dan adat istiadat yang ada. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Di dalam pendidikan pasti ada ajaran tentang agama atau keyakinan, menghormati perbedaan agama dan keyakinan dengan semua orang termasuk perbedaan Jawa dan Manado.

Sarwono sering bertanya dalam hatinya, apa agama ibu Pingkan sebenarnya sehingga dia disuruh pindah keyakinan oleh ayahnya saat akan menikah? Mungkin pendapat Pak Palenkahu ayah Pingkan kalau semua orang Jawa itu beragama Islam sehingga dia meminta kepada istrinya untuk pindah keyakinan agar anak-anaknya mengikuti keyakinan yang sama dengan ayahnya dan tidak ada perbedaan agama di antara keluarga mereka. Pernyataan ini ada pada kalimat berikut:

"Hartini atau Bu Pelenkahu itu apa agamanya sehingga diminta pindah keyakinan? Mungkin di benak ayah Toar semua Jawa beragama Islam, itu sebabnya Hartini dibujuk untuk pindah keyakinan." (HBJ, 2015: 24)

Selanjutnya, dalam novel *Hujan Bulan Juni* kalimat yang dapat diambil dari nilai pendidikan religius yaitu sebagai berikut:

“Sar, ini dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Masjid Gedhe. Nanti telat lho. Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat” (HBJ, 2015: 74)

Pingkan yang mengingatkan kewajiban Sarwono sebagai seorang muslim untuk melakukan salat Jumat di Masjid. Rasa kepedulian Pingkan kepada Sarwono yang sangat besar meskipun mereka memiliki kepercayaan yang berbeda. Pada paragraf berikut ini terdapat nilai pendidikan religius yang dapat kita ambil manfaatnya yaitu:

Selama mendengarkan khotbah di Masjid Gedhe ia tetap mendengar kata demi kata Pingkan di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatkan diri dengan Allah. Itu perintah Allah, itu perintah Muhammad SAW, itu yang menjadi dasar keyakinannya sebagai orang yang harus menghargai keyakinan orang lain, yang selalu mengingatkannya untuk mengharamkan kata *‘liyan’* dalam cara berpikirnya.

Biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apalagi menyiksa orang lain. (HBJ, 2015: 76)

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat nilai-nilai pendidikan religius yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu religiositas tokoh ditunjukkan dengan permasalahan perkawinan lintas agama yang didasari oleh perasaan yang dimiliki seseorang dengan keterbatasannya dalam menyikapi suatu hubungan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama dan budaya, menghargai keyakinan atau kepercayaan orang lain yaitu seorang Pingkan yang menganut agama Katolik dan Sarwono yang menganut agama Islam. Tetapi Pingkan dan Sarwono saling menghargai perbedaan kepercayaan mereka, menghargai kewajiban ibadah orang lain, yaitu Pingkan menyuruh Sarwono untuk pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah salat Jumat. Sarwono menghormati perbedaan agama keluarga Pingkan. Hartini disuruh pindah dengan ayah Pingkan

tetapi masih teguh dengan kepercayaan yang sudah dianutnya. Keluarga Pingkan yang memiliki perbedaan agama antara Ayah dengan Ibunya tetapi mereka saling rukun dan menghormati perbedaan kepercayaan. Dalam novel tersebut terdapat nilai pendidikan religius yaitu menghargai kepercayaan atau keyakinan orang yang berada di sekitar kita. Makna dalam sebuah novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menggambarkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan masyarakat yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Ma'ruf, A. I., & Nughrhani, F. 2017. *Pengkajian Sastra* (M. H. Dr. Kundharu Saddhono, ed.). CV. Djiwa Amarta Prees.
- [2] Permana, A. O., Hutagalung, T., Dewi, R. R., Zulaika, T., & Medan, U. N. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan*. 187–194.
- [3] Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- [4] Elneri, Nindy, Harris Effendi Thahar, and Abdurahman Abdurahman. 2018. Nilai-nilai pendidikan dalam novel mamak karya Nelson Alwi. *Puitika* 14. 1. 1-13.

ADA KONFLIK APAKAH DALAM NOVEL “*HUJAN*” KARYA TERE LIYE?

Aulia Miftakhul Jannah¹, Dewi Kusumaningsih²

Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: auliamj0708@gmail.com;

Dewikusumaningsih71@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye, (2) nilai pendidikan dan moral dalam novel Hujan karya Tere Liye. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mempertajam deskripsi analisis novel Hujan karya Tere Liye karena novel sebagai representasi cerminan kehidupan masyarakat yang ditulis pengarang seolah-olah seperti dalam kehidupan nyata. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena objek yang dipakai sebagai sasaran penelitian adalah ilustrasi peristiwa yang dialami para tokoh pada novel dalam wujud kalimat-kalimat di dalam paragraf. Lokasi penelitian adalah novel Hujan karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2016 dengan jumlah halaman 318. Sumber data penelitian ini adalah semua deskripsi wacana dalam novel yang memuat ilustrasi gambaran tokoh utama. Data yang diambil adalah semua bentuk-bentuk bahasa yang berisi gambaran konflik batin tokoh utama dalam novel Hujan karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca kritis dan catat yang berisi konflik dan nilai pendidikan moral novel Hujan karya Tere Liye. Analisis dilakukan dengan interpretasi data yang disesuaikan dengan konteks dalam kehidupan nyata, nilai-nilai pendidikan dan moral diwujudkan dalam kehidupan nyata yang didasarkan pada buku sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, konflik ini terjadi ketika Lail mendengarkan Esok akan pergi untuk kuliah selama 3 tahun, kemudian konflik batin selanjutnya perasaan kecewa dan kecemburuan dan rasa marah ketika Lail merasa cemburu kepada Esok, Lail merasa tidak dianggap dan cemburu kepada adik angkatnya Esok yaitu Claudia, (2) Nilai-nilai pendidikan dan moral yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang dicantumkan dalam novel tersebut yaitu tawakal dan bersyukur; hubungan manusia dengan manusia yaitu tolong-menolong, persahabatan, penyayang, pemberi motivasi, berbudi pekerti baik, pemberi nasihat, dan perhatian; hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu pantang menyerah, berpendirian teguh, dan berhati tulus; hubungan

manusia dengan alam sekitar: tumbuh rasa ingin menjaga keseimbangan alam dan memuji keindahan alam.

Kata kunci: *Konflik Batin, Sosiologi Sastra, Novel Hujan, Nilai Pendidikan, Nilai Moral*

Pendahuluan

Fenomena kehidupan suatu masyarakat dalam satu kurun waktu tertentu tercermin pada karya-karya sastra yang lahir pada kurun waktu itu. Oleh karena itu, kemajuan sastra merupakan perlambangan kemajuan kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa.

Berdasarkan hasil pembacaan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, menceritakan tentang tahun 2050-an yang canggih mempunyai banyak teknologi modern, yang sekarang dapat dikatakan di luar kepala manusia pada kurun waktu saat ini. Novel ini menceritakan dua orang tokoh utama dalam memerankan perannya sebagai Esok dan Lail. Mereka dipertemukan dalam fenomena alam yaitu gunung meletus pada tahun 2042 yang mengakibatkan banyak orang menjadi korban dalam kejadian tersebut, termasuk ibu dan ketiga kakak Lail yang meninggal dalam peristiwa tragis tersebut dan diceritakan hanya tinggal 10% penduduk dunia yang tersisa. Bukan hanya itu bahkan setelah kejadian gunung meletus terjadilah perubahan iklim yang sangat ekstrem.

Novel *Hujan* Tere Liye ini menceritakan tentang Lail yang selamat dari bencana ledakan gunung purba yang maha dahsyat. Bencana ini juga yang mempertemukannya dengan Esok alias Soke Bahtera. Lail yang tidak banyak bicara diam-diam jatuh cinta pada Esok yang jenius. Akan tetapi, kegeniusan itu pula yang membuat Lail tidak bisa terus bersama Esok. Sampai akhirnya Claudia muncul di antara mereka.

Alur dalam novel ini tidak terlalu cepat tidak juga terlalu lambat. Novel yang terbit pertama kali tahun 2016 ini sangat futuristik. Akan tetapi karena ditulis oleh Tere Liye, pembaca tidak akan kesulitan memahami penjelasan soal kemajuan teknologi yang terdapat di dalamnya.

Pengambilan objek novel *Hujan* karya Tere Liye karena novel ini sangat *best seller* di kalangan remaja, salah satu tanda

bahwa novel itu bagus dan berkualitas adalah penulis bisa memunculkan keinginan dari pembaca untuk terus mengikuti cerita sampai tamat karena tidak mudah diterka kelanjutannya.

Landasan Teori

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Parafrase).

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dengan narasi yang panjang dan menceritakan kehidupan seorang tokoh beserta karakteristiknya. Novel pada umumnya adalah kisah nyata atau ide imajinatif dan ditulis melalui urutan peristiwa yang terhubung yang melibatkan sekelompok orang dalam pengaturan sebuah cerita yang menarik.

Novel *Hujan* karya Tere Liye berisi kisah cerita dengan latar di tahun 2042-2050 ini mengangkat genre *science-fiction*. Di dalamnya terdapat bumbu-bumbu kisah percintaan remaja. Selain itu, juga menceritakan dunia masa depan yang penuh teknologi canggih. Peran manusia sudah digantikan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan. Manusia semakin dimanja dengan teknologi yang ada, tidak perlu memasak, menjahit dan mengerjakan aktivitas lainnya. Namun, manusia tidak bisa lepas dari kodratnya memiliki berbagai jenis perasaan seperti sedih, cinta, senang, rindu, benci, dan lain-lain.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Patilima (2013: 61) mengemukakan peneliti ialah instrumen utama dalam pengumpulan informasi kualitatif. Fokus riset ini dicoba dengan metode membaca kritis serta catat.

Menurut Sugiyono (2011), tata cara riset kualitatif merupakan tata cara riset yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan buat mempelajari pada keadaan obyek yang alamiah, (selaku lawannya eksperimen) di mana periset merupakan selaku instrumen kunci, pengambilan ilustrasi

sumber informasi dicoba secara *purposive* serta *snowball*, metode pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis informasi bertabiat induktif ataupun kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti daripada generalisasi.

Menurut Creswell (2008) mendefinisikan tata cara riset kualitatif selaku sesuatu pendekatan ataupun penelusuran buat mengeksplorasi serta menguasai sesuatu indikasi sentral. Buat paham indikasi sentral tersebut, periset mewawancarai partisipan riset ataupun partisipan dengan mengajukan persoalan yang universal serta agak luas. Data setelah itu dikumpulkan yang berbentuk kata ataupun bacaan. Kumpulan data tersebut setelah itu dianalisis. Dari hasil analisis periset setelah itu menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang terbuat tadinya. Hasil akhir riset kualitatif dituangkan dalam wujud laporan tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis interpretasi data yaitu adalah sebuah bentuk kegiatan untuk melakukan penggabungan hasil dari analisis dengan berbagai macam pertanyaan, kriteria, maupun pada sebuah standar tertentu guna untuk dapat menciptakan/mendapatkan sebuah makna dari datum yang terkumpul (data).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, (2) nilai pendidikan dan moral dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Hasil dan Diskusi

Setelah dilakukan pengkajian dengan berbagai ide penulis. Tahap berikutnya dilakukannya analisis interpretasi data. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menemukan hasil penelitian beberapa kajian-kajian yang terdapat dalam novell *Hujan* karya Tere Liye. Novel *Hujan* karya Tere Liye mengkaji beberapa kajian di antaranya:

1. Mendeskripsikan wujud konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye:

Konflik batin adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2012: 31) ada dua elemen dasar yang membangun alur yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki satu “konflik internal” (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Adapun dalam penelitian ini menganalisis Novel *Hujan* dan tokoh utama yang akan dianalisis konflik batinnya adalah tokoh Lail yang sejak masih berusia 13 tahun sudah hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal dalam kejadian yang tak terlupakan oleh dunia. Takdir membawa Lail bertemu dengan Esok. Laki-laki yang menyelamatkannya dari reruntuhan tangga kereta api bawah tanah. Esok masih berusia 15 tahun saat itu. Esok sudah lama kehilangan ayahnya, dan setelah bencana itu, Esok pun kehilangan ke-4 kakaknya. Sementara ibu Esok mengalami luka yang cukup parah, sehingga kedua kakinya harus diamputasi.

2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan dan moral dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dengan metode deskriptif-kualitatif

Terdapat dua nilai pendidikan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini yaitu nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye terdiri dari nilai kasih sayang, musyawarah, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai moral novel *Hujan* karya Tere Liye: hubungan manusia dengan Tuhan: tawakal: 309, 314; bersyukur: 40, 59, 39, 303; hubungan manusia dengan manusia: tolong menolong: 29, 188, 153, 54; persahabatan: 71, 75, 209, 299; penyayang: 30, 38, 52, 304; pemberi motivasi: 56, 150, 209, 248; berbudi pekerti baik: 60, 61, 71, 167; pemberi nasihat: 50, 167, 247; perhatian: 51, 85, 215, 256; hubungan manusia dengan dirinya sendiri: pantang menyerah: 63, 150, 121; berpendirian teguh: 271, 273, 148, 155; berhati tulus: 61, 78, 120, 153; hubungan manusia dengan alam sekitar: tumbuh rasa

ingin menjaga keseimbangan alam: 132, 199; memuji keindahan alam: 10, 135, 225, 239.

Diskusi

Kesamaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu menganalisis novel *Hujan* dan tokoh utama yang akan dianalisis konflik batinnya adalah tokoh Lail yang sejak masih berusia 13 tahun sudah hidup sebatang kara. Kedua orang tuanya meninggal dalam kejadian yang tak terlupakan oleh dunia. Takdir membawa Lail bertemu dengan Esok. Laki-laki yang menyelamatkannya dari reruntuhan tangga kereta api bawah tanah. Esok masih berusia 15 tahun saat itu. Esok sudah lama kehilangan ayahnya, dan setelah bencana itu, Esok pun kehilangan ke-4 kakaknya. Sementara ibu Esok mengalami luka yang cukup parah, sehingga kedua kakinya harus diamputasi.

Dan dalam penelitian lain yaitu meneliti dengan pembahasan wujud konflik batin yang dialami tokoh utama (1) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) konflik ini terjadi jika suatu ketika terdapat dua motif yang semuanya positif (menyenangkan, menguntungkan). Konflik batin tokoh utama Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berawal dari kejadian masa lampau yaitu bencana alam yang melanda. Lail selalu mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya, ia tidak menyangka kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda; (2) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik ini terjadi jika dalam waktu bersamaan timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif dan yang lain negatif. Salah satu bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama Lail adalah ketika dirinya merasa bingung dengan perasaan cintanya kepada Esok; (3) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik yang terjadi pada saat bersamaan, muncullah dua motif yang negatif dan muncul ketimpangan karena menjauhi motif yang satu, maka harus memenuhi motif negatif yang lain (Saputro, 2019).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat di simpulkan bahwa novel *Hujan* karya Tere Liye dan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* terdapat perbandingan tokoh utama yaitu novel *Hujan* karya Tere Liye menunjukkan bahwa tokoh utama Lail merupakan tokoh utama protagonis,

terdapat 136 kutipan teks yang membuktikannya. Berbanding terbalik dengan novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* terdapat 129 kutipan teks yang menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Tania merupakan tokoh antagonis. Kedua tokoh utama tersebut dalam novel terdapat 21 kutipan yang menunjukkan persamaan karakter antara kedua tokoh utama. Serta 9 kutipan teks yang menunjukkan perbedaan karakter antara kedua tokoh utama (Nurfadilla, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye tokoh utama bisa bertahan hidup hingga dewasa dengan cara adanya motivasi di dalam dirinya yang menyebabkan ia tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup sebatang kara di kota tempat ia tinggal. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam mencapai motivasi dan kepribadian tokoh utama dapat tercapai semua, gambaran tersebut tampak pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri yang membuat tokoh utama merasa bahagia di akhir cerita pada novel tersebut (Widodo, 2020).

Dan terdapat pula perbandingan konflik batin dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dan *Pulang* karya Tere Liye. Menurut Dirdagunansa (dalam Sobur, 2009: 292-293) jenis konflik batin dibagi menjadi beberapa bentuk yakni, a) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik ini terjadi ketika Tauke memberi pilihan hadiah, sehingga Bujang mengalami konflik batin yang menyebabkan ia tidak memilih hadiah tersebut, b) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik yang terjadi saat Bujang ingin memeluk Bapak sebelum pergi ke Kota, c) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini terjadi saat Bujang diperintahkan oleh Tauke untuk menembak Salonga, guru tembaknya. Konflik batin yang lebih sering muncul dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah interpretasi data pembahasan novel *Hujan* karya

Tere Liye. Novel *Hujan* adalah novel yang menceritakan tentang kehidupan seorang gadis yatim piatu yang tetap semangat menjalani kehidupannya meski tanpa orang tua. Banyak artikel yang mengambil novel *Hujan* menjadi topik penelitiannya, tetapi dengan kajian-kajian yang berbeda dan pembahasan yang berbeda pula.

Simpulan dalam penelitian ini adalah konflik batin dalam novel *Hujan* karya Tere Liye adalah tokoh Lail yang sejak masih berusia 13 tahun sudah hidup sebatang kara. Peristiwa alam terjadinya gempa menyebabkan manusia di dunia ini hanya tersisa 10%. Tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini yaitu Lail, gadis yang hidup sebatang kara karena peristiwa gempa. Lail bertemu dengan Esok pada usianya 15 tahun yang juga menaiki kereta bawah tanah bersamaan dengan rombongan dan Esok yang menyelamatkan Lail dari runtuhnya tangga kereta api bawah tanah. Konflik batin dalam novel *Hujan* karya Tere Liye ini dialami oleh tokoh utama pertentangan hati rasa senang dan rasa sedih, konflik ini terjadi ketika Lail mendengarkan Esok akan pergi untuk kuliah selama 3 tahun, kemudian konflik batin selanjutnya perasaan kecewa dan kecemburuan dan rasa marah ketika Lail merasa cemburu kepada Esok, Lail merasa tidak dianggap dan cemburu kepada adik angkatnya Esok yaitu Claudia.

Terdapat pula dua nilai pendidikan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yaitu nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye terdiri dari nilai kasih sayang, musyawarah, kebijaksanaan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Nilai moral pada novel meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar.

Dari kutipan-kutipan artikel di atas maka dapat disimpulkan novel *Hujan* karya Tere Liye adalah novel yang mempunyai banyak pembelajaran untuk para pembaca, karena di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye tersebut menceritakan

pengalaman hidup seorang gadis yang hidup tanpa kedua orang tuanya yang telah meninggalkannya, nilai moral yang dapat kita ambil, dan banyak pula nilai sosial yang bisa kita petik dari novel *Hujan* karya Tere Liye tersebut.

Daftar Pustaka

- [1]. Liye, Tere. 2018. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- [2]. Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algedindo
- [3]. Arikunto, S. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- [4]. Frizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [5]. Emzir, 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6]. Akhadi, Bagiya, Setyorini Nurul. file: ///C:/Users/asus/AppData/Local/Temp/809-2730-2-PB.pdf. *Lateralisasi*, Volume 8 Nomor1, Juni 2020p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522. Diunduh pada tanggal 24/05/21.
- [7]. KBBI. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- [8]. Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9]. Nurfadilla. 2018. Perbandingan karakter Tokoh Utama Novel *Hujan* dan Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [10]. Saputro, Y. A. D. I. 2019. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*.
- [11]. Widodo, A. W. 2020. Motivasi Kehidupan Tokoh Utama Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra). *Mafsau*, 1(1), 32–38. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Mafs/article/view/8180>

NILAI RELIGIUS DAN KONSEPSI POLITIK DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE

Fitri Aisyah¹, Sri Muryati²

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
e-mail: eisyahfitri16@gmail.com, srimuryati411@gmail.com*

Abstrak

*Pemilihan materi pembelajaran (sastra) merupakan langkah penting agar kompetensi pembelajaran sesuai kurikulum yang dapat dikuasai secara maksimal serta penyiapan peserta didik menjadi masyarakat dalam kehidupan di era 4.0 dapat tercapai. Penelitian terhadap novel sebagai materi pembelajaran perlu dilakukan untuk memberikan gambaran muatan pendidikan yang mendukung. Konsepsi politik itu berhubungan dengan kekuasaan, konflik, kemenangan, dan resolusi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang nilai religius serta konsepsi politik yang terkandung dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan data berupa kalimat dan penggalan novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang menggambarkan nilai religius dan konsepsi politik. Teknik pengumpulan data dengan membaca kritis dan teknik analisis isi. Prosedur analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye memuat nilai religius dan konsepsi politik sebagai berikut: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan berupa meyakini dan mempercayai Tuhan dengan menjauhi larangan-Nya, dan memohon pertolongan-Nya dengan doa-doa; 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial) berupa saling membantu, kerja sama, dan tanggung jawab, serta 3) Konsepsi politik berupa konflik, kekuasaan, dan strategi politik.*

Kata kunci: *Sastra, novel, nilai religius, politik*

Pendahuluan

Karya sastra yang indah itu keselarasan dengan kehidupan yang ada di semesta ini. Wellek dan Warren (Noermanzah, 2017) menjelaskan bahwa karya sastra lahir sebagai suatu kegiatan kreatif yang berbentuk tulisan atau tercetak memiliki nilai keindahan, tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa karena keduanya saling melengkapi, terutama dalam pengajaran bahasa selalu menggunakan karya

sastra sebagai objek utamanya dalam menjelaskan fungsi dan ciri bahasa tersebut.

Karya sastra memiliki berbagai aliran, salah satunya adalah novel. Kata “novel” berasal dari bahasa Italia “*novellus*” yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk atau aliran karya sastra cerita fiksi yang paling baru, kemudian didefinisikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Alasan peneliti memilih meneliti novel terdapat dua hal. *Pertama*, novel merupakan karya sastra paling terkenal di dunia. *Kedua*, novel secara luas mencakup aspek kehidupan sehari-hari. Di dalam sebuah novel berisi pengalaman berharga yang bisa menginspirasi dan membakar semangat pembaca melalui deretan kata-kata yang membentuk sebuah cerita yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, lahirnya sastrawan Indonesia seperti Tere Liye dengan karya-karya yang telah tersebar luas sehingga bermunculan penelitian-penelitian berkaitan karya-karya yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Salah satu karyanya berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* ini memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai religius. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengandung sedikit nilai religius. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh (Muhtadin & Murniasih, 2018). Moralitas dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Muhtadin dan Murniasih terletak pada objek yang diteliti yaitu novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye, serta metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang di analisis yaitu peneliti menggunakan nilai religius dan konsepsi politik sedangkan Muhtadin dan Sugi Murniasih berkaitan dengan nilai moral dari segi sesama manusia lain (sosial).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Metode ini bersifat deskriptif dan mengarah pada analisis dengan proses dan makna yang lebih difokuskan. Penelitian dengan metode ini lebih memfokuskan

pada nilai moral religius dan konsepsi politik di novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan data berupa kalimat dan penggalan novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye (2019) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama, berisi 33 bab dengan jumlah 360 halaman yang menggambarkan nilai religius dan konsepsi politik. Teknik pengumpulan data dengan membaca kritis, dan teknik analisis isi. Prosedur analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (2019) yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama, berisi 33 bab dengan jumlah 360 halaman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye terdapat nilai religius yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan-Nya berupa berontak melawan kezaliman, selalu berdoa, dan bersyukur, nilai religius yang berhubungan dengan sesama makhluk (sosial) berupa saling mengenal, saling membantu, hubungan atasan dengan anak buah dan tanggung jawab serta sentuhan konsep politik berupa konflik, kewenangan, kekuasaan, negara, dan resolusi. David Easton (Dewi, 2017) mengemukakan bahwa politik ialah pola-pola kekuasaan, aturan, dan kewenangan. Dalam penelitian ini akan difokuskan pembahasan tentang nilai moral religius. Nurgiyantoro (Alvika, Sarwiji, & Sri, 2018) menyatakan bahwa secara garis besar, jenis ajaran moral dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain: (1) moral yang mencakup manusia dengan dirinya sendiri; (2) moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam; dan (3) moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, data hasil penelitian ini berupa nilai moral religius dan konsepsi politik, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan sentuhan konsepsi politik pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang terdiri dari 33 bab dengan tebal 360 halaman.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian analisis nilai religius dan konsepsi politik novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan bersumber dari nilai religius terdapat beragam jenis yaitu berupa menjauhi larangan-Nya, bertawa, meminta pertolongan dengan doa-doa, dan sembahyang yang dilakukan oleh manusia, sebagai suatu keyakinan bahwa semua yang ada di semesta raya ini milik Tuhan. Nilai religius yang berkaitan dengan ketuhanan yang penulis analisis dari novel karya Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* sebagai berikut: 001....*Kita sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan kekuasaan, atau sumber daya. (TL: 2019, hal. 116)* 002 *Maka hari ini kita selesaikan semuanya di sini. Hingga ke akar-akarnya, agar aku bisa kembali tidur nyenyak menikmati seluruh kemegahan hidup dalam bayangan, tanpa seorang pun yang tahu. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. (TL: 2019, hal. 334)*

Dalam kutipan 001, itu menunjukkan sikap berontak untuk melawan kezaliman terhadap penyelewengan dan kesewenang-wenangan. Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik (ikhsan). Berbuat baik dalam kutipan ini ditunjukkan dengan melawan kezaliman yang dilakukan Thomas untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitar karena kekuasaan, pengetahuan, dan lainnya yang digunakan dengan tidak seharusnya. Inilah bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dengan menjalankan kewajiban berbuat baik sesuai yang telah ada di kutipan tersebut. Kutipan 002, menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara bersyukur. Bersyukur atas segala nikmat-Nya.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

Jika diperhatikan dalam kutipan berikut: 003....*"Setelah seminggu di atas kapal, kami dekat satu sama lain. Berbagi cerita, berbagi makanan, berbagi apa pun termasuk berbagi tugas yang disuruh oleh pemilik kapal. Itu perjalanan hidup-mati kami, melintasi ribuan*

mil, melewati badai. Tanpa teman karib kau tidak akan bertahan lama". (TL: 2019, hal. 125). 004...."Setahun lalu aku memiliki rekan petarung di klub petarung Jakarta yang sekaligus adalah pemvira polisi, komandan pasukan khusus itu. Dia bahkan disuruh menangkapku dalam kasus penyelamatan Bank Semesta, meski akhirnya ia memutuskan melawan atasannya, memilih menggunakan akal sehat, membantuku." (TL: 2019, hal. 205).

Dalam kutipan 003 dan 004, itu menunjukkan kerja sama antara Opa dan Chaiten yang memiliki kedekatan sehingga mampu berbagi dalam segala hal sebagai suatu usaha dalam mewujudkan hubungan antara sesama manusia dengan wujud kerja sama. Kemudian, terdapat kata "membantuku" dalam kutipan 004 itu mewakili adanya kepedulian Rudi sahabat Thomas untuk membantu sesama dalam suatu kelompok. Saling membantu merupakan salah satu wujud realisasi dalam hubungan manusia dengan sesama.

3. Konsepsi Politik

Maurice Duveiger (Dewi, 2017) menyatakan bahwa politik bersifat ambivalen. Politik adalah konflik untuk meraih kekuasaan, satu pihak berusaha merebutnya dari kelompok atau orang yang sedang berkuasa. Pihak yang lain berusaha mempertahankan dominasi terhadap masyarakat dengan cara menentang pihak kompetitornya. Politik juga diartikan usaha menegakkan keadilan. Konsep politik dipahami sebagai jembatan yang paling elegan dalam meraih suatu jabatan atau kekuasaan. Kebijakan-kebijakan yang ada dalam suatu negara adalah realitas politik yang digunakan oleh sekumpulan orang, dalam hal ini yakni pemerintah, untuk suatu tuntunan dalam kehidupan masyarakat.

Maka dari itu, tidak mudah untuk mempengaruhi atau memberikan pemahaman politik terhadap masyarakat. Beberapa faktor dominan yang dapat mempengaruhi pemahaman politik masyarakat, yaitu faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor jenis kelamin, faktor keturunan sampai faktor mata pencarian. Analisis bentuk-bentuk konsepsi politik yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* antara lain (1) Konflik dimulai dari senjata pertempuran, meliputi (a) kekerasan fisik yaitu tindak penangkapan, penculikan, dan penembakan, (b) kekayaan (kedudukan) yaitu eksploitasi

kedudukan oleh sejumlah oknum penegak hukum jenderal bintang tiga, anggota DPR, dan pejabat pemerintah. Mereka semua tergabung dalam jaringan mafia hukum, (c) jumlah dan organisasi yaitu massa pendukung JD yang diorganisasikan oleh Thomas untuk melakukan konsolidasi, dan (d) media informasi yaitu siaran berita penangkapan JD terkait dengan serangan politik dan perang pendapat di media terkait mafia hukum, (2) strategi politik, meliputi (a) perjuangan terbuka dan perjuangan diam-diam yaitu perjuangan secara demokratis dengan memperjuangkan JD untuk tetap menjadi kandidat calon presiden, sedangkan perjuangan diam-diam yaitu adanya jaringan mafia hukum yang mengejar tujuan politiknya secara ilegal, (b) pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim yaitu pergolakan yang terjadi dalam konvensi pencalonan presiden terkait penangkapan JD yang mengancam posisinya sebagai kandidat calon presiden, sedangkan pengontrolan rezim yaitu Thomas mengendalikan situasi ketegangan dalam konvensi pencalonan presiden dengan konsolidasi, dan (c) kamufase yaitu penyelundupan barang terlarang di dalam kapal sebagai usaha menyingkirkan Thomas dan rekayasa kasus korupsi yang ditujukan kepada JD untuk menggagalkannya mengikuti pencalonan presiden.

Simpulan

Karya sastra yang diciptakan pengarang selain memiliki sisi keindahan juga memuat nilai kehidupan yang dijadikan pelajaran bagi pembaca. Berdasarkan penelitian dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye ini terkandung 1) nilai religius yakni hubungan dengan Tuhan berupa berontak melawan kezaliman, bersyukur dan selalu berdoa, 2) hubungan dengan sesama manusia meliputi saling membantu, dan kerja sama. Dalam novel ini juga ditemukan konsepsi politik yakni konflik, kekuasaan, dan strategi politik.

Daftar Pustaka

- [1]. Alvika, C. P., Sarwiji, S., & Sri, H. 2018. Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11–21.

- <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- [2]. Dewi, S. F. 2017. *Sosisologi Politik* (Cetakan 20; Marwan & Gun, eds.). Retrieved from http://repository.unp.ac.id/15814/1/susi_fitria.pdf
- [3]. Liye, Tere. 2019. *Negeri di Ujung Tanduk*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [4]. Muhtadin, & Murniasih, S. 2018. Moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 154–173. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.19>
- [5]. Noermanzah. 2017. Plot in a Collection of Short Stroies “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimisme Analisis. *Humanus*, 16(1), 27–40. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7015>

NILAI-NILAI EDUKATIF NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA PADA GENERASI MILENIAL

Sovia Ambarwati¹, Sri Wahono Saptomo²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-Mail: Soviaambarwati54@gmail.com, Sriwahonosaptomo@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata bagi generasi milenial di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu masalah yang ada, kemudian menafsirkan serta menganalisis data yang ada. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan pada novel *Laskar Pelangi* berkaitan dengan 4 aspek nilai pendidikan yakni: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan filosofis, sumber datanya dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis datanya teknik analisis isi ialah teknik yang sistematis menguraikan isi dan mengolah pesan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel *Laskar Pelangi* sangat layak dibaca oleh penikmat sastra, setelah dianalisis terdapat empat nilai edukatif yang sangat berguna bagi pembaca dan nilai edukatif yang paling dominan yaitu nilai pendidikan moral.*

Kata Kunci: *Nilai edukatif, generasi milenial.*

Pendahuluan

Sebuah karya sastra dapat diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra sebagai ilmu sosial humaniora jelas mempermasalahkan manusia. Perbedaannya, sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada aspek kebudayaan (Apriyanto, 2018).

Siswantoro dalam Setianingrum (2008: 14) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan

lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga, mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Sastra dan psikologi memang mempunyai pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia (Abraham, 2018). Berdasarkan uraian di atas, karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Pradnyana, Artawan, dan Utama, 2019). Penelitian ini cocok menggunakan pendekatan psikologi sastra karena penelitian ini berfokus menemukan nilai-nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Nilai edukatif merupakan nilai menuju kebaikan dan keluhuran manusia. Nilai edukatif yaitu nilai untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, menggali apa saja yang dapat kita lakukan untuk membuat dunia lebih baik. Nilai edukatif juga mencakup empat nilai, di antaranya nilai sosial, nilai kepribadian, nilai filosofis, dan nilai religius (Ilmuna, 2019).

Proses pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kecerdasan seseorang melalui kegiatan pembelajarannya. Dapat mengembangkan bakat dan minat seseorang sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikannya. Proses pembelajaran itu dapat dimanfaatkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Maulana, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dapat dipelajari oleh generasi milenial di Indonesia, agar lebih menerapkan nilai edukatif pada kehidupan secara langsung maupun tidak langsung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu menganalisis. Isi dalam penelitian ini menggambarkan apa yang menjadi permasalahannya, kemudian menganalisis data atau dokumen penelitian yang sudah ada (Adawiyah et al. 2019). Metode deskriptif di dalam penelitian ini adalah strategi umum yang dipakai dalam mengumpulkan serta menganalisis untuk memecahkan suatu permasalahan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan pada novel *Laskar Pelangi* berkaitan dengan 4 aspek nilai pendidikan yakni: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan filosofis, sumber datanya dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dengan cara mencatat data-data yang telah ditemukan ke dalam nota catatan dan data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara (Sulistiowati, 2021).

Teknik analisis datanya teknik analisis isi ialah teknik yang sistematis menguraikan isi dan mengolah pesan. Yang menjadi fokus analisis isi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* (Sumarno, 2020).

Hasil dan Pembahasan Data

Berdasarkan dari analisis pada novel *Laskar Pelangi*, nilai-nilai edukatifnya dibuktikan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

*“Shalatlah tepat waktu, biar dapat pabala lebih banyak,”
demikian Bu Mus selalu menasihati kami.”* (Laskar Pelangi:
31)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nasihat dari Bu Mus untuk murid-muridnya mengenai pendidikan agama. Dengan menasihati muridnya untuk mengerjakan salat tepat waktu agar mendapat pahala. Al-Quran kadang kala menyebut nama tempat yang harus diterjemahkan dengan teliti.

“Demikian penjelasan Bu Mus dalam tarikh Islam, pelajaran wajib perguruan Muhammadiyah. Jangan harap naik kelas kalau mendapat angka merah untuk ajaran ini.” (Laskar Pelangi: 103)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran Bu Mus kepada murid-muridnya mengenai Al-Quran dalam pelajaran wajib di perguruan Muhammadiyah.

“Sedangkan Kucai juga dari kelas satu SD hanya menampilkan dua buah lagu Rukun Islam ia akan menyanyikan lagu Rukun Iman.” (Laskar Pelangi: 133)

Dari kutipan di atas bahwa belajar tentang agama dapat melalui lagu-lagu rohani, misalnya yang dilakukan oleh Kucai menghafalkan Rukun Islam dan Rukun Iman melalui lagu.

b. Nilai Pendidikan Moral

“Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami.” (Laskar Pelangi: 109)

Dari kutipan di atas bahwa nilai kesetiakawanan yang selalu diutamakan dengan cara bersabar dan ikhlas.

Pagi itu Lintang terlambat masuk kelas. Kami tercengang mendengar ceritanya. *“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya besar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalangi di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri.”* (Laskar Pelangi: 87)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa cerita yang dilontarkan oleh Lintang tersebut dapat diartikan Lintang tidak pernah gentar menghadapi rintangan sekalipun itu seekor buaya yang menghadang dia akan tetap beranjak menuju ke sekolah.

“Seorang pribadi yang efektif dan efisien harus sudah memiliki rencana A dan rencana B sebelum ia keluar dari pekerjaan rumahnya.” (Laskar Pelangi: 345)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang pribadi yang memiliki pendirian kukuh dengan rencana-rencananya yang matang serta prinsip hidup.

“Hari ini aku belajar bahwa setiap orang, bagaimana pun terbatas keadaannya, berhak memiliki cita-cita, dan keinginannya yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-prestasi lain sesungguhnya tercapai.” (Laskar Pelangi: 383)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bagaimana pun keadaan setiap orang dengan keterbatasan ataupun tidak semua berhak mempunyai cita-cita dan keinginan yang hendak dicapai.

“Aku maju sedikit membunyikan lonceng sepeda, bertepuk tangan, berdebam-debam, membuat bunyi-bunyian agar dia merayap pergi. Namun ia tak bergeming.” (Laskar Pelangi: 88)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa cara mengusir buaya dengan lonceng sepeda, bertepuk tangan, berdebam-debam, membuat bunyi-bunyian namun tidak berhasil.

“Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksanakan seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya.”(Laskar Pelangi: 89)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sikap keberanian yang ditunjukkan, untuk menaklukkan binatang buas agar ia menyingkir.

“Kami belum yakin apakah gua itu gambar seperti dimaksud komunitas kuno itu. Wilayah yang sulit ditempuh. Mulut gua sangat sempit dan ditutupi akar-akar mahoni raksasa, seperti jari-jari yang menyamar-nyamarkan.” (Laskar Pelangi: 394-395).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keberanian sekelompok anak mencari gua yang mereka inginkan dengan medan yang cukup sulit yaitu beberapa akar-akar mahoni raksasa, dan mulut gua yang sangat sempit.

“Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah memakai sandal.” (Laskar Pelangi: 17)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kurangnya sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah.

“Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K jika kami sakit. Sakit apa pun, diare, bahkan

batuk, flu atau gatal-gatal kami hanya diberi obat sebuah pil besar berwarna putih yang bernama APC.” (Laskar Pelangi: 18).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keadaan di SD Muhammadiyah sedang tidak baik dengan tidak tersedianya seragam dan kotak P3K. Sebuah pil APC selalu menjadi obat untuk menangani diare, flu, batuk atau gatal-gatal.

“Saat ini diperkirakan tak kurang dari 900 orang bekerja mendulang timah Belitong. Mereka menggali tanah dengan sekop dan mendulang tanah itu dengan kedua tangannya untuk memisahkan biji-biji timah. Mereka bekerja dengan pakaian seperti tarzan.” (Laskar Pelangi: 486)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kesederhanaan masyarakat Belitong yang hanya menjadi buruh penggali tanah dan biji-bijian timah yang hanya memakai pakaian sederhana misal pakaian tarzan.

“Borek rela menukar dulu bajunya dengan baju Syahdan. Lalu Syahdan pun, yang memang berpenampilan ceria, kali ini terlihat sangat gembira. Ia tak peduli kalau baju Borek kebesaran dan sebenarnya tak lebih bagus dari bajunya.” (Laskar Pelangi: 67)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kebaikan Borek yang menukar bajunya demi sahabatnya Syahdan agar dia dapat memakai bajunya, sehingga Syahdan menjadi bahagia meskipun baju Borek kebesaran.

“Kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu. Kami seperti anak bebek, tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya adalah Bu Mus.” (Laskar Pelangi: 85)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kekompakan dan persahabatan yang selalu dijaga oleh murid-murid Bu Mus.

“Sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang murah senyum, Trapani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Shara yang ketus, A. Kiong yang polos, dan pria yang kedelapan Samson (Borek) yang duduk seperti patung Ganesha. Lalu pria kesembilan dan sepuluh? Lintang dan Mahar.

Pelajaran apa yang mereka tawarkan? Mereka adalah pria-pria muda yang sangat istimewa.” (Laskar Pelangi: 86)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kesepuluh anak-anak dari SD Muhammadiyah Belitong dengan masing-masing pribadi yang berbeda, namun tetap tenang karena dengan perbedaan sifat tersebut tidak menghalangi kekompakan persahabatan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

“Ada alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang semampu mereka.” (Laskar Pelangi: 4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keterbatasan biaya yang menyebabkan orang tua wali murid menyekolahkan di SD Muhammadiyah karena sekolah kampung untuk orang yang kurang mampu.

“Kuai sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita miopia alias rabun jauh.” (Laskar Pelangi: 69)

Kutipan di atas bahwa masalah ekonomi yang dihadapi Kuai menjadikannya seorang yang kurang gizi dan menderita miopia/rabun jauh.

“Gubug beratap daun sagu dan berinding lelak dari kulit pohon meranti. Ada pun yang dilakukan orang dalam gubug itu dapat dilihat dari luar ruangan karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun mereka pecah seperti lumpur musim kemarau. Ruangan di dalamnya sempit dan berbentuk memanjang dengan dua pintu di depan dan belakang. Seluruh pintu dan jendela tidak memiliki kunci, jika malam mereka ditutup dengan cara diikatkan pada kusen. Benda di dalam rumah itu ada 6 macam: beberapa helai tikar dan bantal, sajadah dan Al-Quran, sebuah lemari kaca kecil yang sudah tidak lagi ada kacanya, tungku dan alat-alat dapur, tumpukan cucian.” (Laskar Pelangi: 98-99)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keterbatasan ekonomi yang digambarkan melalui keadaan rumah yang sangat minim perabotan. Karena tidak komplis perabotan di dalamnya serta keadaan rumah tersebut yang kurang layak.

“Pada suatu ketika Melayu Belitong sempat terisolasi karena mereka tinggal di sebuah pulau kecil yang dikelilingi samudra, sementara tidak semua peta memuat pulau ini. Waktu di sana belum berdiri BTS-BTS atau antena gelombang mikro untuk telekomunikasi. Satu-satunya akses suku ini kepada dunia luar adalah melalui sebuah pintu baja setebal 30 sentimeter.” (Laskar Pelangi: 275)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kesederhanaan yang ditunjukkan pada sebuah pulau dengan minimnya sarana dan prasarana.

“Kucai juga bertahun-tahun menjadi ketua kelas kami, Namun bagi kami ketua kelas adalah jabatan yang paling tidak menyenangkan, jabatan itu menyebarkan antara lain karena harus mengingatkan anggota kelas agar jangan berisik, padahal diri sendiri tak bisa diam.” (Laskar Pelangi: 70)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang yang sanggup dan ikhlas memegang amanah memimpin, seperti halnya Kucai yang bertahun-tahun telah menjadi ketua kelas.

“Suatu hari dalam pelajaran kemuhammadiyah, Bu Mus menjelaskan tentang karakter seorang pemimpin. “Barang siapa yang kami tunjuk sebagai Amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan.” (Laskar Pelangi: 71)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa saat pelajaran Bu Mus memberi nasihat pada murid-muridnya mengenai gaji dan yang semestinya. Agar nasihat-nasihat dari Bu Mus tersampaikan kepada murid-muridnya.

“Di dadaku melingkar tanda bulat merah kehitam-hitaman, sebuah jejak ketololan ketika ibuku bertanya tentang tanda itu. Aku tak berkulit, karena pelajaran budi pekerti kemuhammadiyah setiap Jumat pagi tak membolehkan aku membohongi orang tua, apalagi ibu.” (Laskar Pelangi: 82)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bakti seorang anak kepada ibunya sampai-sampai ia tak berani berbohong ketika ditanya ibunya tentang tanda bulat merah kehitam-hitaman yang melingkar di dadanya karena terkena bola. Karena pelajaran budi pekerti di sekolahnya tentang tidak diperbolehkan membohongi orang tua.

“Pak Harfan berdiri di depan para orang tua dengan wajah musam. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir.” (Laskar Pelangi : 6).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ekspresi wajah pak Harfan ketika akan memberikan pidato terakhirnya pada murid dan wali murid.

“Kami tersentak berdiri memberi standing applause yang sangat panjang untuknya, lima menit! Bu Mus berusaha keras menyembunyikan air mata yang menggenang berkilauan di pelupuk mata sabarnya.” (Laskar Pelangi: 138).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kesabaran Bu Mus dengan menghadapi murid-muridnya yang memintanya waktu 5 menit tetapi Bu Mus sudah tak sanggup lagi menyembunyikan air mata yang mulai menggenang di matanya.

“Pada kesempatan lain Lintang mempresentasikan percobaan memunculkan arus listrik dengan menggerak-gerakkan magnet secara mekanik dan menjelaskan prinsip-prinsip kerja dinamo.” (Laskar Pelangi: 141).

Kutipan di atas terlihat bahwa usaha Lintang mempresentasikan hasil kerjanya kepada teman-teman dan guru-gurunya.

d. Nilai Pendidikan Filosofis

“Ibunya Lintang, seperti halnya Bu Mus dan Sabara, adalah seorang N.A. Itu adalah singkatan dari Nyi Ayu, yakni sebuah gelar bangsawan kerajaan lama belitong khusus bagi wanita dari ayah seorang K.A atau Ki Agus. Adat istiadat menyarankan gelar itu diputus pada seorang wanita sehingga Lintang dan adik-adik perempuannya tak menyandang K.A. dan N.A. di depan nama-nama mereka....” (Laskar Pelangi: 97)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Belitong masih menjunjung tinggi gelar secara turun menurun. Gelar-gelar tersebut yang menjadi ciri khas orang melayu Belitong.

“Warga Tionghoa semakin rajin menekuni kebiasaan mandi saat tengah hari, sebaliknya orang-orang melayu semakin kumal karena subunya semakin panas.” (Laskar Pelangi: 177).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Melayu Belitong terdiri dari beberapa rasa tahu suku namun filsafat hidupnya dapat dilestarikan.

“Nama burung pelintang pulau selalu menarik perhatian siapa saja dan di mana saja, terutama di pesisir. Sebagian orang menganggap burung ini semacam makhluk ghaib.” (Laskar Pelangi: 183). (Lako, 2020)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kepercayaan masyarakat Belitong tentang burung pelintang sebagai makhluk gaib yang memberi tanda-tanda alam yaitu air laut pasang yang bermanfaat bagi nelayan.

Nilai edukatif dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi milenial. Dengan membaca novel ini pembaca dapat menerapkan nilai-nilai edukatif di dalamnya yang meliputi (1) nilai religius pengetahuan tentang agama, aqidah, syariat-syariat tentang agama yang dianut, (2) nilai moral kelakuan baik dan buruk manusia dalam kehidupannya, (3) nilai sosial bakti dalam hidup, (4) nilai filosofis menjunjung tinggi adat istiadat dan melestarikan budaya (Sudjatnika, 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat nilai edukatif yang layak dibaca atau dipelajari oleh penikmat sastra. Nilai-nilai edukatif pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai filosofis. Nilai yang paling dominan adalah nilai pendidikan moral.

- a. Nilai Religius, dalam penelitian ini terdapat 3 kutipan nilai-nilai pendidikan religius.
- b. Nilai Moral, dalam penelitian ini terdapat 13 kutipan nilai-nilai pendidikan moral.
- c. Nilai Sosial dalam penelitian ini terdapat 10 kutipan nilai-nilai pendidikan sosial.
- d. Nilai Filosofis dalam penelitian ini terdapat 3 kutipan nilai-nilai pendidikan filosofis.

Daftar Pustaka

- [1]. Abraham, Ihsan. 2018. Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes

- Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1): 55.
- [2]. Adawiyah, Dede Robiatul, Malik Abdul Azis, Amalia Shabrina Ramadhani, and Piyaporn Chueamchaitrakun. 2019. Penelitian Deskriptif. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan* 30(2): 161–72.
- [3]. Ilmuna. 2019. Nilai-Nilai Edukatif. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- [4]. Maulana, Muhammad Sahidin Rizal. 2017. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Ekp* 13(3): 1576–80.
- [5]. Pradnyana, I Wayan Gede, Gde Artawan, and I Made Utama. 2019. Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar* 3(3): 339–47.
- [6]. Sudjatnika, Tenny. 2017. Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14(1): 127–40.
- [7]. Sumarno, Sumarno. 2020. Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra* 18(2): 36–55.

KRITIK PADA PUISI *SURAT KEPADA BUNDA* *TENTANG CALON MENANTUNYA KARYA* W.S.RENDRA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Ifah Nurjanah¹, Suparmin²

¹Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹ifahnurjanah30@gmail.com, ²spmsup7@gmail.com

A, bstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan pengertian kritik sastra dan (2) Menjelaskan tentang isi kandungan dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik: kajian pustaka, observasi, dan analisis. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut: Kecenderungan pengertian kritik sastra menurut ahli yang meliputi isi dan tulisan. Jenis tulisan kritik sastra adalah sastrawan dan akademik, sedangkan isinya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Kata kunci: *Kritik sastra, unsur intrinsik dan ekstrinsik, Psikologi.*

Abstrak

The aims of this study are (1) to explain the meaning of literary criticism and (2) to explain the contents of the intrinsic and extrinsic elements contained in the poem. The method used is descriptive with the following techniques: literature review, observation and analysis. The results obtained are as follows: . The tendency of understanding literary criticism according to experts which includes content and writing. The types of literary criticism writing are literary and academic, while the contents are intrinsic and extrinsic elements.

Keywords: *Literary criticism, intrinsic and extrinsic elements, Psychology.*

Pendahuluan

Menurut Graham Hough (1966: 3), kritik sastra tersebut tidak hanya terbatas pada penyuntingan, penetapan teks, interpretasi, dan juga pertimbangan nilai. Menurutnya, kritik sastra itu meliputi masalah yang lebih luas mengenai apakah kesusastraan itu sendiri, tentang apa tujuannya, dan juga mengenai bagaimana hubungannya dengan tiap-tiap masalah kemanusiaan yang lain.

Widyamartaya dan Sudiati memberikan pengertian bahwa kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat akan sebuah sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap baik buruk terhadap kualitas, nilai, kebenaran karya sastra. Setelah kita mendefinisikan kritik sastra atau memberi pengertian kritik sastra, selanjutnya tulisan ini akan mengulas tentang fungsi kritik sastra.

Kritik sastra merupakan bidang studi sastra yang berhubungan dengan pertimbangan karya, yang membahas bernilai tidaknya sebuah karya sastra. Seorang pembaca sastra dapat membuat kritik sastra yang baik apabila dia betul-betul menaruh minat pada sastra, terlatih kepekaan citanya, dan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawinya. Yang dimaksud dengan mendalami serta menilai tinggi pengalaman manusiawi adalah menunjukkan kerelaan psikologinya untuk menyelami dunia karya sastra, kemampuan untuk membedakan pengalaman secara mendasar, dan kejernihan budi untuk menentukan macam-macam nilai.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa pengertian kritik sastra dan analisis kritik sastra terhadap puisi *Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya* karya W.S. Rendra. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan pertimbangan baik buruknya suatu hasil karya sastra yang berjudul *Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya* karya W.S. Rendra.

Pembahasan

Istilah kritik sastra yang pada zaman modern ini sangat populer, sebenarnya telah memiliki sejarah yang amat panjang. Pengertian kritik sastra berkembang dari masa ke masa namun tetap tidak mengubah artinya. Istilah kritik berasal dari kata *krites* yang oleh orang-orang Yunani Kuno dipergunakan untuk menyebut hakim, sebab kata benda ini berpangkal pada *krinein* yang berarti menghakimi. Kemudian muncullah kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim kesusastraan. Pengertian ini berlaku pada abad ke-4. Di dalam pustaka sastra Latin klasik, istilah *criticus* jarang sekali dipakai. Dalam pemakaian yang sangat jarang itu, *criticus* dipandang lebih tinggi daripada *grammaticus*. Tokoh-tokoh yang paling berjasa dalam pembinaan istilah *kritikos* atau *criticus* sebagaimana lazimnya sekarang

dipergunakan orang dalam bahasa Inggris *literary criticism* adalah tokoh-tokoh pemuka kaum retorika seperti ‘Quintilianus dan filosof Aristoteles. Dalam abad pertengahan, istilah kritik tenggelam. Pemakaiannya cuma terbatas pada lingkungan kedokteran dalam arti kritis dan dalam penggunaan penyakit kritis (*critical illness*). Tetapi dalam zaman *Renaissance* istilah kritik muncul kembali dalam arti semulanya. *Polizianus* pada tahun 1492 mempergunakan istilah *criticus* sebagai antitesis daripada filosof, begitu juga istilah *grammaticus*.

Kritik sastra sebagai penilaian terhadap sebuah karya sastra tidak hanya menilai dari bentuk, isi, dan makna, melainkan bagaimana proses pembuatan karya sastra dengan psikologi pengarang yang menghasilkan sebuah karya. Tujuan psikologi dalam kritik sastra adalah untuk menilai secara kritis melalui pemikiran-pemikiran yang jernih supaya dalam mengkritik dapat secara logis dan akurat dalam tujuan sastra yang dikritiknya.

1. Menurut Orientasi Kritik

Yang dimaksud dengan orientasi, adalah pemahaman karya sastra dalam situasi secara menyeluruh. Dapat juga dipahami sebagai pendekatan yakni pandangan awal seorang kritikus terhadap karya sastra yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam memilih teori, menerapkan metode, dan penilaiannya. Dibagi menjadi empat, yakni:

- Kritik Mimetik

Kritik sastra yang menekankan perhatian dan analisisnya pada ketepatan karya sastra dengan objek yang dilukiskan. Kritik Mimetik mendasarkan pemahaman bahwa karya sastra ialah tiruan, pencerminan dan penggambaran dunia dalam kehidupan manusia, serta kriteria utama yang dikenalkan pada karya sastra ialah kebenaran dalam menggambarkan objek di sekelilingnya. Berkembang pada angkatan ’45.

- Kritik Pragmatik

Merupakan kritik sastra yang menekankan manfaat karya sastra bagi pembaca. Kritik ini memandang bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audience*, baik estetis maupun didaktif dan juga efek-efek lain. Kritik pragmatik berusaha menerangkan manfaat karya sastra bagi pembaca antara lain manfaat pendidikan,

kepekaan batin/sosial, menambah wawasan dan manfaat pengembangan kepribadian bagi pembaca (Suroso, dkk., 2009: 24). Berkembang pada angkatan Pujangga Baru.

- Kritik Ekspresif

Memandang karya sastra terutama hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik ini mendefinisikan karya sastra sebagai sebuah ekspresi dari pengarang. Sehingga pengarang dalam kritik ini memiliki posisi yang sangat penting dalam karya sastra. Berkembang pada masa kritikus *romantic*.

- Kritik Objektif

Kritik objektif memisahkan karya sastra dengan pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya. Kritik ini menganalisis karya sastra sebagai sebuah dunia dalam dirinya yang harus ditimbang yakni unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra dianggap tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin erat dan padu, serta menghendaki pertimbangan intrinsik berdasarkan keberadaan karya sastra itu sendiri. Berkembang sejak tahun 1920-an.

Keberadaan empat pendekatan di atas saling melengkapi dan saling memerlukan dengan penerapan yang bergantung pada sifat-sifat karya sastra tertentu. Sehingga untuk menganalisis, harus memilih secara tepat dari empat pendekatan tersebut.

2. Psikologi dalam Kritik Sastra

Wellek dan Austin (1989: 90) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. *Pertama*, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. *Kedua*, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. *Ketiga*, analisa terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan *keempat*, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca.

Sementara itu, menurut Ratna (240: 350) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh maupun para pembaca.

Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki, karya sastra memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan.

Wellek dan Warren (1962: 81) menyebut ada dua macam analisa psikologis, yaitu analisa psikologi yang hanya berhubungan dengan pengarang dan studi psikologi dalam kaitannya dengan inspirasi dan ilham. Dalam penelitian yang dilakukan, psikologi sastra lebih memperhatikan hal kedua karena membahas psikologi dalam hubungannya dengan aspek kejiwaan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka penelitian psikologi sastra dapat ditempuh dengan dua cara. *Pertama* adalah dengan menggunakan pemahaman terhadap hukum-hukum psikologi yang lalu diaplikasikan sebagai metode analisa terhadap sebuah karya sastra. Sementara itu, cara *kedua* adalah dengan menetapkan karya sastra yang akan digunakan sebagai objek penelitian lalu baru menetapkan hukum-hukum psikologi yang relevan untuk menganalisa.

Analisis Kritik Sastra *Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya* karya W.S. Rendra

Surat Kepada Bunda:

Tentang Calon Menantunya

Mama yang tersayang

Akhirnya kutemukan juga jodohku

Seseorang yang bagai kau

Sederhana dalam tingkah laku dan bicara

Serta sangat menyanggiku

Terpususlah sudah masa-masa sepiku

Hendaknya berhenti gemetar rusuh

Hatimu yang baik itu

Yang selalu mencintaiku

Karena kapal yang berlayar

Telah berlabuh dan ditambatkan

Dan sepatu yang berat serta nakal

Yang dulu biasa menempuh

Jalan-jalan yang mengkhawatirkan

Dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara

Kini telah melepaskan
Dan berganti dengan sandal rumah
Yang tenteram, jinak, sederhana
Mama
Burung dara yang nakal
Yang sejak dulu kau piara
Kini terbang dan telah menemui jodohnya
Ia telah meninggalkan sarang yang kaubuatkan
Dan tiada akan pulang
Buat selama-lamanya
Ibuku,
Aku telah menemukan jodohku
Janganlah kau cemburu
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti
Pada waktunya, aku mesti kau lepaskan pergi
Begitu kata alam, begitu kau mengerti
Bagai dulu bundamu melepas kau
Kawin dengan ayahku. Dan bagai
Bunda ayahku melepaskannya
Untuk mengawinimu
Tentu sangatlah berat
Tapi itu harus, mama!
Dan akhirnya tak kan begitu berat
Apabila telah dimengerti
Apabila telah disadari
Hari sabtu yang akan datang
Aku akan membawanya kepadamu
Ciumlah kedua pipinya
Dan panggillah ia dengan kata; 'anakku!'
Bila malam telah datang
Kisahkan padanya
Riwayat para leluhur kita
Yang ternama dan perkasa
Dan biarkan ia nanti
Tidur di sampingmu
Ia pun anakmu
Sekali waktu nanti
Ia akan melahirkan cucu-cucumu
Mereka sehat-sehat dan lucu-lucu

Dan kepada mereka
Ibunya akan bercerita
Riwayat yang baik tentang nenek mereka
Bunda bapak mereka
Ciuman abadi
Dari anak lelakimu yang jauh

Willy

1. Tipografi (penyusunan baris dan bait dalam puisi)

Berdasarkan jenis tipografinya, puisi di atas termasuk jenis puisi dengan tipografi teratur dengan jumlah baris dan bait yang tidak sama. Alasannya, pada puisi tersebut pengarang masih menggunakan persamaan bunyi atau rima, jumlah kata dan penyusunan kata meskipun baris dan baitnya tidak sama.

2. Kata dan Diksi

Dalam puisi tersebut, pengarang lebih banyak menggunakan kata-kata yang sudah familier dan mudah dipahami oleh pembaca meskipun ada juga beberapa kata yang mengalami *defamilier*. Sementara itu, diksi yang digunakan pengarang kebanyakan bermakna konotatif. Misalnya, ia melukiskan kehidupannya dahulu dan berubah saat ia telah menemukan jodohnya dengan “*kapal yang berlayar yang telah berlabuh dan ditambatkan*”. Ia juga melukiskan dirinya sewaktu belum menemukan jodohnya dengan istilah “burung dara yang nakal”.

3. Bahasa Kiasan dan Bahasa Retorik

Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi tersebut antara lain:

a. Perbandingan

Contoh:

- Seseorang yang bagai kau
- Dan bagai Bunda ayahku melepaskannya
- Untuk mengawinimu
- Bagai dulu bundamu melepas kau

b. Metafora

Contoh:

- Dan berganti dengan sandal rumah
Yang tenteram, jinak, sederhana
- Burung dara yang nakal

c. Personifikasi

Contoh:

- Terpupuslah sudah masa-masa sepiku
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
- Dan sepatu yang berat serta nakal

d. Hiperbola

Contoh:

- Jalan-jalan yang mengkhawatirkan
Dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
- Kini terbang dan telah menemui jodohnya

4. Rima, Aliterasi, Asonansi

Rima (persamaan bunyi akhir kata yang terdapat antar baris dalam satu bait, terdiri dari rima awal, tengah, akhir). Rima dalam puisi di atas kebanyakan berupa rima akhir.

Contohnya pada bait pertama:

Mama yang tersayang
Akhirnya kutemukan juga jodohku
Seseorang yang bagai kau
Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Serta sangat menyayangiku

Bait tersebut rimanya abbab. Selanjutnya pada bait-bait berikutnya dan seterusnya juga mempunyai rima akhir.

Aliterasi (persamaan bunyi konsonan pada satu baris puisi)

Contoh:

Terpupulah sudah masa-masa sepiku
Telah berlabuh dan ditambatkan

Asonansi (persamaan bunyi vokal pada satu baris puisi)

Contoh:

Mama yang tersayang
Sederhana dalam tingkah laku dan bicara
Dan tiada akan pulang
Buat selama-lamanya
Yang ternama dan perkasa

Simpulan

Pengarang menuangkan karya bertemakan perjuangan seorang anak untuk mendapatkan ridho ibunya. Nilai sosial yang disampaikan yaitu hendaknya kita mengatakan segala-sesuatu dengan sejujur-jujurnya kepada Ibu sebagai orang tua kita. Suatu realitas yang hampir hilang, tetapi pengarang mengingatkan kembali dan menunjukkan masih adanya potret seorang anak yang masih membutuhkan kejujuran diri pada ibunya.

Puisi di atas *Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya* adalah sebuah rangkaian kata dari Rendra sebagai seorang anak yang telah menemukan pujaan hatinya dan berusaha mengungkapkan niat tulus kepada sang bunda agar bersedia tuk merestui dan menerima sang calon istri yang di idam-idamkan sejak lama. Realitas sosial yang diungkapkan sangat lugas dan memberikan pengajaran kepada pembacanya tentang bakti seorang anak pada ibunya. Sebagai bentuk respons positif atas peristiwa banyaknya anak yang kehilangan nilai hormat pada ibunya. Kritik sastra sangat diperlukan oleh sebagian orang, dengan adanya kritik sastra maka karya sastra para pengarang akan diketahui baik buruk kualitasnya. Terlebih masyarakat yang mencintai karya sastra. Karya sastra di atas merupakan ungkapan pengarang terhadap keadaan di sekitarnya yang selalu berhubungan dengan anak, ibu dan calon menantu yang sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan, muncullah kritikus sastra yang andal dan selalu mengawal karya sastra di bumi nusantara.

Daftar Pustaka

- [1]. Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Faiterate. 2012. *Makalah Kritik Sastra*. <http://faiterate.blogspot.com/2012/05/makalah-kritik-sastra.html>, diunduh 18 Mei 2021, pukul 12.00 WIB.
- [2]. Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3]. Hanum, Zulfa. 2005. *Psikologi Kesusasteraan*. Depok: Inti Prima Grapich.

- [4]. Jaelani, Alfi. 2011. *Makalah Kritik Sastra*. <http://alfianjaelani.blogspot.com/2011/12/makalah-kritik-sastra.html>, diunduh 18 Mei 2021, pukul 12.00 WIB.
- [5]. K.S, Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6]. Pos, Sigodang. 2011. *Jenis-Jenis Kritik Sastra*. <http://sigodangpos.blogspot.com/2011/09/jenis-jenis-kritik-sastra-dan.html>, diunduh 18 Mei 2021, pukul 12.00 WIB.

NILAI ESTETIK CERPEN RASA KARYA PUTU WIJAYA MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Avika Dara Fortuna¹, Wiwik Darmini²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: avikafortuna26@gmail.com, wiwikedarmini2017@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) nilai estetik atau unsur intrinsik dalam novel “Rasa” karya Putu Wijaya dan (2) kritik sastra nilai estetik dengan pendekatan struktural. Tema dalam cerpen ini tentang feminisme atau seputar wanita. Di dalam cerpen ini berkisah tentang tokoh Aku sebagai seorang ayah yang kebingungan dengan perilaku anak gadisnya dan istrinya. Tokoh Aku mengira bahwa anak gadisnya tersinggung oleh ucapannya yang membandingkan dan memuji seorang wanita bergelar doktor yang dibacanya di sebuah koran. Tokoh Aku mengira anak gadisnya cemburu dan tersinggung karena ucapan ayahnya itu. Hasil dari penelitian ini untuk menguraikan struktur yang membangun dari cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dikandung dalam objek penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah kata, kalimat, paragraf dan wacana yang ada dalam cerpen “Rasa”. Kemudian disusun dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Objek penulisan ini adalah analisis pendekatan struktural (berupa tema, penokohan, latar, alur dan sudut pandang).

Kata kunci: *Kritik sastra, nilai estetik, dan pendekatan struktural.*

Pendahuluan

Materi pembelajaran pada kurikulum 2013 khususnya materi bahasa Indonesia terdapat pembelajaran mengenai sastra. Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu (Ismayani, 2017). Salah satu cabang sastra yaitu cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang berisi suatu peristiwa bersifat fiktif yang dialami tokoh biasanya terjadi pada kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat Indrawati (2016)

menyatakan teks cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan fiktif dengan memaparkan sebagian kisah kehidupan seseorang (hanya satu peristiwa/konflik tunggal) yang diceritakan secara lebih ringkas, yaitu kurang dari 10.000 kata, yang berfokus pada satu tokoh, dan biasanya selesai dalam sekali baca. Adapun menurut Maryanti, Sujiana, & Wikanengsih (2018) berpendapat cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Sama halnya yang disampaikan Nurgiyantoro (2012) berpendapat tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens. Contohnya seperti menceritakan pengalaman penulis atau orang lain secara faktual.

Cerpen merupakan cerita pendek yang berisi tentang kisah cerita yang berisi tidak lebih dari 10 ribu kata. Pada umumnya cerita pada cerpen bisa memberikan kesan dominan dan berkonsentrasi pada permasalahan satu tokoh. Menurutnya dalam cerpen tidak ada cerita hingga 100 halaman (KBBI).

Setiap karya sastra memiliki dampak bagi pembacanya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, salah satunya cerpen. Cerpen memiliki dampak positif maupun negatif dari nilai moral yang disampaikan cerpen tersebut kepada pembaca. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan Wasi'ah, Saripah, Stiyanti, & Mustika (2019) menyatakan nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini yaitu moral positif yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam cerpen Kuntowijoyo ini di antaranya nilai kedamaian dan ketenangan hati, toleransi, disampaikan melalui bahasa yang cermat dan menarik, sehingga kegiatan membaca karya sastra khususnya cerpen adalah kegiatan yang baik dan mengandung banyak manfaat positif.

Setiap karakteristik tokoh yang digambarkan dalam cerpen memiliki dua sisi, dapat dilihat dari sisi positif dan negatif, seperti yang disampaikan Sahmini & Sumiyadi (2018) menyatakan pengarang menuangkan segala permasalahan dan juga menyikapi permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang di mana dalam proses penyelesaian masalah itu akan tergambar karakter tokoh dan nilai-nilai moral dalam cerpen tersebut. Nilai moral itu sendiri dapat diartikan nilai-nilai dan

norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Nugraha, S, & Fauziya, 2019).

Karya sastra bisa berbentuk novel, syair, pantun, cerpen dll. bagi Priyatni (2010: 126) cerita pendek merupakan salah satu wujud karya fiksi. Cerita pendek cocok dengan namanya, memperlihatkan watak yang serba pendek, baik kejadian yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelakon, serta jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini bila berhubungan dengan wujud prosa yang lain, misalnya novel. Cocok dengan namanya, cerita pendek bisa dimaksud bagaikan cerita berupa prosa yang pendek (Suyanto, 2012: 46). Dimensi pendek di sini bertabiat relatif. Bagi Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012: 46), sastrawan kenamaan Amerika, dimensi pendek di mari merupakan berakhir dibaca dalam sekali duduk, ialah kira-kira kurang dari satu jam.

Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pemadatan makna. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai penghidupan, dapat menyampaikan perasaan si pembaca dan terbawa oleh jalan cerita dan dapat menimbulkan pertanyaan si pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu pemecahan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikannya (Surakhmad, 1990). Metode ini digunakan karena penelitian ini bersifat objektif, peneliti hanya perlu membaca, memahami, dan menemukan pesan moral dalam cerpen dan menyimpulkannya dengan kata-kata. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dikandung dalam objek

penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah kata, kalimat, paragraf dan wacana yang ada dalam cerpen *Rasa*. Kemudian disusun dengan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Objek penulisan ini adalah analisis pendekatan struktural (berupa tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang).

Teknik pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang diteliti kemudian memaparkan data tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendekatan Struktural Cerpen *Rasa*

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra. Dalam mengkritik Cerpen *Rasa* penulis menggunakan pendekatan ini sebagai pengantar (berisi gambaran/pengenalan cerpen yang akan dikritik) terhadap pembahasan utama, yakni pembahasan kritik cerpen menggunakan pendekatan struktural. Di dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan teori dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan objek yang akan diteliti. Teori dan konsep pendekatan yang sesuai dengan objek yang akan dikaji sangat diperlukan untuk membongkar, mengurai, dan merumuskan kembali berbagai macam persoalan penelitian. Berikut ini akan dipaparkan konsep dan teori yang digunakan dalam melakukan analisis cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya. Rahmat berpendapat bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjalani. Analisis struktural merupakan tahap awal suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari karena analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedetail mungkin keterjalanan semua analisis dan aspek karya sastra yang

bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan struktural merupakan tahap awal suatu penelitian terhadap karya fiksi, yang mana di dalamnya meneliti unsur-unsur intrinsik karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsurnya sehingga dapat menghasilkan makna menyeluruh dalam karya fiksi itu sendiri. Penelitian ini menitikberatkan pada unsur yang terdiri dari tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang yang terdapat dalam teori Pengkajian Fiksi Burhan Nurgiyantoro untuk menelaah struktural Putu Wijaya.

1) Tema

Tema yang diangkat oleh penulis dalam cerpen "*Rasa*" adalah tentang feminisme atau seputar wanita. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan cerita yang membahas seputar wanita. Pada bagian awal penulis menyampaikan pendapat melalui tokoh Aku tentang wanita ideal. "*Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip. "Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumamku memuji. "Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."*

2) Alur

Alur yang terdapat dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah alur maju. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan jalan cerita yang bergerak dari permulaan, awal permasalahan, puncak permasalahan, penyelesaian permasalahan, dan penutup/koda.

3) Tokoh & Penokohan

- Aku/Ayah Ami/Pak Amat

Tokoh Aku berwatak egois dan keras kepala. Hal itu tergambar dalam perilakunya sebagai berikut.

"*Anakmu selalu begitu!*" protesku kemudian kepada ibunya.

"*Habis Bapak sih tidak punya perasaan!*"

"*Tidak punya perasaan bagaimana?*"

"*Masak memuji perempuan di depan anak perempuan satu-satunya?*"

"*Lho kenapa? Apa salahnya? Ami sudah besar. Dia harus bisa menerima kenyataan!*"

- Istri/Ibu

Istri atau Ibu dalam cerpen *Rasa* digambarkan sebagai sebagai istri yang cerewet, galak. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Kok Ami belum pulang, Bu?"

"Ya kan belajar di rumah temannya!"

"Tapi ini sudah malam."

"Ya nggak apa, Ami sudah bawa salin."

"O ya? Menginap di ruman teman?"

"Memang."

"Kenapa?"

Istriku membentak. "Ya, belajar!"

Aku sudah biasa dibentak istri. Jadi tidak kaget. Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.

- Ami

Ami dalam cerpen *Rasa* digambarkan sebagai sosok anak yang penurut dan mengerti perasaan ibunya. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang ceria dan penyayang terutama kepada ayah dan ibunya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Ami terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca seperti mau menangis. Aku jadi iri. Aku yakin mata itu tak akan mengucurkan air kalau yang sakit itu bapaknya. Tapi sudahlah. Biar saja. Itu memang nasib seorang bapak.

- I Gusti Ayu Diah Weradhi

Tokoh ini digambarkan penulis sebagai wanita cerdas yang berhasil meraih gelar doktor pada usia muda.

- Pak Iskan

Pak Iskan digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Siapa yang sakit Pak Amat?" sapa tukang warung. Aku terpaksa singgah sambil curhat.

"Pak Iskan, situ juga punya anak gadis kan?"

"Betul Pak, tapi anak saya putus sekolahnya di SMA. Putri Bapak saya dengar sudah hampir lulus sarjana?"

"Ya. Tapi kelakuannya makin kekanak-kanakan. Masak bapaknya memuji perempuan cantik dia tersinggung. Apa hubungannya?!"

Tukang warung itu ketawa.

"Kok pakai memuji orang lain, putri Pak Amat kan cantik dan pintarnya bukan main?"

- Rani

Rani adalah teman Ami yang juga digambarkan sebagai gadis yang ceria dan seorang sahabat yang baik. Hal itu tergambar pada kutipan berikut ini.

"Kamu?"

"Saya kembali ke rumah Rani, sebab dia sudah menunggu. Itu dia!"

Ami menunjuk ke belakang. Aku terkejut. Rani di atas motor bebeknya ketawa sambil melambaikan tangannya di bawah bayang-bayang pohon. Perasaanku kacau. Aku malu.

4) Latar

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah rumah, toko Pak Iskan, dapur, kamar Ami, rumah Rani, dan teras rumah.

Latar suasana yang tergambar dalam cerpen *"Rasa"* karya Putu Wijaya adalah suasana tidak nyaman. Hal itu terjadi ketika tokoh Aku sedang menebak-nebak dan kebingungan serta merasa bersalah. Selain itu pada akhir cerita terdapat suasana nyaman ketika akhirnya tokoh Aku menyadari betapa istrinya tersebut sangat mencintainya.

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah pagi dan malam.

"Baru surut esok paginya setelah Ami ternyata tidak nampak sarapan. Pintu kamarnya terkunci. Berarti ia bolos ke kampus."

"Menjelang makan malam, ternyata Ami belum pulang. Aku mulai was-was." dan "Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang."

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Yaitu Aku/ayah Ami, seperti pada salah satu kutipan

"Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."

6) Nilai/Amanah

Nilai/amanah yang dapat diambil dari cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah saling menghargai dan mengerti terutama dalam lingkup keluarga. Selain itu cerpen ini juga mengajak untuk menyayangi anggota keluarga dengan sepenuh hati.

B. Nilai Estetik Cerpen *Rasa* dengan Pendekatan Struktural

1. Tema

Cara mencari tema sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu, bahwa mencari tema cerita terlebih dahulu ditempuh dengan menjawab pertanyaan, mengapa pengarang menulis cerpen seperti itu; atau bagi pembaca dapat melontarkan pertanyaan: apa yang membuat cerpen itu tampak berharga. Kedua pertanyaan itu dapat terjawab jika terlebih dahulu kita telah menganalisis cerpen itu dari segi tokoh dan penokohnya, alurnya, latarnya, dan sudut pandang yang dipergunakannya dan bahasa yang dirakitnya. Dari ucapan-ucapan tokoh utama Pak Amat dalam kalimat:

Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Weradhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip.

"Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumamku memuji. "Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."

Dari perkataan Pak Amat itu, kemudian dihubungkan dengan apa yang terjadi pada perilaku Ami yang tidak seperti biasanya. Mengurung diri dalam kamar dan pergi ke rumah temannya yang bernama Rani untuk menginap di sana.

Jika kita kembalikan kepada pertanyaan mengapa pengarang menulis cerita semacam itu, jawabnya *"Karena sebuah perkataan adalah pisau yang paling tajam yang membuat orang lain sakit hati."* Dengan demikian kita juga dapat menjawab

pertanyaan “*Apa yang membuat cerpen itu tampak berharga?*” jawabnya, “*Pembaca akan menarik manfaat untuk menjaga dan berhati-hati dalam berbicara, dengan siapa ia berbicara, dan risiko apa yang didapat jika berbicara dengan perkataan seperti itu. Apakah perkataan itu membuat senang atau sedih atau bahkan bisa menyakiti perasaan orang lain.*”

2. Tokoh dan Penokohan

Seperti kita ketahui tokoh adalah individu rekaan yang berlaku atau mengalami berbagai peristiwa dalam fiksi. Tokoh-tokoh yang berlakuan dalam cerpen tersebut ialah: Aku/Ayah/Pak Amat, Ami, Istri/Ibu, Pak Iskan, Rani I Gusti Ayu Diah Weradhi.

Di antara tokoh-tokoh itu yang keterlibatannya dalam setiap peristiwa yang membangun cerita secara keseluruhan cukup tinggi adalah tokoh Aku/Pak Amat. Tokoh Pak Amat ini adalah tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita. Dengan demikian tokoh Pak Amatlah yang dapat dikategorisasikan sebagai tokoh utama (tokoh sentralnya). Agar tokoh Pak Amat menjadi sangat berperan, perlu didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti Ibu, Ami, Pak Iska, dan Rani. Tokoh-tokoh itulah yang menjadi tokoh bawahannya. Sementara itu tokoh dokter yang bernama I Gusti Ayu Diah Weradhi hanyalah berfungsi sebagai tokoh tambahan saja.

Pelukisan watak tokoh-tokoh itu, pengarang mempergunakan teknik dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan perbuatan mereka sendiri, misalnya lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, dan sikap tokoh. Watak tokoh Pak Amat lewat pengaluran, atau peristiwa-peristiwa sejak awal sampai akhir kisah yang membentuk makna kaitan dengan latar kisah ini. Pak Amat ini adalah seorang suami dan ayah untuk anak dan istrinya. Demikian dengan sifat Aku/Pak Amat yang mengakui sebagai orang yang berpikiran kuno membuat istri dan anaknya kurang menerimanya. Dengan teknik alur maju, pengarang menyuguhkan suatu percakapan dari awal sampai selesai. Watak Pak Amat yang egois selalu memuji orang lain yang berlebihan di hadapan Istri dan anaknya.

"Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona" gumanku memuji.

"Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar."

"Ditolak, diusir, diinjek-injek pun aku masih senang. Aku kagum di Indonesia ini masih ada perempuan yang belum berkepalanya 3 sudah jadi doktor. Sudah jadi bintang di malam gelap bagi pelaut yang sesat. Gila!"

Setelah itu Ami langsung pergi dan pintu kamar terkunci sampai esok paginya Ami masih juga tidak kelihatan. Watak tokoh Aku muncul dengan sok tahu dalam percakapan dan kalimat

"Anakmu kemana, Bu?"

"Pasti sakit!"

Aku tak percaya. Aku ketuk pintu kamar Ami, pura-pura menanyakan, apa perlu dia kuantar ke puskesmas. Tapi tidak ada jawaban. Ya, orang sakit atau hanya pura-pura sakit sama saja. Mereka tidak akan mau menjawab jika ditanya. Aku cepat pergi ke apotek dan membeli obat maag.

3. Alur

Alur cerita pendek ini pada dasarnya berbentuk alur maju, terjadi pada saat Pak Amat sebagai tokoh utama memulai sebuah percakapan yang akhirnya akan menjadi sebuah masalah sampai masalah selesai dengan percakapan antara Ayah dan Anak di jalan dekat rumah yang membuat Pak Amat tersadar akan perkataan yang membuat Istrinya sakit hati.

- a) Eksposisi (permulaan): Memandangi koran, melahap foto doktor termuda Indonesia I Gusti Ayu Diah Werdhi Srikandi WS, 27 tahun, mataku tidak berkedip. *"Cantik, badannya bagus, senyumnya mempesona," gumanku memuji. "Kalau aku masih muda, aku akan datang kepadamu dan langsung melamar." Ami yang sejak tadi di belakangku nyeletuk, "Begitu ya? Bagaimana kalau ditolak?" Aku mengangguk.*
- b) Komplikasi (awal permasalahan): *"Ditolak, diusir, bahkan diinjek-injek pun aku masih senang. Aku kagum di Indonesia ini masih ada perempuan yang belum kepala 3 sudah jadi doktor. Sudah jadi bintang di malam gelap bagi pelaut yang sesat. Gila!" Aku menunggu reaksi Ami. Tapi Ami diam saja. Ia mengambil*

koran dari tanganku. "Seorang wanita adalah sebuah bahaya," kataku selanjutnya menggembungkan pujian. Tak ada jawaban. Waktu kutoleh ternyata Ami sudah masuk ke dalam kamar. Sepanjang malam aku jengkel. Baru surut esok paginya setelah Ami ternyata tidak nampak sarapan. Pintu kamarnya terkunci. Berarti ia bolos ke kampus.

- c) Klimaks (puncak permasalahan): *Aku tak percaya. Aku ketuk pintu kamar Ami, pura-pura menanyakan, apa dia perlu keantar ke puskesmas. Tapi tidak ada jawaban. Ya, orang sakit atau hanya pura-pura sakit sama saja. Aku cepat pergi ke apotek dan membeli obat maag. Setelah beli tablet kunyah untuk maag, aku bergegas pulang. Ternyata pintu kamar Ami sudah terbuka. Hanya saja waktu aku masuk, kosong. Aku taruh obat maag itu di atas meja belajar Ami. Koran berisi foto doktor termuda itu tergeletak di atas buku-buku Ami. Seakan-akan sengaja dipamerkan untuk aku yang akan melibatnya. Langsung saja aku ungkikan, supaya jangan memicu persoalan lebih jauh. Menjelang makan malam, ternyata Ami belum pulang. Aku mulai was-was. Aku terhenyak. Satu jam aku mondar-mandir dikili-kili perasaan. Sudah jelas sekarang, Ami ke rumah temannya untuk melarikan perasaannya yang tersinggung.*
- d) Resolusi (penyelesaian permasalahan): *Aku sudah menyakiti dia. Dan penyesalan selalu terlambat. Aku jadi sebal, kenapa masih membiarkan diri alpa. Kenapa aku tidak peka. Aku tidak pernah lupa Ami bukan anak kecil lagi tapi perempuan dewasa. "Bapakmu ini sudah manula Ami. Bapak sudah kena biasan pendidikan kolonial, jadi kuno. Bapak minta maaf sebab bapak sudah menyinggung perasaanmu. Bukan maksud Bapak untuk menyindir. Sama sekali bukan. Seperti kata pepatah, burung terbang di langit dicari, burung di tangan dilepaskan. Kuman di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Bapak minta maaf." Ami tertawa. "Salah alamat, Pak!" "Salah alamat bagaimana?" "Yang tersinggung itu bukan Ami, tapi ibu." "Ah?" "Ibu. Ibu yang menyuruh Ami jangan keluar kamar, jangan makan malam di meja makan dan pergi nginap belajar di rumah Rani." Aku terpesona. "Jadi ibu kamu?" "Ya!" Aku bengong.*
- e) Koda (penutup): *Ami menunjuk ke rumah. Ternyata istriku, bukan tidur pulas seperti kukira, tapi dia menunggu di teras*

rumah. "Bapak harus bersyukur. Bapak punya seorang istri yang menyayangi Bapak seperti itu. Tapi ibu memang tidak suka menunjukkan perasaannya itu, karena dia terdidik untuk menyimpannya. Tidak seperti Ami dan perempuan-perempuan sekarang yang memang harus berani mengutarakan perasaan, karena zaman sudah berubah. Bapak pulang saja, sudah ditunggu." Seperti anak muda yang baru kali pertama mengunjungi rumah pacarnya, aku melangkah pulang. Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. Tetapi justru karena tak pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengejanya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian. Itu di situ, bukan hanya rumahku, tapi istriku menunggu. Bagaimana aku tidak akan mencintainya.

Pengarang cerpen ini membuat alur yang teratur dari pengenalan sampai peleraian. Di mana sikap Pak Amat yang tersadar dan menyesali perkataan dia di depan anak dan istrinya.

"Perasaanku kacau. Aku malu. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Rasanya tak ada yang ku pelajari dalam kehidupan yang sudah berubah ini. Aku kira aku sudah tahu banyak, tapi jangankan perasaan istriku, perasaan anakku pun aku juga tak tahu. Aku murid yang tak pernah naik kelas."

Pembaca merasa tidak digantungkan dengan ceritanya. Akan tetapi dilihat dari sudut pengaluran, yang begitu erat dengan tingkah laku tokoh-tokohnya, kesatuan cerpen ini sungguh terjaga, nyaris tidak dijumpai peristiwa lanturan. Dilihat dari sudut struktur begitu kokoh kesatuannya.

4. Latar

Latar menyangkut tiga kategori, yaitu: tempat, waktu, dan sosial. Tempat menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan geografis, waktu menyangkut masalah-masalah historis, dan sosial menyangkut yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Dalam cerpen ini, ketiga kategori itu ada.

- a) Latar tempat yang terdapat dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah rumah, toko Pak Iskan, dapur, kamar Ami, rumah Rani, dan teras rumah.

- b) Latar suasana yang tergambar dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah suasana tidak nyaman. Hal itu terjadi ketika tokoh Aku sedang menebak-nebak dan kebingungan serta merasa bersalah. Selain itu pada akhir cerita terdapat suasana nyaman ketika akhirnya tokoh Aku menyadari betapa istrinya tersebut sangat mencintainya.
- c) Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya adalah pagi dan malam. Terkutip "*Baru surut esok paginya setelah Ami ternyata tidak nampak sarapan. Pintu kamarnya terkunci. Berarti ia bolos ke kampus.*" "*Menjelang makan malam, ternyata Ami belum pulang. Aku mulai was-was.*" dan "*Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.*"

Dari latar yang dipergunakan pengarang, pembaca ikut merasakan suasana yang dibangun oleh pengarang, misalnya suasana saat percakapan Ayah dan Ami di saat Ami mengatakan kepada ayahnya/Pak Amat:

"Ami terkejut. Matanya langsung berkaca-kaca seperti mau menangis. Aku jadi iri. Aku yakin mata itu tak akan mengucurkan air kalau yang sakit itu bapaknya. Tapi sudahlah. Biar saja. Itu memang nasib seorang bapak. Dan aku tidak pernah menyesal jadi seorang bapak. Ami buru-buru mengemasi buku-buku dan menyambar tas gendongnya."

"Sakit apa? Sudah dibawa ke puskesmas."

"Tenang! Nanti Bapak ceritakan."

5. Sudut Pandang

Pemakaian sudut pandang orang pertama Aku/Ayah/Pak Amat sebagai pelaku utama di dalam cerita. Tokoh Ami dalam cerita pendek ini sebagai pelaku kedua yang terlibat serba mahatahu. Kedekatannya pada Ayah dan Ibunya, membuat hubungan orang tuanya mengerti sama lain. Ayahnya dengan sifat yang egois, keras kepala, dan tidak peka. Akibat dari sifat Ayahnya itu membuat Ibunya kesal dan cemburu dengan perkataan suaminya. Ibu hanya bisa memendam dan menutupi rasa itu dengan melampiaskan ke anaknya/Ami. Ami disuruh Ibunya untuk tidak keluar kamar dan pergi menginap di rumah Rani. Tetapi Ayahnya menjadi salah paham, mengira anaknya/Ami yang sakit hati karena perkataan Ayahnya.

Sebagai Ayah yang khawatir anak putrinya terjadi apa-apa, Pak Amat pergi ke rumah Rani untuk menjemput Ami. Ami tidak ingin pulang, tetapi Pak Amat berbohong kalau Ibunya sakit agar Ami mau diajak pulang. Dan ternyata Ami sangat khawatir terhadap kondisi Ibunya, Ami bergegas pulang dengan Ayahnya, dan di tengah jalan Pak Amat/Ayah meminta maaf atas perkataan Ayahnya yang menyinggung hatinya. Dan di situlah Ami menceritakan semua apa yang dirasakan Ibunya. Pak Amat tersadar dan menyesali perkataan itu. Lalu Pak Amat segera pergi ke rumah untuk meminta maaf dan ternyata istrinya sudah menunggu di teras rumah.

6. Unsur Bahasa

Unsur bahasa yang dimaksud adalah bentuk verbal cerpen tersebut, yaitu bagaimana pengarang memilih diksi, imaji, susunan kata dan kalimatnya. Artinya cara pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pengarang, atau gaya yang dipergunakannya. Bahasa yang dipakai pengarang erat kaitannya dengan nada cerita. Lewat analisis latar telah kita ketahui nada dan suasana muram cerita tersebut.

Pemilihan nama dalam cerpen ini menarik perhatian dilihat dari unsur bahasanya. Ada kalimat peribahasa yang membuat pemilihan bahasa tidak membosankan. Konotasi yang ingin dicapainya senada dengan tokoh Pak Amat, Ami, Istri, I Gusti Ayu Diah Weradhi, Pak Iska dan Rani. Kalimat peribahasa kuman di seberang lautan nampak, gajah dipelupuk mata tidak kelihatan yang berarti kesalahan (kekurangan) orang lain walaupun kecil sekali akan kelihatan, tetapi kesalahan (kekurangan) sendiri (meskipun besar) tidak kelihatan. Dengan kalimat pendek-pendek pengarang menjaga irama kesuraman cerpen tersebut menjadi lebih terjaga dan menonjol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya mempunyai beragam nilai moral positif yang disampaikan penulis kepada pembaca. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen karya Putu Wijaya ini di antaranya nilai saling menghargai dan mengerti terutama dalam lingkup keluarga. Selain itu cerpen ini juga mengajak untuk menyayangi anggota keluarga dengan sepenuh hati dan menjaga

perkataan kepada seseorang agar terhindar dari rasa sakit hati orang lain. Dengan demikian, cerpen ini dapat dijadikan bahan bacaan yang positif karena mengandung nilai-nilai moral untuk dijadikan motivasi dan pembelajaran terhadap lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- [1]. Ismayani, M. 2017. Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Jurnal Semantik*, 2(1), 42–51.
- [2]. Indrawati. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas XI*. CV. Graha Printama Selaras.
- [3]. Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. 2018. Analisis Nilai Moralitas pada Tokoh Utama Dilan dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929–936.
- [4]. Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. 2018. Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastropa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September), 787–792.
- [5]. Nugraha, S., S, J. S., & Fauziya, D. S. 2019. Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustaz?” Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(April 2018), 115–122.
- [6]. Nurgiantono, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [7]. Sahmini, M, &, S. 2018. Nilai-nilai Kedidaktisan Cerpen Anak. *Artikel Umum*.
- [8]. Susanto, D. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.

TELAAH MAKNA DAN STRUKTUR CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Hanifatu Rissalatin¹ Wiwik Darmini²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: hanifaturrissa13@gmail.com dan wiwikdarmini2017@gmail.com

ABSTRAK

Sepasang Sepatu Tua ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, penulis prolific peraih Lifetime Achievement Award Ubud Writers dan Readers Festival 2018 dan ASEAN Awards 2018. Sepasang Sepatu Tua merupakan kumpulan cerpen pertama karya Sapardi Djoko Damono yang berisi sembilan belas cerita pendek tentang kehidupan di masyarakat. Makna cerpen Sepasang Sepatu Tua ini mengisyaratkan tentang kesederhanaan yang akan membentuk kita pada pemahaman akan apa arti hidup dan maksud dibuatnya di dunia. Di buku ini, beberapa benda menjelma menjadi pencerita yang piawai. Lewat benda-benda mati yang berkisah itu, manusia seakan diingatkan kembali akan kemanusiaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode strukturalis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknologi dokumen, membaca, mencatat, dan membuat korpus data. Data dalam penelitian ini berupa paragraf atau kalimat yang menunjukkan struktur dalam bentuk teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono terbitan PT Gramedia Pustaka Utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang dikumpulkan dari Sepasang Sepatu Tua merupakan cerpen tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Mengingatkan orang untuk memperhatikan tema dan tugas utama kehidupan sosial.

Kata kunci: *makna, tinjauan struktur (unsur intrinsik dan ekstrinsik), cerita pendek, Sepasang Sepatu Tua.*

Pendahuluan

Wellek (1990: 109) berpendapat bahwa sastra merupakan pranata sosial yang menggunakan media bahasa, sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai “kehidupan masa kini” dan terutama tersusun dari realitas sosial. Sebuah karya sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia beserta segala permasalahannya. Jika tidak ada yang membuatnya, maka karya sastra tidak akan ada, sehingga karya sastra menjadi sangat penting. Posisi pengarang dan unsur utama yang

melahirkan pemikiran, konsep, dan emosi terintegrasi dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas seseorang dan memiliki nilai seni dan estetika yang tinggi. Jika sebuah karya sastra mampu menarik minat pembaca, atau bahkan membawa pembacanya menjadi novel, itu akan menjadi luar biasa. Namun dibalik semua itu, tentunya tidak lepas dari pencipta yang menciptakan karya yang berkualitas. Setiap penulis berhak mengungkapkan gagasan dengan bebas dan kreatif.

Cerpen merupakan gambaran ungkapan pengarang yang diterjemahkan ke dalam teks yang memiliki nilai estetika dan etika. Sebagai produk karya sastra, cerpen diproduksi berdasarkan persepsi dan ungkapan gagasan pengarang, dan setelah melalui pertimbangan matang, maka lahirlah karya sastra yang absolut. Sumardjo (1982: 69) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang dibatasi untuk membahas unsur-unsur novel dari sudut pandang minimal. Cerpen tersebut dipersingkat bukan karena jauh lebih pendek dari novelnya, tetapi karena bidang masalahnya sangat terbatas. Seperti yang diketahui, cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Saat membaca cerpen biasanya sangat cepat selesai.

Selain itu isi pada cerpen juga sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek. Oleh karena itu banyak orang yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerpen. Pada umumnya permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Biasanya cerpen terdiri dari berbagai kisah seperti genre percintaan, kasih sayang,

jenaka, dan lain-lain. Pada cerpen juga mengandung pesan dan amanat untuk para pembaca. Struktur cerpen:

1. Abstrak/Abstraksi

Abstrak adalah gambaran umum secara keseluruhan mengenai berbagai situasi, peristiwa dan bermacam unsur lain dalam cerita. Dalam tahap ini ide kasar penulis biasanya dimunculkan namun belum ada awal yang benar-benar konkret.

2. Orientasi (Pengenalan Situasi Cerita)

Bagian ini memperkenalkan *setting* atau latar cerita baik dalam segi waktu, tempat maupun peristiwa. Orientasi juga dapat mulai memperkenalkan tokoh, menata berbagai adegan dan menjelaskan hubungan antar tokoh.

3. Komplikasi

Merupakan bagian di mana berbagai konflik mulai muncul. Konflik dapat berupa masalah, pertentangan atau kesukaran-kesukaran bagi tokoh utama mulai diperlihatkan. Bagian ini menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antar tokoh.

Biasanya komplikasi juga mulai membentuk, mengubah atau memperlihatkan karakter tokoh yang sebenarnya pula, jika dalam bagian orientasi tokoh tidak benar-benar keluar wataknya.

4. Pencapaian Konflik (*Rising Action*)

Berbagai masalah, peristiwa menantang, pertentangan atau kesukaran-kesukaran tokoh terus berkembang dan hampir mencapai puncaknya.

5. Puncak Konflik (*Turning Point*)

Konflik sering disebut juga sebagai klimaks. Ini adalah bagian puncak dari konflik. Bagian cerita yang paling mendebarkan dan permasalahan mencapai batasnya. Bagian ini juga akan menentukan berbagai perubahan nasib dari tokohnya, terutama tokoh protagonis dan antagonis. Biasanya, plot yang terjadi adalah keberhasilan atau justru kegagalan protagonis.

6. Evaluasi

Konflik atau berbagai masalah lain yang telah memuncak mulai mendapatkan pencerahan untuk jalan penyelesaiannya. Evaluasi adalah tahap ketika konflik bisa jadi

diselesaikan atau justru benar-benar berhasil menghentikan keinginan atau tujuan tokoh utama.

7. Resolusi

Bagian ini berisi penjelasan maupun penilaian akhir cerita mengenai sikap ataupun berbagai nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak sebelumnya. Bagian ini adalah akhir dari konflik atau penyelesaiannya secara utuh. Pada bagian ini juga sering dilakukan pernyataan terhadap kondisi akhir yang dialami oleh tokoh protagonis (tokoh utama).

8. Koda

Koda adalah penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda dapat berisi kesimpulan dari seluruh cerita seperti interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan. Tidak semua cerita memiliki koda, terutama karya-karya sastra serius yang bersifat tidak ingin menggurui dan ingin pembaca yang menyimpulkan sendiri berbagai pesan dan amanat yang terdapat dalam sebuah karya.

Landasan metode penelitian adalah filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawan eksperimen), di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study* dan *narrative research*. Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan sebagai memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode strukturalisme. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknologi dokumen, membaca, mencatat dan membuat korpus data. Data dalam penulisan ini berupa paragraf atau kalimat yang menunjukkan struktur dalam bentuk teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Sebuah cerpen dapat membangun sebuah inti cerita pasti ada unsur intrinsik di dalam cerpen tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti unsur intrinsik dari buku *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

Tema:

Mengisyaratkan tentang kesederhanaan yang akan membentuk kita pada pemahaman akan apa arti hidup dan maksud dibuatnya di dunia.

Latar tempat:

Dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* pengarang menggunakan dua tempat untuk menuangkan kejadian-kejadian dalam cerpen. San Fransisco dan Jakarta merupakan dua tempat yang berlawanan. Kedua tempat itulah awal mula sepasang sepatu tua. San Fransisco digambarkan secara singkat oleh pengarang sehingga informasi latar yang diperoleh tidak begitu kuat. Penggambaran keadaan masyarakat tidak disampaikan secara jelas seperti kutipan berikut, “*Di negerinya Martin Luther King harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya*”. Penggalan kutipan tersebut sedikit menggambarkan keadaan kota San Fransisco.

Penokohan:

- a. Kehidupan tokoh aku diceritakan secara singkat, tokoh aku orang yang berpendidikan dan meneruskan disertasinya di San Fransisco. Tempat kedua yang dipakai oleh pengarang untuk menuangkan peristiwanya di Jakarta. Jakarta merupakan tempat tinggal si tokoh aku. Tokoh aku

sudah mempunyai istri dan satu orang anak dan kehidupannya di Jakarta sudah lebih dari cukup. Pengarang tidak begitu detail menggambarkan Jakarta, yang diungkapkan oleh pengarang bahwa Jakarta merupakan tempat tinggal si tokoh dan tempat kerjanya. Di Jakarta tokoh aku menuangkan peristiwa yaitu sepatu yang sudah puluhan tahun dibelinya di San Fransisco.

- b. Pada bagian berikutnya pengarang menceritakan pertengkaran yang terjadi antara kedua sepatu itu, perselisihan karena asal usul yang berbeda. Sepatu kiri mengatakan dengan lantang bahwa mereka sebenarnya tidak berasal dari kulit sapi yang sama, sedangkan sepatu kanan berkata lain dan meyakini bahwa mereka berasal dari kulit sapi yang berbeda.

Alur:

Pada bagian alur pengarang menyajikan alur campuran. Pengarang memulai ceritanya dengan masa lalu yaitu dimulai ketika sepasang sepatu itu dibeli dari toko yang terletak di China Town. Awal cerita masa lalu dan cerita diteruskan sampai sepasang sepatu itu sudah tua.

Sudut pandang:

Sudut pandang orang pertama merupakan pemilihan yang tepat bagi pengarang untuk bercerita. Pengarang menyebut tokoh-tokohnya dengan mempergunakan kata ganti orang ketiga “aku”, ikut terlibat dalam cerita.

“*Keduanya terus diam, mungkin sadar aku telah beberapa lama nguping*”. Pemilihan sudut pandang orang pertama kurang tepat bagi pembaca. Pengarang menyebut tokoh-tokohnya dengan mempergunakan kata ganti orang pertama *aku* mengisahkan pengalamannya sendiri. Dengan memakai metode *aku*, rupanya pengarang dapat menceritakan kisah yang dialaminya, Namun dengan menggunakan sudut pandang orang pertama pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dirasakan oleh si aku.

Gaya bahasa:

Pemakaian gaya bahasa pengarang menggunakan gaya yang sederhana. “*Kau jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan tak usah diikut-ikutkan aku sapi Perancis, kau juga sapi prancis. Titik. Kalau kau sapi Jerman, aku pasti juga sapi Heil Hitler!*”

Titik". (hlm. 89). Penggunaan bahasa yang sederhana dimaksudkan oleh pengarang untuk mudah dipahami oleh semua pembaca. Pelukisan yang demikian pengarang mendapatkan gambaran sesuai yang dikehendakinya sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang tepat.

Amanat:

Menumbuhkan kreativitas dan memberikan inspirasi untuk pembaca. Walaupun sebenarnya kisah yang diangkat diambil dari cerminan kenyataan. Cerpen yang mengusung cerita sebuah sepatu ini memang tidak masuk akal, bagaimana sebuah benda bisa berbicara. Namun semua cerita ini memberikan pesan yang baik bagi pembaca. Manusia tidak berhak merasa kehilangan apa pun, hanya berkewajiban menerima dan menyayangi apa yang kita miliki.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur cerpen yang berada di luar karya sastra. Akan tetapi, secara tidak langsung unsur ini memengaruhi proses pembuatan suatu cerpen. Unsur ekstrinsik yang dapat diambil dari cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono:

1) Unsur Ekstrinsik Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis adalah sebuah faktor dari dalam diri penulis yang mendorong penulis dalam membuat cerpen.

Sapardi menggambarkan bahwa soal selera ialah rasa dan itu muncul dari hati sehingga orang lain mestinya tidak bisa meremehkan dengan memandangnya norak, jelek, atau udik. Memilih sepatu ialah tentang jodoh, tentang kecocokan, dan pada akhirnya tentang rasa yang berbeda pada diri tiap orang. Sepasang sepatu yang dipilih, dibeli seseorang, pada hakikatnya sama sekali tidak berkaitan dengan gengsi seseorang. Bukan pula tentang seberapa tinggi selera yang mencerminkan kelas sosial seseorang.

Demikian pandangan sastrawan Sapardi Djoko Damono, 78, yang coba ia tuangkan dalam cerita pendek *Sepasang Sepatu Tua*. Judul itu kemudian dipilihnya menjadi judul buku kumpulan cerita pendek (cerpen) ini. Cerita yang sama, tentang sepasang sepatu yang jatuh cinta pada telapak kaki pemiliknya, pun sebaliknya, si empunya sepatu yang langsung jatuh hati pada sepatu tersebut sejak pertama kali melihat, kemudian memutuskan membeli tanpa menawar,

sebelumnya pernah ditulis Sapardi dalam bentuk puisi. Tulisan Sapardi seperti mewakili, mengusik perasaan banyak orang saat memilih, memutuskan membeli sepatu atau barang berharga lainnya. Sepatu kerap dinilai berdasarkan seberapa mahal harganya, seberapa terkenal mereknya, serta seberapa bagus model dan warnanya bisa mewakili selera orang-orang pada kelas sosial tertentu. Jika berbeda dengan selera kelas sosial tersebut, akan dianggap jelek, udik, dan tidak berkelas. Hal yang sama berlaku pada barang-barang lainnya.

2. Makna Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

Pada cerpen *Sepasang Sepatu Tua* ini, Sapardi memaknai sebuah cinta lewat sepasang sepatu. Seperti halnya sepasang manusia yang hidup dengan penuh cinta, suatu ketika tentu akan terpisah. Berikut adalah cerpen *Sepasang Sepatu Tua* seutuhnya: *Sepasang Sepatu Tua* tergeletak di sudut sebuah gudang berdebu, yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan—keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah dibakar bersama seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok mereka diangkut truk sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa mereka pahami berdua (1973 Sapardi Djoko Damono (2016: 70)). Cerpen ini menggambarkan tentang cinta yang sederhana tanpa pamrih. Kasih sayang yang lahir dari kesederhanaan dan tanpa balas ini sehingga menimbulkan kepasrahan akan menghadapi keadaan. Melalui pengandaian antara sepasang sepatu yang sama-sama jatuh cinta pada sepasang telapak kaki ini dijelaskan pada bait puisinya yang berbunyi: “keduanya telah jatuh cinta kepada sepasang telapak kaki itu.”

Berikut ini adalah visualisasi cerpen berjudul *Sepasang Sepatu Tua* menjadi karya ilustrasi: Gambar 53: Judul Karya: *Sepasang Sepatu Tua*, cat *acrylic* di atas kanvas dengan diameter 40 cm, 2017 sumber: dokumentasi pribadi dalam karya ilustrasi ini digambarkan sepasang sepatu tua lusuh dan kotor sebagai *center of interest* di tengah kumpulan sampah besi dan aspal. Terdapat dua tangan di atasnya memegang kendali atas dua sepatu tua di

bawahnya. Alat kendali ini digambarkan seperti kendali yang terbuat dari kayu dan tali, biasanya terdapat pada pementasan boneka kayu. Dua tangan ini digambarkan memiliki kulit manusia dengan badan seperti robot yang telah berkarat dan kabel yang terputus. Tekstur aspal dibuat melalui garis-garis yang dimunculkan dengan menggunakan teknik *aquarel*. Untuk warna *background* diberi warna coklat digradasi dengan warna kuning untuk memunculkan warna karat pada besi yang juga dimunculkan pada rantai dan sepatu sehingga memunculkan kesatuan (*unity*). Keseimbangan (*balance*) dimunculkan melalui penempatan dua tangan yang sejajar, serta rantai dan sepatu di bawahnya sehingga tidak membuat kesan berat dari segi mana pun. Irama *rhythm* dapat terlihat melalui gerakan kabel dan tali sepatu yang sama-sama menjuntai ke bawah. Karya ilustrasi ini menggambarkan rasa cinta yang sama-sama tak terbalas. Sehingga muncul rasa persamaan nasib di mana sepasang sepatu ini sama-sama ditakdirkan untuk dikendalikan oleh takdir dan hanya bisa mengandai-andai seperti apa hidup mereka besok.

Simpulan

Satu hal yang membekas dalam ingatan setelah membaca cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono, yakni kesederhanaan bahasa yang digunakan. Kisah sepasang sepatu tua yang bisa berbicara menggerutu dan bertengkar dengan pasangannya. Kisah nonfiksi yang menggelitik menyadarkan saya, setelah membaca cerpen saya baru menyadari bahwa benar sepasang sepatu itu letaknya di bawah untuk diinjak. Seandainya sepatu itu bisa berbicara maka sepatu akan merah kenapa diletakkan di bawah. Cerpen merupakan gambaran ungkapan pengarang yang diterjemahkan ke dalam teks yang memiliki nilai estetika dan etika. Sebagai produk karya sastra, cerpen diproduksi berdasarkan persepsi dan ungkapan gagasan pengarang, dan setelah melalui pertimbangan matang, maka lahirlah karya sastra yang absolut. Sumardjo (1982: 69) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang dibatasi untuk membahas unsur-unsur novel dari sudut pandang minimal.

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari dalam cerita. Beberapa unsur itu di antaranya adalah tema, alur, latar, penokohan, perwatakan sudut pandang dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur cerpen yang berada di luar karya sastra. Akan tetapi, secara tidak langsung unsur ini memengaruhi proses pembuatan suatu cerpen.

Daftar Pustaka

- [1]. Damono, Sapardi. 2019. *Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua*. PT Gramedia
- [2]. Siswantoro. 2018. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3]. Sumardjo, Jakob. 1982. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- [4]. Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [5]. Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*: Bandung: Angkasa.
- [6]. Sumardjo. 2018. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

EKSISTENSI MENJADI PELACUR DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR (TIAMP) KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

Dela Sagita Ramadanti¹, Sri Muryati²

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
delasagitaramadanti@gmail.com, srimuryati411@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bermula dari munculnya masalah yaitu muslimah dalam TLAMP yang begitu taat tetapi pada akhirnya justru memilih menjadikan dirinya sebagai pelacur. Pelacur merupakan pekerjaan yang sarat dengan tekanan. Namun dengan menjadi pelacur, tokoh dalam novel ini justru merasa bebas dan kehilangan tekanan dalam hidupnya. Pekerjaan pelacur adalah bentuk eksistensinya dengan mengabaikan pandangan-pandangan masyarakat terhadapnya. Bertolak dari hal demikian, maka peneliti berupaya menjelaskan bagaimana eksistensi sebagai muslimah dan bagaimana eksistensinya menjadi pelacur. Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Konsep kebebasan, tanggung jawab, absurditas, keinginan menjadi Tuhan, penderitaan, keyakinan buruk, dan faktisitas (termasuk orang lain) dalam teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, erat kaitannya dengan karya Muhidin M. Dahlan yang sarat dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam TLAMP, muslimah diobjektifikasi oleh orang lain, tetapi akhirnya menjadi subjek dengan mengembalikan kesadaran pada dirinya sendiri. Eksistensinya menjadi pelacur adalah bentuk mauvaise foi atau keyakinan buruk sebab ia berada di antara transendensi dan faktisitas.

Kata kunci: *eksistensi, pelacur, kebebasan, tanggung jawab, dan keyakinan buruk*

Pendahuluan

Manusia dalam menjalani hidup selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang melingkupinya. Persoalan-persoalan ini bila disatukan tidak hanya terbatas pada persoalan pribadi satu individu saja, tetapi akan berkembang menjadi persoalan masyarakat luas. Karya sastra sebagai hasil karya manusia banyak mengangkat masalah-masalah tersebut menjadi sesuatu yang berbeda dengan kemasan unik dan menjadi kekuatan dalam sebuah karya agar lebih hidup dan menarik bagi pembacanya. Karya sastra yang banyak menampilkan realitas

menjadi sesuatu yang bernilai untuk ditelusuri maknanya dan menuntun manusia kembali kepada hakikatnya sebagai manusia.

Karya sastra dapat dinilai dari beberapa kriteria. Kriteria yang mengaitkan karya dan pengarang, kriteria yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan, karya yang mengaitkan pendapat pihak kritikus dan karya sastra, karya untuk mengasyikkan pembaca, karya yang memperhatikan struktur, dan kriteria tradisi. Penilaian terhadap suatu karya sastra juga dapat dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai fungsi sastra. Fungsi yang berlainan juga menimbulkan kriteria lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Luxemburg (1984: 70) “suatu penilaian diberikan berdasarkan kriteria”. Sering kali kriteria itu tidak diungkapkan, tetapi kadang-kadang dapat kita lacak kembali, kriterium mana yang dianut. Penilaian terhadap suatu karya sastra juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai fungsi sastra. Fungsi yang berlainan juga menimbulkan kriteria lain atau memengaruhi hierarki kriteria, mana yang dipentingkan.

Muhidin lahir pada tahun 1978 di Sulawesi. Dia adalah anak muda yang berani berikrar bahwa menulis adalah pilihan hidup. Gagal kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta dan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di kota yang sama tidak membuatnya putus asa. Muhidin adalah mantan aktivis dari komunitas yang sangat membenci Pancasila, tetapi dia dapat ke luar dari belenggu *indoktrinasi* semacam itu. Berbekal kesadaran dan pencerahan yang diperolehnya, dia mulai melakukan otokritik. Namun, Muhidin tidak menyatakan kritiknya dengan beramai-ramai demonstrasi ke jalan. Dia memanfaatkan kekuatan dan ketajaman pena sebagai medium penggugah kesadaran dan penyebar daya otokritik.

Muhidin menggugat dengan sastra, salah satu cara yang elegan dalam berpolemik. Kesan yang tertangkap pada sosok anak muda asal Sulawesi ini adalah berani. Dia telah mewarnai dunia sastra Indonesia dengan torehan pena yang tajam. Mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mampu berbicara melalui karya sastra sebagai salah satu cara untuk berdiskusi.

Isi novel ini menceritakan rasa cinta seseorang terhadap agama dan Tuhan. Daya tarik novel ini terletak pada *kevulgaran* Muhidin dalam menuliskan kejadian-kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita. Pengarang seakan menyampingkan pemikiran tabu yang ada dalam masyarakat dan membawanya dalam sebuah kisah. Bagian-bagian novel seperti konflik, tokoh, perwatakan, dan latar disusun secara detail untuk mendapatkan cerita yang dramatis. Lewat novelnya yang berjudul *TLAMP*, Muhidin mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak. Novel itu dibakar sekelompok ormas Islam dan dilarang beredar karena dianggap menodai nama Tuhan bahkan buku ini pernah disebut buku sampah yang tidak layak baca. Meskipun begitu, banyak hikmah yang dapat diambil lewat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Muhidin tidak berniat untuk meracuni pikiran atau bahkan merusak akidah orang lain dan bukan pula untuk menjelek-jelekkan satu golongan tertentu.

Selain novel *TLAMP*, novel Adam dan Hawa juga membuat Majelis Mujahidin Indonesia gerah dan melayangkan somasi kepadanya, tetapi dia tidak gentar. Dia hanya ingin menunjukkan pola-pola pemahaman beragama yang tidak sempit. Melalui buku dia memilih sendiri cara berdiskusi. Kisah *TLAMP* berawal dari perjalanan hidup seorang mahasiswi yang juga mantan aktivis sebuah gerakan Islam bernama Nidah Kiran yang mengaku telah dikecewakan oleh Tuhannya. Kiran awalnya tinggal di Pondok Ki Ageng bersama seorang sahabatnya yang menjadi teman diskusi sekaligus tempat curhat. Di kampus, Kiran aktif dalam forum kajian yang membahas tentang masalah-masalah keislaman. Dari forum inilah Kiran mengenal Mas Dahiri, sebuah perkenalan yang akan mengubah jalan hidup Kiran. Bermula dari perkenalan inilah akhirnya Kiran bergabung dengan jemaah yang ingin mendirikan Negara Islam di bumi Indonesia. Dalam jemaah ini dihalalkan untuk mendapatkan dana dengan cara apa pun, termasuk mencuri, menipu, dan mengorbankan dirinya sendiri. Kiran menjadi jemaah yang paling militan, dia berhasil menanamkan paham ini ke kampung halamannya yang miskin dan gersang. Namun, *militansi* yang berlebihan inilah yang kemudian membawa Kiran kepada kekecewaan.

Bersama empat anggota jemaah yang lain dia kabur karena merasakan banyak sekali kejanggalan dalam jemaah tersebut. Kiran kabur dengan membawa berjuta rasa frustrasi kepada jemaah yang telah tiga tahun diikutinya. Ditambah dengan kekecewaan yang mendalam kepada Tuhan yang selama ini dipujanya. Kiran yang dulu seorang muslimah dengan jilbab lebar dan selalu menyerukan untuk menegakkan syariat Islam, telah berubah menjadi wanita jalang yang berkelana dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lainnya. Sudah tidak terhitung lagi berapa lelaki yang juga sesama aktivis di kemahasiswaannya yang telah menikmati tubuh Kiran yang dianggapnya sudah tidak berharga itu. Bahkan, terakhir dia memutuskan untuk mengomersialkan tubuhnya dengan bantuan dosennya yang juga anggota DPR sebagai germonya.

Dari jalan hitam yang ditempuhnya tersebut, Kiran merasa puas karena telah bisa menelanjangi topeng-topeng lelaki yang dari luar tampak terhormat. Mulai dari aktivis kiri, anggota organisasi Islam, sampai anggota partai yang berbasis syariat Islam telah bertekuk lutut di depan kemolekan tubuh yang telah diciptakan Tuhannya tersebut.

Gaya penceritaan yang mengesampingkan kesan tabu dan terbuka adalah ciri sekaligus kekuatan tersendiri yang dimiliki novel ini. Ciri kepengarangan Muhidin M Dahlan yang menonjol adalah perhatiannya yang besar terhadap masalah sosial dan agama. Adapun judul penelitian ini adalah *Kritik Sosial dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TLAMP)* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).

Metode Penelitian

Dalam prosedur pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung peneliti dalam menganalisis objek material dan permasalahan. Teks dalam novel *TLAMP* karya Muhidin M. Dahlan merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber bacaan. Selanjutnya, penulis melakukan identifikasi data yang berkaitan dengan eksistensi sebagai muslimah yang diperoleh melalui dialog, pikiran tokoh, maupun peristiwa dalam *TLAMP*. Setelah itu, penulis

melakukan identifikasi data yang berkaitan dengan eksistensinya menjadi pelacur yang diperoleh melalui dialog, pikiran tokoh, maupun peristiwa dalam *TLAMP*.

Analisis data dilakukan dengan menguraikan dan memaknai eksistensi sebagai muslimah sekaligus pelacur dalam *TLAMP* berdasarkan *sekuel* kejadian atau peristiwa cerita dengan tinjauan *eksistensialisme* Jean Paul Sartre. Selanjutnya, penulis menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TLAMP)* Karya Muhidin M. Dahlan". Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi dalam novel tersebut. Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada fokus masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana psikologi tokoh dalam novel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi sebagai Muslimah

Berbagai pengalaman hidup yang menjadikannya objek dirasakan oleh Kiran sebagai tokoh utama dalam novel ini. Kehidupan religiusnya awalnya biasa-biasa saja hingga menjadi tekun beribadah dan aktif pada suatu kelompok pengajian Tarbiyah karena mengikuti ajakan temannya bernama Rahmi. Hubungan Kiran dengan orang lain menimbulkan problem *eksistensi*. Kiran dan Rahmi adalah *sesame être pour soi* atau ada yang berkesadaran, tetapi Rahmi dengan kesadarannya mampu mengobjektivikasi Kiran untuk ikut dalam pengajian yang ia tawarkan. Kiran kehilangan kesadaran dan tidak mampu lagi berpikir panjang, langsung mengiyakan begitu saja tawaran Rahmi. Selain itu, Kiran juga menjadi objek ketika bertemu dengan Dahiri, salah satu anggota teraktif di forum diskusi yang dikelola oleh Kiran.

Di perpustakaan kampus, Dahiri mendekati Kiran dan menerjangnya dengan berbagai doktrin untuk menggaget Kiran masuk dalam organisasinya. Upaya yang dilakukan oleh Dahiri sangat intens. Mereka sering kali bertemu dan berdiskusi mengenai konsep Islam, pemahaman beragama, dan syariat Islam. Intensitas itu membuat diskusi mereka sampai pada pembahasan Dahiri mengenai Daulah Islamiah, sebuah gerakan rahasia. Pada saat itulah Dahiri secara langsung mengajak Kiran

untuk masuk dalam organisasi tersebut. Ketika Kiran didoktrin dan diajak oleh Dahiri masuk ke dalam sebuah organisasi Islam garis keras, Kiran tidak dapat melakukan apa pun selain mengiyakan setiap kata-kata dan ajakan Dahiri.

Peristiwa tersebut menunjukkan Kiran sebagai *being for it self* 'berada bagi dirinya' bertransformasi menjadi *being for other* 'berada bagi orang lain'. Dahiri sebagai *être pour soi* adalah ancaman eksistensi bagi Kiran karena mendominasi situasi dan perbincangan. Dahiri berkuasa atas Kiran. Tujuan keberadaan Kiran sepenuhnya ditentukan oleh orang lain, yaitu Dahiri.

Pada pengisahan berikutnya, Kiran membayangkan bahwa kehidupannya di pos jemaah bersama para ukhti, wanita-wanita pejuang agama, adalah kehidupan yang total menjalani ritual ibadah, lebih daripada ritual ibadahnya sebelum masuk dalam jemaah. Namun, apa yang dibayangkannya tersebut sangat jauh dari kenyataan yang ia alami. Hal ini terjadi karena adanya problem eksistensi yaitu *faktisitas*. Lingkungan tempat tinggal Kiran dan hubungannya dengan anggota jemaah yang lain merupakan kenyataan yang tidak dapat diubah, hanya bisa dimaknai dan dimanipulasi.

Kiran tidak mengembalikan kesadarannya pada diri sendiri sehingga ia justru menjadi objek atau *être en soi*. Karena kecewa terhadap kondisi jemaah yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya, Kiran memilih untuk mudik ke kota kecilnya, Wonosari. Ia tidak ingin layu sebelum tumbuh. Ia bertekad untuk tetap melakukan perjuangan-perjuangan agama seperti yang telah ia tekadkan sebelumnya. Di Wonosari, ia mendapat tugas memberi siraman rohani kepada kalangan remaja karena dianggap sebagai orang yang memahami agama. Kesempatan itu pun tidak disia-siakannya. Ia berupaya memengaruhi remaja di kampungnya untuk masuk ke dalam organisasinya meski akhirnya upaya tersebut membuahkan masalah baginya. Ia dituduh menyebarkan ajaran sesat setelah mengajak masyarakat masuk ke dalam barisan jemaahnya hingga diusir oleh warga kampung.

Gerakan jemaahnya tercium oleh aparat hukum dan dianggap menyesatkan pengikutnya. Apa yang ingin dilakukannya sia-sia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Sartre bahwa orang lain adalah neraka. Kiran

yang berkesadaran mampu mengobjektivikasi orang lain, tetapi keadaan tersebut tidak bertahan lama karena orang lain juga berkesadaran dan memiliki kemungkinan untuk mengobjektivikasi atau membalas objektivikasi orang lain. Keadaan orang yang ditindak adalah tubuh yang menjadi objek. Ketika Kiran mengalami pengusiran oleh orang lain, serta merta ia menjadi “benda” dalam dunia orang lain.

“Tapi di antara kekebatan tanya, ragu, dan kosong itu, ada satu yang pasti: aku sudah mulai sangsi akan Tuhan....., dan hari-hariku kini adalah hari-hari perjuangan untuk mengalpakan ingatan akan Tuhan dan agama di ceruk-ceruk kesadaranku.”
(Dahlan, 2009, hlm. 113)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Kiran yang merasa kosong serta ragu dengan ke “ada” an Tuhan. Ia memutuskan untuk tidak lagi menghadirkan Tuhan dalam kesadaran hidupnya. Baginya, kepercayaan kepada Tuhan biar menjadi masa lalu. Berdasarkan pernyataan ini, semestinya sudah tidak ada lagi pembahasan mengenai Tuhan pada bagian selanjutnya. Akan tetapi, wacana ketuhanan yang dikatakan tidak akan dihadirkan lagi, justru kembali muncul pada bagian cerita selanjutnya:

“Dan aku semakin absurd: tentang Tuhan, tentang agama.”
(Dahlan, 2009, hlm. 135)

Kiran digambarkan tidak konsisten dengan pernyataannya. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak akan lagi “menghadirkan” Tuhan dalam kesadarannya. Namun, ia justru kembali menghadirkan wacana tentang Tuhan. Pernyataan Kiran tersebut menunjukkan sebuah kepastian bahwa ia telah *absurd* terhadap Tuhan. Ia menyatakan bahwa manusia bisa menjadi Tuhan dengan cara naik ke puncak Merapi. Meski dengan melawan segala kesulitan untuk mencapai tujuan tersebut, ia dan temannya berhasil mencapai puncak.

*“Di cuping telingaku Midas membisik, “Kau percaya bahwa Tuhan ikut campur dalam keselamatan kita kali ini?”
“Tidak!..... kenekatan adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki oleh manusia. Jadi bukan Tuhan.”* (Dahlan, 2009, hlm. 160)

Kiran dan Midas berhasil mencapai puncak Merapi dan membuktikan bahwa manusia bisa menjadi Tuhan melalui

upaya tersebut. Pertanyaan Midas kepada Kiran perihal adanya campur tangan Tuhan saat melalui tantangan untuk mencapai puncak Merapi, dijawab “tidak” dengan tegas oleh Kiran. Ia menyatakan bahwa pencapaian mereka adalah wujud dari upaya nekat yang menunjukkan kekuasaan manusia. Mereka sendirilah sebagai manusia yang mengupayakan pencapaian mereka, bukan Tuhan. Sampai di sini, Kiran benar-benar meniadakan Tuhan. Namun, keyakinan tersebut “*ambruk*” kembali kala ia menjenguk ayahnya yang sedang *sakratulmaut*.

Eksistensi Menjadi Pelacur

Kiran yang berhasil menggunakan Pak Tomo, dosen pembimbing skripsinya, sebagai alat untuk mempercepat masa studinya, bertemu dengan bapak tiga anak itu di losmen Kahyangan Parangtritis. Di tempat itu, mereka mengobrol mengenai banyak hal. Kiran lalu mengutarakan keinginannya untuk menjadi pelacur. Keinginan itu didasari oleh persoalan eksistensinya, memutuskan sesuatu berdasarkan atas sendiri setelah melalui proses perenungan yang panjang. Kiran menyadari bahwa ia adalah individu yang bebas, yang mengada di dunia ini lantas menciptakan esensinya sendiri.

Dengan kesadarannya, ia memilih menjadi pelacur tanpa terikat pada hal-hal lain di luar dirinya. Keinginannya menjadi pelacur merupakan bentuk kebebasannya. Untuk menjadi seorang pelacur, Kiran membutuhkan seorang germo sebagai perantara hubungannya dengan pelanggan. Kiran kemudian memanfaatkan Pak Tomo, dosen pembimbingnya, sebagai germo. Ia bahkan meminta sang dosen untuk mengenalkannya pada germo-germo yang lain. Sebagai germo, Pak Tomo memberikan banyak informasi kepada Kiran mengenai dunia kepelacuran serta apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan olehnya.

Pak Tomo yang dimanfaatkan dan diperalat Kiran bertransformasi menjadi *being for other* ‘berada untuk orang lain’. Artinya, ia “berada” untuk Kiran sebab kesadaran yang melingkupinya bersifat *non reflektif* mengingat terpakunya dirinya pada ketubuhan orang lain. Secara tak langsung, ia pun mengenyahkan keberadaan dirinya diakibatkan terpaku pada ketubuhan orang lain yang mengarah padanya. Ia menjadi tak

mengenal dirinya, dan eksistensinya sepenuhnya berada dalam kerangka orang lain. Dalam kondisi demikian, Pak Tomo sebagai manusia pun berubah menjadi entitas *être en soi*, sebuah objek atau benda semata. Dengan kata lain, Pak Tomo berposisi sebagai objek sebab terpaku pada ketubuhan Kiran yang tetap mempertahankan kesadarannya.

Simpulan

Kiran dalam *TLAMP* sebagai manusia, tidak selalu sungguh-sungguh hidup dalam subjektivitas yang menghayati benar kebebasannya dengan selalu dapat mengatasi *faktisitas*. Dengan kata lain, ia sering kali mengalami bentuk *objektivikasi*, *subjektivikasi*, maupun *mauvaise foi* atau keyakinan buruk, sebagai bentuk eksistensinya (sebagai muslimah maupun menjadi pelacur). Ia tidak pernah mengalami keutuhan atau pun kepenuhan. Kehidupan adalah arena jatuh-bangunnya Kiran sebagai manusia, sebagaimana pernyataan Sartre, bahwa manusia selalu mencoba menjadi, merencanakan diri sendiri dalam upaya yang tidak pernah selesai.

Daftar Pustaka

- [1]. Dahlan, M. Muhidin. 2003. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Scripta Manent.
- [2]. Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- [3]. Sartre, Jean. P. 1956. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library.
- [4]. _____.1991. *The transcendence of The Ego*. Hilland Wang-New York
- [5]. _____.2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. (Yudhi Murtanto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6]. <https://core.ac.uk/download/pdf/229285174.pdf> (diunduh tanggal 10 Mei 2021 pukul 08.30 WIB)
- [7]. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/77/22> (diunduh pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 21.00 WIB)
- [8]. <https://www.neliti.com/id/publications/191591/kritik-sosial-dalam-novel-tuhan-izinkan-aku-menjadi-pelacur->

karya-muhidin-m-dahl#id-section-content (diunduh pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 19.00 WIB)

KRITIK OBJEKTIF NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Fanisa Indah Nurhayana¹, Sukarno²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: fanisaindab123@gmail.com, angakarna@gmail.com

ABSTRAK

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah kritik objektif novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Objek yang digunakan adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Bertujuan untuk mendeskripsi sikap kritik objektif novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer secara rinci. Menggunakan analisis data dengan pendekatan objektif kemudian dijabarkan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terkandung pada novel. Sumber data dalam penulisan ini adalah kata, kalimat, kemudian paragraf dan wacana dalam novel Bumi Manusia. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa kritik objektif Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer terdapat tema, tokoh/penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang serta amanat. Standar kompetensi yang digunakan adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, kemudian novel ini dapat dijadikan panduan ataupun bahan ajar, maka tujuan penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Kata kunci: *Kritik objektif, pendekatan objektif, metode analisis deskriptif*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan yang mempunyai ciri khas yaitu keindahan, keaslian, dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Di dalam karya sastra terdapat unsur yang harus terpenuhi, apabila salah satu unsur tersebut tidak dapat terpenuhi maka belum bias dikatakan sebagai sebuah karya sastra.

Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya berisikan berbagai cerita tentang kehidupan, masalah sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya dan masih banyak lagi.

Semua itu merupakan hasil imajinasi sastrawan dari kehidupan nyata yang kemudian diuraikan dalam bentuk tulisan. Dalam pandangan Lowenthal (Laurenson & Swingewood dalam Endraswara, 2004: 88) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Di dalam teori-teori sastra terdapat berbagai macam kritik sastra, salah satunya yaitu kritik objektif.

Pemilihan novel *Bumi Manusia* sebagai bahan penelitian, didasari oleh adanya keinginan untuk lebih memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang novelis terkemuka dan sering dibicarakan oleh pengkritik sastra dalam maupun luar negeri. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini merupakan buku pertama dari tetralogi Pulau Baru yang dibuat pada tahun 1975 ketika masih mendekam di Pulau Baru. Sebelum menulisnya, pada tahun 1973 beliau telah menceritakannya berulang-ulang kepada teman-temannya. Kemudian setelah bebas dari tahanan pada tahun 1980 bulan April Pramoedya Ananta Toer, Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur serta Joesoef Isak yang merupakan mantan wartawan Merdeka melakukan diskusi dan disepakati untuk menerbitkan tulisannya. Pada tanggal 25 di bulan Agustus tahun 1980 cetakan pertama diterbitkan oleh Hasta Mitra dan dalam waktu 12 hari terjual sekitar 5000 eksemplar. Dan selama tahun 1980 Hasta Mitra telah melakukan 3 kali cetakan dan berhasil menjualnya sekitar 10.000 eksemplar.

Pada tahun 1981, novel ini mendapatkan pelarangan terbit dengan alasan tuduhan propaganda ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan komunisme sedangkan di dalam novel tidak pernah disebutkan ajaran-ajaran tersebut. Dengan keputusan dari kejaksan agung tersebut maka diperintahkan untuk melakukan penarikan kembali dari 10.000 eksemplar sampai 972 eksemplar yang diterima oleh kejaksan agung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Objek yang digunakan adalah novel *Bumi*

Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terkandung pada novel. Sumber data dalam penulisan ini adalah kata, kalimat, kemudian paragraf dan wacana dalam novel *Bumi Manusia*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Novel

Ensiklopedia Sastra Indonesia (2004: 546) menjelaskan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan tokoh dengan berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Novel bersifat kreatif imajinatif yang mengemas sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, akan tetapi tidak juga terlalu pendek. Dikatakan sebagai sebuah karya fiksi karena menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diinginkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur, sudut pandang, latar, dan lain-lain, semuanya bersifat imajinatif menurut Nurgiyanto (dalam Yanti: 2015).

2. Kritik Objektif

Kritik objektif adalah kritik sastra yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri (otonom), bebas dari pengaruh sekitarnya, bebas dari pengarang, pembaca, atau dunia sekitarnya. Karya sastra adalah sebuah dunia yang dapat melepaskan diri dari siapa pengarangnya dan lingkungan sosial budayanya.

Objek kritik adalah karya sastra yang artinya unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut, yang meliputi:

a. Tema

Menurut Hartoko dan Rahman (dalam Nurgiyantoro, 2012: 68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang karya sastra, terkandung di dalam teks sebagai

- struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.
- b. Tokoh dan Penokohan
Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2011: 79).
 - c. Alur
Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita (Aminuddin, 2011: 83).
 - d. Latar/*Setting*
Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2011: 67)
 - e. Gaya Bahasa
Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2011: 72).
 - f. Sudut Pandang
Aminuddin (2011: 90) menjelaskan sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Nurgiyantoro (2012: 256) mengemukakan bahwa sudut pandang sendiri secara garis besar dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: persona pertama (*first-person*) gaya “aku” dan persona ketiga (*third-person*) gaya “dia”.
 - g. Amanat
Menurut Sugiono (dalam Hardi, 2011: 28) mengartikan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, yakni pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

3. Kritik Objektif Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

a. Tema

Tema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini tentang kisah percintaan seorang pemuda yang merupakan keturunan pribumi Jawa dengan seorang gadis keturunan Belanda, dan perjuangannya di tengah pergerakan Indonesia pada awal abad ke-20 dan sedang menamatkan sekolah HBS di Surabaya. Memiliki pola pikir yang kritis menjadikan Minke sosok yang lebih dewasa daripada anak seusianya.

b. Tokoh dan Penokohan

Minke

Memiliki nama asli Tirta Adhi Soerjo, seorang keturunan pribumi Jawa yang cerdas serta memiliki bakat menulis dalam bahasa Belanda, bersekolah di H.B.S sekolah menengah Belanda yang bergengsi pada jaman itu. Minke juga merupakan tokoh utama dalam novel ini, selain keturunan pribumi Jawa totok, Minke juga merupakan keturunan priyayi.

Nyai Ontosoroh

Memiliki nama asli Sanikem, keturunan pribumi, nama Nyai Ontosoroh didapat setelah berdirinya Boerderij Buitenzorg. Nyai Ontosoroh merupakan istri tak resmi dari Tuan Mallema, Nyai Ontosoroh memiliki watak yang cerdas, tegas, mandiri, tegar, dan bijaksana.

Robert Suurhof

Merupakan teman sekelas Minke di HBS, memiliki watak yang sombong karena berasal dari keturunan Belanda asli, Robert Suurhof sangat membenci pribumi, apalagi terhadap Minke yang lebih cerdas daripada dirinya.

Annelies Mallema

Anak dari Nyai Ontosoroh dan Tuan Mallema, seorang gadis keturunan Indo-Belanda, memiliki watak yang manja, pendiam, ramah, dan labil.

Robert Mallema

Anak pertama dari Nyai Ontosoroh dan Tuan Mallema, merupakan kakak kandung dari Annelies Mallema, memiliki watak yang berbeda dari Annelies, Robert berwatak kasar, egois, dan tidak bermoral, selain itu dia juga sangat membenci pribumi.

Ayah Minke

Seorang terpendang, karena menjabat sebagai Bupati, masih memegang erat adat istiadat Jawa, berwatak pemarah, keras dalam mendidik Minke.

Ibu Minke

Berwatak bijaksana, penyayang, dan sabar.

Darsam

Seorang kusir yang bekerja di rumah Nyai Ontosoroh, asli Madura serta berwatak patuh dan keras. Sosok yang ditakuti Robert Mallema.

Ah Tjong

Memiliki watak yang licik, merupakan pimpinan dari salah satu tempat hiburan yang mempekerjakan gadis-gadis sebagai seorang pelacur.

Maiko

Seorang pelacur dari Jepang yang merupakan anak buah dari Ah Tjong, berwatak licik, dan tidak jujur.

c. Alur

Alur cerita ini adalah alur keras, yaitu akhir dari cerita ini tidak dapat ditebak. Pada awal dan tengah cerita pembaca akan berpikir akhir dari cerita ini bahagia karena Minke dan Annelies menikah, tetapi ternyata cerita ini diakhiri dengan perpisahan antara Minke dan Annelies, Annelies yang diharuskan pergi ke negaranya, Belanda. Sedangkan Minke tetap di Hindia sebagai seorang pribumi.

Namun secara keseluruhan novel ini menggunakan alur maju.

d. Latar/ Setting

Latar tempat : Indonesia, Surabaya, Wonokromo

- Tempat pemondokan Minke
- Rumah Nyai Ontosoroh
- Ruang makan
- Lahan perternakan
- Ladang luas
- Lapangan
- Kantor kabupaten
- Kamar Annelies

Latar Waktu : tahun 1889 pada masa pemerintahan Belanda

- Pagi hari

Dibuktikan pada kutipan “*Pagi itu sangat indah memang. Langit biru cerah tanpa awan*”

- Malam hari

Dibuktikan pada kutipan “*Hari semakin gelap. Mama semakin bicara. Kami berdua hanya mendengarkan*”

- Sore hari

Dibuktikan pada kutipan “*Sore ini kita takkan berjalan-jalan*”

Latar Suasana : Dapat dilihat dari beberapa kutipan

- Marah
“*Siapa kasih kowe ijin datang kemari monyet?*” sambil menggeram seperti kucing.
- Sedih
- Menegangkan

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah gaya bahasa personifikasi, perumpamaan, hiperbola.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penempatan diri pengarang mengambil bagian dari rangkaian kejadian secara langsung atau sebagai pengamat objek di seluruh peristiwa

dalam cerita. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama.

g. Amanat

Novel yang berlatar belakang pergerakan Indonesia pada awal abad 20 ini, menceritakan pergerakan dan perjuangan pemuda Indonesia yang memiliki semangat yang tinggi, pengarang juga menyerukan agar pemuda pemudi sekarang ini mempunyai semangat tinggi meskipun sekarang ini sudah tidak ada penjajahan.

Simpulan

Berdasarkan dari penelitian pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ini yaitu pada novel ini mengandung makna yang kompleks, yang berarti memiliki makna yang luas. Melalui buku ini pengarang bagaimana keadaan pemerintahan kolonialisme belanda pada saat itu, pengarang juga menunjukkan betapa pentingnya belajar, karena dengan belajar seseorang dapat mengubah nasib. Buku ini melingkupi masa kejadian sekitar tahun 1898 hingga tahun 1918, yang di mana pada saat itu mulai muncullah pemikiran politik etis dan masa awal periode kebangkitan nasional. Masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasionalisme ke Hindia Belanda, masa pertumbuhan organisasi-organisasi modern yang juga merupakan awal kelahiran demokrasi pola Revolusi Perancis.

Daftar Pustaka

- [1]. Ananta, Toer, Pramoedya. 2016. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- [2]. Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [3]. Aprilia, Eky. 2012. Kritik Sastra Objektif terhadap Novel Sepotong Janji Karya Gelora Mulia Lubis. *Skripsi*. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- [4]. Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [5]. Santosa Puji , dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- [6]. Winusari, Nyoman N. 2018. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/junal_bahasa/article/view/File/.2983/1607, diakses pada tanggal 19 Mei 2021, pukul 15.35 WIB.
- [7]. Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Bandung: Penerbit Angkasa.
- [8]. Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [9]. Yulianingsih, Dian. 2017. Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [10]. Hastuti, Nur. 2018. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>, diakses pada tanggal 21 Mei 2021, pukul 16.20 WIB.

STRUKTUR DAN NILAI MORAL PADA NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO

Hafsah Dwiyanthi¹ Wiwik Darmini²

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
E-mail: hafsahdwiyanthi30@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur dan menelaah tentang nilai moral dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah struktur pembangun apa saja yang terdapat dalam novel 5 Cm? serta nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro?. Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai moral dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan adalah novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak catat. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa struktur pembangun dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro meliputi: abstrak novel ini adalah keyakinan tentang cita-cita, harapan, dan angan-angan. Orientasi novel ini meliputi: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Komplikasi novel ini meliputi: pemunculan masalah dan puncak masalah. Evaluasi terjadi ketika Ariel ingin berhenti dan Ian yang pingsan. Resolusi dalam novel ini terjadi ketika Ariel yang melanjutkan pendakian dan Ian yang siuman. Koda dalam novel 5 Cm terjadi setelah pendakian, mereka meyakini tentang keyakinannya. Nilai moral yang terkandung dalam novel 5 Cm yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi prasangka baik, introspeksi diri, sabar, tanggung jawab, dan semangat; hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi sikap tolong menolong, kerja sama, menasihati, dan persaudaraan; hubungan manusia dengan alam yaitu keindahan alam; serta hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi berdoa dan bersyukur.

Kata Kunci: *Novel 5 Cm, nilai moral, struktur pembangun.*

Pendahuluan

Pada umumnya, sastra adalah bentuk kreatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu, serta mengandung estetika yang bisa dibuat oleh anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan kegemarannya.

Sastra merupakan hasil karya ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, tanggapan, perasaan, dan hal lainnya tentang kehidupan dalam bahasa yang sifatnya metafisis dan imajinatif.

Lukens (1999: 10) mengatakan bahwa sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca dengan menyuguhkan hiburan, mengajak pembaca untuk berimajinasi dan menciptakan daya tarik, dan rasa ingin tahu. Sebagai media yang menawarkan kesenangan, sastra menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya dengan menyisipkan rasa ingin tahu mendalam mengenai karya yang dinikmati. Sedangkan sebagai pemahaman, sastra dijadikan sebagai ilmu pengetahuan di samping daya imaji yang disuguhkannya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, mendeskripsikan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan mengenai makna dan hakikat kehidupan manusia. Novel juga menghadirkan nilai yang mampu memberikan pembacanya pengetahuan serta pengalaman mampu menyegarkan kembali sejarah, budaya, atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Novel sebagai pembelajaran sastra diharapkan bisa melatih pembaca untuk mengembangkan nilai-nilai moral bagi pembaca.

Pendidikan moral dalam novel berfungsi untuk membentuk dan membangun watak para pembaca. Melalui pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan baik. diharapkan menambah wawasan dan nilai-nilai yang baik dicontoh oleh para pembaca.

Nilai moral merupakan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada pendengar dan penonton baik moral yang baik maupun moral buruk yang mencerminkan kehidupan bagi penikmatnya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kehidupan manusia secara horizontal, yaitu interaksi dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar yang ikut berperan dalam proses pembentukan diri kepada masyarakat dan Tuhan.

Pada novel *5 Cm* menceritakan tentang sebuah persahabatan dan perjuangan 5 orang sahabat dalam perjalanan menuju puncak Mahameru, yaitu puncak tertinggi di pulau Jawa. Novel yang menceritakan tentang keindahan gunung Mahameru dengan 5 orang sahabat yaitu Ariel, Riani, Zafran, Ian, serta Genta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhingantoro.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif artinya data yang dideskripsikan merupakan data kualitatif yang berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan yang mengendalikan manusia sebagai alat peneliti. Penelitian ini mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai moral dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhingantoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Menurut Sugiyono (2010: 305), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah penulis itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku teori sastra mengenai analisis struktur pembangun novel, buku-buku teori sastra dan pengajaran sastra yang mendukung penelitian ini serta buku novel *5 Cm* karya Donny Dhingantoro tersebut. Teknik catat adalah mencatat data yang ditemukan ke dalam lembar pencatat yang tersedia (Sugiyono, 2012: 328). Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah teknik informal.

Pembahasan

1. Struktur Pembangun dalam Novel *5 Cm* Karya Donny Dirgantoro

Struktur pembangun pada novel *5 Cm* karya Donny Dirgantoro mencakup abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, dan koda. Abstrak pada novel *5 Cm* merupakan persahabatan antara Genta, Ariel, Zafran, Ian, dan Riani yang bertemu hampir setiap hari mulai merasakan kejenuhan. Mereka memutuskan untuk tidak bertemu untuk beberapa bulan dan tidak ada komunikasi sama sekali. Selama mereka tidak ketemu,

mereka melakukan kesibukan sendiri-sendiri. Setelah waktu yang telah disepakati yaitu tiga bulan berakhir, Genta memberi tahu sahabatnya supaya menyiapkan alat-alat pendakian dan bertemu di Stasiun Senen. Setelah mereka bertemu di stasiun petualangan mereka dimulai yaitu melakukan pendakian yaitu ke Gunung Semeru puncak tertinggi di pulau Jawa.

Orientasi pada novel ini terdiri dari latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang secara umum ada pada novel *5 Cm* ini adalah di rumah Ariel, kampus, kantor, SMA, stasiun, rumah Ian, serta Gunung Semeru. Latar waktu yang ada pada novel ini adalah ketika mereka melakukan pendakian ke Gunung Semeru, yaitu malam hari dan siang hari. Latar suasana pada novel ini adalah rasa haru yang dirasakan oleh seluruh pendaki Gunung Semeru saat mereka sanggup mencapai puncak gunung dan mengibarkan bendera sang saka yaitu bendera merah putih dan melaksanakan upacara 17 Agustus menjadi peringatan hari kemerdekaan RI.

Komplikasi terdiri dari pemunculan masalah dan puncak masalah. Pemunculan masalah dalam novel *5 Cm* ini terjadi waktu Ariel yang ingin menghentikan pendakiannya karena kedinginan (hipotermia) dan Ian yang pingsan karena tertimpa batu. Puncak masalah dalam cerita novel ini adalah ketika Ian pingsan dan tidak kunjung bangun yang membuat teman-temannya panik dan takut kehilangan dia.

Evaluasi terjadi saat Genta, Zafran, dan Riani yang memberikan semangat buat Ariel supaya melanjutkan pendakian dan mencoba menyadarkan Ian saat dia pingsan. Resolusi dalam novel ini yaitu ketika Ariel melanjutkan pendakian dan Ian yang bangun dari pingsannya. Koda pada cerita novel ini adalah percaya dengan sebuah harapan, cita-cita, dan impian pasti akan tercapai kalau bekerja keras dan pantang menyerah. Dalam novel ini digambarkan dengan meletakkan jari telunjuk di depan kening maka impian itu akan selalu berada di depan mata dan terasa dekat. Dengan keyakinan maka mereka akan terus berusaha untuk menggapainya.

2. Nilai-nilai Moral dalam Novel *5 Cm*

Nilai moral yang terdapat dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro meliputi: nilai moral hubungan manusia

dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk hubungan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhan. (a) hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: prasangka baik, introspeksi diri, kerja keras, tanggung jawab, semangat; (b) hubungan manusia dengan manusia lain meliputi: sikap tolong menolong, kerja sama, menasihati, dan persaudaraan; (c) hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu dalam novel ini meliputi keindahan alam; dan (d) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi berdoa dan bersyukur.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Prasangka Baik

Prasangka baik yang terdapat dalam novel *5 Cm* adalah prasangka baik antar tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kita mau cerita tapi males banget, tapi jangan anggap ngomongin orang ya. Kita kan tau, kita tuh paling benci banget ngomongin orang kalo orangnya nggak ada.”

(5 Cm: 41)

“Gue nggak pernah punya temen kakak lo semua. Baik semua biarpun kadang-kadang kalian bego, tolol, dan nggak ber-perikeorangedutan. Tapi kalian baik semua.”

(5 Cm: 48)

Dari kutipan di atas, disimpulkan bahwa prasangka baik dalam novel *5 Cm* yaitu prasangka baik yang berawal dari berpikir positif seseorang dalam menilai orang lain. Nilai moral dalam kutipan tersebut diajarkan bahwa kita harus berpikir positif pada orang lain bukan berprasangka buruk kepada orang lain.

2) Introspeksi Diri

Introspeksi diri yang terdapat dalam novel *5 Cm* adalah sikap mengoreksi diri sendiri yang dilakukan tokoh dalam novel. Dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Pertamanya gue heran waktu gabung sama kalian karena kalian ternyata ajaib-ajaib, pinter-pinter, dan asik-asik. Gue jadi minder, tapi gue suka banget sama kalian. Ke mana-mana, becanda bego, nonton layar tancep, nonton The Groove... kan kalian ancur banget...” (5 Cm: 49)

Dari kutipan di atas disimpulkan introspeksi diri yang terdapat dalam novel *5 Cm* yaitu Ian mengatakan sesuatu dan menilai keempat teman-temannya. Ian merasa minder jika dibandingkan dengan teman-temannya dan ia merasa tidak cocok berteman dengan mereka.

3) Kerja Keras

Kerja keras yang terdapat dalam novel *5 Cm* yaitu sikap kerja keras yang ada dalam diri para tokoh. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tapi Yan, apa pun harus kita coba. Kita kan laki-laki.” (5 Cm: 282)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa kerja keras yang terdapat dalam novel *5 Cm* adalah kerja keras yang ditunjukkan Zafran dan Ian yang mendaki gunung agar keinginannya tercapai. Nilai moral ini dapat dijadikan teladan agar kita selalu kerja keras

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang ada dalam novel *5 Cm* adalah sikap yang harus menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban diri. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Riani sedang menyelesaikan laporan kerja magangnya selama tiga bulan. Terdengar bunyi SMS has yang udah lama Riani nggak denger. Bunyi SMS yang sengaja Riani pilih buat teman-teman tercintanya tiba-tiba mengagetkannya.” (5 Cm: 142)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap orang agar apa yang sudah menjadi kewajiban harus terselesaikan karena mempunyai rasa tanggung jawab.

5) Semangat

Dalam novel *5 Cm* terdapat beberapa sikap semangat. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bodo amat pokoknya jalan terus jangan dirasain, Zafran mengambil handuk kecilnya, membiarkan handuk itu menelusuri mukanya. Ia meringis sedikit melihat tumitnya yang kembali perih, lecetnya bertambah lebar.” (5 Cm: 249)

Dari kutipan di atas, bahwa semangat bisa muncul karena terjadi sesuatu atau untuk mencapai sesuatu.

“Tinggal seperempat jalan lagi kayaknya. Betul. Betul. Mereka kembali mendaki. Mereka kembali mendaki. Kali ini udara lebih hangat membuat membuat mereka semangat mendaki.”

(5 Cm: 334)

“Ian dan Zafran terus mendaki. Kali ini mereka tambah bersemangat setelah melihat bendera merah putih yang dibawa oleh mahasiswa tadi.” (5 Cm: 341)

Kutipan di atas menggambarkan usaha keras yang dilakukan oleh tokoh novel tersebut untuk terus berusaha mencoba hingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

1) Sikap Tolong Menolong

Sikap tolong menolong dalam novel *5 Cm* menceritakan tentang sikap tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dor! Hebe kaget ya... mau naruh gelas... tolong cuciin ya Mbak Jumi.” (5 Cm: 82)

“Lo apa gue yang nyetir?” Riani nanya ke Citra.

“...lo aja deh. Gue capek banget, lagian macet. Perut gue juga lagi sakit banget, biasa...” (5 Cm: 84)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap Riani kepada OB yang ramah ketika menyuruhnya untuk mencuci gelas. Ketika teman Riani menjemput, dia langsung menawarkan diri karena dia tahu kalau dia yang menumpang.

Dari kutipan di atas juga dapat disimpulkan nilai moral tolong menolong memberikan pembelajaran tentang kepedulian untuk tolong menolong.

2) Kerja sama

Dalam novel *5 Cm*, kerja sama dilakukan antara kelima sahabat yang saling membantu. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Oke, mulai bagi tugas. Gue sama Ariel bikin tenda. Ian sama Juple coba cari sesuatu yang bisa dibakar, ranting-ranting kecil atau sampah kering. Riani sama Dinda masak air panas, bikin kopi sama teh.” (5 Cm: 223)

Dari kutipan di atas bahwa kita harus saling membantu bagi tugas dan kerja sama agar semua pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai. Nilai moral yang diajarkan yaitu kerja sama

dalam suatu kelompok sangat diperlukan agar meringankan pekerjaan yang kerjakan.

3) Menasihati

Dalam novel *5 Cm* terdapat tentang pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Jangan makan sambil ngomong! Riani geli ngeliat Ian.” (5 Cm: 54)

“Zafran tersenyum ke teman-temannya, yang penting kita tabu dan yakin atas keinginan kita masing-masing dan selalu percaya pada keyakinan kita itu.” (5 Cm: 359)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sesama orang harus mengingatkan, entah itu hal baik maupun kekurangan orang yang dinasihati agar orang tersebut bisa tahu tentang dirinya sendiri. Bagi orang yang diingatkan harus bisa mengubah keburukan dirinya sendiri.

4) Persaudaraan

Persaudaraan dalam novel *5 Cm* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Keluarga besar itu berkumpul di Bungalow Secret Garden, memandang anak-anak mereka yang terus berlatih Bungalow Secret Garden, memandang anak-anak mereka yang terus berlatih menaikkan Sang Saka Merah Putih. Angin pagi dan hangatnya sinar matahari menambah teduh suasana hati.” (5 Cm: 378)

Kutipan di atas menggambarkan persaudaraan antara tokoh-tokoh dalam novel terjalin begitu dekat, sehingga kepedulian satu sama lain tumbuh untuk mencapai kebersamaan.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam novel *5 Cm* terdapat wujud kepedulian manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Wujud nilai moral terdapat dalam novel tersebut adalah memuji keindahan alam. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Indy masih terdiam memandang beribu-ribu lampu kota yang berkelau seakan melambai dan mengelus hatinya, lampu mobil yang berbaris rapi bermuara ke lautan lampu yang tidak beraturan penuh kilap, kerlap, dan kelip yang sesak di mata indah Indy.” (5 Cm: 98)

Dari kutipan di atas bahwa banyak keindahan alam yang dapat kita nikmati kalau kita memahami dan merasakan itu. Walau hanya dengan hal kecil bisa membuat alam semakin indah.

“Zafran melihat keluar. Sawah, sawah, dan sawah. Sesekali Zafran melihat petani dan kerbau yang beranjak pulang, diterangi sinar matahari sore yang mulai melemah. Semuanya berjalan sekilas dan cepat sekali, secepat kereta. Angin sore mengelus wajah mereka berdua.” (5 Cm: 154)

Dari kutipan di atas bahwa Zafran sangat menikmati ketika perjalanan menuju Mahameru. Dia sangat dimanjakan dengan pemandangan alam yang jarang dia jumpai di kota.

“Mata mereka seakan tidak mau terpejam menikmati pemandangan yang begitu luar biasa” (5 Cm: 343)

Dari kutipan di atas termasuk memuji alam yang dilakukan oleh Zafran dan Ian saat melihat keindahan alam saat melihat pemandangan di depan mata mereka yang luar biasa.

“Ian merasa kuduknya berdiri, pemandangan di depan matanya membuat paniknya hilang. Ian ikut terduduk lemas di samping Zafran. Keduanya menengok satu sama lain, tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.” (5 Cm: 253)

Dalam kutipan di atas disimpulkan bahwa novel *5 Cm* memuji keindahan alam yang diungkapkan para tokoh dalam memuji keindahan alam pemandangan sawah, keindahan suasana malam, dan keindahan alam yang masih terjaga.

d. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Berdoa

Berdoa dalam novel *5 Cm* adalah harapan dan permintaan kepada Tuhan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut. Doa yang dilakukan dalam novel ini untuk meminta pertolongan atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah Swt. Dapat dilihat kutipan berikut:

“Berdoa dulu

Semuanya tertunduk, memejamkan mata.” (5 Cm: 280)

“Berdoa. Dipersilakan. Semua berkumpul membentuk lingkaran kecil, tangan mereka saling berangkulan. Semuanya menunduk terdiam. Suara desis doa terdengar sayup-sayup, mata mereka sedikit memburam. Berangkat...” (5 Cm: 313)

Pada uraian di atas disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung yaitu manusia yang sedang menghadapi sebuah masalah, ia tidak lupa berdoa kepada Tuhan agar diberi keselamatan.

2) Bersyukur

Bersyukur dalam novel *5 Cm* adalah ucapan terima kasih kepada Allah Swt. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Angin yang membelai wajah mereka lembut menemani hari mereka yang berdoa mengucap syukur” (5 Cm: 278)

“Udara beruntai rasa syukur di antara pelukan hangat itu naik ke atas, melewati kibaran kain Sang Saka Merah Putih terbang pelan menuju langit biru, melintas cepat di antara sinar matahari dan awan putih, lalu perlahan hilang.” (5 Cm: 349)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa nilai moral bersyukur adalah segala kebaikan yang telah kita dapatkan, tidak semestinya kita lupa untuk bersyukur sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan atas kebaikan dan keselamatan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Struktur pembangun dalam karya sastra meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.
2. Nilai moral yang terdapat dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia, nilai moral manusia dengan alam serta nilai moral manusia dengan Tuhan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pembaca, diharapkan mampu mengetahui struktur pembangun dalam karya sastra serta nilai-nilai moral yang ada di dalamnya.
2. Penelitian ini meneliti tentang struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *5 Cm*, untuk itu peneliti sastra hendaknya melanjutkan mengkaji aspek lain yang ada dalam novel *5 Cm* tersebut.

3. Penelitian ini dapat menumbuhkan apresiasi sastra sehingga pengetahuan dan wawasan pembaca bertambah.

Daftar Pustaka

- [1]. Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January), 1–5. Retrieved from [http: //belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/](http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/)
- [2]. Sugiyono. 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2010, h. 14. 58 63. 63–80.

ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA PUISI *CATATAN KARYA WIJI THUKUL*

Hesti Dwi Rahayu¹, Suparmin²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
bestirahayu437@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui unsur sosial yang terdapat pada puisi Catatan karya Wiji Thukul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur sosial yang terdapat pada puisi tersebut dan mengetahui makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui karya sastra puisi Catatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (1975: 5). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik baca. Pada puisi tersebut terdapat perbedaan status sosial antara seseorang yang kurang mampu dengan seseorang yang mampu pada sebuah toko. Dari hasil penelitian, pembaca diharapkan mampu memahami perbedaan status sosial yang terdapat pada puisi Catatan karya Wiji Thukul.

Kata Kunci: *Puisi, makna, status sosial*

Pendahuluan

Sastra adalah suatu bentuk kreativitas dalam menciptakan suatu karya yang mempunyai rasa dan bentuk karya sastra tersebut berupa tulisan maupun lisan. Karya sastra bukan hanya tentang cerita khayalan, melainkan juga menceritakan realita dan fiksi seseorang. Karya sastra terinspirasi dari kenyataan dan imajinatif seseorang. Menurut (Keraf, 2002: 115) karya sastra yaitu ajang seni yang menampilkan keindahan melalui bahasa yang memukau, bervariasi, dan kaya imajinasi [1]. Contoh karya sastra itu sendiri berupa puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dan lain-lain. Karya sastra dapat memberikan hiburan, pendidikan, ataupun memengaruhi pembaca lewat makna yang terdapat pada isi karya sastra tersebut. Karya sastra mampu memperoleh

hasil dari masyarakat dan sekaligus bisa memberi pengaruh sosial kepada masyarakat (Semi, 1990: 37) [1].

Puisi merupakan bagian dari bentuk fiksi karya sastra. Puisi sendiri mengandung makna tersirat dalam kalimat-kalimatnya. Puisi banyak diminati oleh peneliti karena para peneliti ingin mengetahui makna tersirat pada puisi tersebut. Menurut Koasih (City, Shalihah, & Primadhika, 2018) mengemukakan bahwa puisi merupakan kata-kata yang indah dan kaya makna [2]. Puisi menjadi indah dengan adanya rima, majas, irama, dan diksi pada setiap kalimatnya. Puisi juga menggunakan bahasa yang singkat, namun makna di dalamnya sangatlah luas. Puisi dapat dianalisis dari berbagai aspek ataupun sudut pandang. Aspek tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis puisi, unsur-unsur, ataupun ragamnya.

Clive Sanson (dalam Waluyo, 1995: 3) mengungkapkan puisi adalah gaya bahasa yang ritmis, yang mana merupakan pengalaman intelektual yang berkarakter imajinatif dan emosional. Herbert Spencer (dalam Waluyo, 1995: 23) menjelaskan bahwa puisi adalah gaya pelafalan yang berkarakter emosional dengan memikirkan pengaruh keindahannya. Sedangkan Samuel Johnson mendeskripsikan puisi merupakan penuangan ide atau gagasan secara langsung ataupun spontan dari perasaan penulis dengan penuh emosi dan bercampur dengan ketenangan (Jhonson dalam Waluyo, 1995: 23).

Menurut (Wasi, Saripah, Stiyanti, & Mustika, 2018) nilai moral adalah suatu nilai yang bagus yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung [2]. Melalui nilai moral pembaca mampu memahami dengan mudah. Nilai moral tersebut dapat berupa pesan religius dan kritik sosial. Peneliti dalam melakukan penelitian biasanya menggunakan pendekatan semiotika atau kajian makna. Dalam semua pengertian semiotik merupakan sebuah tanda. Eco (1979: 7) mengungkapkan bahwa semiotik setuju dengan seluruh sesuatu yang dapat dipandang sebagai tanda [3].

Dipilihnya puisi *Catatan* karya Wiji Thukul ini sebagai objek penelitian karena di dalam puisi tersebut menggambarkan status sosial yang terdapat pada kalangan masyarakat. Kajian puisi *Catatan* dianalisis menggunakan analisis semiotik yaitu berupa memberi tanda. Dengan menganalisis menggunakan

kajian semiotik, penulis dapat mengetahui pesan tersirat dalam sebuah puisi tersebut. Berdasarkan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik sosial yang terdapat pada puisi tersebut?
2. Bagaimana makna yang terdapat pada puisi tersebut?

Dari rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat pada puisi.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada puisi.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bogdan dan Taylor (1975: 5). Penelitian kualitatif ini sendiri lebih mementingkan pada suatu hasil. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka peneliti dapat mengungkapkan data-data berupa kata, frasa, dan kalimat tertentu dari objek yang diteliti. Berdasarkan konsep metode kualitatif, penelitian ini mengarah pada kritik sosial dan makna pada puisi *Catatan* karya Wiji Thukul.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah puisi *Catatan* karya Wiji Thukul. Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti menggunakan kartu data sebagai alat untuk mencatat hasil pada saat penelitian. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kritik Sosial

Kritik sosial dalam puisi *Catatan* karya Wiji Thukul ini berbentuk status sosial. Status sosial ini terjadi pada suatu masyarakat, status sosial ini berupa kedudukan seseorang yang dapat dihormati. Status sosial juga dapat berpengaruh dalam sikap dan rasa saling menghargai. Untuk itu sebagian masyarakat ingin mencapai kedudukan status sosial yang lebih

tinggi. Dalam puisi *Catatan* karya Wiji Thukul ini menggambarkan status sosial antara golongan atas dan golongan bawah.

udara AC asing di tubuhku
mataku bingung melihat
deretan buku-buku sastra dan buku-
buku tebal intelektual
terkemuka tetapi
harganya Ooo..

Bait pertama pada puisi *Catatan* menggambarkan seseorang yang sedang berada di suatu toko yang belum terbiasa dengan udara AC dan seseorang itu merasakan kebingungan dengan adanya deretan buku sastra dan buku ilmu yang tebal dengan harga yang sangat mahal.

aku ternganga musik stereo mengitariku
penjaga stand cantik-cantik
sandal jepit dan ubin mengkilat
betapa jauh jarak kami

Pada bait kedua menggambarkan bahwa seseorang itu merasakan kagum terhadap musik-musik yang sedang diputar dalam toko itu. Kagum terhadap penjaga toko yang sangat cantik-cantik. Di perasaan yang berbeda dengan adanya suatu kekaguman, seseorang itu merasakan perbedaan status sosial yaitu dengan golongan bawah dan golongan atas. Ia merasakan perbedaan yang sangat jauh dengan orang-orang atau benda di sekelilingnya.

uang sepuluh ribu di sakuku
di sini hanya dapat 2 buku
untuk keluargaku cukup buat makan seminggu

Bait ketiga dalam puisi *Catatan* menggambarkan bahwa uang sepuluh ribu yang ia miliki itu bisa untuk membeli makan keluarganya selama seminggu. Sedangkan buku-buku yang terdapat pada toko itu sangat mahal dan jika ia membeli buku dengan uang sepuluh ribu maka ia hanya mendapatkan dua buku saja.

gemerlap toko-toko di kota
dan kumuh kampungku
dua dunia yang
tak pernah bertemu

solo, 87-88

Bait terakhir pada puisi di atas menggambarkan suasana toko yang berada di kota dengan cahaya lampu yang berkelilauan dan itu berbeda dengan keadaan seseorang itu di kampung. Ia merasakan kampungnya yang sangat kumuh berbeda dengan keadaan di kota. Dan ia menganggap bahwa kota dan kampung itu dua dunia yang tidak akan pernah sama.

Dari seluruh bait yang terdapat pada puisi *Catatan* karya Wiji Thukul menandakan bahwa kritik sosial dalam bentuk status sosial. Di mana puisi tersebut menggambarkan keadaan dan perbedaan kehidupan yang dialami golongan atas maupun golongan bawah. Puisi tersebut juga menandakan bahwa orang kota dengan orang kampung itu tidak akan sama kehidupannya.

Simpulan

Kritik sosial dalam puisi *Catatan* karya Wiji Thukul ini berbentuk status sosial. Status sosial ini terjadi pada suatu masyarakat, status sosial ini berupa kedudukan seseorang yang dapat dihormati. Karya sastra kritik sosial sangat berkaitan dengan keadaan masyarakat. Dapat disimpulkan kritik sosial itu sebagai suatu persepsi atau pandangan masyarakat terhadap kejadian yang terjadi. Kritik sosial dalam puisi *Catatan* karya Wiji Thukul mengenai kritik sosial berbentuk status sosial, di mana puisi tersebut menggambarkan perbedaan golongan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] R. Yolanda Adampe. 2015. Tinj. Sosiologis Terhadap Nov. Detik Terakhir Karya Karya Alberthiene Endah. pp. 1–20. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/8872/8431>
- [2] P. N. A. Putri, T. Puspitasari, and I. Permana. 2019. Analisis Puisi Heri Isnaini ‘Prangko’ dengan Pendekatan Semiotika. *Parole*, Vol. 2, No. 3, pp. 365–370. [Online]. Available: <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- [3] E. I. Primadany, R. Fitriani, and R. Chairunnisa. 2021. Analisis Kritik Sosial pada Puisi ‘Bagaimana Kalau’ Karya

Taufiq Ismail. *Asas J. Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 102–112.
[Online]. Available:
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/23100>.

STRUKTUR SOSIOLOGI SASTRA PADA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Indah Oktaviani¹ Suparmin²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

indahoktaviani811@gmail.com¹, spmsup7@gmail.com²

ABSTRAK

Permasalahan pada novel Hujan Bulan Juni terdapat hal-hal menarik dari diri tokoh dan menceritakan sepasang kekasih yang menjalin hubungan dengan perbedaan agama dan budaya. Tujuan penelitian ini mengetahui struktur sosiologi sastra pada novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Struktur sosiologi sastra terdapat tema yang berkaitan dengan agama, alur/plot yang berkaitan dengan budaya, latar yang berkaitan dengan status sosial, tokoh-Penokohan yang berkaitan dengan pendidikan. Novel ini bukanlah tentang Hujan apalagi Bulan Juni, novel ini merupakan terjemahan dari puisi yang sangat populer. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dalam artikel ini bertemakan percintaan di atas perbedaan suku, budaya bahkan agama, namun hal tersebut bukanlah masalah besar yang ditekankan di dalam novel ini. Novel ini lebih menekankan pada pergolakan hati yang terus bertanya bagaimana mungkin mereka bisa meyakinkan diri dalam hubungannya, jika kenyataannya mereka berjanjian bukan karena perbedaan namun karena sebuah cita-cita. Kesimpulan penelitian ini adalah novel yang berjudul Hujan Bulan Juni yang merupakan karya Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang kisah cinta dua dosen yaitu Sarwono dan Pinkan. Namun hubungan mereka belum sampai ke jenjang pernikahan karena perbedaan di antara mereka terutama dalam hal agama. Novel ini memiliki nilai moral yang sangat tinggi, mengajarkan untuk saling toleransi terhadap perbedaan agama, budaya serta kesetiaan cinta sepasang kekasih.

Kata Kunci: *Novel Hujan Bulan Juni , perbedaan, percintaan*

ABSTRACT

The problem in the novel Juni Bulan Juni is that there are interesting things about the character and it tells the story of a pair of lovers who are in a relationship with religious and cultural differences. The purpose of this study is to determine the structure of the sociology of literature in the novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. The structure of the sociology of literature has themes related to religion, plots related to culture, backgrounds related to social

status, characters related to education. This novel is not about Hujan or Juni, this novel is a translation of a very popular poem. The research method used is a qualitative method. In this article the theme of love is above differences in ethnicity, culture and even religion, but this is not a big problem that is emphasized in this novel, this novel emphasizes the agitation of the heart that keeps asking how can they be confident in their relationship, if in fact they are far apart not because difference but because of an ideal. The conclusion of this research is that the novel entitled Hujan Bulan Juni which is the work of Sapardi Djoko Damono tells the love story of two lecturers, namely Sarwono and Pinkan. However, their relationship has not reached the level of marriage due to differences between them, especially in terms of religion. This novel has a very high moral value, teaches mutual tolerance to differences in religion, culture and the love loyalty of lovers.

Keywords: *Novel Hujan Bulan Juni , Difference, Romance*

Pendahuluan

Sastra adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu, serta mengandung estetika yang bisa dibuat oleh anak-anak maupun orang dewasa sesuai dengan kegemarannya. Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antar unsur pembentuk karya sastra. Struktur merupakan rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu (Zaidan, 1996: 194).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan sosiologis pada studi karya sastra. Artikel pada blog ini akan mengulas tentang apa itu sosiologi sastra dan beberapa pendekatan atau teori sosiologi yang bisa digunakan dalam studi sastra.

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang

telah ditelusuri dalam filsafat ilmu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan cerita yang pelik dalam kehidupan psikologis tokoh yaitu lelaki bernama Sarwono, tokoh dalam novel berprofesi sebagai antropolog Jawa yang beragama muslim, lalu dengan tokoh Pingkan dalam novel ialah perempuan campuran antara ibu yang Jawa serta ayah keturunan Manado dan penganut agama Katolik yang menekuni dan belajar bahasa Jepang. Keduanya saling mengasihi, mencintai, dan mendukung. Namun hubungan itu tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan latar belakang suku dan agama antara keduanya yang mulai memicu pertentangan keluarga mereka menjadi akar kebingungan yang menghinggapi hati kedua sejoli. Masalah pun semakin pelik ketika tiba saatnya mereka dipisahkan jarak karena Pingkan memperoleh kesempatan belajar di luar negeri yaitu Jepang.

Landasan Teori

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh masyarakat. Bahkan, sering kali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya sekaligus membentuknya. Semi (1993) berpendapat bahwa dalam memanfaatkan pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti: latar belakang pengarang dibicarakan terlebih dahulu disebabkan adanya anggapan bahwa pengarang merupakan kunci penentu tentang apa dan bagaimana aspek sosial budaya dimanfaatkan dan pengarang pula yang menentukan besar kecilnya peluang masyarakat untuk menerima dan menolak sebuah karya sastra yang diciptakannya.

Dengan mengetahui tentang latar belakang kehidupan pengarang akan lebih mudah melakukan kajian aspek yang lain.

Pembahasan

Berkisah tentang seorang pria sederhana dan kaku berdarah Jawa yang sangat mencintai Pingkan wanita blasteran Jawa dan Manado yang memiliki kecantikan, kecerdasan dan juga tingkah laku baik. Cita-cita yang harus dikejar oleh pujaan hatinya di negara sakura menumbuhkan rasa gelisah dan khawatir yang kian hari makin menjadi-jadi bukan karena kepercayaan yang ditanam terhadap kekasihnya hilang namun karena kekasihnya akan sering berjumpa dengan lelaki lain, lelaki yang sempat dekat dengan pujaan hatinya. Kisah cinta muncul ketika mereka menjadi dosen muda di kampus yang sama yaitu Universitas Indonesia ditambah lagi Toar, kakak Pingkan, adalah sahabat Sarwono sejak SMA. "baru kali ini mereka menyadari bahwa kasih sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tidak bisa dipahami.."(hal 44)

Adat istiadat juga menjadi salah satu tema dalam novel ini namun tidak ditonjolkan seperti percintaan. Adat istiadat yang berjalan mengiringi kisah percintaan antara Sarwono yang jelas-jelas keturunan Jawa asli dengan Pingkan wanita blasteran Jawa dan Manado. Ia lahir di Jawa, ibunya dari Jawa namun ia adalah gadis Manado karena ayahnya adalah keturunan Manado. Pingkan sering menjelaskan kepada Sarwono bahwa aku ini Jawa namun jelas saja ia keturunan Manado, yang bahkan arti namanya saja diambil dari kisah Putri Pingkan yang amat cantik jelita dengan Matindas, lelaki yang menolong nyawa Pingkan ketika ada dalam bahaya.

Perbedaan suku dan agama memang tidak ditekankan dalam novel ini, namun beberapa kali keluarga Pingkan menanyakan hubungannya dengan Sarwono "*Jika nanti kalian menikah, anak kalian akan ikut siapa ayah atau ibunya?*" Pingkan hanya menjawab ya anak pasti ikut ayah dan ibunya, pertanyaan yang mungkin tidak terlalu menyudutkan Pingkan namun seolah-olah tersirat makna agar Pingkan kelak menjauhi Sarwono dan menikah dengan lelaki Jepang yang berdarah Indonesia.

Pingkan kerap dihantui oleh pertanyaan itu namun ia meyakini bahwa "*Aku yang telah menenun benang-benang itu, bagaimana mungkin aku mengurainya kembali apalagi sampai orang lain yang mengurainya, aku yang menenunnya, aku juga yang harus menguraikan benang-benang yang sudah cantik kutata bertahun-tahun*". Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju, kisah percintaan yang berawal menjadi dosen muda yang sama di Universitas Indonesia hingga kesempatan Pingkan untuk mengambil beasiswa di negeri sakura dan berakhir ketika Sarwono harus berbaring di rumah sakit karena penyakit paru-paru basah yang dideritanya.

"Ia berusaha mengingat-ingat dongeng Pingkan tentang asal-usulnya lalu membayangkan tentang pertempuran..." (hal. 89)

"Dan surat itu sedang ditulis saat Pingkan mendarat di bandara Soekarno Hatta untuk menjadi guide..." (hal. 127)

Sarwono tokoh utama yang merupakan seorang dosen di Universitas Indonesia yang mahir di bidang antropologi. Ia kerap disibukkan dengan penelitian atas perintah Kaprodinya yang sangat menguras pikiran, perasaan, dan juga tenaga. Sarwono hidup dalam keluarga sederhana yang kental dengan kebudayaan Jawa. Orang tuanya adalah seorang PNS, keluarganya sangat taat dalam syariat Islam, namun saat ia menaruh hati dengan wanita yang berbeda dengannya, agama bukanlah menjadi penghalang baginya. Uniknya kisah percintaan mereka dibumbui dengan obrolan yang seru yang membuat keduanya semakin membangun kasih.

"Yang ada di kepala Sarwono hanya satu: ke Malioboro mencari kios majalah. Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di Fisip-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang menguras pikiran, perasaan, dan juga tenaga" (hal. 1)

"Ketika berkeliling di Solo itulah Sarwono habis-habisan meyakini bahwa cintanya kepada Pingkan adalah takdir dan bukan sekadar nasib, takdir tidak bisa diubah dan nasib tergantung usaha manusia sendiri" (hal. 72)

Dalam setiap percakapan maupun tingkah laku Sarwono, ia tampaknya merupakan laki-laki yang sederhana dan kaku. Walaupun sering terlihat dingin, namun Sarwono diam-diam adalah seorang yang pemikir. Ia selalu saja cemas

memikirkan sesuatu yang janggal baginya. Sarwono sangat pandai dalam memainkan kata. Ia juga ahli dalam antropologi yang membuatnya disibukkan dengan berbagai penelitian.

"Ketika sedang berpikir tentang itu Sarwono mendengar kembali suara Pingkan ketika sedang di Keraton, Sar, kalau nanti perkawinan kita jadi kamu ke Jepang aja nyusul aku ya" (hal. 74)

"Katamu dulu kau takkan meninggalkanku, omong kosong belaka! Sekarang yang masih tinggal hanyalah bulan...." (hal. 94)

Pingkan wanita yang sangat dicintai Sarwono merupakan dosen muda dalam Prodi Jepang, berparas cantik, bertingkah laku baik dan juga cerdas sehingga ia mendapatkan beasiswa untuk kuliah di negeri sakura selama dua tahun. Ia sangat suka sakura yang hanya mekar seminggu setiap musim semi dan langsung gugur. Pingkan lahir dalam keluarga yang berbeda suku. Ibunya dari Jawa dan Ayahnya keturunan Manado, namun ia kerap mengaku bahwa ia adalah Jawa. Memiliki kekasih yang berbeda dengannya bukanlah menjadi persoalan yang rumit baginya walaupun ia begitu paham Kristen sebagai agama yang dianutnya.

"Kamu ini cengeng, Sar, jualan gombal, komentar Pingkan ketika pertama kali membaca sajak itu di sebuah majalah yang dipamerkan Sarwono" (hal. 10-11)

Berwatak ramah, baik hati dan juga tegar membuat banyak laki-laki terpesona kepada Pingkan, belum lagi paras manis dan kecerdasannya yang menjadi landasan baginya untuk bertingkah laku. Pingkan sangat tetap dalam pendirian ia tidak akan menjalankan apa yang dianggapnya tidak sesuai dengannya.

"Pingkan teringat ketika dulu mengantar pemuda Jepang itu keliling Jawa Tengah sebagai..." (hal. 122)

"Memangnya jika tante menanyakan hal seperti itu aku harus menjaub dari Sarwono, tidak, aku yang telah merajutnya, bagaimana mungkin orang lain yang mengurainya..." (hal. 57)

Toar merupakan salah satu tokoh yang menjadi perantara terjalinnya hubungan kasih antara Sarwono dan Pingkan, menjadi sahabat Sarwono sejak SMA membuat Sarwono sering mengunjungi rumah Toar, itulah awal

munculnya jalinan kasih Sarwono dan Pingkan. Toar merupakan kakak dari Pingkan yang bekerja di salah satu bank.

"Toar, yang sekarang bekerja di sebuah bank, juga tidak tampak, katanya ngurus adiknya yang mau pindah kuliah di Jakarta " (hal. 17)

Satu-satunya anak laki-laki dan juga paling tua membuat Toar memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pernah terbesit dalam pikirannya, ia harus cepat menyelesaikan kuliahnya, ia ingin cepat kerja dan membiayai adiknya sekolah.

"Pantas saja aku cepat tamat kuliah, aku juga harus kerja di bank, agar aku bisa membiayai Pingkan untuk kuliah di Jepang"

Katsuo Sontoloyo merupakan pria Jepang yang pernah berkunjung ke Indonesia menjadi teman dekat Pingkan. Saat Pingkan di Jepang, ia juga menjadi rekannya dalam pembelajaran. Ia sering membantu Pingkan, ia menganggap bahwa Pingkan akan setia bersamanya.

"Katsuo Sontoloyo membantu Pingkan untuk membimbing mereka yang ikut studi banding ke Jakarta" (hal. 106)

Seorang lelaki Jepang yang cerdas dan juga berwatak simpatik. Ia sering membantu dalam pembelajaran, ia juga sering membantu Pingkan dan bahkan menyayanginya.

"Laki-laki simpatik itu menyayangi Pingkan tidak karena ingin mendapatkannya, tapi Katsue kagum, gadis itu pekerja keras dan cerdas" (hal. 112)

Benny adalah salah satu tokoh yang jarang muncul dalam novel ini. Ia merupakan sepupu Pingkan yang juga berdarah Ambon. Ia sering membantu keluarga Pingkan. Benny sangat suka di ladang, bahkan ia tinggal dan tidak mau meninggalkan ladangnya meskipun ada teknologi yang telah menciptakan dunia maya jelas bisa membawanya ke mana saja kalau ia mau.

"Benny tidak juga menjawab, hanya menatap sepupunya itu dengan sorot mata yang sulit sekali ditebak ke mana maunya" (hal. 48)

Dalam novel ini Benny dihadirkan memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi ia sering kali menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang kritis. Ia senang berpetualang dan sangat cinta dengan ladangnya. Ia juga tidak mudah terpengaruh. Contoh

saja ia masih setia di ladang dan tidak menghiraukan dunia maya yang amat sangat modern saat ini.

"Denny yang sudah tujuh tahun di Unsrat itu tidak lulus-lulus juga sebab suasana di kampus tidak cocok dengan hobinya berpetualang" (hal. 67)

Jakarta merupakan latar tempat yang sering digunakan dalam novel ini. Sarwono dan Pingkan menanam harapannya di kota metropolitan yang penuh dengan kebisingan. Baginya Jakarta itu debu, Jakarta itu macet, Jakarta itu banjir. Banyak yel-yel buruh yang bergemuruh. Rumah kumuh menjadi pelindung bagi kebanyakan orang di sini. Jakarta klakson mobil dan angkot tua yang batuk-batuk serta mogok persis di tengah jalan. Namun Jakarta tempat yang amat bersejarah baginya karena Jakarta itu cinta yang tak hapus oleh hujan tak lekang oleh waktu. Jakarta itu kasih sayang.

"Enak benar di Jakarta ini, katanya kepada dirinya sendiri, meskipun setiap hari ke mana-mana harus naik bis atau angkot, atau ojek" (hal. 69)

Solo menjadi latar tempat untuk persiapan pernikahan Toar, di samping itu keluarga Pingkan juga bertemu dengan Keluarga Sarwono untuk menjalin hubungan yang baik. Sarwono ingin ikut mengantar keluarga Pingkan pergi ke Solo, namun karena ia tidak berani naik kereta, ia memutuskan untuk naik pesawat saja pergi ke Solo.

"Kepada Sarwono dijelaskan bahwa kedatangan mereka ke Solo bermata dua: merundingkan rencana perkawinan Toar dan membujuk agar Pingkan sekalian saja dikawinkan" (hal. 85)

Dalam mengejar cita-citanya, Jepang menjadi tempat Pingkan untuk membanting tulang. Ia menerima beasiswa selama dua tahun di negeri sakura ini. Ia suka sakura, cantik dan menarik. Tempat inilah yang membuat Sarwono sangat khawatir karena kekasihnya akan dekat dengan Katsuo Sontoloyo, lelaki Jepang yang suka menraktir teman-temannya dan dekat dengan Pingkan.

"Aku dah sampai Jepang Sar, ada yang jemput nih. Sontoloyo Jepang itu tampak di antrian taksi bandara." (hal. 103)

Secara keseluruhan novel ini sering menonjolkan latar waktu pada siang dan sore hari, di mana Sarwono dan juga

Pingkan kerap bertemu, makan siang bersama sambil bercanda gurau berdua.

"Pada suatu sore tanpa sama sekali diduga, salah seorang.."
(hal. 20)

Hujan Bulan Juni menghadirkan latar sosial yang berbeda adat-istiadat dan juga kebudayaan. Sarwono yang keturunan Jawa asli tentu saja memiliki budaya yang kental. Ia kerap berbahasa Jawa dalam setiap percakapannya. Sedikit berbeda dengan Pingkan, ia keturunan Jawa dan Manado ia juga begitu paham dengan budaya Manado dan Jawa. Ia sering bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa dengan ibu dan juga Sarwono.

"Cilakak. Kemarin sepupuku bilang, kalau kamu dicium buto galak dari Jawa itu, nanti anakmu disuruh salat lo" (hal. 40)

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang menceritakan kisah percintaan antara Sarwono dan Pingkan yang diceritakan sangat dramatis. Pengarang bukan sebagai tokoh utama, melainkan seperti dalang yang serba tahu mengenai kisah percintaan sepasang dosen muda ini.

"Beberapa minggu lamanya ia merasa telah menguji tenaganya mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sebuah penelitian berkelanjutan..." (hal. 1)

Bahasa yang digunakan dalam novel ini sulit dimengerti. Pengarang sering menggunakan syair dan bait-bait puisi yang memiliki makna tersirat. Kerap sering muncul bahasa Jawa antara percakapan setiap tokoh. Beberapa muncul majas hiperbola dan juga kata-kata sastra yang membuat pembaca haru mengunyahnya terlebih dahulu.

"Gendang telinga Manado tidak pernah keliru bergetar..."
(hal. 33)

"Kalau gak mau aku cium, kamu selamanya akan dibui di gua ini. Aku cium ya, biar tuntas tugasku" (hal. 40)

Novel ini memiliki makna tersirat, mengajarkan bagaimana kita menghargai segala perbedaan. Bahwa kebahagiaan itu tidaklah mutlak namun kita harus mempunyai pendirian yang tetap. Mencintai tak harus mewah, mencintai dengan cara sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikan abu. Dalam hidup kasih

sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tak dapat dipahami dalam metode dan pendekatan apa pun.

"... Membuktikan kepada manusia bahwa keindahan harus selalu berakhir pada gugurnya lembar demi lembar warna putih dan kemerah-merahan di pohon " (hal. 121)

Struktur sosiologi sastra terdapat:

a. Tema yang Berkaitan dengan Agama

"Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Mesjid Gedbe. Nanti telat lho. Yen kowe telat, dongan ora bakal diterima. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepet." (HBJ, 2015: 74)

Tema utama dalam novel ini yaitu "Kemanusiaan", di mana Sarwono dan Pingkan selalu berjuang untuk mempertahankan hubungan mereka tetapi halangan besar mereka yaitu keyakinan kepercayaan, di mana Pingkan beragama Kristen Protestan dan Sarwono beragama Islam. Sulit untuk menyatukan cinta mereka karena sejak kecil mereka dibesarkan dengan ajaran mereka masing-masing. Tidak habis di situ, budaya juga menjadi salah satu halangan sepasang kekasih ini karena keluarga dari Pingkan masih percaya dengan mitos zaman dulu di mana anak perempuan harus dijodohkan tanpa timbul rasa cinta dan kasih sayang. Tetapi dengan kesetiaan antara Sarwono dan Pingkan, mereka menjalani hubungan sebagaimana waktu berjalan walaupun mereka tahu dalam hubungan mereka tidak ada kepastian.

b. Alur/Plot yang Berkaitan dengan Budaya

"Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia Raya" komentar Sarwono waktu itu." (HBJ, 2015: 18)

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* terdapat alur campuran yang terdiri dari 5 bab. Di mana bab pertama menceritakan awal pertemuan antara Sarwono dan Pingkan. Pada bab dua awal mula timbulnya cinta yang sejati antara Sarwono dan Pingkan. Pada bab tiga menceritakan percintaan yang semakin erat dijaga oleh sepasang kekasih dan sangat mesra dilambangkan dari puisi-puisi Sarwono yang dibuat untuk Pingkan. Pada bab empat terjadi konflik batin terhadap Sarwono dan Pingkan di mana keluarga kedua pasangan ini selalu ikut campur dalam hubungan mereka dan selalu mempermasalahkan agama dan budaya. Dan pada bab lima

mendapatkan klimaks, di mana Sarwono menahan rindu kekasihnya yang ada di Jepang dan melawan penyakit yang dideritanya.

c. Latar yang Berkaitan dengan Status Sosial

“Konsultasi agar mengantar Sarwono ke pusat kesehatan mahasiswa di kampus.” (HBJ, 2015: 64)

Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu yang menunjang cerita.

d. Tokoh-Penokohan yang Berkaitan dengan Pendidikan

“Didengarnya percakapan “rabasia” mereka berdua: intinya gurunya itu menyarankan atau mendesak agar ayahnya mengirimnya ke Jakarta untuk sekolah. Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan kepandaiannya menulis”. (HBJ, 2015: 20)

Dalam novel ini terdapat tokoh utama yaitu Sarwono dan Pingkan, di mana mereka saling mencintai dan selalu memperjuangkan cinta mereka walaupun banyak rintangan yang dilalui mereka. Tokoh tambahan yaitu Toar, Ibu Hadi, Pak Hadi, dan Ibu Hartini. Mereka yang selalu menjadi halangan tokoh utama untuk menjalani kisah cinta mereka karena tokoh tambahan selalu melibatkan agama dan budaya.

Simpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa struktur sosiologi sastra novel *Hujan Bulan Juni* terdiri dari alur atau plot, dengan menggunakan alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Hujan Bulan Juni* disusun dengan urutan tahap yang dimulai dari tahap eksposisi, tahap rangsangan, tahap gawatan, tahap rumitan, klimaks, tahap leraian, dan tahap penyelesaian. Tokoh utama dalam novel ini adalah Sarwono dan Pingkan. Penokohan dalam novel *Hujan Bulan Juni* dianalisis secara bentuk lahir dari pelakon, melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, melukiskan bagaimana reaksi tokoh itu terhadap kejadian-kejadian pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh, pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh, dan pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama.

Latar tempat dalam novel *Hujan Bulan Juni* meliputi Solo, kampus UGM, UI, Unsrat, Universitas Gorontalo, Jakarta, dan Kyoto. Sedangkan latar sosial dalam novel ini tampak dari cara berpikir, penggunaan bahasa daerah, dan penamaan dalam tokoh. Pusat pengisahan dalam novel *Hujan Bulan Juni*, pengarang menggunakan teknik penceritaan atau sudut pandang *omniscient narrative* atau pengarang 80 serba hadir. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel meliputi repetisi, metonimia, simile, metafora, hiperbola, anti klimaks, antonomasia, sarkasme, personifikasi, dan kontradiksi. Tema novel *Hujan Bulan Juni* yaitu kisah percintaan antara dua dosen muda yang penuh liku. Mereka dihadapkan pada berbagai perbedaan yaitu budaya, suku dan agama. Amanat dari novel *Hujan Bulan Juni* adalah kita hidup dengan aturan yang berbeda dengan daerah lain maka kita harus bisa menerima perbedaan itu dan bisa saling menghormati satu sama lain.

Daftar Pustaka

- [1]. Akmaliah, M. 2013. 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [2]. <https://www.kompasiana.com/milaoctania/5a8d374fcf01b47f04538c42/hujan-bulan-juni-karya-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik?page=all> (diunduh tanggal 17 Mei 2021 pukul 17.00)
- [3]. <https://penamatamu.blogspot.com/2019/08/analisis-struktural-dalam-novel-hujan.html> (diunduh tanggal 4 Juni 2021 pukul 07.00)
- [4]. 33479-70371-1-SM (1).pdf (diunduh tanggal 29 Juni 2021 pukul 19.35)

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *SUAP* KARYA PUTU WIJAYA

Mega Ayu Wardani¹, Sri Muryati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun
Nusantara Sukoharjo*

E-mail: megaayuardani49@gmail.com, srimuryati411@gmail.com

ABSTRAK

*Masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kritik sosial dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bidang kehidupan kritik sosial dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah kalimat dan penggalan cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dalam bidang kehidupan manusia. Sumber datanya adalah cerpen *Suap* karya Putu Wijaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Java Pos* yang diterbitkan pada 21 September 2008. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis datanya digunakan teknik analisis isi. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya terdapat kritik sosial yang meliputi kritik (1) bidang ekonomi, (2) bidang politik, dan (3) bidang pendidikan. Kritik bidang ekonomi yang ditemukan adalah bahwa di masa sekarang banyak orang yang melakukan apa pun demi ekonomi yang membaik. Dalam bidang politik, pemerintah fokus mengurus masalah politik dan kekuasaan dari pada masalah kesejahteraan rakyat. Kritik dalam bidang pendidikan ditemukan bahwa masyarakat kurang menghargai prestasi dan pendidikan seseorang tidak menjamin hidupnya berkecukupan.*

Kata kunci: *kritik, sosial, cerpen*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan untuk tujuan estetika. Karya sastra berupa ide, gagasan, dan perasaan yang akan penulis berikan melalui media tulisan. Tulisan yang termasuk dalam karya sastra dapat berupa puisi, drama, novel, dan cerita pendek (cerpen). Memahami sastra tidak dapat dilakukan secara singkat, tetapi harus dilakukan dengan cara dinikmati sehingga makna dapat dipahami oleh pembaca untuk mengetahui makna dalam karya sastra kita harus tahu isi yang terkandung di dalamnya.

Sementara cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra fiksi prosa. Jumlah kata di dalam cerita pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Cerpen memiliki unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Pada umumnya permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak begitu rumit. Penulisan cerpen biasanya penggunaan kata-kata kiasan atau konotatif untuk menambah kesan keestetikaan sehingga akan menambah nilai kepuasan para pembaca, padat dan langsung pada inti cerita.

Cerpen berisi susunan kejadian khayalan/tidak nyata hanya dibuat-buat, disusun secara lengkap yang memberi kesan tunggal mengenai satu tokoh yang berpengaruh dalam satu latar dan suasana yang dramatis dalam cerita. Cerpen mempunyai pesan yang akan disampaikan oleh pengarang pada pembaca. Pesan dapat dipaparkan secara langsung melalui penggambaran watak atau perilaku tokoh-tokohnya dan bisa disampaikan secara tersirat melalui susunan-susunan kata atau alur sehingga pembaca perlu mendalami isi cerita tersebut [1].

Pesan dalam cerita dapat berupa kritik. Kritik yang hadir dimasyarakat biasanya kritik sosial. Kritik sosial hadir di antara masyarakat yang telah terjadi hal-hal yang kurang sesuai dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial muncul saat terjadi ketidakpuasan terhadap kenyataan kehidupan yang dinilai tidak sesuai [2].

Pengaruh lingkungan si penulis juga akan memunculkan pesan tersirat dari apa yang terjadi dan diamati oleh penulis, lingkungan sosial masyarakat penulis akan memunculkan pesan kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi di lingkungannya melalui cerpen yang ditulisnya.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih cerpen *Suap* karya Putu wijaya sebagai objek penelitian. Cerpen ini menceritakan tentang kasus penyuaipan yang dilakukan oleh kontestan lomba kepada juri lomba.

Masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial bidang apa saja yang terdapat dalam cerpen *Suap* karya Putu wijaya. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kritik sosial dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa kalimat bukan angka-angka. Data penelitian ini adalah kalimat dan penggalan cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dalam bidang kehidupan manusia. Sumber datanya adalah cerpen *Suap* karya Putu Wijaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen Jawa Pos yang diterbitkan pada 21 September 2008. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dengan membaca cerpen *Suap* karya Putu Wijaya dan catat. Adapun teknik analisis datanya digunakan teknik analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial [3]. Menurut KBBI (KBBI Online) kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yaitu tanggapan masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kritik sosial yang ada dimasyarakat. Kritik sosial dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya sebagai berikut:

1. Kritik dalam Bidang Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari suku kata Yunani yaitu: *oikos* dan *nomos* yang artinya pengaturan rumah tangga. Dengan demikian, secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, cara pengelolaan rumah tangga [4]. Semua orang ingin mempunyai kehidupan yang baik secara ekonomi namun perlu dipertimbangkan cara yang ditempuh. Kritik bidang ekonomi dapat dilihat pada data berikut:

“Tetapi saya kenal betul dengan ibu si Ade. Dia sudah terlalu capek hidup dalam kampung kumuh. Sudah lama dia menginginkan masa depan yang lebih baik terutama setelah Ade lahir, yang belum mampu bahkan mungkin tak akan bisa saya berikan. Baginya pasti tidak ada masalah suaminya masuk

penjara, asal masa depan anaknya cerah.” (cerpen *Suap* karya Putu Wijaya).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh ibu si Ade rela suaminya masuk penjara asal ekonominya membaik. Di masa sekarang banyak orang yang melakukan apa pun demi ekonomi yang membaik.

2. Kritik dalam Bidang Politik

Politik merupakan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional juga non konstitusional. Politik juga dapat dilihat dari sudut pandang penyelenggaraan pemerintah, mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan, dan juga pelaksanaan kebijakan publik. Seperti pada kutipan cerpen berikut:

“Kalau dia menang, seluruh dunia akan menolehkan matanya ke tempat kami yang sedang mengalami musibah kelaparan dan kemiskinan, karena pusat lebih sibuk mengurus soal-soal politik daripada soal-soal kesejahteraan.” (cerpen *Suap* karya Putu Wijaya).

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh ingin menyorot masalah kelaparan dan kemiskinan yang ada di tempatnya karena pemerintah hanya sibuk mengurus politik. Kritik ditujukan kepada pemerintah yang hanya fokus mengurus politik dan kekuasaan daripada masalah kesejahteraan:

3. Kritik dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang meliputi 3 dimensi, individu, rakyat, dan komunitas nasional berdasarkan individu tersebut dan semua kandungan realitas, baik secara material maupun spiritual yang memainkan peranan pada sifat, nasib, bentuk insan juga rakyat [5].

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal sendiri adalah pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang didapatkan di luar pendidikan formal. Pendidikan formal lebih dihargai di masyarakat daripada pendidikan non formal. Seperti dalam cerpen ini kritik dalam bidang pendidikan yang tidak menganggap prestasi seperti pada kutipan berikut:

“Seorang tamu datang ke rumah saya. Tanpa mengenalkan dirinya, dia menyatakan keinginannya untuk menyuap. Dia minta agar di dalam lomba lukis internasional, peserta yang mewakili daerahnya dimenangkan.” (cerpen *Suap* karya Putu Wijaya).

Pada kutipan cerpen tersebut menunjukkan tokoh tamu berkeinginan untuk memenangkan peserta lukis yang mewakili daerahnya dengan cara menyuap juri lomba lukis internasional. Di masa sekarang, masyarakat kurang menghargai prestasi. Kritik dalam bidang pendidikan juga ditemukan dalam kutipan berikut yang membandingkan kejamnya kehidupan berdasarkan tingkat pendidikan.

“Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin dia bisa meningkatkanduakan rumahnya dan membeli motor? Saya S2, dia SMP saja tidak tamat.” (cerpen *Suap* karya Putu Wijaya).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh “saya” membandingkan dirinya yang berpendidikan dengan tetangganya yang tidak tamat SMP berdasarkan materi yang diperolehnya. Pada masa sekarang masyarakat menganggap bahwa orang yang berpendidikan pasti akan memiliki materi yang baik daripada yang berpendidikan rendah tapi pada kenyataannya pendidikan tidak menjamin kehidupan seseorang.

Simpulan

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial [3]. Kritik sosial terdiri atas dua unsur yaitu kritik dan sosial. Menurut KBBI kritik adalah kecaman, tanggapan, atau kupasan. Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yaitu tanggapan masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kritik sosial yang ada di masyarakat. Kritik sosial dalam cerpen *Suap* karya Putu Wijaya memiliki kritik sosial dalam bidang ekonomi, dalam bidang politik, dan dalam bidang pendidikan. Kritik bidang ekonomi yang ditemukan adalah bahwa di masa sekarang banyak orang yang melakukan apa pun demi ekonomi

yang membaik. Dalam bidang politik, pemerintah fokus mengurus masalah politik dan kekuasaan daripada masalah kesejahteraan rakyat. Kritik dalam bidang pendidikan ditemukan bahwa masyarakat kurang menghargai prestasi. Pendidikan seseorang tidak menjamin hidupnya berkecukupan.

Daftar Pustaka

- [1]. L. Nuurii and W. Septiani. 2018. Kritik Sosial Dalam Cerita Pendek Berjudul 'Kemarau' Karya Andrea Hirata. *Parol. (Jurnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia.,* Vol. 1, No. 4, p. 544.
- [2]. Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.” Vol. 1, No. 1, p. 24.
- [3]. Cerpen “Suap” karya Putu Wijaya diterbitkan Jawa Pos pada 21 September 2008 <https://kutukata.id/2020/03/26/nukilan/suap/>
- [4]. Kritik (Def. n). dalam KBBI Online. Diakses 04 Juni 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kritik>
- [5]. Sosial (Def.1). dalam KBBI Online. Diakses 04 Juni 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sosial>

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL *WINTER IN TOKYO* KARYA ILANA TAN

Oktaviana Dina Prasticha¹ Tutik Wahyun²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email: oktavianadina0110@gmail.com*

ABSTRAK

*Novel adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang menceritakan kisah kehidupan melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas konflik yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Winter In Tokyo* karya Ilana Tan. Novel *Winter In Tokyo* merupakan satu dari empat seri novel Ilana Tan yang mengangkat judul tentang nama musim. Sama seperti novel sebelumnya, novel *Winter In Tokyo* menceritakan kisah cinta yang berlatar di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik-konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dan objeknya adalah novel *Winter In Tokyo*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa konflik yang dialami tokoh utama dan konflik dapat diakhiri dengan baik oleh penulis.*

Kata kunci: *Konflik, novel *Winter In Tokyo**

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang kreatif dan imajinatif, diciptakan oleh pengarang bersumber dari realitas kehidupan masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Novel adalah karya sastra yang memiliki peran besar bagi seorang penulis karena di dalamnya membahas karakteristik manusia dengan segala konflik yang ada.

Menurut Atmazaki (2007: 40) novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks

daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel mampu mengungkapkan permasalahan yang ingin diungkapkan pengarang secara lebih mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2010: 11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Dalam novel, pengarang mencurahkan imajinasinya yang disesuaikan dengan realitas yang ada terjadi dalam masyarakat.

Untuk membuat cerita dalam novel terasa hidup biasanya ditambahkan konflik. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Dalam novel *Winter In Tokyo* menyajikan konflik yang sederhana tapi menarik. Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk menganalisis novel karya Ilana Tan yang berjudul *Winter In Tokyo*.

Novel *Winter In Tokyo* merupakan satu dari empat seri novel Ilana Tan yang mengangkat judul tentang nama musim. Novel ini menjadi novel nasional *Mega Best Seller* dan sudah mencapai cetakan ke-29 pada Juni 2016. Novel ini menceritakan kisah cinta Ishida Keiko dan Nishimura Kazuto yang berawal ketika Kazuto kembali ke Jepang dan tinggal di sebuah apartemen di Tokyo yang juga apartemen tempat Keiko tinggal. Dan ternyata Keiko dan Kazuto memiliki cerita di masa lalu yang saling terhubung namun mereka tidak mengetahuinya.

Novel *Winter In Tokyo* karya Ilana Tan memberikan beberapa pelajaran bagi pembaca tentang kesabaran dan keteguhan hati yang akhirnya mempertemukan pada cinta sejatinya. Kerelaan seorang pria yang rela berkorban demi gadis yang dicintainya. Sebuah kerelaan melepas seorang yang sangat dia cintai demi kebahagiaannya dan kesabaran hatinya dalam menunggu wanita yang kini masih menyimpan perasaan pada orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang bahasa orang yang diamati. Adapun metode deskriptif diartikan sebagai cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992: 67). Dengan metode ini peneliti mengungkapkan dan memaparkan objek yang diteliti dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2006: 308) yang mengungkapkan bahwa tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dan objeknya adalah novel *Winter In Tokyo*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Winter In Tokyo* karya Ilana Tan menceritakan tentang kisah asmara antara Ishida Keiko dengan Nishimura Kazuto. Kisah ini terjadi di kota Tokyo tentang rasa cinta yang tidak pernah diungkapkan dan impian yang bertahan di antara keraguan, serta tentang cinta yang memberikan alasan untuk memilih. Karena cinta harus dirasa, bukan dimengerti.

Sumber konflik dalam novel ini adalah ketika Keiko mencari kalung yang kemudian dibantu oleh Kazuto. Keiko yang saat itu ingin tahu, bertanya pada Naomi siapa nama anak laki-laki yang tadi membantunya mencari kalung dan Keiko mengatakan anak laki-laki itu menggunakan topi wol biru. Naomi pun menjawab anak laki-laki itu bernama Akira. Di situlah kekeliruan terjadi dan membuat Keiko terus berharap untuk bisa bertemu Akira walaupun kejadian itu sudah lama berlalu. Kekeliruan itu terjadi karena Kazuto melepas dan kemudian meminjamkan topi wol birunya kepada Akira untuk menutupi rambutnya yang jelek. Hal ini dapat dilihat dalam penggalan cerita berikut.

“Kazuto melepaskan topinya dan melemparkannya ke arah Akira. “Pakai ini saja kalau kau malu rambutmu yang jelek itu dilihat orang.” (Winter in Tokyo: 321).

Di pertengahan cerita dijelaskan Kazuto memiliki konflik percintaan dengan perempuan yang ternyata mencintai sahabatnya. Hal itu yang membuat Kazuto akhirnya kembali ke Jepang setelah sekian lama. Namun tidak mudah bagi Kazuto untuk melupakan perempuan yang disukainya itu. Hal itu ditunjukkan pada penggalan cerita berikut ini.

“Ia sudah terlalu sering memandangi foto-foto yang muncul silih berganti memenuhi seluruh layar laptop itu. Ia tahu seharusnya ia tak boleh lagi membenamkan diri dalam kenangan tentang wanita di foto itu. Ia tahu itu tidak pantas, tetapi ia merasa belum sanggup menghapus bayangan wanita itu dari pikiran, ataupun menghapus foto-fotonya dari laptop sampai sekarang.” (Winter in Tokyo: 75)

Konflik berikutnya muncul ketika Kazuto perlahan mulai melupakan Yuri dan menaruh perasaan pada Keiko. Namun Keiko tak merasakan hal yang sama dan membuat Kazuto cemburu. Kecemburuan Kazuto dijelaskan dalam beberapa penggalan berikut.

“Sebenarnya sudah, hanya saja tidak secara langsung. Dia juga tidak menanggapinya dengan serius”.

Maksud dari kutipan ini adalah Kazuto sempat mengajak Keiko untuk pergi bersama pada hari Natal namun Keiko tidak menanggapinya dengan serius. Kecemburuan juga ditunjukkan ketika Kazuto mengetahui Keiko menerima telepon dari Akira. Hal itu ditunjukkan pada penggalan berikut.

“Dari siapa?” Kazuto bahkan tidak menyadari ia mengucapkan kata-kata itu dengan lantang dan jelas. Kazuto menoleh kembali ke dapur. Ia teringat kata-kata Tomoyuki tadi. Oniisan harus bergerak cepat sebelum dia direbut orang lain” (Winter in Tokyo: 88).

Dalam penggalan tertulis Kazuto bertanya dengan lantang. Hal ini jelas menunjukkan kecemburuan yang Kazuto rasakan. Ditunjukkan juga pada saat Kazuto mengetahui bahwa cinta pertama yang sering diceritakan Keiko adalah Aki Winter in Tokyo: ra yang juga teman masa kecilnya. Dan hal itu

membuat Kazuto heran dan cemburu. Hal ini ditunjukkan pada penggalan berikut.

“Kazuto sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi. Ia butuh waktu untuk mencerna apa yang dilibatnya tadi. Ia berharap sedikit sake bisa membantu menjernihkan pikirannya.” (Winter in Tokyo: 99).

Kecemburuan Kazuto juga ditunjukkan ketika Keiko yang tidak tahu perasaan Kazuto menceritakan tentang Akira dengan mata berbinar-binar. Kazuto pun tidak senang ketika Keiko menceritakan tentang Akira. Hal itu ditunjukkan dalam penggalan berikut.

“Mendengar nama itu Kazuto mendesah pelan. Ia mengangguk-angguk pelan dengan pandangan kosong dan bergumam tidak jelas.” (Winter in Tokyo: 106).

Ketidaksukaan Kazuto juga terlihat dalam penggalan: *“Ia kesal, bagaimana gadis itu bisa membicarakan Kitano Akira di depannya seperti itu? Tapi, tentu saja, Keiko sama sekali tidak tahu perasaan Kazuto.”* (Winter in Tokyo: 107).

Sejak pertemuan Keiko dengan Akira di rumah sakit, mereka jadi semakin dekat. Pada malam Natal, Keiko dan Akira berencana menonton pertunjukan balet dan hal itu membuat Kazuto menyesal dan berpikir dia sudah terlambat. Hal itu ditunjukkan pada penggalan:

“Ia sudah terlambat. Terlambat. Seharusnya ia tidak menunggu terlalu lama untuk mengajak gadis itu keluar.” (Winter in Tokyo: 108)

Puncak konflik dalam novel ini ketika terjadi sesuatu yang buruk pada Kazuto. Setelah mengantar Keiko ke stasiun malam Natal itu, Kazuto dibuntuti oleh sebuah mobil hitam. Seketika Kazuto tak sadarkan diri ketika salah seorang dari pria berjaket itu mengayunkan tongkat bisbol ke arahnya dan mengenai kepalanya. Dan kejadian itu membuat Kazuto kehilangan ingatannya dan tidak mengingat apa yang terjadi selama sebulan terakhir. Hal itu ditunjukkan pada penggalan berikut.

“Dia ditemukan dalam keadaan pingsan dan terluka di jalan sepi tepat pada Hari Natal. Dia langsung dilarikan ke rumah sakit oleh orang-orang yang menemukannya. Dan setelah

beberapa hari, dia sadar kembali tanpa ingatan apa pun selama satu bulan terakhir” (Winter in Tokyo: 184).

Ketika mengetahui Kazuto tidak mengingatnya dan lebih dekat dengan perempuan yang bernama Yuri membuat Keiko sedih. Hal itu ditunjukkan pada penggalan berikut.

“Ya melihat Kazuto sedang tersenyum lebar, tetapi laki-laki itu sedang menatap Yuri, bukan Keiko. Dan tiba-tiba saja hati Keiko terasa sangat nyeri.” (Winter in Tokyo: 187).

Penggalan ini menunjukkan bahwa sebenarnya Keiko juga memiliki rasa dan ia baru menyadarinya ketika Kazuto tak lagi mengingatnya.

Konflik terakhir dalam cerita ini muncul ketika Yuri menghapus foto-foto Keiko yang ada di laptop Kazuto dan mengambil dan memasukkan amplop berisi foto itu ke tasnya agar Kazuto tidak melihatnya. Hal ini ditunjukkan pada penggalan berikut ini.

“Kazuto tidak boleh melihat foto-foto ini. Tanpa benar-benar berpikir panjang dan seolah-olah semuanya terjadi dalam mimpi, tangannya yang agak gemetar bergerak dan memasukkan amplop berisi foto itu ke tas tangannya yang berukuran besar. Setelah itu tangannya berpindah ke laptop tadi dan menghapus semua foto di folder itu.” (Winter in Tokyo: 194-195).

Hal itu jelas menunjukkan bahwa Yuri cemburu dan tidak mau Kazuto mengingat Keiko walaupun sebenarnya ia merasa bersalah telah melakukan tindakan itu. Konflik ini terselesaikan dengan baik ketika Yuri mengatakan ia mengambil foto-foto itu di apartemen Kazuto. Ia juga sudah menghapus foto-foto yang ada di laptopnya. Yuri mengatakan alasannya dan meminta maaf. Setelah itu Kazuto langsung menelepon Keiko dan memintanya untuk menjemput di stasiun kereta bawah tanah namun di situ mereka bertemu dengan orang-orang yang mengeroyok Kazuto waktu itu. Beruntung hal buruk tidak terjadi dan Kazuto mulai mengingat semuanya. Kazuto pun akhirnya menyatakan perasaan yang selama ini belum ia ungkapkan pada Keiko dan menceritakan kebenaran bahwa anak laki-laki yang dianggap cinta pertama oleh Keiko bukanlah Akira tetapi Kazuto. Setelah berbagai konflik terjadi cerita ini pun berakhir dengan *happy ending*.

Penutup

Dari analisis penulis dalam novel *Winter in Tokyo* karya Ilana Tan ditemukan konflik internal maupun eksternal. Konflik internal yang dialami para tokoh adalah kesedihan, kesalahpahaman, kesal, dan kecemburuan. Sedangkan konflik eksternal dalam novel ini ketika Kazuto dikeroyok oleh *gangster* yang menyebabkan Kazuto kehilangan ingatannya. Konflik yang terjadi dalam cerita cukup menarik dan sulit ditebak. Penyelesaian konflik sudah cukup jelas dan tidak membingungkan pembaca. Walaupun konflik yang dipilih sederhana namun sangat menghidupkan cerita. Keseluruhan cerita pun juga sangat baik karena tidak berbelit-belit.

Daftar Pustaka

- [1] R. Agustina. 2017 Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Paramasastra*, Vol. 3, No. 1. doi: 10.26740/parama.v3i1.1542.
- [2] T. S. Melati, P. Warisma, and M. Ismayani. 2019. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parol. (Jurnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia)*, Vol. 2, No. 2, pp. 229–238, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691/pdf>.
- [3] N. Hidayah and Nurizzati. 2019. Representasi Kehidupan Perempuan Urban Dalam Novel *Winter In Tokyo* Karya Ilana Tan. *Thesis*, pp. 1–29.

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Sinta Yuli Permatasari¹, Sri Muryati²

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
sintayuli199@gmail.com, srimuryati11@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membahas penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu yang menggambarkan peristiwa yang menjadi masalah, menganalisis, dan menafsirkan data yang ada, mulai dari pengumpulan data, penyusunan data sekaligus menginterpretasikan data tersebut. Biasanya setiap penyair mempunyai karakteristik dan gaya bahasa yang menjadi ciri khas dari setiap karya. Puisi sebagai sebuah karya sastra, lebih mengutamakan aspek keindahannya. Keindahan dalam puisi, tertuang dalam susunan bunyi dan pilihan katanya. Puisi juga terdiri atas beberapa macam gaya bahasa yang mengiringinya supaya menjadi lebih indah. Selain itu, puisi juga disusun dari peristiwa yang memberi makna dan penafsiran secara estetis. Berdasarkan penelitian ini dalam kumpulan karya sastra karya Sapardi Djoko Damono terdapat gaya bahasa (1) metafora, (2) paralelisme, (3) personifikasi, (4) oksimoron, (5) erotesis. Dari beberapa jenis gaya bahasa di atas, pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi atau perulangan. Gaya bahasa yang digunakan juga memegang peranan penting dalam karya sastra puisi. Setiap kata-kata mempunyai gaya bahasa yang digunakan agar terlihat indah. Kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono tersebut dibuat dalam bentuk karangan narasi yang seolah-olah seperti orang bercerita. Sehingga ketika membaca kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono tidak bisa melihat dengan satu kalimat atau satu larik saja.

Kata Kunci: *Gaya, Bahasa, Puisi, Perbandingan, Sastra*

Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan ruang dan waktu untuk mencurahkan apa yang ia rasa. Sama halnya seperti sebuah karya sastra yang lahir dari dorongan manusia yang mampu mengungkapkan tentang diri sendiri, tentang masalah yang dialami kemanusiaan dan alam semesta (Tarigan, 2008: 15). Sastra itu sebuah karya seseorang yang ditulis atau dibuat

melalui pandangan terhadap kehidupan sosial yang pernah terjadi di lingkungan sekelilingnya dengan bahasa pengarang itu sendiri. Puisi sebagai sebuah karya sastra, lebih mengutamakan aspek keindahannya. Keindahan dalam puisi, terpancar lewat susunan bunyi dan pilihan katanya. Puisi juga terdiri atas beberapa macam gaya bahasa yang mengiringinya supaya menjadi lebih indah. Selain itu, puisi juga disusun dari peristiwa yang diberi makna dan ditafsirkan secara estetis. Hal ini disebabkan puisi umumnya banyak sekali mengandung makna konotasi. Makna konotasi itu ialah makna yang mengandung nilai emotif yang menyangkut nuansa halus dan kasar pada suatu bentuk kebahasaan (Tarigan, 2009: 49). Puisi tidak akan lepas dari diksi yang bertalian erat dengan gaya bahasa. Karena orang yang luas kosakatanya memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili suatu gagasannya. Selain diksi, gaya bahasa yang digunakan juga memegang peranan penting dalam kemasan puisi sebagai sebuah karya sastra. Setiap kata-kata mempunyai gaya bahasa yang digunakan agar terlihat indah dan mampu meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda lain. Secara singkat penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi (Dale 1984, dalam Keraf: 220). Gaya bahasa yang merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Puisi karya Sapardi Djoko Damono sangat layak untuk diteliti karena mengandung diksi yang beragam dan secara keseluruhan dalam pemaknaan sulit dipahami. Puisi-puisinya tersebut dibuat dalam bentuk karangan narasi yang seolah olah seperti orang bercerita. sehingga, ketika membaca puisi karya-karya beliau tidak bisa dengan melihat satu kalimat atau satu larik saja.

Bahasa adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah karya sastra. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2002: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan

dalam sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dituliskannya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan keragaman bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subjektif. Untuk itulah artikel ini kami sajikan dalam hal bagaimana penggunaan gaya bahasa secara umum dan sebagai pembungkus pikiran.

Dalam mencapai kehidupan yang lebih sempurna, manusia selalu berusaha mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani. Melalui sastra, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Penyampaian pikiran dan perasaan, tersebut dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, penggunaan kata dalam kalimat, pengungkapan sesuatu dengan bahasa yang indah, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, pengungkapan perasaan dan pikiran seseorang dapat bervariasi jumlahnya. Gaya ialah segala sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks dan yang menjadikan teks itu seperti individu jika dibandingkan dengan teks lain. Gaya bahasa itu sendiri sesungguhnya terdapat pada seluruh ragam bahasa, seperti ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Gaya bahasa yang dimiliki setiap individu dapat dituangkan melalui karya yang dihasilkannya seperti cerpen, novel, esai, prosa, drama, puisi, lagu, ataupun ceramah. Gaya bahasa tersebut yang

akan menjadi kajian dalam penelitian ini yang diambil dari salah satu jenis ragam tulisan yaitu kumpulan puisi. Kumpulan puisi yang akan diteliti selanjutnya adalah kumpulan puisi yang berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono. Pada kumpulan puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* yang selanjutnya akan banyak dituangkan berbagai kata dan gaya bahasa yang kreatif dan menarik. Penelitian tentang gaya bahasa sudah diteliti sebelumnya oleh David Simon (2002) yang membahas tentang gaya bahasa perbandingan pada novel *Saman* karya Ayu Utami dan Enda Adelina (2006) yang membahas gaya bahasa perbandingan dan penekanan pada kumpulan lagu Iwan Fals. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena penelitian ini membahas tentang gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi bukan pada novel ataupun lagu.

Penelitian ini maka pokok permasalahan yang akan dibicarakan adalah bagaimana jenis-jenis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono. Batasan Masalah Menurut Gorys Keraf (2004: 129), gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas 21 jenis dan gaya bahasa kiasan terdiri atas 16 jenis. Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan, penelitian ini membatasi masalah mengenai bahan kajian judul tersebut.

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* Karya Sapardi Djoko Damono

Stilistika sebagai kajian tentang gaya bahasa terdapat dalam setiap karya sastra. Gaya bahasa sebagai penggunaan bahasa istimewa yang tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang pengarang dalam mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya. Selain itu, setiap pengarang dalam mencerminkan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang dimiliki menggunakan kalimat-kalimat khusus atau istimewa. Dengan pengertian lain bahwa gaya bahasa seseorang dalam cipta sastra sekaligus mencerminkan ciri khas dan nilai-nilai budaya tertentu.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan keragaman bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif. Untuk itulah artikel ini kami sajikan dalam hal bagaimana penggunaan gaya bahasa secara umum dan sebagai pembungkus pikiran.

Pada sebuah upaya untuk melakukan penelitian maka dibutuhkan sebuah dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Gaya bahasa yang dimiliki setiap individu dapat dipraktikkan melalui karya yang dihasilkannya seperti cerpen, novel, esai, prosa, drama, puisi, lagu, ataupun ceramah. Gaya bahasa tersebut yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yang diambil dari salah satu jenis ragam tulisan yaitu kumpulan puisi. Kumpulan puisi yang akan diteliti selanjutnya adalah kumpulan puisi yang berjudul *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tentang gaya bahasa sudah diteliti sebelumnya oleh David Simon (2002) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan pada novel *Saman* karya Ayu Utami dan Enda Adelina (2006) yang menjelaskan gaya bahasa perbandingan dan penekanan pada kumpulan lagu Iwan Fals. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena penelitian ini membahas tentang gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan pada kumpulan puisi bukan pada novel ataupun lagu. Penelitian yang dilakukan oleh David Simon dan Enda Adelina ini ditinjau dari segi fungsional gaya bahasa menurut Mukhsin Ahmadi, sedangkan penelitian seputar gaya bahasa yang saya lakukan ditinjau dari segi langsung tidaknya makna gaya bahasa menurut (Gorys Keraf).

Kerangka Berpikir Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono:

1. Dapat mengidentifikasi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Mampu menjelaskan yang termasuk gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Sajak Kecil Tentang Cinta* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data tulisan yang bersumber dari kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan. Menurut Sudaryanto (1993: 133), metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini tentunya adalah menyimak bahasa (kata) yang dipergunakan pengarang dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Selanjutnya untuk mengembangkan metode simak digunakan juga teknik sadap sebagai teknik dasar. Teknik sadap digunakan dengan cara mengambil suatu kata dari suatu kalimat yang menunjukkan adanya gaya bahasa dalam kalimat tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan dari metode simak. Teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata yang telah disadap dari suatu kalimat yang menunjukkan adanya gaya bahasa. Metode dalam analisis gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi ini adalah *metode agih*. Disebut metode agih karena metode ini beranggapan bahwa alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca markah atau BM. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ini adalah “Membaca Markah”. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pemarkah itu (baik secara sintaksis, morfologis, ataupun dengan cara yang lain lagi) menunjukkan suatu kejadian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu; dan kemampuan pembaca membaca peranan pemarkah itu (*marker*) berarti kemampuan menentukan kejadian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 95).

Kematian yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu komponen kata yang menunjukkan keaslian atau identitas sehingga kita sebagai pembaca dapat melihat secara jelas pemarkah yang menandai suatu kalimat.

Hasil Pembahasan

Gaya bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan atas keragaman bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; ciri khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Depdikbud, 1995: 297). Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu objek atau hal tertentu dengan objek atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale, 1971: 220; Guntur Tarigan, 2009: 4). Secara singkat (Guntur Tarigan, 2009: 4) berpendapat Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981).

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 1990). Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetik tersebut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, tapi juga oleh gaya bercerita atau penyusunan alurnya. Namun, gaya bahasalah yang sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai. *Style* dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* sekelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perseorangan, dapat juga merupakan *style* pada periode tertentu atau gaya penulisan tertentu (Soediro Satoto,

1995: 36). Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra.

Sudjiman berkesimpulan bahwa *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, serta mantra yang digunakan seorang pengarang atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (bandingkan Keraf, 1981: 99). Menurut Keraf (1991: 112), gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat, serta wacana. Senada dengan itu, Pradopo (2004: 9-14) menyatakan bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi: (1) intonasi, (2) bunyi, (3) kata, (4) kalimat, dan (5) wacana.

Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010: 15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010: 15). Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Gaya bahasa sebagai pembungkus pikiran, ide ini selalu hadir dalam benak pengarang yang selalu memanfaatkan ide-ide pemikiran mereka dalam setiap karya yang mereka hasilkan, bungkusan bahasa yang khas membuat mereka memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri dalam setiap karyanya. Wujud ciptaan yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra

pertama-tama dilihat dari sisi bahannya yaitu berupa bahasa. Sebuah karya sastra merupakan usaha merekam isi jiwa sastrawannya yaitu dengan menggunakan alat yaitu bahasa. Pemakaian bahasa pada sastra berbeda dengan pemakaian bahasa pada kegiatan yang lain, seperti pada pemakaian bahasa sehari-hari. Analisis puisi *Tangan Waktu*

Tangan Waktu

Selalu terulur ia lewat jendela
Yang panjang dan menakutkan
Selagi engkau bekerja, atau mimpi pun
Tanpa berkata suatu apa
Bila saja kau tanya: mau apa
Berarti terlalu jauh kau sudah terbawa
Sebelum sungguh menjadi sadar
Bahwa sudah terlanjur terlantar
Belum pernah ia minta izin
Memutar jarum-jarum jam tua
Yang segera tergesa-gesa saja berdetak
Tanpa menoleh walau kauseru
Selalu terulur ia lewat jendela
Yang makin keras dalam pengalaman
Mengarah padamu tambah tak tahu
Memegang leher bajumu (1959)

Analisis gaya bahasa yang baik dan harus mengandung tiga unsur berikut; kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1984: 113). Pada puisi tangan waktu terdapat majas yang memperindah puisi tersebut, di antaranya:

Majas Personifikasi: “*Selalu terulur ia lewat jendela*”; “*Belum pernah ia minta izin*”; “*Memutar jarum-jarum jam tua*”. Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Pada diksi kata terulur, minta izin, memutar, tergesa-gesa, berdetak, dan menoleh merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh makhluk yang bernyawa. Analisis puisi *Kita Saksikan*.

Kita Saksikan

Kita saksikan burung-burung lintas di udara
Kita saksikan awan-awan kecil di langit utara
Waktu cuaca pun senyap seketika

Sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya
Di antara hari buruk dan dunia maya
Kita pun kembali mengenalnya
Kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata
Saat-saat yang lama hilang dalam igauan manusia (1967)

Analisis gaya bahasa di dalam puisi *Kita Saksikan* terdapat majas repetisi dan majas oksimoron. Pada perulangan klausa *kita saksikan* pada awal kalimat pertama dan kedua menandakan repetisi. Dan pada pengulangan yang bersifat langsung secara berturut-turut yaitu kata “*sejak lama, sejak lama*”; “*Kita saksikan burung-burung lintas di udara*”; “*Kita saksikan awan-awan kecil di langit utara*”; “*Sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya.*” Selain itu juga terdapat majas oksimoron, yaitu majas yang mengandung kata-kata yang memiliki makna bertentangan. Kata percakapan dan tanpa kata-kata sebenarnya adalah dua hal yang bertentangan. Percakapan membutuhkan kata-kata. Kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata. Analisis puisi *Sajak Perkawinan*.

Sajak Perkawinan

Cahaya yang ini, Siapakah?
(kelopak-kelopak malam berguguran)
Kaki langit yang kabur dalam kamar, dalam
Persetubuhan butir demi butir
(Kau dan aku, aku dan serbuk malam) tergelincir
menyatu
Perkawinan tak di mana pun, tak kapan pun
Kelopak demi kelopak terbuka malam pun sempurna
(1968)

Analisis gaya bahasa yang terdapat pada puisi ini di antaranya majas repetisi dan majas erotesis. Pertanyaan yang berakhiran kata tanya siapakah pada puisi tersebut sebenarnya tidak memerlukan adanya jawaban. Pengulangan kata dalam yang bersifat langsung. Pengulangan kata aku di dalam satu kalimat tersebut bersifat langsung. “*Cahaya yang ini, Siapakah? Dalam kamar, dalam Persetubuhan Kau dan aku, aku dan serbuk malam.*” Selain itu, majas erotesis juga melengkapi susunan kata-kata pada puisi ini. Majas erotesis adalah majas yang berisi

pertanyaan tanpa perlu si penanya mendapatkan atau menerima jawaban. “*Keberadaannya menegaskan kebulatan hati seseorang. Perkawinan tak di mana pun, Tak kapan pun.*”

Simpulan

Gaya bahasa ialah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subjektif. Majas dibagi menjadi 4 kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan.

Daftar Pustaka

- [1]. Djamudi, N. L., Nurlaela, M., Nazar, A., Nuryadin, C., Musywirah, I., & Sari, H. 2019. Alternative social environment policy through educational values in Kafi’a’s customary speech to the kaledupa community of Wakatobi Island, Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012118). IOP Publishing.
- [2]. Imron, Ali. 2009. *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- [3]. Keraf, Gorys. 2009. *Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4]. Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nova Ade Ariyanto¹ Sukarno²

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
ariyantonoaade@gmail.com*

ABSTRAK

Sebuah karya puisi dapat kita analisis dengan berbagai macam pendekatan salah satunya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, di mana dengan menggunakan pendekatan ini dapat terlihat adanya hubungan sastra dan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Melalui kritik sastra, setiap karya dapat menjadi representasi kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita. Puisi tersebut juga menggambarkan seseorang yang memiliki rasa rindu atau cinta kepada orang lain, tetapi karena suatu hal seseorang tersebut menjadi ragu-ragu atau merasa tidak mungkin untuk menyampaikannya, dan mencoba untuk menghilangkan atau menghapuskan rasa yang dimilikinya itu dan membiarkannya untuk tetap tak tersampaikan.

Kata Kunci: *Pendekatan sosiologi sastra, kritik sastra, Hujan Bulan Juni*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dalam suatu masyarakat, dengan berbagai macam karya sastra yang semakin berkembang, dan sangat berbeda dengan karya sastra di masa klasik. Karya sastra juga harus dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi, dengan tujuan untuk mengambil hati masyarakat yang semakin cerdas dalam hal menentukan pilihan. Jangan lupa bahwa di sini masyarakat berperan penting dalam menentukan arah karya sastra tersebut. Pemikiran itu akan membawa pada satu era baru dalam menciptakan karya sastra, tetapi lebih kepada perkembangan karya sastra mengikuti zaman. Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting di kalangan masyarakat. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan dan kenikmatan batin, tetapi juga sebagai suatu sarana penyampaian pesan.

Penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap keadaan sosial dengan berbagai masalah

yang ada. Realitas sosial itu dituangkan pengarang ke dalam sebuah teks. Teks-teks itulah merupakan gambaran fenomena yang akan dibaca dan dimaknai oleh pembaca. Karya sastra sudah muncul sejak adanya tulisan seiring perkembangan umat manusia. Semakin berkembangnya budaya dan pengetahuan manusia, maka semakin berkembang pula karya sastra. Jenis yang dihasilkan sangat beragam dan unik dari tiap-tiap wilayah yang berada di seluruh dunia. Namun secara umum jenis karya sastra yang banyak diminati ialah prosa, drama, dan puisi, masing-masing karya sastra memiliki kelebihan, dari beberapa jenis karya sastra tersebut hanya ada yang menarik bagi seorang peneliti yaitu puisi. Adapun kematangan dalam karya sastra dapat dilihat dari kebenaran pengalaman yang mengacu pada dunia di luar karya sastra, yang menuntut perbandingan antara sastra dan kenyataan. Diungkapkan lebih lanjut bahwa dalam penilaian akan dikaitkan dan didasarkan pada istilah estetika mengenai kejelasan, intensitas, perbandingan yang berpola, keluasan dan ke dalaman yang mirip dengan kehidupan. Analogi antara sastra dan kehidupan sangat menonjol kalau diolah dengan gaya tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan analisis pendekatan mimetik pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode Penelitian

Beberapa definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) yang meliputi hal-hal berikut:

1. Konteks sosial pengarang;
2. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
3. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
4. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
5. Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pendekatan Sosiologi Sastra

Beberapa definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangnya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Hujan dalam puisi tersebut seolah menjelma menjadi tokoh yang begitu dekat dengan pembaca, bahkan dapat mewakili diri pembaca sendiri, karena mungkin pembaca memiliki rasa yang sama dengan apa yang dirasakan oleh *Hujan Bulan Juni* dalam puisi tersebut, yaitu:

- Hujan Bulan Juni yang tabah, yang menahan dirinya (cintanya) untuk tidak turun ke bumi karena belum

waktunya. Ini bisa diartikan sebagai seseorang yang menahan perasaannya (rindu atau cintanya) kepada seseorang karena belum waktunya untuk disampaikan.

- Hujan Bulan Juni yang bijaksana, karena mampu menahan diri dan rindunya untuk bertemu dengan bunga-bunga (yang dicintainya).
- Hujan Bulan Juni yang arif, karena dibiarkannya (cintanya) yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga.

Puisi tersebut juga menggambarkan seseorang yang memiliki rasa rindu atau cinta kepada orang lain, tetapi karena suatu hal seseorang tersebut menjadi ragu-ragu atau merasa tidak mungkin untuk menyampaikannya, dan mencoba untuk menghilangkan atau menghapuskan rasa yang dimilikinya itu dan membiarkannya untuk tetap tak tersampaikan. Bila dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari, dari judulnya saja itu sudah merupakan sesuatu yang hampir tidak mungkin. Karena bulan Juni termasuk dalam musim kemarau, hujan tidak mungkin turun. Apabila dilihat dari tahun tercipta puisinya yaitu tahun 1989, yang pada saat itu musim kemarau dan musim hujan masih berjalan secara teratur, tidak seperti sekarang. Karena itulah hujan harus menahan diri untuk tidak turun ke bumi. Jadi, dapat ditafsirkan bahwa *Hujan Bulan Juni* merupakan gambaran atau pengistilahan dari perasaan rindu atau cinta sang penyair kepada seseorang yang ditahan, yang tak mungkin untuk disampaikan dan membiarkannya untuk tetap tak tersampaikan.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono ialah seorang pujangga Indonesia yang terkemuka, yang termasuk dalam sastrawan angkatan 70an. Ia dikenal dari berbagai puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata yang sederhana tapi mampu untuk membawa pembaca dalam dunianya dan seolah-olah merasakan apa yang dirasakan olehnya, sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti *Aku Ingin* (sering kali dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*. Kepopuleran puisi-puisi ini sebagian disebabkan musikalisasi terhadapnya. Yang terkenal terutama adalah oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana (tergabung

dalam duet “Dua Ibu”). Ananda Sukarlan pada tahun 2007 juga melakukan interpretasi atas beberapa karya SDD (Sapardi Djoko Damono).

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams, kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang penulis analisis dengan menggunakan pendekatan mimetis mengungkapkan berdasarkan pencerminan kenyataan kehidupan manusia.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta referensi, khususnya kepada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia atau kepada para pemerhati karya sastra. Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak sarana berupa buku kebahasaan buku kesastraan untuk kepentingan apresiasi sastra agar dapat merangsang kreativitas anak bangsa.

Daftar Pustaka

- [1]. Tjahyono. 1988. *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Aplikasinya*. Ende. Penerbit: Nusa Indah.
- [2]. Elistia, Inong. 2012. *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra*. <http://inongelistia.blogspot.com/>. 23 Meret 2018.
- [3]. Azis, Siti Aida. 2009. *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra*. (Online) <http://kajiansastra.blogspot.com/>, diakses pada 11 Mei 2013.
- [4]. Septiaji, A. 2017. *Kompetensi bahasa Indonesia (Pengantar Mata Kuliah Umum Bahasa)*. Ciamis: CV. Insan Cerdas Bermartabat.
- [5]. Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diterjemahkan oleh Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

NILAI MORAL PADA CERPEN *SESAL DI UJUNG SENJA* DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19

Sri Wahyuni¹, Suparmin²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: yunisrisri7624@gmail.com¹, spmsup7@gmail.com²

ABSTRAK

*Adanya pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran sastra dominan tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan dalam proses pendidikan karakter dan nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral cerpen sebagai pengembangan kelas virtual dalam pembelajaran karya sastra pada masa pandemi Covid-19, menganalisis keterpaduan antar unsur intrinsik cerpen, serta menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Cerpen *Sesal di Ujung Senja* diteliti melalui langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen *Sesal di Ujung Senja* secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antar unsur intrinsik cerpen dan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya. Hasil penelitian setelah melalui proses penelitian deskriptif analisis, analisis struktural, dan nilai moral, terlihat kepaduan unsur intrinsik cerpen tersebut dengan baik, sehingga pesan nilai moral yang terkandung dalam cerpen bisa tersampaikan dalam pembelajaran masa pandemi.*

Kata Kunci: *Nilai moral, cerpen, pembelajaran, Covid-19*

ABSTRACT

*The existence of the COVID-19 pandemic since the end of 2019 has affected the learning process. Dominant literary learning is not done face-to-face, so it becomes a challenge in the process of character education and moral values. This study aims to describe the moral value of short stories as the development of virtual classes in learning literary works during the covid-19 pandemic, analyze the integration between the intrinsic elements of short stories, and analyze the moral elements that the author wants to convey. This research method uses descriptive analysis. The short story *Sesal di Ujung Senja* was researched through data collection steps; (1) reading the short story "*Sesal di Ujung Senja*" intensively, (2) analyzing the integration between the intrinsic elements of the short story and describing it, then (3) analyzing the moral element that the author wants to convey in the short story and describing it. The results of the research after going*

through the process of descriptive analysis, structural analysis, and moral values, show that the intrinsic elements of the short story are well integrated, so that the message of moral values contained in the short story can be conveyed in learning during the pandemic.

Keywords: *Moral values, short stories, learning, Covid-19*

Pendahuluan

Pandemi virus Covid-19 membawa perubahan bagi segala sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Sekolah yang biasanya dipenuhi aktivitas pembelajaran menjadi sepi karena diganti dengan platform pendidikan berbasis internet. Adanya pandemi Covid-19 sejak akhir tahun 2019 berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran sastra dominan tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan dalam proses pendidikan karakter dan nilai moral. Pendidikan karakter adalah suatu hal mutlak yang harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggung jawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019: 79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan Kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antara kognitif, afektif dan psikomotor menjadi *output* yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah.

Karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 30). Pembelajaran karya sastra cerpen merupakan bentuk pembelajaran dalam apresiasi suatu hasil karya sastra. Cerpen *Sesal di Ujung Senja* merupakan salah satu karya dalam majalah *Smarteen* edisi 47 Mei 2016. Penulis tertarik mengkaji cerpen *Sesal di Ujung Senja* karena pada cerpen ini digambarkan bagaimana sebuah keluarga yang sederhana selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anaknya serta rasa penyesalan dari sebuah kesalahpahaman. Kegiatan mengkaji pada dasarnya adalah kegiatan individual yang bersifat subjektif, maksudnya setiap individu mempunyai kemungkinan pemahaman, penghayatan yang berbeda sesuai dengan nilai, kesungguhan, kejujuran, kepekaan, emosional serta pengetahuan dan pengalaman kehidupan masing-masing. Penulis menitikberatkan kajian fiksi ini pada analisis struktural dan deskripsi pada cerpen *Sesal di Ujung Senja*.

Dari latar belakang masalah tersebut, ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana kajian struktural dan nilai moral pada cerpen *Sesal di Ujung Senja* di majalah *Smarteen* edisi 47 Mei 2016 pada masa pandemi. Ada hal menarik pada cerpen tersebut untuk dikaji, karena dinilai memiliki keunikan dalam strukturnya. Selain itu, cerpen tersebut juga memiliki kekhasan nilai moral religius dan sosial yang dapat disampaikan dalam pembelajaran, sehingga pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara intensif.

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kepaduan antar unsur intrinsik cerpen *Sesal di Ujung Senja* dalam majalah *Smarteen* edisi 47 Mei 2016 menggunakan metode analisis struktural.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut, baik pesan moral religius maupun kritik sosial.

3. Menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya.

Landasan Teoritis

1. Hakikat Prosa Fiksi

Sastra sudah dikenal sejak lama. Begitu besar pengaruh sastra pada manusia dari dulu hingga saat ini. Seiring perkembangannya, salah satu karya sastra yang dikenal saat ini ialah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Non faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menunjang kebenaran isinya. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nofiyanti (2014: 115) memperkuat pendapat Nurgiyantoro tadi dengan mengatakan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberi manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu.

2. Pendekatan Struktural Burhan Nurgiyantoro

Sebelum mengetahui apakah sebuah cerpen tertentu memberikan manfaat, kita perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan pisau khusus pengkajian, salah satunya kajian struktural. Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan mengenai

struktur karya sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerpen akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsurnya. Selain menganalisis strukturnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud penulis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2012: 321) yang mengatakan bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral. Setelah membaca cerpen, diharapkan pandangan tersebut sampai kepada pembaca. Nofiyanti (2014: 114) mengungkapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya. Nilai moral dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. Misalnya Nurgiyantoro (Mangunwijaya, 1982: 11) bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, dan awal mula segala bentuk sastra adalah religius.

Disampaikan Nurgiyantoro (2012: 331) bahwa sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, dan biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Selain wujudnya yang berupa pesan religius dan kritik sosial, nilai moral juga memiliki bentuk penyampaian yang langsung dan tidak langsung. Penyampaian moral secara langsung berarti nilai moral disampaikan penulis dengan cara eksplisit atau secara gamblang, sehingga dapat lebih mudah ditangkap oleh pembaca. Di sisi lain, penyampaian moral secara tidak langsung berarti sifatnya tersirat dan tidak terlihat secara langsung oleh pembaca. Penyampaian moral secara tidak langsung oleh penulis memberikan alternatif kepada pembaca untuk menafsirkan nilai moral tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca.

Cerpen *Sesal di Ujung Senja* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam majalah *Smarteen* edisi 47 Mei 2016. Peneliti sengaja memilih cerpen tersebut untuk dikaji, karena dinilai memiliki keunikan dalam strukturnya. Selain itu, cerpen tersebut juga memiliki kekhasan nilai moral religius dan sosial yang disampaikan, sehingga pembaca merenungkan dan menghayati maknanya secara intensif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Menurut Nawawi (1991: 62) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/ objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah suatu pemecahan masalah yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi. (Mesterianti Hartati, 2017)

Peneliti menganalisis cerpen *Sesal di Ujung Senja* menggunakan kajian struktural. Kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antar unsur intrinsik cerpen. Antara Tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh. Dengan kata lain, melalui kajian struktural, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang diteliti memiliki hubungan antar unsurnya atau tidak.

Selain menganalisis menggunakan kajian struktural, peneliti juga akan meneliti dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan penulis cerpen kepada pembaca. Nilai moral bisa berupa pesan religius ataupun kritik sosial. Nilai moral juga dapat disampaikan penulis melalui cara yang langsung (eksplisit dan gamblang), atau bisa juga dengan cara tidak langsung. Cara tidak langsung yang dipakai penulis saat menyampaikan pesan, akan memberikan pandangan penafsiran yang berbeda dari setiap pembaca. Namun demikian, penyampaian pesan secara tidak langsung mengesankan bahwa sebuah cerpen tidak sedang menggurui pembacanya.

Cerpen yang dianalisis secara struktural dan nilai moralnya dalam penelitian ini berjudul *Sesal di Ujung Senja*. Untuk memastikan ketepatan analisis, peneliti melakukan langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen *Sesal di Ujung Senja* secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antar unsur intrinsik cerpen dan mendeskripsikannya, kemudian (3) menganalisis unsur moral yang ingin disampaikan penulis pada cerpen tersebut dan mendeskripsikannya.

Sinopsis

Cerpen *Sesal di Ujung Senja* disajikan dalam cerpen ini menunjukkan seorang siswi bernama Sasa Salsabila yang masih duduk di bangku SMA, ia berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya seorang sopir angkot dan ibunya seorang penjual botok. Suatu ketika di sekolahnya kedatangan pak gubernur yang bermaksud untuk memberikan penghargaan atas sekolahnya karena menjadi sekolah terbersih di kotanya. Teman-temannya sudah dulu mengetahui akan kedatangan pak gubernur melalui *handphone* masing-masing. Ketika Sasa ditanya soal kedatangan pak gubernur, Sasa tidak mengetahui hal tersebut. Teman-teman Sasa meledek Sasa karena *kudet*. Setelah pulang dari sekolah Sasa terlihat kecewa dan tak bersemangat. Ibu Sasa yang mengetahui hal itu mencoba bertanya pada Sasa, tapi Sasa tidak mau bercerita. Tak lama ayahnya pulang, Sasa langsung meminta untuk dibelikan *handphone* baru. Seketika raut wajah ayahnya berubah ia berbicara pada Sasa kalau ayahnya itu juga tidak berjanji untuk membelikan HP baru. Di sisi lain, ayah dan ibu Sasa membicarakan tentang ketidakberadaan uang yang dimiliki dan tanggungan uang sekolah Sasa yang masih banyak. Keesokan harinya Sasa berangkat sekolah dengan marah, karena ia kecewa dengan ayahnya.

Ketika sedang bekerja ayah Sasa masih kepikiran tentang hal tersebut. Ketika perjalanan pulang ayah merasa pusing dan badannya lemas. Sasa yang masih marah pada ayah ia memilih pulang lebih terlambat. Tak lama ia dipanggil salah satu temannya yang memberi tahu kalau ayahnya masuk rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit Sasa melihat keadaan ayah yang terbaring lemas. Ibu dengan lembut bertanya pada Sasa kenapa sampai pulang terlambat, dan ibu memberi tahu kalau

ayah mempunyai darah tinggi. Mendengar perkataan ibu, Sasa menangis penuh penyesalan. Setelah di rumah, Sasa mengingat kembali kesalahannya dan ia merasa bersalah. Ia juga mendekatkan diri pada Tuhannya. Ketika ayahnya pulang ia meminta maaf namun keduanya tak bisa membendung air mata. Setelah kejadian itu Sasa berjanji untuk tidak memaksakan kehendak dan harusnya mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

Pembahasan

Keterkaitan Analisis Struktural dengan Nilai Moral

Hasil penelitian analisis struktural pada cerpen *Sesal di Ujung Senja* menunjukkan bahwa cerpen tersebut memiliki hubungan antar unsur intrinsiknya. Tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh, saling mendukung satu sama lain. Dalam cerpen tersebut berhasil memadukan unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut dengan baik, sehingga secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Selain strukturnya yang memiliki hubungan antar unsur, cerpen *Sesal di Ujung Senja* juga menyajikan pesan moral yang sarat dengan pesan moral religius dan sosial. Pesan moral disampaikan secara tidak langsung, sehingga pembaca tidak akan terkesan sedang digurui penulis.

Kajian Struktural Cerpen *Sesal di Ujung Senja* pada Majalah Smarteen

Secara struktural, cerpen *Sesal di Ujung Senja* dalam majalah Smarteen edisi 47 Mei 2016 memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai cerpen tersebut.

a. Tema

Cerpen *Sesal di Ujung Senja* ini bertema tentang rasa menyesal. Terlihat melalui cuplikan berikut:

“Kulihat ayah lekat. Tak lama, aku pun meminta maaf. Mendengar permintaan maafku, ayah menangis. Aku tak kalah ikut menangis. “Semenjak hari ini, aku berjanji untuk tidak memaksakan kebendakku lagi. Aku sudah mulai dewasa, seharusnya aku sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak semua yang kuharapkan dapat

terwujud. "Terima kasih, Ayah. Sekali lagi maafkan aku," gumamku dalam hati sembari memandang Ayah lekat."

b. Alur (Plot)

Penokohan, plot, serta sudut pandangnya pun menggiring pada tema yang sama, yaitu penyesalan. Pemplotan yang disuguhkan sangat berhubungan dengan latar dan tema. Kaidah yang harus ada dalam pemplotan semua terisi. Dimulai dari plotnya bersifat *plausibel*, artinya dapat dipercaya oleh pembaca, sesuai dengan tuntutan cerita, dan memiliki koherensi pengalaman kehidupan. Satu kejadian berkaitan dengan kejadian lain. Cerpen ini menggunakan alur maju. Berikut cuplikannya:

"Semenjak hari ini, aku berjanji untuk tidak memaksakan kehendakku lagi. Aku sudah mulai dewasa, seharusnya aku sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak semua yang kuharapkan dapat terwujud."

c. Sudut Pandang

Setelah tema, alur, dan plot, unsur intrinsik lainnya yang saling berhubungan dalam cerpen *Sesal di Ujung Senja* adalah sudut pandang. Sasa menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen. Penulis membuat konsekuensi melalui sudut pandang Sasa yang merupakan seorang siswi SMA.

Pengarang pada cerpen *Sesal di Ujung Senja* menggunakan sudut pandang pertama pelaku utama: menggunakan kata aku dan juga menceritakan tokoh dengan menggunakan nama. Terlihat pada cuplikan berikut:

"Namaku Sifa Salsabila, kerap dipanggil Fafa. Aku tinggal di Bogor dan bersekolah di SMA terfavorit di kota ini. Ayabku bekerja sebagai sopir angkot. Ibuku bekerja sebagai penjual botok, makanan dari kelapa parut yang dicampur daun melinjo dan bumbu pedas. "Belajar giat ya, Nak. Semoga bisa masuk SMA favorit dan mendapat beasiswa kuliah, "pesan ayah setiap hari."

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh utama dalam cerpen *Sesal di Ujung Senja* adalah tokoh Sasa. Ia memiliki penokohan yang baik tetapi belum bisa menentukan pilihan yang baik bagi dirinya. Sedangkan tokoh

ayah dan ibu sebagai tokoh tambahan berfungsi sebagai penguat cerita. Berikut cuplikan dari tokoh Sasa:

“Maafkan Fafa, Yab,” sambil memeluk Ayah. “Iya Nak, Ayah sudah memaafkanmu. Maaf ya Nak, Ayah belum bisa mengabulkan permintaanmu. Suatu saat jika ada rezeki, insya Allah Ayah belikan handphome,” kata Ayah sambil terisak. “Sudablah. Ayah tak usah memikirkan soal permintaanku. Yang penting Ayah segera sehat agar kita bisa bersama lagi,” ujarku.”

e. Latar

Cerpen ini berlatar pada pagi hari di sebuah rumah di Bogor. Terlihat pada cuplikan berikut:

“Matabari mulai menampakkan dirinya dari ufuk timur, disambut merdunya kicau burung. Pagi ini, cuacanya terasa sangat segar. “Fa, berangkat sekolahnya diantar Ayah ‘kan?” tanya Ayah lembut. “Iya dong, Yab. Sama siapa lagi coba?” candaku menggoda ayah, membuat aku, ibu, dan ayah tertawa. Namaku Sasa Salsabila, kerap dipanggil Fafa. Aku tinggal di Bogor dan bersekolah di SMA terfavorit di kota ini.”

f. Gaya bahasa

Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Gaya bahasa yang lugas dan sederhana pada cerpen *Sesal di Ujung Senja* ini sangat membantu pembaca untuk memahami isi cerita secara keseluruhan. Berikut cuplikannya:

“Teman-temanku sekelas membicarakan kedatangan pak gubernur. Banyak yang bertanya apa alasan pak gubernur datang. Hingga akhirnya Bu Indah, guru mata pelajaran Kimia, mengatakan jika kedatangan gubernur ke sekolah untuk memberikan penghargaan ke sekolahku yang menjadi sekolah terbersih di kota Bogor.”

Nilai Moral pada Cerpen *Sesal di Ujung Senja*

Cerpen *Sesal di Ujung Senja* dibentuk secara dinamis oleh penulis, sehingga unsur yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Setelah menyimak keterkaitan antar unsur dalam cerpen *Sesal di Ujung Senja*, mari kita lihat apakah struktur cerpen yang telah dibuat sedemikian bagus dan saling terkait tersebut memberikan unsur nilai moral yang ingin disampaikan penulis.

Nilai moral merupakan pesan dari penulis. Nilai moral dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan kritik sosial. Bila dicermati, pesan religius yang ingin disampaikan penulis tergambar jelas di dalam cerita, dalam potongan paragraf dengan kalimat yang berbunyi;

“Ya Allah...Seharusnya aku tidak berkata begitu ke ayah. Harusnya aku tahu ekonomi ayah. Harusnya aku tahu ayah punya darah tinggi. Kenapa aku egois sekali? Kenapa? Kenapa? Ya Allah ampuni hamba. Ini teguranmu Ya Rabb,” sesalku.

Bahwa tokoh tersebut menyesal karena tidak tahu akan kondisi sang ayah. Setelah mengetahui hal tersebut sang tokoh berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Selain nilai moral penulis juga menyampaikan nilai sosial dalam kehidupan dalam salah satu cuplikan berikut:

“Dari dalam kamar, kudengar perbincangan ayah dan ibu samar-samar.

“Bagaimana ini, Bu? Ayah sedang tidak punya uang. Tanggungan uang sekolah Fafa juga banyak,” suara Ayah terdengar sedih.

“Yah, jangan terlalu dipikirkan. Dia sudah besar dan pasti tahu keadaan ekonomi orang tuanya,” Ibu terdengar menenangkan Ayah.

Kondisi yang dialami kedua orang tua tokoh adalah ketidakpunyaan uang karena mereka juga bekerja seadanya untuk tetap membiayai putrinya sekolah. Namun sang putri belum sadar akan kekurangan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, cerpen *Sesal di Ujung Senja* telah menyampaikan nilai moral pada pembacanya. Satu sisi menggambarkan nilai moral yang tidak patut untuk ditiru, yaitu perilaku meminta sebelum benar-benar mengetahui keadaan sebenarnya. Sisi lain yang patut ditiru adalah setelah mengetahui kesalahan, maka mau untuk mengakui kesalahannya, memperbaiki, dan tidak mengulangi.

Simpulan

Cerpen *Sesal di Ujung Senja* dibentuk secara dinamis oleh penulis, sehingga antar satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan. Tema yang diangkat adalah sebuah penyesalan, ditunjukkan konflik yang memuncak. Memiliki kaidah

pemplotan yang baik sehingga mendukung keberadaan tema dan unsur lainnya. Di samping keempat unsur-unsur intrinsik tersebut, ada unsur lainnya yang disebut penyudut pandangan. Sasa menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan dalam cerpen *Sesal di Ujung Senja*. Selain keterkaitan antar unsur dalam cerpen, juga menyuguhkan unsur nilai moral yang ingin disampaikan penulis. Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai moral merupakan pesan dari penulis, dapat berupa pesan religius keagamaan ataupun pesan sosial. Penyampaian nilai moral yang tidak patut untuk ditiru, yaitu perilaku meminta sebelum benar-benar mengetahui keadaan sebenarnya. Sisi lain yang patut ditiru adalah setelah mengetahui kesalahan, maka mau untuk mengakui kesalahannya, memperbaiki, dan tidak mengulangi.

Daftar Pustaka

- [1] Mesterianti Hartati. 2017. Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 15, 116–127.
- [2] Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. 2018. Analisis Struktural dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/xxxxxx>
- [3] <https://media.neliti.com>. *Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang*. Diakses pada 24 Juni 2021

TOKOH PROTAGONIS CERPEN *BINGKISAN LEBARAN KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO*

Wahyu Putri Utami¹, Sri Wahono Saptomo²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: Putriwahyu1211@gmail.com, Sriwahonosaptomo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh protagonis pada cerpen Bingkisan Lebaran karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan simak. Sumber data yang digunakan adalah Cerpen Bingkisan Lebaran karya Sapardi Djoko Damono.

Hasil penelitian ini yaitu penulis menemukan dua jenis tokoh dalam cerpen Bingkisan Lebaran yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan yang memiliki karakter protagonis. Tokoh utama yaitu Mawar yang bersifat protagonis, karena dalam cerpen ini Mawar digambarkan sebagai anak yatim. Dan tokoh bawahan yaitu Ibu dan Melati. Ibu digambarkan sebagai sosok yang kuat, gigih, pekerja keras, dan tidak tergantung dengan orang lain. Sedangkan Melati digambarkan sebagai perempuan yang mirip dengan Mawar.

Kata kunci: *Metode deskriptif, tokoh protagonis, tokoh utama, tokoh bawahan*

Pendahuluan

Tokoh merupakan salah satu unsur dalam cerita pendek (cerpen) yang dapat menghidupkan cerita. Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah karya sastra cerpen. Tokoh tersebut memerankan kejadian-kejadian yang ingin diungkapkan penulis. Tokoh ini juga menjadi sarana penyampai tema cerita yang berusaha disampaikan penulis pada pembaca.

Tokoh diciptakan oleh seorang penulis cerpen lengkap dengan penokohnya. Bila tokoh merupakan pelaku cerita, maka penokohan adalah karakter yang merujuk pada sifat si tokoh itu sendiri. Watak, perwatakan, karakter, menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2013). Lebih lanjut lagi, Jones dalam (Nurgiyantoro, 2013) menjelaskan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Beragam cara penulis menciptakan penokohan pada seorang tokoh. Hasil penciptaan tersebut, pembaca akan

menangkap makna yang ingin disampaikan penulis. Maemonah (2013) berpendapat bahwa mengkaji karya sastra akan membantu menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman-pengalaman yang disampaikan melalui tokoh imajinasinya. Maka dari itu, peneliti merasa tertantang untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerita pendek berjudul *Bingkisan Lebaran* karya Sapardi Djoko Damono.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sementara itu, menurut Tarigan (1984: 141), menyatakan “penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fisiknya”. Mengulas pendapat para ahli, “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab “penokohan” sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti bagaimana penokohan tokoh protagonis dalam cerpen *Bingkisan Lebaran* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin menganalisis tokoh yang ada dalam cerpen *Bingkisan Lebaran* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut Arikunto, metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu variabel, gejala atau suatu kejadian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan simak. Teknik catat ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Kegiatan pencatatan inilah yang disebut dengan teknik catat, sedangkan teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian analisis tokoh *Bingkisan Lebaran* karya Sapardi Djoko Damono.

1. Tokoh Protagonis: Mawar
 - a. Dalam cerita ini Mawar digambarkan sebagai seorang anak yatim. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Sejak ditinggal ayahnya beberapa tahun yang lalu, Mawar, murid kelas lima yang wajahnya selalu tampak kemerah-merahan itu, tinggal bersama ibunya saja di rumah yang dibeli dengan uang peninggalan suaminya.”
 - b. Mawar juga digambarkan sebagai seorang anak yang rajin dan ramah dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Pulang dari sekolah sehabis makan, Mawar diajar ibunya membantu; Ia sudah pandai memasang kancing dan menggunting potongan-potongan kain untuk saku dan kerah.”
“Mawar duduk di teras rumahnya, kadang-kadang menjawab teriakan atau lambaian tangan sambil lalu dari teman-temannya yang juga pulang sekolah.”
 - c. Mawar juga digambarkan sebagai anak yang suka berimajinasi luas. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Dalam khayal Mawar, mereka bahkan bisa terbang melampaui jalan tol, main bola sambil naik sapu, persis seperti apa yang pernah dibacanya dalam buku cerita.”
“Mawar membayangkan kehidupan yang bahagia, bermain sambil mencari makan, Mawar segera membayangkan suasana sepi sehabis mendengar keputusan ibunya itu.”
 - d. Mawar digambarkan sebagai anak yang berani, pekerja keras, dan tidak tergantung dengan siapa pun termasuk ibunya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Beberapa puluh menit ia duduk di teras, ibunya belum muncul juga. Ia diajarkan untuk tidak tergantung siapa pun apalagi kebanyakan rumah tetangganya sudah kosong ditinggal penghuninya yang pulang lebaran ke kampung.”
“Hari menjelang Magrib ketika gadis itu memutuskan untuk bangkit dan berjalan meninggalkan rumahnya. Ia menyimpan uang jajan hari itu, tadi pulanginya agak cepat. Langkahnya tidak

menunjukkan capek atau lapar atau apa. Sama sekali tidak menoleh ke rumahnya lagi. Tidak dijumpai juga ibunya di jalan. Ia diajarkan dengan keras untuk tidak tergantung kepada siapa pun, juga kepada ibunya.”

2. Tokoh bawahan: Ibu

- a. Ibu digambarkan sebagai protagonis yaitu sosok yang kuat, gigih, pekerja keras dan tidak tergantung dengan orang lain. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Ibunya kerja di rumah, menerima jabitan pakaian anak-anak dan wanita. “Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua,” begitu katanya selalu setiap kali ada kerabat yang menawarkan pertolongan.”

“Perempuan itu dididik untuk bekerja keras, kakek Mawar selalu berpesan agar ibunya itu jangan tergantung siapa pun. Pesan itu dilaksanakannya. Dan, perempuan itu menerapkan prinsip serupa pada terhadap anak gadis satu-satunya itu.”

“Perempuan itu sama sekali belum pernah meminta pertolongan apa pun kepada siapa pun dan karenanya merasa aneh ketika harus mengetuk pintu rumah tetangga dan bertanya, “Apa tadi ibu melihat anak saya?” ketika ditanya ada apa dengan Mawar ia hanya menggeleng dan menjawab, “Ah, tidak apa-apa”. Tetangganya tidak heran menghadapi situasi semacam itu.”

- b. Ibu juga digambarkan sebagai sosok yang lemah dan masih membutuhkan orang lain. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Perempuan itu tidak mau merepotkan siapa pun, tetapi malam itu ia memaksa diri untuk menelepon ke beberapa kerabat dekatnya. Semua menjawab tidak tahu. Mereka pun tidak hendak mendesaknya perihal Mawar sebab tahu bahwa tidak ada gunanya.”

“Hari itu ia pergi ke sekolah, hanya bertemu penjaga sekolah sebab sudah mulai libur. Ia juga pergi ke rumah beberapa teman mawar yang sering ia dengar namanya dan tahu alamat rumahnya, tetapi semua mengatakan tidak tahu menahu di mana anak itu sekarang. “Waktu itu tinggal Mawar di bis, dan mungkin Pak Sopir tahu”. Tapi di mana rumah Sopir?”

3. Tokoh bawahan: Melati

Tokoh Melati digambarkan sebagai seorang perempuan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Sore hari ia pulang dan agak terkejut melihat seorang anak perempuan di teras rumahnya.”

“Anak sebaya Mawar itu kelihatan kumuh, mukanya agak pucat, dan tampak kurang terurus.” Gadis kecil itu lalu menggambarkan orang yang telah menemuinya itu.

“Ditatanya gadis kumuh yang matanya berbinar itu, diusapnya rambutnya, lalu dibimbingnya masuk rumah. Mandilah bersih-bersih. Ganti pakaianmu. Itu yang di kamar adalah baju anakku, pakai saja yang kau suka, pasti cukup. Habis itu kita masak seadanya. Tidak ada lagi pekerjaan, semua jabatan sudah diambil. Kita siap-siap saja, besok pulang ke kampung. Kau punya kampung? Tentu tidak. Tapi anakku itu punya kampung, jadi besok pulang ke kampung kami. Nanti banyak orang di sana.”

Simpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan struktural. Penelitian ini difokuskan pada penokohan pada tokoh cerpen *Bingkisan Lebaran* Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Mawar sebagai tokoh protagonis, tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik. Dalam cerita ini mawar digambarkan seorang anak yatim, sebagai seorang anak yatim dan ramah dengan lingkungannya. Mawar juga digambarkan sebagai anak yang suka berimajinasi luas, sebagai anak yang berani, pekerja keras, dan tidak tergantung dengan siapa pun termasuk ibunya. Tokoh utama ditentukan berdasarkan karakter dari tokoh cerpen tersebut. Sedangkan tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Ibu dan Melati. Sifat ibu digambarkan sebagai sosok yang kuat, gigih, pekerja keras dan tidak tergantung pada siapa pun. Tokoh Melati digambarkan sebagai seorang perempuan yang sebaya dengan Mawar. Pesan yang ingin disampaikan pengarang yaitu bahwa kehidupan yang memiliki kebutuhan hidup terpenuhi semua dapat membuat kita tenang, aman, dan nyaman. Kebebasan tidak dapat diganti dengan materi dan lingkungan sosial dapat membentuk kepribadian seseorang.

Daftar Pustaka

- [1]. Eneng Tita. 2013. *Analisis Unsur Instrinsik Terhadap Kumpulan Cerpen "Maka Aku Setia"*. <http://yemmiwoellandhary.blogspot.com/2013/07/jurnal-artikel-analisis-unsur-tokoh.html?m=1>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2013.
- [2]. Fuji. 2015. *Pengertian Penokohan*. <https://www.trigonalmedia.com/2015/08/pengertian-penokohan.html>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2021
- [3]. Novi Fuji. 2020. *Unsur Intrinsik Cerpen yang Wajib Diketahui*. <https://m.merdeka.com/jabar/7-unsur-intrinsik-cerpen-yang-wajib-diketahui-perhatikan-sebelum-menulis-klm.html>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.
- [4]. Nurgianto, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [5]. Pradopo, R. D. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6]. Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7]. Sitepu. 2010. *Sistematika Tulisan Ilmiah*. <https://bintangsitepu.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- [8]. Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [9]. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Deskriptif)*. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SANG KERIS* KARYA PANJI SUKMA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Rudi Agus Hartanto¹, Titik Sudiatmi², Suparmir³

*¹Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

¹udiex.cabklumpuke@gmail.com, ²titiksudiatmi2@gmail.com,

³spmsup7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah (1) Mendeskripsikan psikoanalisis tokoh utama dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma; (2) Mendeskripsikan implikasinya sebagai bahan ajar alternatif di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Sang Keris karya Panji Sukma dengan jumlah halaman 109 halaman, diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama Februari 2020, dan kota terbit Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis datanya menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahap signifikan dalam melakukan analisa, yaitu tahap klasifikasi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian (1) Tokoh utama dalam cerita novel Sang Keris karya Panji Sukma memiliki kepribadian yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh tokoh utama. (2) Novel Sang Keris karya Panji Sukma beserta keterkaitannya dengan pembelajaran di SMA. Menunjukkan bahwa melalui sebuah karya sastra, salah satunya novel dapat membuat siswa memahami sifat dan kepribadian manusia.

Kata kunci: *Psikoanalisis, struktur kepribadian, implikasi*

Abstract

The aims of the study are (1) to describe the psychoanalysis of the main character in the novel "Sang Keris" by Panji Sukma. (2) Describe the implications as alternative teaching materials in high school. This research uses descriptive qualitative research method metode. The data source of this research is the novel "Sang Keris" by Panji Sukma with a total of 109 pages, published by PT. Gramedia Pustaka Utama, first printing in February 2020, and the city of

publication is Jakarta. Data collection methods used are library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model analysis which uses three significant stages in conducting the analysis, namely the data classification stage, the data presentation stage and the conclusion/verification stage. Meanwhile, to check the validity of the data using triangulation of data sources. The results of the study (1) The main characters in the novel "Sang Keris" by Panji Sukma have different personalities, depending on the situation and conditions that are being experienced by the main character. (2) The novel "Sang Keris" by Panji Sukma and its relation to learning in high school. Shows that through a literary work, one of which is a novel, it can make students understand human nature and personality

Keywords: *Psychoanalysis, personality structure, Implication.*

Pendahuluan

Dewasa ini sastra memiliki kedudukan yang amat penting dan tinggi di kehidupan masyarakat. Sastra adalah salah satu produk budaya, dan merupakan hasil proses kreatif diapresiasi oleh masyarakat serta lahir dari masyarakat itu sendiri. Karenanya, sastra digunakan untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan ketenangan jiwa, memperkaya spiritual, dan untuk hiburan. Sastra diciptakan pengarang tidak berdasar keindahan juga, tetapi sastra diciptakan juga untuk dinikmati, dibaca, diapresiasi, dan juga untuk diimplementasikan terkait persoalan yang sekiranya dapat dicontoh untuk diterapkan di kehidupan bermasyarakat

Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Helaluddin & Syawal (2018: 1) menjelaskan bahwa psikoanalisis adalah suatu cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Sigmund Freud adalah seorang pendiri aliran psikoanalisis dalam sebuah bidang ilmu psikologi. Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya. Prahasita (2014: 113) menjelaskan sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma merupakan pemenang kedua sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2019. Novel dengan jumlah halaman 109 halaman, diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama Februari 2020, dan kota terbit Jakarta. Novel bertokoh sebilah keris bernama Kanjeng Kyai Karonsih yang melintasi sejarah Indonesia. Sejak kelahiran mistikalnya di kahyangan dalam kosmologi Jawa, turun menitis ke masa kerajaan Jawa kuno Hindu-Buddha, kemudian pengujung kejayaan Majapahit, masuknya Islam, masa kemerdekaan, hingga zaman modern. Dari yang mitologis bergerak ke yang historis.

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menceritakan tentang perjalanan sebilah keris bernama Kanjeng Kyai Karonsih yang menjadi saksi pergantian kekuasaan dari masa ke masa di Nusantara, dari era Majapahit, lalu Mataram kemudian era kolonial dan abad 21. Sebilah keris bernama Kanjeng Kyai Karonsih yang muncul sebagai tokoh utama. Menjadi saksi banyak hal terkait tentang kekuasaan, kepemimpinan, spiritualitas, dan sosial. Kanjeng Kyai Karonsih, sebagai pengelana waktu yang berpindah-pindah tangan melintasi sejarah Indonesia. Sejak kelahiran mistikalnya di kahyangan dalam kosmologi Jawa, kemudian turun menitis ke masa kerajaan Jawa kuno Hindu-Buddha, sampai pada era pengujung kejayaan Majapahit, masuknya Islam, masa kemerdekaan, hingga zaman modern. Dari pemikiran yang mitologis ke yang bentuk pembelajaran pemikiran materialis historis.

Penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah yaitu, (1) Bagaimana psikoanalisis tokoh utama dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ditinjau dari teori psikoanalisis? dan (2) Bagaimana implikasinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA? *Pertama*, penelitian ini akan memaparkan tentang struktur kepribadian tokoh tokoh utama dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan kajian psikoanalisis. *Kedua*, penelitian ini akan memaparkan implikasi novel *Sang Keris* karya Panji Sukma sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Analisis penelitian sastra yang digunakan ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang menandai hidup

psikis dan merupakan sumber dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2016: 11). Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak membicarakan mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

Alwisol (Wibowo, 2018: 16) menjelaskan pada tahun 1923 Freud mengajukan teori kepribadian dengan struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, dimanja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan anggapan terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibarat seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Minderop, 2016: 21).

Id merupakan aspek biologis dari aspek kepribadian yang orisinal. *The id* berfungsi dengan berpegang kepada prinsip “kenikmatan”, yaitu mencari kenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan. Dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera terpenuhi atau dilaksanakan, kalau dorongan ini dipenuhi maka tercapai perasaan senang atau puas, salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah aspek biologis kepribadian yang berhubungan dengan nafsu kesenangan semata (Wahyuningtyas, 2011: 11).

Ego adalah psikologis dari kepribadian yang muncul akibat kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Minderop (2016: 22) menjelaskan bahwa *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realita dengan mencoba

memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* membantu manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

Struktur selanjutnya adalah *superego*, *superego*-lah yang mengacu terhadap moralitas kepribadian. Firdaus (Wahyuningtyas, 2011: 12) menyatakan bahwa *superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip norma. *Superego*-lah yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sesuatu dianggap baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2010: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana yang berisi konflik batin tokoh utama dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti melakukan analisis data untuk membuat simpulan umum yang merupakan sistem yang merupakan sistem yang bersifat mengatur gambaran yang dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan struktur psikoanalisis dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan implikasinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis datanya menggunakan analisis Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisa, yaitu tahap klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma Ditinjau dari Teori Psikoanalisis

Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, ada banyak tokoh yang ditampilkan, akan tetapi dalam penelitian hanya difokuskan pada tokoh utama yaitu Kanjeng Kyai Karonsih. Dalam struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Pada penelitian aspek struktur kepribadian ini hanya ditekankan pada tokoh utamanya saja yakni tokoh Kanjeng Kyai Karonsih yang ada dalam novel *Sang Keirs* karya Panji Sukma. Berikut ini merupakan analisis struktur kepribadian tokoh utama Kanjeng Kyai Karonsih dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud:

a. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Id*

Id bekerja dalam daerah tidak sadar. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yang harus segera terlaksanakan, yaitu mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Prinsip kenikmatan dilakukan melalui dua proses yaitu melalui tindak refleks yang berupa berkedip, bersin, menggaruk saat gatal, tertawa. Dan hal yang kedua melalui proses primer yang berlaku seperti membayangkan, melamun, mimpi, makan, minum, sifat penguasa, ingin dihormati, dimanja, bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. *Id* merupakan aspek biologis dari aspek kepribadian yang orisinal. *The id* berfungsi dengan berpegang kepada prinsip “kenikmatan”, yaitu mencari keenakan dan menghindari diri dari ketidakenakan.

“*Ia menjual warangkamu pada seorang saudagar yang memang setiap dua bulan sekali kapalnya sandar. Keriangan si nelayan usai mendapat sekantong kepeng membuatmu naik pitam. Habis sudah kesabaranmu yang selama ini memang selalu diperlakukan dengan istimewa. Siapa pun yang sudah terbiasa diistimewakan, ketika diperlakukan dengan biasa akan terasa seperti sedang mendapat penindasan, terlebih kelakuan si nelayan jauh lebih buruk dari itu. Ia telah membuatmu tak lagi memiliki tempat bersemayam, dan kau bendak meminta dada si nelayan itu menjadi pengganti tempatmu bersemayam.*”(Sang Keris, 2020: 4-5).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terlihat dari keinginan Kanjeng Kyai Karonsih untuk membunuh nelayan yang telah menjual warangkanya. Hal itu terjadi setelah sang nelayan sebagai tuannya menjual warangkanya kepada seorang saudagar yang sedang bersandar di kota itu. Meskipun sang nelayan bahagia karena mendapat keuntungan dari hasil penjualan warangka. Berbeda dengan Kanjeng Kyai Karonsih yang sudah terbiasa mendapat perlakuan istimewa dari setiap tuannya mendapati dirinya dilucuti harga dirinya dengan dipisahkannya dirinya dengan warangkanya melalui transaksi jual beli. Peristiwa itu membuat dirinya ingin membunuh tuannya dengan menggantikan dada sang nelayan sebagai tempatnya bersemayam alias menancapkan dirinya pada dada sang nelayan.

“Pulanggeni tak mampu mengukur tingginya gunung, sembrono menjadikan sang senapati mangsa jarahan. *Andai saja kau sudi mengeluarkan kesaktianmu seperti yang sudah-sudah, pasti nasib nahas tak akan menimpa Pulanggeni. Namun nyatanya pesona sang senapati membuatmu gelap mata, kau sengaja membuat Pulanggeni mati konyol karena kau tak sudi dicabut dari warangka di saat genting.* Kau melupakan budi Pulanggeni, meski ia hanya berandal rendahan, tetapi ia yang membuatkan *warangka* untukmu ketika dulu kau ditelanjangi, menatah *pendhok* dengan emas dari perhiasan hasil jarahan yang dilebur. Ia juga memperlakukanmu dengan istimewa, bahkan jauh lebih istimewa jika dibanding perlakuan Pulanggeni pada istri-istrinya. *Sebenarnya kau pun telah mendapat ketenteraman dengan berada jauh dari kota raja, hal yang membuatmu mulai lupa dengan dosa besar di masa lalu.* Apa lagi? Untuk ukuran seorang berandal, Pulanggeni juga tak terlalu buruk, ia tak pernah merampas harta rakyat kecil, ia hanya memilih para juragan atau para saudagar sebagai mangsa.” (Sang Keris, 2020: 7).

Dalam kutipan novel di atas bahwa *id* Kanjeng Kyai Karonsih terlihat jelas. *Id* merupakan keinginan seseorang yang mendorong pencapaian sesuatu tersebut, yakni berupa kekuasaan. *Id* dalam Kanjeng Kyai Karonsih pada kutipan di atas adalah ingin mencari rasa aman dari pertarungan yang

terjadi. Keinginan tersebut disalurkan kepada *ego* yang membuat Kanjeng Kyai Karonsih melakukan suatu tindakan agar mendapat tuan yang baru, yaitu sang senapati. Karena sang senapati memiliki kekuasaan yang besar hal itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih lupa dengan budi Pulanggeni yang telah membuatkan warangka baru. Bahkan warangka yang diberikan kepadanya berupa leburan emas. Meskipun emas hasil jarahan hal itu jauh istimewa daripada perlakuan Pulanggeni terhadap istri-istrinya. Tindakan yang dilakukan Kanjeng Kyai Karonsih berupa tidak mau dikeluarkan dari warangkanya yang berada pada pinggang Pulanggeni. Oleh karena itu Kanjeng Kyai Karonsih membiarkan Pulanggeni mati dengan keadaan mati konyol.

“Malam yang terbujur kaku menahan dingin purnama, tak berlaku pada belasan cicak yang jatuh terkapar di lantai kayu dengan daging terbakar. Burung-burung sriti yang sebelumnya pulas pulas bersarang pada sela kuncian kayu tiang penyangga, tak kuasa menahan aura panas dan memilih pergi dari lubang angin. Sedangkan induk burung yang memilih tetap menjaga telur-telurnya, berangsur sekarat bersama salon anak-anaknya yang takkan punya lagi kemungkinan untuk mengepakkan sayap. *Tak sedikit pun suara yang tercipta dari pertempuran antara dua kesombongan, kau dan Jalak Buda bukan kelas pusaka yang harus beradu secara fisik.* Yang pasti, itu adalah kali pertama kau kembali merasakan kobar api. Gedhong pusaka terbakar karena hawa panas yang tercipta, kau tak cukup matang untuk membatasi kekuatan yang kau miliki. Tiang-tiang jati yang tegak berdiri tak mampu menahan panas, seperti kodratnya, kayu kalah dengan api. Lalapan api mulai menyambar sisi atap, merobohkan beberapa usuk yang menjadi tempat genting berpijak. Perlahan runtuhlah bangunan itu, menimpa segala macam yang ada di bawahnya. *Peristiwa yang tak mungkin kau lupakan. Warangkamumu meleleh, compang-camping tempatmu bersemayam. Itu kali kedua kau telanjang.* Kejadian yang juga mengakibatkan pusaka-pusaka di tempat itu mengakhiri sejarah, mereka hancur, tak lagi dapat dilihat di masa

sekarang, hanya tersirat dalam serat dan babad. Malang.” (Sang Keris, 2020: 11-12).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terlihat dari Kanjeng Kyai Karonsih merasa malu karena untuk kedua kalinya ia terpisah dengan warangkanya. Hal itu disebabkan oleh pertarungannya dengan keris lain yaitu Jalak Buda. Di gedhong pusaka Kanjeng Kyai Karonsih bertarung dengan Jalak Buda. Namun pertarungan itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih tak mampu membatasi kekuatan yang dimilikinya. Kekuatannya menimbulkan percikan-percikan api yang membuat gedhong pusaka terbakar habis dan membuat gedhong pusaka runtuh dan menimpa segala macam barang yang ada di dalamnya termasuk Kanjeng Kyai Karonsih. Peristiwa itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih telanjang untuk kedua kalinya karena warangkanya meleleh oleh api. Oleh sebab itu terlihat bagaimana perasaan Kanjeng Kyai Karonsih compang-camping kehilangan tempatnya bersemayam.

“Nyatanya kau beruntung dan itu yang luput kau sadari. Kau pernah begitu dekat dengan kegagalan, dianggap cacat, padahal sejak awal ketika masih berupa biji besi dan besi ujung tongkat, kau sudah begitu diharapkan akan menjadi karya agung.

Seandainya kau tak menancap pada dasar lumpang dan membuat setengah tubuhmu tegas di atas permukaan air, mungkin Resi Kala Dite bisa memahami alasan anaknya kewalahan merampungkanmu. Kau pun tahu sendiri selama ini ia memang melarang Arya Matah memanfaatkan jempol tangannya ketika mencipta keris, dan memaksa sang anak untuk membuat keris dengan cara sebagaimana pakem seorang empu membuat keris, tahap demi tahap. Arya Matah memang diberkati dengan jempol yang berbentuk seperti ular, kesaktian yang ia dapat sejak lahir. Bahkan dengan kelebihannya itu, untuk membentuk sebuah keris ia tak perlu memanasinya hingga pijar terlebih dulu, cukup dengan memijat kodhokan dengan jempolnya, semudah membentuk gerabah dari tanah liat” (Sang Keris, 2020: 33).

Dalam kutipan novel di atas terlihat bahwa *id* Kanjeng Kyai Karonsih terlihat jelas. *Id* merupakan keinginan seseorang

yang mendorong pencapaian sesuatu tersebut, yakni berupa kepuasan. *Id* dalam Kanjeng Kyai Karonsih pada kutipan di atas adalah ketika proses penciptaan dirinya oleh Arya Matah. Dalam proses penciptaannya Kanjeng Kyai Karonsih menghadapi keadaan yang sulit. Tubuhnya tertancap di dasar lumpang dan membuatnya kemungkinan gagal terlahir. Namun berkat bantuan Resi Kala Dite yang merupakan ayah dari Arya Matah dapat menyelamatkan Kanjeng Kyai Karonsih. Karena dalam proses penciptaan Kanjeng Kyai Karonsih Arya Matah tidak mengikuti pakem pembuatan keris tahap demi tahap. Setelah mendapat pengertian dari ayahnya Arya Matah mengetahui kesalahannya. Kanjeng Kyai Karonsih pun tercipta dengan keadaan yang maksimal. Tapi hal itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih lupa bahwa dirinya pernah dalam kondisi dekat dengan kegagalan, dan juga dianggap cacat. Dapat dilihat karena kesombongannya Kanjeng Kyai Karonsih lupa diri dengan yang dialaminya ketika masih dalam proses penciptaan

“Usai menganggukkan kepala, tuanmu melesat bersamamu meninggalkan rimbunnya pohon yang menjadi tempat kalian menyembunyikan diri. *Tentu sebagai pengelana waktu kau tahu, di tempat itu akan lahir sebuah peradaban yang dikenal sebagai Madiun.*” (Sang Keris, 2020: 63).

Dalam kutipan novel di atas terlihat bahwa *id* Kanjeng Kyai Karonsih terlihat jelas. Hal itu terlihat saat Kanjeng Kyai Karonsih bersama tuannya meninggalkan tempat persembunyian. Saat proses meninggalkan tempat persembunyian itu Kanjeng Kyai Karonsih tahu jika tempat persembunyiannya akan menjadi sebuah peradaban. Peradaban itu dikenal sebagai Madiun. Hal itu merupakan bentuk perasaan serba tahu Kanjeng Kyai Karonsih.

b. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Ego*

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realita dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* membantu manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat

pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Ego* berada di area sadar dan tidak sadar. Tugas dari *ego* adalah mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kerja dari prinsip kenikmatan sehingga dapat memuaskan kebutuhan. Proses yang dilalui oleh *ego* adalah proses berpikir realistis, seperti halnya penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan.

“Kau pasti paham mengapa gadis-gadis bau kencur itu tak tertarik padamu, bahkan sekadar melirik pun tak akan lebih dari dua detik. Bukan karena kau tak seperti buku-buku yang tertata rapi di rak, bukan pula karena kau digantung di atas pintu hingga menyulitkan mereka untuk menikmati, melainkan mereka menganggapmu tak berguna lagi di zaman sekarang. Peran besar yang dulu pernah kau emban kini telah tergantikan bahkan oleh sepucuk pistol kecil. *Kau tidak bisa menyalahkan mereka, sebab kedatangan mereka ke tempat ini juga dengan perasaan terpaksa, ketimbang mereka mendapat sanksi dari guru.*” (Sang Keris, 2020: 2).

Aspek *ego* dalam novel *Sang Keris* terlihat ketika tokoh Kanjeng Kyai Karonsih berusaha meluapkan emosinya karena hanya digantung di atas pintu museum. Padahal ia merupakan pusaka agung yang seharusnya tidak berhenti pengabdianya di atas rak. Kanjeng Kyai Karonsih seharusnya berada di medan peperangan atau berperan sebagai pusaka agung sebuah peradaban. Kutipan tersebut menggambarkan aspek *ego* yaitu adanya sebuah pengertian yang dimiliki tokoh Kanjeng Kyai Karonsih untuk mengatakan siapa dia sebenarnya di masa lalu. Sikap Kanjeng Kyai Karonsih masih berpedoman pada realitas yang ada. Realitas adalah unsur-unsur yang terdapat pada aspek *ego*, selain realitas aspek *ego* juga bisa menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu. Realitas yang dilihat dari tokoh Kanjeng Kyai Karonsih adalah ia tidak bisa menyalahkan gadis-gadis yang berkunjung ke museum. Perannya kini telah tergantikan oleh sepucuk pistol kecil. Sedangkan Kanjeng Kyai Karonsih tidak bisa menyalahkan kedatangan gadis-gadis itu, karena kedatangan gadis-gadis itu disebabkan oleh perasaan terpaksa dan ia mengetahui jika

Kanjeng Kyai Karonsih menyalahkan mereka, gadis-gadis itu akan mendapat sanksi dari guru.

“Meski tak seperti harapanmu untuk dimiliki seorang senapati atau setidaknya seorang pendekar, nyatanya dua tahun bersamanya membuatmu cukup terhibur, menemani maling yang ternyata seorang berandal pasar bernama Pulanggeni. Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya layak menyandang gelar pendekar, tetapi nyatanya tetap saja ia paling ditakuti dan menguasai pasar. Yang ada di kepalamu tentangnya, amatir yang beruntung, tentu karena memilikimu. Jangan kau mungkir jika sebenarnya kau mulai menikmati dunia gelap Pulanggeni, kejahatan kelas teri. Tuak murahan, perek dengan dada berdaki yang menyembul dari kemben, papan judi yang kerap berakhir dengan perkelahian, kau diperkenalkan dengan semua itu. Membegal para juragan yang hendak mengirim barang dari pelabuhan ke kota raja, hutan Dremo adalah saksi di mana kau harus turun kasta. Dari tugasmu membunuh para senapati perang yang memiliki pusaka ampuh sebanding denganmu, juga para pendekar pilih tanding yang dianggap merongrong wibawa kerajaan, kini tugasmu hanya membunuh pengawal rendahan yang mengandalkan pedang besi cor. Pedang yang dibeli dari orang-orang bermata sipit dari tanah seberang. Mungkin kau merasa geli ketika Pulanggeni menggunakanmu untuk membabat pedang-pedang itu dengan sekali ayunan, jelas tak sebanding pedang-pedang itu jika harus berhadapan dengan dirimu yang tercipta dari besi pilihan, ditempa hingga ribuan lipatan. Bahkan dengan kesaktianmu, kau tak perlu benar-benar bersentuhan dengan pedang itu. Jangan khawatir, tak ada yang meragukan keampuhanmu itu. Kau memiliki empat unsur besi alam, purosani, mangangkang, mengambal, balitung. Kau memang diberkati sejak lahir.” (Sang Keris, 2020: 5-6).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *Ego* tokoh Kanjeng Kyai Karonsih. Terlihat ketika Kanjeng Kyai Karonsih bertuan pada seorang berandal pasar bernama

Pulanggeni dirinya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Namun dia berharap seharusnya dimiliki oleh seorang senapati maupun seorang pendekar. Hal itu menandakan bagaimana realitas *ego* dari tokoh Kanjeng Kyai Karonsih didorong oleh aspek *id*. Kanjeng Kyai Karonsih tidak perlu menggunakan kekuatan penuh untuk melawan pedang-pedang yang dimiliki pengawal rendahan. Meskipun Kanjeng Kyai Karonsih berhadapan dengan lawan yang bukan kelasnya. Perasaannya dapat menerima keadaan karena bagaimana Pulanggeni merawatnya serta menggunakannya untuk bertarung. Realitas tersebut membawa Kanjeng Kyai Karonsih melepas segala keraguan tentang kemampuannya. Hal itu menandakan bila *ego* Kanjeng Kyai Karonsih dapat berpedoman pada fakta realitas yang ada.

“Kau memulai dengan cara lama, yang pernah menjadi awal petaka tuannya dan membuatmu bersarung pada perut seorang putri. Menyirep para penjaga gedhong pusaka. Namun kali ini kau berpikir sedikit lebih panjang, kau tak ingin pertarungan yang kau ciptakan disaksikan atau diketabui, kau khawatir hal itu dapat membuat masalah baru yang tak perlu. Menarik, sepertinya kau memang telah banyak belajar dari Pulanggeni, perihal pekerjaan yang kau inginkan, dan pastikan sesedikit mungkin orang yang tahu. Prinsip maling.” (Sang Keris, 2016: 10-11).

Pada kutipan novel di atas terlihat muncul tekanan *ego* tokoh Kanjeng Kyai Karonsih akibat pertarungan yang ia ciptakan, Kanjeng Kyai Karonsih memulai pertarungan itu dengan cara lama yang membuat petaka tuannya yaitu diawali dengan menyirep para penjaga gedhong pusaka dan dilanjutkan pertarungan yang lainnya, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya. Konflik pada tokoh utama ini diiringi oleh kemunculan dorongan *id* terhadap realitas *egonya*. Realitas dalam tokoh Kanjeng Kyai Karonsih berupa adanya pembelajaran dari Pulanggeni, perihal pertarungan yang menimbulkan sedikit saksi agar tak menimbulkan masalah baru yang tak perlu di kemudian waktu.

“Berkat kesaktianmu, kau tertancap di dasar lumpang itu. Setengah tubuhmu terendam di air yang dipenuhi bunga, dan

separuhnya tampak tegas di atas permukaan. Kemalangan itu akibat pamor-mu tak mau menyatu sempurna pada besi, pijer kondhokanmu-mu yang usai dibakar dengan arang kayu jati tak serta-merta membuat Arya Matah dapat menuntaskan lakunya. Kau benar-benar tak merasa berharga, kau takkan terlahir sempurna. Kau tak lebih dari bakalan keris yang cacat dan mengecewakan.” (Sang Keris, 2020: 32).

Pada kutipan novel di atas, terlihat jelas bahwa diawali munculnya *id* dari tokoh utama yakni kesadaran Kanjeng Kyai Karonsih mengenai kesaktiannya yang membuat dirinya ketika proses penciptaan mendapat kemalangan. Hal ini direspons cepat oleh munculnya *ego* Kanjeng Kyai Karonsih, yakni dengan timbulnya perasaan bersalah terhadap Arya Matah, karena bahan penciptaannya tidak bisa menyatu, kemudian perasaan tak berharga dan perasaan kegagalan muncul dalam diri Kanjeng Kyai Karonsih. Realitas itu membenturkan kesadaran Kanjeng Kyai Karonsih terhadap rasa kekecewaan.

“Purna sudah jerih payah Empu Supa Anom. Kau pun merasa kagum dengan keris yang telah diciptakan Empu Supa Anom. Kau pun merasa kagum dengan keris yang telah diciptakan Empu Supa Anom. Di antara kegelapan tuanmu menggurat senyum, seolah turut merasakan apa yang tengah dirasakan muridnya itu. Empu Supa Anom menatap lekat keris ciptaannya, menggenggam dengan erat, lalu ia acungkan ke atas.” (Sang Keris, 2020: 63).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *Ego* tokoh Kanjeng Kyai Karonsih. Terlihat ketika Kanjeng Kyai Karonsih merasa kagum dengan keberhasilan Empu Supa Anom menciptakan sebilah keris. Dorongan aspek *id* terhadap *ego* memunculkan perasaan kagum tersebut. Realitas yang hadir pada kutipan tersebut juga membawa perasaan yang sama antara Kanjeng Kyai Karonsih dengan tuannya melihat keberhasilan sang murid berhasil menciptakan sebilah keris. Meskipun aspek *ego* terasa sedikit, Kanjeng Kyai Karonsih mampu berpedoman pada realitas yang ada. Maka realitas tersebut membentuk perasaan Kanjeng Kyai Karonsih utamanya aspek *ego*.

“Kokok ayam jantan mengantar ratusan obor di genggamannya penduduk yang datang dari segala penjuru Sonosewu menuju Kali Cangkring. Mereka menemukan sesosok tubuh yang tergeletak lemah. Sama sepertimu, mereka tidak tahu siapa sosok itu karena wajahnya bancur. Penduduk saling mengklaim bahwa sosok yang selamat itu adalah junjungan mereka masing-masing. Bahkan karena hal itu, hampir terjadi pertarungan dari beberapa orang di barisan terdepan. Hingga akhirnya sosok lelaki yang tergeletak perlahan berdiri dengan tampak kesulitan.” (Sang Keris, 2020: 63).

Pada kutipan tersebut dijelaskan perihal sebuah kebingungan yang hadir atas selesainya sebuah peristiwa pertarungan. Hal itu membuat kebingungan seluruh saksi yang ada termasuk Kanjeng Kyai Karonsih. Bahkan kebingungan itu hampir menimbulkan pertarungan. Hingga sosok lelaki berwajah hancur itu perlahan bangun dari posisi tergeletak. *Ego* Kanjeng Kyai Karonsih sangat terasa saat dirinya merasa kebingungan terhadap siapa sebenarnya sosok lelaki itu. Ia hanya dapat berprasangka dan menjadi bagian dari pengklaiman siapa pemenang pertarungan. Tokoh Kanjeng Kyai Karonsih memunculkan *egonya* diiringi dorongan mencari tahu sebuah kebenaran peristiwa. Selain realitas *ego* tokoh juga mampu mengendalikan dorongan realitas dari luar dirinya yaitu penduduk. Realitas yang harus dilakukan Kanjeng Kyai Karonsih adalah mengontrol rasa ingin tahunya. Karena jika terlalu tergesa kesaktiannya dapat memporak porandakan kontrol emosi setiap orang yang ada di peristiwa tersebut.

c. Kepribadian Tokoh Utama dari Aspek *Superego*

Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip norma. *Superego* loh yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sesuatu dianggap baik. *Superego* terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar. *Superego* merupakan kekuatan moral dan etika kepribadian, *superego* juga mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai

standar sosial. Dengan kata lain, *superego* merupakan wakil dari nilai-nilai.

“Kau tak hanya menjadi saksi kisah-kisah tuanmu tiap kali berhasil memperluas kerajaan dengan membantahi para senapati dari kerajaan lain, sebab kau juga menjadi saksi ketika kepala tuanmu dipenggal oleh rajanya sendiri, ketika kelakuan bejat tuanmu terbongkar. Sang raja yang sangat murka bahkan menggunakanmu untuk menusuk putrinya sendiri, ia tak sudi menanggung aib karena putrinya hamil dari hubungan terlarang. *Kau susul bajingan itu ke neraka!* Ucapan terakhir sang raja sebelum menghunusmu. *Jangan kau mungkiri kemelut batinmu, semua kevarasan akan membelamu andai saat itu kau merintih tangis, kau menghunus nyawa di balik dinding suci yang tengah bertapa menanti takdirnya selesai ditulis. Namun kau memilih merantai tangismu, dan berusaha menjadi dinding dingin yang tegar. Kau berkhianat pada dirimu sendiri.”*

(Sang Keris, 2020: 3).

Dalam kutipan novel di atas terlihat *superego* cenderung mendominasi terhadap kepribadian Kanjeng Kyai Karonsih dengan dorongan *egonya*. Kanjeng Kyai Karonsih tersadar setelah di masa lampau dirinya digunakan oleh seorang raja untuk menghunus tuannya. Nilai buruk di masa lalu itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih tersadar setelah melewati kemelut batin dan rasa sesal yang menghampirinya. Keterlibatan *ego* dalam mendorong *superego* membuat Kanjeng Kyai Karonsih menyesali perbuatannya. Terlihat di dalam kutipan dia memiliki perasaan setelah menyadari jika dirinya telah berkhianat atas dirinya sendiri.

“Sulit kau sangka, ternyata Lembu Peteng begitu menyayangimu. Setiap hari ia membanggakanmu, setidaknya pada anjing hitam yang menjadi kawan satu-satunya. Seketika hal itu membuatmu teringat pada Pulanggeni, berandal yang juga sangat menyayangimu. Kau memilih bijaksana, setidaknya pengalaman di masa lalu dengan Pulanggeni telah kau jadikan pelajaran. Kesetiaan lahir padamu. Kebersamaanmu dengan Lembu Peteng ialah yang terlama dibanding tuan-tuanmu yang lain. Tumbuh di dunia yang keras membuat Lembu Peteng menjelma jadi sosok yang tahan banting. Ia

juga tumbuh menjadi sosok lelaki yang tampan, hingga membuat banyak gadis terpikat. Sebenarnya kau merasakan kejanggalan pada Lembu Peteng. Meski ia bocah yang tak jelas asal usulnya, namun tuan barumu itu seperti memiliki aura yang sangat kuat. Ia juga memiliki kecenderungan pada hal-hal yang berbau keilmuan. Ia banyak membaca kitab-kitab curiannya, pun memiliki ingatan yang luar biasa kuat. Ia cukup membaca satu kali sebuah kitab untuk menghafalnya di luar kepala.” (Sang Keris, 2020: 13).

Dari kutipan tersebut terdapat aspek *superego* dalam diri tokoh utama yang bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Aspek *superego* bisa dilihat dari kutipan yang mengatakan Kanjeng Kyai Karonsih mendapati kenyataan jika tuannya yaitu Lembu Peteng begitu menyayangi dan sangat membanggakannya di depan khalayak. Hal itu membuat Kanjeng Kyai Karonsih teringat dengan Pulanggeni yang pernah ia khianati karena terpesona atas seorang senapati di hutan Dremo. Kanjeng Kyai Karonsih bersikap berbeda terhadap tuannya Lembu Peteng yang juga merupakan seorang berandal seperti Pulanggeni. Dirinya bersikap memilih bersikap bijaksana saat dimiliki Lembu Peteng dengan menjadikan masa lalu sebagai sebuah pelajaran. Perasaan Setia menghampiri jiwa Kanjeng Kyai Karonsih bersama Lembu Peteng. Sikap seperti itu menjelaskan bahwa Kanjeng Kyai Karonsih masih bisa membedakan mana yang baik untuknya dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Kanjeng Kyai Karonsih menjadi pusaka yang setia setelah banyak peristiwa di masa lalu ia jadikan pelajaran.

“Lembu Peteng menduduki singgasana sebagai raja dengan gelar Sang *Lintang Panjer Sore*. Kau ditasbihkan sebagai pusaka agung kerajaan. Tiada pusaka yang lebih masyhur dari namamu, kau menjadi perlambang dari perjuangan kaum bawah yang meraih kejayaan. Sayangnya kedudukanmu itu menjauhkan kau dari Lembu Peteng. Kau kembali ditempatkan di gedhong pusaka. Kau dijaga dengan sangat ketat, dan yang terburuk, Lembu Peteng semakin jarang menyambangimu. Ya, keadaan seperti itu bukan hal

baru bagimu, kau pernah melewatinya. *Kini kau tak ingin gegabah, kau lebih memilih untuk bersemadi, bertapa dari kejayaan yang memenjarakanmu.*” (Sang Keris, 2020: 15).

Dari kutipan tersebut terdapat aspek *superego* dalam diri tokoh utama yang bernama Kanjeng Kyai Karonsih. Aspek *superego* bisa dilihat dari kutipan yang mengatakan bahwa Kanjeng Kyai Karonsih tak ingin gegabah. Hal itu disebabkan setelah dirinya dan Lembu Peteng memenangkan pertarungan dan mengambil alih sebuah kerajaan. Dirinya ditasbihkan menjadi pusaka agung kerajaan. Kanjeng Kyai Karonsih juga menjadi lambang perjuangan kaum bawah yang mampu meraih kejayaan. Aspek *id* dan *ego* mempengaruhi cara kerja *superego* Kanjeng Kyai Karonsih. Aspek *id* bekerja saat ia merasa tidak lagi berguna setelah meraih kejayaan. Dirinya hanya di tempatkan di gedhong pusaka dengan penjagaan yang ketat. Hal itu membuat perasaan Kanjeng Kyai Karonsih untuk memberontak muncul. Namun saat itu juga *egonya* memengaruhinya untuk tidak melakukannya. Pengalaman yang pernah ia alami itu bukan hal baru baginya. Hingga akhirnya *superego*-lah yang memenangkan konflik batinnya saat dirinya tak mau gegabah dan memilih bersemadi. Meskipun Kanjeng Kyai Karonsih tahu bahwa kejayaan yang ia raih telah memenjarakan dirinya.

“Dan satu hal yang selamanya hanya kau yang mengetahuinya, perihal sosok perempuan yang mengubah wujudnya menjadi Resi Kala Dite, dan juga menitipkan kekuatan yang amat besar padamu.” (Sang Keris, 2020: 35).

Dari kutipan novel di atas, terlihat jelas *Superego* Kanjeng Kyai Karonsih muncul, hal itu dapat dibuktikan pada sosok yang memberi kekuatan amat besar padanya hanya Kanjeng Kyai Karonsih yang tahu, sosok itu adalah perempuan yang mengubah wujudnya menjadi Resi Kala Dite. Kebenaran itu hanya dirinya yang bisa mengetahuinya. Kekuatan yang dititipkan sosok perempuan itulah yang membuat Kanjeng Kyai Karonsih memiliki kesaktian yang amat besar dibanding dengan pusaka-pusaka lainnya.

Sebagai keris Kanjeng Kyai Karonsih pasti telah melalui banyak pertarungan, termasuk pertarungan antara Ki Konang dan Ki Anggaspati. Kanjeng Kyai Karonsih yang menjadi saksi

pertarungan itu mengetahui fakta bahwa tidak satupun dari mereka yang bertarung memenangkannya. Ia mendapati sesosok yang mengaku sebagai Ki Konang kemudian wajahnya hancur diyakini para penduduk jika luka itu didapat saat pertarungan terjadi. Sebenarnya hal itu tidak benar, Kanjeng Kyai Karonsih sebenarnya mengetahui sosok yang mengaku sebagai Ki Konang tersebut. Namun dirinya menyadari bahwa dirinya hanya sebilah keris dan tidak bisa bicara sebagaimana manusia. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Wajahnya hancur, penduduk yakin bahwa luka itu didapat Ki Konang saat dalam pertarungan. *Namun hal itu tak berlaku padamu, kau sangat hafal dengan cara bicara lelaki itu. Pada akhirnya pembuat siasatlah yang menang, mungkin itu yang akan kau ucapkan seandainya kau bisa bicara.*” (Sang Keris, 2020: 35).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *superego* yang terlihat dari kesadaran Kanjeng Kyai Karonsih. Keyakinan penduduk bahwa Ki Konang memenangkan pertempuran kemudian mendapat luka yang membuat wajahnya hancur berbeda keyakinan dengan yang diketahui Kanjeng Kyai Karonsih. Dirinya tahu jika pemenang pertarungan tersebut tidak dimenangkan oleh Ki Konang, namun pemenangnya adalah orang lain. Sebenarnya dirinya ingin mengatakan yang sebenarnya kepada seluruh penduduk namun dirinya menyadari sebuah kenyataan jika dirinya merupakan sebilah keris yang tak mampu berbicara.

2. Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu dengan menumbuhkan sikap menghargai sebuah karya sastra. Dalam pembelajaran karya sastra juga ditanamkan tentang pengetahuan terhadap karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih ketrampilan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (psikomotorik).

Karena sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku. Alasan dipilihnya novel *Sang Keris* karya Panji Sukma karena novel ini mengandung

tentang unsur-unsur kepribadian, selain itu novel ini juga menarik untuk dibaca, karena menceritakan keris sebagai pengelana waktu sejarah Hindu-Buddha, Majapahit, Revolusi, modern, hingga prediksi Indonesia di masa depan. Keris yang menjadi saksi peradaban yang dilewatinya di mana ia dan tuannya berada pada zaman itu. Pada zaman milenial ini, terlihat kurangnya kesadaran perjalanan sejarah bangsa, kesadaran kebangsaan, kesadaran budaya, dan juga kepribadian generasi penerus bangsa. Jadi dengan membaca novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ini siswa akan dapat melihat tentang bagaimana sebuah kesadaran perjalanan sejarah bangsa yang ditunjukkan oleh para tokoh dan juga pelajaran tentang kebijaksanaan, sehingga dapat digunakan sebagai contoh untuk diterapkan di dunia nyata.

Simpulan

Dari analisis novel *Sang Keris* karya Panji Sukma di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh utama dianalisis dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama dalam cerita novel *Sang Keris* karya Panji Sukma memiliki kepribadian yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh tokoh utama, yang membuat salah satu jenis kepribadian tersebut mendominasi dari diri tokoh. Jenis kepribadian tersebut meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari hasil penelitian kepribadian tokoh utama ditemukan ada 16 data yang mengacu tentang kepribadian tokoh utama, meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.
2. Hasil penelitian novel *Sang Keris* karya Panji Sukma beserta keterkaitannya dengan pembelajaran di SMA. Pada bab IV, menunjukkan bahwa melalui sebuah karya sastra, salah satunya novel dapat membuat pembaca memahami sifat dan kepribadian manusia. Hal tersebut baik jika dijadikan bahan ajar di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, ada kaitannya dengan pembelajaran di SMA jika dilihat dari silabus K-13 yang berlaku. Pada silabus K-13 SMA kelas XII semester genap tertera materi pembelajaran tentang novel, hal tersebut dapat dibuktikan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1

Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan materi bahan ajar di SMA. Alasan dipilihnya novel *Sang Keris* karya Panji Sukma karena novel ini mengandung tentang unsur-unsur kepribadian, selain itu novel ini juga menarik untuk dibaca, karena tentang unsur-unsur kepribadian, selain itu novel ini juga menarik untuk dibaca, karena menceritakan keris sebagai pengelana waktu sejarah Hindu-Buddha, Majapahit, Revolusi, modern, hingga prediksi Indonesia di masa depan.

Daftar Pustaka

- [1]. Afriyani, I., & Panji, R. 2017. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Panji Sukma. *Stilistika*, 10(1) 62–76. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- [2]. Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publising.
- [3]. Helaluddin & Sahrul Syawal. 2018. Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. [Online]. Diunduh pada <http://www.researchgate.net/publication/323535054>. Pada tanggal 22 Desember 2019.
- [4]. Hidayat, Arif. 2009. Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Nomor 2, Volume 14. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- [5]. Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6]. Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7]. Misra Novrita, M. Hendri. 2017. Kajian Psikoanalisis Dalam Novel Pria Berakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania*. Rokan Hulu: STKIP Rokania.
- [8]. Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9]. Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam*

- Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- [10]. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [11]. Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakra Media.
- [12]. Prahastita, Naratungga Idit. 2014. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Nyanyian Batanghari Karya Harry B, Koriun. *Jurnal Gramatika*, 2 (II). Maluku Utara: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- [13]. Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14]. Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15]. Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teatre*. Yogyakarta: Ombak.
- [16]. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- [17]. Sukma, Panji. 2020. *Sang Keris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [18]. Supriatna, Hendrik. 2017. *Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Roman Grafis Le Bleu Est Une Couleur Chaude Karya Julie Marob*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [19]. Suryadi, Juni. 2020. Psikoanalisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye dan Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Skripsi*: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- [20]. Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- [21]. Wahyuningtyas, Sri. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [22]. Wibowo, Sendy. 2018. Kepribadian Tokoh Drupadi Sebagai Perempuan Poliandris dalam Novel “Drupadi” Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Psikologi Sastra) dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Skripsi*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- [23]. Widayati, Mukti dan Titik Sudiatmi. 2006. *Teori Sastra*. Sukoharjo: Univet Press.

- [24]. Yunus dan Lisnawati. 2017. Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlinatiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Frued). *Jurnal Bastra*, 4 (1). Sulawesi Tenggara: Universitas Halu Oleo.

ANALISIS KRITIK SASTRA PUISI *DALAM DOAKU* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nur Dwi Lestari¹, Sukarno²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
E-mail: dvidl2610@gmail.com, anggakaruna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis struktur puisi dan juga menjelaskan tentang aspek-aspek semiotika yang terdapat dalam puisi Dalam Doaku karya Sapardi Djoko Damono. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini berupa metode yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Puisi Dalam Doaku menggunakan pendekatan struktural yang menganalisis dan membahas mulai dari struktur puisi yang terdiri dari tipografi, kata dan diksi, bahasa kiasan dan bahasa retorik, rima, aliterasi, asonansi, dan imaji atau citraan dalam puisi. Puisi ini juga menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan memperhatikan representant, interpretant, dan object. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa puisi Dalam Doaku terdapat struktur yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat membangun keutuhan dari puisi ini, puisi ini sangat erat maknanya dengan keagamaan.

Kata kunci: Pendekatan semiotik, struktur puisi, dalam doaku.

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu genre tertua dalam sastra. Dikutip dari [1] dalam pandangan tradisional, puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait (Yusuf, 1995: 225). Puisi merupakan ungkapan batin terdalam dari seorang penyair melalui kata-kata yang dituangkan lewat tulisan dengan gaya dan ungkapannya. Setiap gaya penyair dalam menciptakan karyanya berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi, kita dapat menyeragamkan makna yang terkait dalam puisi tersebut. Dalam hal ini, tentunya kita tidak memahami sebuah puisi tanpa metode atau pendekatan terhadapnya.

Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi, pada umumnya berkaitan dengan persoalan diksi (pilihan kata) (Abrams, 1981). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang

tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu [1].

Semiotik membagi aspek tanda menjadi petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Unsur karya sastra dalam bentuk tanda dibedakan atas ikon, dengan pengertian sebagai tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda, serta simbol yang merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi (kesepakatan bersama)[2].

Pendekatan semiotik di sini berkaitan dengan analisis tanda terbaca yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis tanda yang terbaca dalam puisi Sapardi Djoko Damono dengan judul *Dalam Doaku*. Unsur karya sastra yang berupa indeks, ikon, dan simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan makna dalam puisi *Dalam Doaku* ini.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktur puisi yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Darmono. Dalam hal ini struktur yang akan dijelaskan berupa tipografi puisi, kata dan diksi, bahasa kiasan dan bahasa retorik, rima, aliterasi, asonansi, imaji dan citraan. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang terdapat dalam karya sastra dalam bentuk puisi. Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotik yang membahas tentang tiga hal yaitu, *representant*, *interpretant*, dan *object* yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur yang ada dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono yang berupa tipografi puisi, kata dan diksi, bahasa kiasan dan bahasa retorik, rima, aliterasi, asonansi, imaji dan citraan. Penelitian ini menganalisis aspek semiotik yang terdapat dalam puisi ini dengan melalui pendekatan semiotik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata yang dibedakan menurut unsur-unsur tertentu memperoleh pengertian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural dan analisis semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah manuskrip puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Dan data dalam penelitian ini berupa struktur puisi.

Tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan (1) memilih puisi (Dalam Doaku) yang akan dianalisis, (2) membaca dan menelaah puisi, (3) menganalisis struktur puisi dari topografi sampai dengan imaji atau citraan, (4) menganalisis puisi dengan aspek semiotik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini membahas mengenai struktur puisi dan juga aspek semiotik yang terkandung dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono. Pembahasan penelitian ini diawali dengan membahas struktur yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* ini. Kemudian setelah pembahasan struktur akan dilanjutkan dengan analisis dengan aspek semiotik.

Struktur puisi ini mengenai tipografi, kata dan diksi, bahasa kiasan dan bahasa retorik, rima, aliterasi, asonansi, dan imaji atau citraan yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono. Tipografi puisi itu sendiri merupakan Bait-bait yang disusun penyair merupakan ikatan dari baris dan

kata yang ditata dengan rima tertentu. Tipografi dalam puisi ini adalah jenis tipografi teratur. Penggunaan kata pada puisi ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dengan diksi yang bermakna konotatif. Terdapat lima majas yang ada dalam puisi ini yaitu majas repetisi, alegori, pleonasme, depersonifikasi, personifikasi, dan sinestesia. Rima, aliterasi, asonansi juga terdapat dalam puisi ini. Terdapat empat imaji dalam puisi ini yaitu imaji penglihatan, pendengaran, peraba dan gerak.

Analisis semiotik yang terdapat dalam puisi ini diambil dari pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan memperhatikan *representant*, *interpretant*, dan *object*. Penanda atau *signifier* utama dalam puisi ini adalah sosok aku yang senantiasa mendoakan kebaikan dan keselamatan bagi sang kekasih yang jauh di sana yang tidak ada dalam jangkauan. Dia berdoa pada waktu-waktu salat, yaitu pada Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Kekasih yang jauh di sana masih tetap setia berpegang teguh pada janjinya untuk menemani selama hidupnya kelak.

Pembahasan

Hasil dari analisis mengenai struktur puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono, dapat dilihat dari pembahasan sebagai berikut ini.

a. Struktur puisi

1. Tipografi

Puisi *Dalam Doaku* termasuk dalam jenis puisi yang menggunakan tipografi teratur dengan jumlah baris dan bait yang sama dan berbeda dijumlah baris dan bait di awal puisi dan di akhir puisi. Alasannya, dalam puisi ini diawali dengan kata yang lebih menjorok ke depan yang dapat diartikan sebagai bentuk dari penekanan. Dapat dibuktikan sebagai berikut.

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima bahaya pertama, yang melengkung bening
karena akan menerima suara-suara*

2. Kata dan Diksi

Puisi *Dalam Doaku* lebih banyak menggunakan kata-kata yang familier atau kata-kata yang sering didengar oleh

kalangan pembaca. Tak hanya itu puisi ini juga menggunakan kata-kata yang kurang akrab di kalangan pembaca.

Diksi pada puisi ini penggarang banyak menggunakan diksi yang bermakna konotatif. Gaya bahasa Sapardi yang repetisi sehingga memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Dapat dilihat dari potongan puisi berikut.

*ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
dari mana*

3. Bahasa Kiasan dan Bahasa Retorik

Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Dalam Doaku* antara lain.

a) Majas Repetisi

Majas yang berupa pengulang kata atau frasa, majas ini selalu ada dalam bait puisi *Dalam Doaku*. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima bahaya pertama, yang melengkung bening
karena akan menerima suara-suara
ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
dari mana*

Kata-kata yang bergaris bawah merupakan kata yang masuk dalam kategori majas repetisi. Majas repetisi merupakan majas yang berupa pengulang kata. Kata-kata yang diulang dalam puisi ini adalah kata *dalam doaku* dan *kau menjelma*. Kata-kata tersebut dibuat berulang oleh penulis bertujuan untuk penegasan bawaannya di setiap waktu dia berdoa untuk kekasihnya yang menjelma sebagai sesuatu yang berbeda di setiap waktunya.

b) Majas Alegori

Alegori adalah suatu majas untuk menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan, atau penggambaran. Majas ini terdapat dalam bait pertama sampai dengan bait kelima.

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung bening
karena akan menerima suara-suara*

*ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entab
dari mana*

*dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga
jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap
di dahan mangga itu*

*magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun
sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan
kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku*

*dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitaban terhadap rasa sakit yang
entab batasnya, yang setia mengusut rahasia demi
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi
kehidupanku*

Kata yang bergaris bawah merupakan kata yang masuk dalam kategori majas alegori. Majas alegori merupakan majas yang menyatakan dengan cara lain melalui kiasan. Menyatakan dengan cara lain melalui kiasan di sini salah satu contohnya dapat dilihat dari kata *kau menjelma langit yang bersalaman tak memejamkan mata*, kata ini dapat menggambarkan bahwa sang kekasih atau sosok yang didoakan ini dikiasan sebagai langit yang bersalaman tak memejamkan mata. Pengungkapan kiasan di sini dengan cara si aku berdoa kepada Tuhannya.

c) Majas Pleonasme

Majas yang menyatakan suatu hal dua kali agar lebih jelas, tetapi yang pertama adalah penyimpul kedua.

*aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*

Kata yang bergaris bawah termasuk dalam majas pleonasmе, yang menyatakan satu hal dua kali agar lebih jelas. Kata *aku mencintaimu* merupakan kata yang menyatakan bahwa si aku mencintai sang kekasih yang sedang jauh di sana. Kata *keselamatanmu* merupakan kata pernyataan kedua si aku terhadap sang kekasih yang sedang jauh. Kata *aku mencintaimu* merupakan kata pertama yang merupakan inti dari kalimat selanjutnya. Karena si aku begitu mencintai sang kekasih maka dia selalu mendoakan keselamatan sang kekasih pada setiap doanya.

d) Majas Depersonifikasi

Majas yang menjadikan persona sebagai benda tak bernyawa.

*kau menjelma langit
kau menjelma pucuk-pucuk cemara
kau menjelma angin*

Kata yang bergaris bawah merupakan kata yang masuk dalam majas depersonifikasi. Kata-kata tersebut adalah kata *langit*, *pucuk-pucuk cemara*, *angin*. Majas depersonifikasi di sini merupakan majas yang menjadikan manusia sebagai sesuatu yang tidak bernyawa. Kata *kau menjelma langit* di sini kata *langit* merupakan sesuatu yang tidak bernyawa. Si aku menjadikan sang kekasih ibarat langit yang merupakan sesuatu yang tidak bernyawa sama seperti dengan *pucuk-pucuk cemara* dan *angin*. *Pucuk-pucuk cemara* merupakan sesuatu yang tidak bernyawa walaupun dia dikategorikan sebagai makhluk hidup jenis tumbuhan. *Angin* di sini merupakan sesuatu yang tidak bernyawa dan berwujud namun dapat dirasakan kehadirannya. Dapat dikatakan bahwa si aku menjadikan sosok sang kekasih sebagai sesuatu yang tak bernyawa namun terlihat dan juga dapat dirasakan walaupun sosok sang kekasih jauh di sana.

e) Majas Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia [1].

*kau menjelma langit yang bersalaman tak memejamkan mata
menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana,
bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela
dan pintu, dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku*

Kata yang bergaris bawah merupakan kata yang masuk dalam kategori majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan majas yang menyamakan benda mati dengan manusia. Kata-kata tersebut sebagai berikut; *bersalaman, memejamkan mata, turun sangat perlahan, bersijingkat, menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku*. Dapat diambil contoh dari kata *bersalaman* kata ini dirangkai dengan kata *kau menjelma langit* kata *langit* di sini berarti sesuatu yang tidak bernyawa atau benda mati dan dirangkai dengan kata *bersalaman* yang merupakan kata yang identik penggambarannya dengan manusia. Sosok yang terbiasa dan yang dapat bersalaman hanyalah manusia.

f) Majas Sinestesia

Merupakan majas ungkapan rasa suatu indra yang diungkapkan dengan indra lain.

Menerima cahaya pertama

Menerima suara-suara

Kata-kata yang bergaris bawah merupakan kata yang masuk dalam majas sinestesia. Majas sinestesia ini merupakan majas ungkapan rasa suatu indra dengan indra lain ini terdapat dalam kata *cahaya* dan kata *suara-suara*. Kata *cahaya* di sini merupakan ungkapan dari indra penglihatan. Karena yang dapat melihat atau merasakan itu cahaya adalah indra penglihatan. Kata *suara-suara* merupakan kata ungkapan dari indra pendengaran. Karena indra yang dapat mengenal suara adalah indra pendengaran. Jadi majas sinestesia di sini merupakan ungkapan rasa yang didapatkan dari indra manusia.

4. Rima, Aliterasi, Asonansi

Rima (persamaan bunyi akhir kata yang terdapat antar baris dalam satu bait, terdiri dari rima awal, tengah, akhir). Contohnya terdapat dalam bait kelima

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang

*dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi
kehidupanku*

Aliterasi (pengulangan konsonan), mayoritas konsonan yang diulang adalah konsonan /d/,/k/,/m/,/n/,/y/ yang menimbulkan efek penegasan.

*aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*

Asonansi (pengulangan vokal), secara umum asonansi yang ada menunjukkan banyaknya pengulangan bunyi vokal /a/.

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung bening
karena akan menerima suara-suara*

Dalam hal asonansi pada bait-bait selanjutnya bunyi vokal /a/, /i/, /u/berimbang dan acak sehingga menunjukkan ketidakteraturan di dalamnya.

5. Imaji atau Citraan

Imaji penglihatan

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung bening*

Imaji pendengaran

*karena akan menerima suara-suara
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi*

Imaji Peraba

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
dan menyentub-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang*

Imaji gerak

*tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung bening
ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
binggap di ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga*

dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya.

b. Aspek Semiotik

Representament adalah unsur yang mewakili sesuatu. Sesuatu yang jelas tidak hadir sehingga harus diwakili oleh sesuatu yang lain yang disebut dengan tanda. Hubungan yang sangat konvensional antara tanda-tanda (penanda dan petanda) memungkinkan kita melihat berbagai kemungkinan makna yang terbuka yang membuka diri bagi berbagai interpretasi. *Object* apa saja yang diacu dan ditunjukkan. *Interpretant* merupakan interpretasi dari tanda dan apa yang dikemukakan oleh tanda. Interpretasi ini sangat berkaitan dengan *ground* atau *denotatumnya*. Jadi, suatu tanda mengacu pada acuan yang dirangkai oleh *groundnya* [3].

Dalam Doaku

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang bersalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima bahaya pertama, yang melengkung bening
karena akan menerima suara-suara*

*ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau
senantiasa, yang tak henti-henti mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
dari mana*

*dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga
jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap
di dahan mangga itu*

*magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun
sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan
kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku*

*dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitaban terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi
kehidupanku*

*aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*

[4]

a. Penanda atau *signifier* utama

Pananda atau *signifier* utama dalam puisi ini adalah /dalam doaku/ puisi ini mengungkapkan tentang seseorang yang sedang mendoakan kekasihnya. Puisi ini menggunakan kata /dalam doaku subuh ini kau menjelma langit/ yang menunjukkan bahwa pada saat subuh dia sedang mendoakan seseorang (kekasihnya) yang jauh terbentang jarak. Kata dalam bait /aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu/ dikatakan dalam bait tersebut bahwa seseorang yang selalu mendoakan kekasihnya ini sangat mencintainya sehingga dia tidak pernah lelah dan selalu mendoakan keselamatan bagi kekasihnya tersebut.

b. Denotasi dan konotasi

Bait I

Bait pertama menggunakan kata-kata denotatif yang berupa /dalam/ /doaku/ /subuh/ /ini/ /kau/ /menjelma/ /langit/ /yang/ /bersalaman/ /tak/ /memejamkan/ /mata/ /yang/ /meluas/ /bening/ /siap/ /menerima/ /cabaya/ /pertama/ /yang/ /melengkung/ /bening/ /karena/ /akan/ /menerima/ /suara-suara/. Adapun kata-kata yang dipakai oleh penyair sebagai kata yang berkonotasi adalah /menjelma/ langit/ cabaya/.

Kata /menjelma/ berkonotasi mewujudkan diri, mengubah, menukar, tergambar dan kata tersebut dirangkai dengan kata /langit/ yang berkonotasi sebagai sesuatu yang jauh, tidak terjangkau, tinggi. Hal ini dapat berkonotasi jika kata /menjelma/ dirangkai dengan /langit/ bahwa dia mendoakan kekasihnya yang menjelma sebagai sesuatu yang jauh tidak dapat dijangkaunya. Kata /bersalaman/ yang dirangkai dengan kata /tak/ memejamkan/ mata/ ini berkonotasi bahwa dia berdoa pada Tuhannya yang tak pernah tidur. Kata /siap/ yang dirangkai dengan kata /menerima/ berkonotasi dia telah siap menyambut cahaya matahari pagi yang masih melengkung tipis diiringi dengan suara-suara (ayam).

Pada bait ini dapat dimaknai dengan, di setiap waktu subuhnya atau setiap paginya dia berdoa kepada Tuhannya untuk kekasihnya yang menjelma menjadi sesuatu yang jauh di

sana yang tidak dapat dijangkau. Dia meminta pada Tuhannya yang tidak pernah tidur, yang memberikan karunia pagi untuk memulai lembaran baru dengan disambut cahaya mentari pagi yang belum sepenuhnya terbit dan diiringi dengan suara-suara (ayam) merupakan waktu yang tepat untuk merenung (zikir).

Bait II

Kata-kata denotatif yang terdapat dalam bait ini adalah /ketika/ /matahari/ /mengambang/ /tenang/ /di/ /atas/ /kepala/ /dalam/ /doaku/ /kau/ /menjelma/ /pucuk-pucuk/ /cemara/ /hijau/ /senantiasa/ /yang/ /tak/ /henti-henti/ /mengajukan/ /pertanyaan/ /muskil/ /kepada/ /angin/ /yang/ /mendesa u/ /entab/ /dari/ /mana/.

Kata berkonotasi yang dipakai oleh penyair adalah /pucuk-pucuk/ /cemara/ /muskil/ /angina/.

Kata /pucuk-pucuk/ berkonotasi sebagai sesuatu yang runcing, tinggi, ujung dan dirangkai dengan kata /cemara/ /cemara/ yang berkonotasi sebagai pohon, keras, tinggi bahwa kekasihnya menjelma sebagai sesuatu yang tinggi dan sulit dijangkau. Kata /muskil/ di sini dapat berkonotasi sebagai pertanyaan, sulit, ragu-ragu, pelik yang dirangkai dengan kata /angin/ yang berkonotasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat, diraba, disentuh, namun bisa dirasakan kehadirannya.

Bait ke dua ini dapat dimaknai dengan pada waktu siang hari saat matahari tepat di atas kepala atau di tengah-tengah langit dia masih tetap mendoakan kekasihnya yang masih sulit untuk dijangkau. Dia tidak henti-hentinya berdoa mencurahkan apa saja yang ada di dalam pikirannya berupa pertanyaan-pertanyaan tentang kekasihnya yang saat ini mulai ragu-ragu. Dia tetap berdoa dan bertanya pada sosok yang tidak terlihat dan berwujud namun dia dapat merasakan kehadirannya.

Bait III

Kata-kata denotatif yang terdapat dalam bait ini adalah /dalam/ /doaku/ /sore/ /ini/ /kau/ /menjelma/ /seekor/ /burung/ /geraja/ /yang/ /mengibas-ngibaskan/ /bulunya/ /dalam/ /gerimis/ /yang/ /binggap/ /di/ /ranting/ /dan/ /mengugurkan/ /bulu-bulu/ /bunga/ /jambu/ /yang/ /tiba-tiba/ /gelisah/ /dan/ /terbang/ /lalu/ /binggap/ /di/ /dahan/ /mangga/ /itu/. Kata berkonotasi yang dipakai penyair adalah /burung/.

Kata */burung/* berkonotasi sebagai sesuatu yang bebas, di sini dirangkai dengan kata */gereja/*. Burung gereja merupakan salah satu jenis burung kecil yang sangat aktif terbang ke mana-mana. Bait ke tiga ini dapat dimaknai dengan pada waktu sore hari dia berdoa kepada Tuhannya untuk sang kekasih yang menjelma sebagai sosok burung gereja yang hinggap di pohon satu ke pohon lainnya dan menggugurkan bunga. Hal ini berkonotasi bahwa si kekasih yang sedang tidak berada di dekatnya juga sedang gelisah dengan ke sana ke sini untuk mendapat ketenangan.

Bait IV

Kata denotatif yang terdapat dalam bait ini adalah */magrib/ /ini/ /dalam/ /doaku/ /kau/ /menjelma/ /angin/ /yang/ /tu run/ /sangat/ /perlahan/ /dari/ /nun/ /di/ /sana/ /bersijingkat/ /di/ /jalan/ /kecil/ /itu/ /menyusup/ /di/ /celah-celah/ /jendela/ /dan/ /pintu/ /dan/ /menyentubnyentubkan/ /pipi/ /dan/ /bibirnya/ /di/ /rambut/ /dahi/ /dan/ /bulu-bulu/ /matakaku/*. Kata yang berkonotasi dipakai penulis adalah */angin/nun/menyusup/*.

Kata */angin/* berkonotasi sebagai sesuatu yang tidak terlihat, udara, hawa, sejuk. Kata */angin/* di sini diartikan bahwa di waktu dia sedang mendoakan kekasihnya pada waktu magrib, sang kekasih menjelma seperti sesuatu yang tidak terlihat namun dapat dirasakan kehadirannya. Kata */nun/* dikonotasikan sebagai sesuatu yang jauh. Kata */nun/* ini dirangkai dengan kata */di sana/* hal ini dapat dikonotasikan bahwa sesuatu yang jauh di sana adalah kekasihnya. Kata */menyusup/* ini dikonotasikan sebagai masuk ke dalam secara diam-diam, menyerap, meresap. Kata */menyusup/* ini dirangkai bersamaan dengan kata */di celah-celah/* kata tersebut dapat dikonotasikan bahwa sesuatu yang tidak terlihat tadi secara diam-diam masuk ke dalam rumah melalui celah-celah.

Bait ke empat ini dapat dimaknai dengan pada waktu sore hari atau waktu magrib. Dia mendoakan kekasihnya yang masih jauh di sana yang saat ini menjelma sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan kehadirannya. Dia datang secara diam-diam masuk ke dalam rumah melalui celah-celah kecil dari pintu dan jendela.

Bait V

Kata-kata denotatif yang terdapat dalam bait ini adalah /dalam/ /doa/ /malamku/ /kau/ /menjelma/ /denyut/ /jantungku/ /yang/ /dengan/ /sabar/ /bersitaban/ /terhadap/ /rasa/ /sakit/ /yang/ /entah/ /batasnya/ /yang/ /setia/ /mengusut/ /rabasia/ /demi/ /rabasia/ /yang/ /tak/ /putus-putusnya/ /bernyanyi/ /bagi/ /kehidupanku. kata yang berkonotasi dipakai penulis adalah /jantung/ /setia/ /rabasia/.

Kata /jantung/ dikonotasikan sebagai organ vital manusia, di sini dapat dikonotasikan sang kekasih menjelma sebagai salah satu alat vitalnya yang sangat penting bagi tubuh manusia. Kata /setia/ dikonotasikan sebagai teguh pendirian, teguh pada janji, tetap menunggu. Kata /setia/ dirangkai dengan kata /mengusut/ dikonotasikan sebagai mencari jawaban, menyelidiki. Kata /rabasia/ dikonotasikan sebagai sesuatu yang belum atau sulit untuk diketahui. Kata tersebut dapat dikonotasikan sang tetap setia memegang teguh janjinya untuk mencari jawaban atas sesuatu yang belum dan sulit untuk diketahui (rahasia kehidupan).

Bait keempat ini dapat dimaknai dengan pada waktu malam tiba dia tetap mendoakan sang kekasih yang kini menjelma sebagai alat penting dalam kehidupan yang senantiasa sabar bertahan dengan rasa sakit yang entah kapan selesainya hal ini dapat juga diartikan sang kekasih masih dengan sabar bertahan melawan rasa rindunya yang tidak tahu kapan akan bertemu untuk diobatinya. Dia masih berpegang teguh pada janjinya untuk melewati kehidupan bersama untuk ke depannya yang masih belum diketahui apa yang akan terjadi nantinya.

c. Interpretasi Tanda

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna yang diungkapkan penyair melalui puisi *Dalam Doaku* adalah seseorang yang setia terhadap kekasihnya yang jauh di sana, yang sulit untuk dijangkau. Setiap hari dia mendoakan kebaikan keselamatan untuk kekasihnya yang jauh di sana karena dia tidak dapat menjaga kekasihnya secara langsung jadi dia menjaga kekasihnya lewat doa-doa yang dia panjatkan kepada Tuhannya di setiap waktu salat. Dan untuk kekasihnya yang jauh di sana juga berpegang teguh pada janjinya untuk tepat setia dan menahan rasa rindu yang begitu berat. Dia berjanji akan mengarungi kehidupan bersama dalam suka duka dan

melalui rahasia kehidupan yang akan dijalani untuk setiap harinya.

Makna puisi ini dibuat Sapardi untuk mengingatkan tentang seseorang yang selalu mendoakan kekasihnya di setiap waktu salat dan puisi ini juga mengingatkan manusia mengenai waktu beribadah. Manusia tidak ada apa-apanya tanpa Tuhannya. Jadi senantiasa manusia harus mengingat Tuhannya.

Simpulan

Berdasarkan analisis struktur dan analisis semiotik dapat disimpulkan bahwa puisi ini dibangun dengan struktur puisi yang baik dan struktur puisi ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga mampu membangun keutuhan puisi. Tidak hanya itu puisi ini memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan. Dalam puisi ini manusia diingatkan mengenai waktu-waktu beribadah dan berdoa kepada Tuhannya. Tidak hanya mendoakan untuk kepentingan sendiri tetapi juga mendoakan keselamatan bagi seseorang yang dicintainya.

Daftar Pustaka

- [1] M. Suryaman dan Wiyatmi. 2013. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta.
- [2] A. Astriningsari and N. M. Umayu. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- [3] I. Mustika and H. Isnaini, Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, Vol. 6, No. 1, pp. 1–10, 2021.
- [4] S. D. Damono. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Endang. 2012. *Pembahasan Puisi “Dalam Doaku” (Sapardi Djoko Darmono)*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021 <https://bloggurubahasa.wordpress.com/2012/10/10/pembahasan-puisi-dalam-doaku-sapardi-djoko-damono/>
- [6] Suryani, Bela Yusti. 2013. *Analisis Stilistika (gaya bahasa) puisi Dalam Doaku karya Sapardi Djoko Damono*. Diakses pada tanggal 2 Juli 2021

STRUKTUR RETORIKA TEKS ABSTRAK DALAM ARTIKEL ILMIAH BIDANG SASTRA DAN BAHASA DALAM JURNAL TERINDEKS SINTA

***Arvan Yudha Tama¹, Benedictus Sudiyan², Dewi
Kusumaningsih³***

*Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jl. Letjend Sujono Humardhani, No. 1, Jombor, Sukoharjo
arvanyudha1999@gmail.com, benisudiyan@gmail.com,
dewikusumaningsih@gmail.com*

ABSTRAK

Setiap abstrak artikel ilmiah memiliki pola retorika yang berbeda-beda, Penelitian ini memberikan fokus pada masalah struktur retorika atau move yang membentuk sebuah abstrak artikel ilmiah bidang sastra dan bahasa dalam jurnal terindeks Sinta. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi struktur-struktur yang ada dalam sebuah abstrak artikel ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bentuk data berupa paragraf, kalimat, kata-kata teks abstrak dalam artikel ilmiah bidang sastra dan bahasa di jurnal- jurnal terindeks sinta dalam dua terbitan terakhir serta sumber data utamanya adalah Jurnal Aksis Volume 4 Nomor 2 bulan Desember tahun 2020 dan Jurnal Bahastra Volume 40 Nomor 2 tahun 2020. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pola retorika abstrak yang digunakan dalam jurnal ilmiah bahastra dan aksis terindeks sinta lebih banyak menggunakan pola dari swales dengan 5 pola daripada pola retorika dari batia dengan 4 pola.

Kata Kunci: *Pola retorika, abstrak, Jurnal Sinta*

Pendahuluan

Salah satu contoh dari karya bahasa keilmuan yaitu artikel jurnal ilmiah [1]. Umumnya, publikasi artikel didahului oleh sebuah abstrak yang secara singkat menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh artikel tersebut. Dalam hal ini abstrak merupakan ringkasan terhadap artikel yang akan mempermudah pembaca untuk mengetahui isinya dengan cepat. Menurut Cleveland (1983: 104) abstrak merupakan ringkasan tentang muatan-muatan penting pada suatu rekaman pengetahuan tertentu dan merupakan suatu pengganti dari sebuah dokumen. Abstrak harus menggambarkan isi artikel

secara keseluruhan dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya, Oleh karena itu, sebuah abstrak tidak bisa mengabaikan isi artikelnya [2].

Penelitian ini memberikan fokus pada masalah struktur retorika atau *move* yang membentuk sebuah abstrak artikel. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi struktur-struktur yang ada dalam sebuah abstrak artikel ilmiah. Berkaitan dengan struktur artikel penelitian, Swales (1990) menunjukkan bahwa sebuah artikel atau skripsi peneliti secara umum terdiri dari lima pola retorika atau *move* yaitu pendahuluan, metode, hasil, diskusi, dan kesimpulan. Pola retorika artikel penelitian di atas, diterapkan dalam suatu abstrak artikel meskipun tidak sepenuhnya sama. Berbeda dengan Swales, Bhatia (1993) membagi struktur *move* abstrak ke dalam empat *move* yaitu memperkenalkan tujuan, mendeskripsikan metodologi, menyatakan hasil, dan mempresentasikan kesimpulan.

Bhatia dan Swales mengajukan metode yang sering disebut sebagai *English for Specific or Academic Purposes (ESP/EAP)*. Metode ESP/EAP memberikan penekanan pada struktur internal genre. Metode ini menganalisis teks dengan melihat *move* internal (topik yang digambarkan oleh argumen) dan dalam setiap *move* terdapat pengembangan tahapan pada tiap-tiap topik (Dudley-Evan, 1994). Swales menggunakan model tiga *move* untuk meneliti pendahuluan skripsi penelitian yaitu *establishing territory* (move 1), *establishing niche* (move 2) dan *occupying niche* (move 3). Pada setiap *move*, diidentifikasi komponen setahap demi setahap: tahap 1 adalah *claiming centrality*, tahap 2 adalah *making topic generalization* dan tahap 3 adalah *reviewing items of previous research*. Senada dengan Swales, Lindeberg dalam Dahl (2004: 52) mengajukan hirarki struktur abstrak dalam dua bidang analisis, yaitu level makro dan level mikro.

Struktur retorika dalam abstrak memiliki perbedaan pada setiap jurnal yang berbeda. Salah satunya pada jurnal bahasa dan sastra yang terindeks Sinta. Sinta (*Science and Technology Index*) adalah sistem informasi penelitian berbasis web yang berisi tentang pengukuran kinerja peneliti, institusi dan jurnal untuk mendorong budaya publikasi ilmiah [3].

Seluruh jurnal nasional yang terakreditasi di indeks oleh Sinta, jika tidak masuk daftar indeksnya, maka jurnal tersebut belum terakreditasi [4]. Terdapat berbagai jurnal bahasa dan sastra Indonesia yang telah terindeks Sinta dan masing-masing jurnal tersebut memiliki kriteria sistematika dan struktur abstrak yang berbeda-beda, salah satunya adalah Jurnal Aksis dan Jurnal Bahastra. Berangkat dari penjabaran di atas, penelitian ini diberi judul “Struktur Retorika Teks Abstrak dalam Artikel Ilmiah Bidang Sastra dan Bahasa di Jurnal Terindeks Sinta” dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan sistematika jurnal-jurnal bahasa dan sastra terindeks Sinta.

Struktur Retorika dan Abstrak Artikel Ilmiah

Retorika merupakan sebuah gaya yang secara otomatis muncul ketika seseorang berkomunikasi dan mengekspresikan hal-hal yang terekam dalam otak manusia, baik secara lisan maupun tulisan [5]. Sistematika atau sering dikenal dengan gaya selingkung sebenarnya adalah hasil total penampilan fisik dan ke dalaman falsafah yang melandasi penuangan pesan yang disampaikan melalui terbitan [6].

Abstrak adalah penyajian singkat keseluruhan artikel, dan merupakan bagian artikel kedua yang paling banyak dibaca orang sesudah judul. Dengan demikian abstrak ikut menentukan nasib artikel selanjutnya, apakah akan terus ditelaah keseluruhannya atau lalu tidak dianggap perlu sehingga dapat ditinggalkan [7].

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil (Moleong, 2010). Data berupa paragraf, kalimat, kata-kata teks abstrak dalam artikel ilmiah bidang sastra dan bahasa di jurnal- jurnal terindeks Sinta dalam dua terbitan terakhir. Sumber data utamanya adalah bagian abstrak dalam teks artikel ilmiah Jurnal Aksis Volume 4 Nomor 2 bulan Desember tahun 2020 dan Jurnal Bahastra Volume 40 Nomor 2 tahun 2020. Data dikumpulkan dengan teknik baca, catat, dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Swales telah membagi lima pola retorika atau *move* dalam abstrak yaitu Pendahuluan, Metode, Hasil, Diskusi, dan Kesimpulan. Seorang penulis akan memulai artikel ilmiahnya dengan menjelaskan tinjauan umum bidang penelitian serta identifikasi masalah dalam bagian pendahuluan. Selanjutnya permasalahan akan diselesaikan dengan suatu metode dan langkah kerja yang dibahas dalam bagian Metode. Hasil analisis disampaikan dalam bagian Hasil yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis pada bagian Diskusi. Artikel ilmiah kemudian ditutup dengan bagian Kesimpulan. Pola retorika artikel penelitian di atas, diterapkan dalam suatu abstrak artikel meskipun tidak sepenuhnya sama.

Berbeda dengan Swales, Bhatia membagi pola retorika abstrak menjadi 4 pola saja yaitu memperkenalkan tujuan, mendeskripsikan metodologi, menyatakan hasil, dan mempresentasikan kesimpulan.

1. Jurnal Aksis Volume 4 Nomor 2 bulan Desember tahun 2020

Pada jurnal AKSIS Volume 4 Nomor 2 bulan Desember tahun 2020, terdapat 20 jurnal dengan bidang pembahasan sastra dan bahasa. Berikut tabel pembagian polanya.

Tabel 1. Pola dari Jurnal Aksis

| No | Judul | Pola Swales | Pola Bhatia | Lengkap/Tidak |
|----|--|-------------|-------------|---------------|
| 1. | Portrait of Indonesian Workers Life in Saudi Arabia in the Novel <i>Kedai 1001 Mimpi</i> by Valiant Budi | V | | V |
| 2. | Riffaterre's Semiotic Study on <i>Elegi</i> by Joko Pinurbo | V | | V |

| | | | |
|-----|---|---|---------------|
| 3. | Comparative Study of Nasionalism Main Characters in The Novel <i>Negeri van Oranje</i> and <i>Diary Burub Migran</i> | V | V |
| 4. | How The Forms of Fatal Linguistic Errors in A Job Application Letter? | V | V |
| 5. | The Dynamics of the Codification of Indonesian Post-Publication Republic of Indonesia Government Regulation Number 57 Year 2014 | V | V |
| 6. | Social Values in a Collection of <i>Lukisan Kaligrafi</i> by A. Mustofa Bisri and The Lessons Application at High School | V | V |
| 7. | Expressive Action on Meme in Instagram Towards The Election of President and Vice President 2019 | V | V |
| 8. | Indonesian Interference in Javanese and Conversely to the Dialogue of the Main Character in the Film <i>Yowis Ben 1</i> | V | V |
| 9. | Utilization Edmodo Application in Study Bahasa Indonesia | V | Tidak Lengkap |
| 10. | The Figurative Meaning of Madurese Language: | V | V |

| | | | |
|-----|---|---|-----|
| | A Semantic Study of Madurese Proverbs | | |
| 11. | Wattpad's Role in Literature Learning: A Study | V | V |
| 12. | The Meaning of The Phrase The March 2020 Issue of <i>Kompas</i> Newspaper and Implication in Indonesian Language Learning | V | V |
| 13. | Synthactic Study of Verba Phrases in The Novel Princess Sayaka by Salma Izatunnuha | V | V |
| 14. | Cultural Harmony in The Florestycommunity in The Novel <i>Sekaca Cempaka</i> By Nailiya Nikmah JKF | | V V |
| 15. | Imperative Order on The Micro Teaching Class | | V V |
| 16. | Analysis of Children's Fairytale Media Needs Macromedia Flash-Based Local Wisdom For Elementary School Students | | V V |
| 17 | Investigating Slang Word and Sociolinguistic Aspect of Anjay | V | V |
| 18. | The Struggle of Woman in Novel <i>Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar</i> | V | V |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | by Alberthiene Endah: Existensialist Feminism StudiesV | | |
| 19. | Academic Writing Using Critical Thinking Approach of Student PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta | V | V |
| 20. | The Influence of Carrie TV Channel Shows on Language Acquisition in Early Childhood | V | V |

2. Jurnal Bahastra Volume 40 Nomor 2 Tahun 2020

Pada Jurnal Bahastra Volume 40 Nomor 2 tahun 2020, terdapat 20 jurnal dengan bidang pembahasan sastra dan bahasa. Berikut tabel pembagian polanya.

Tabel 2. Pola Dari Jurnal Bahastra

| No | Judul | Pola Swales | Pola Bhatia | lengkap/ tidak |
|----|--|-------------|-------------|----------------|
| 1. | Landasan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologis dalam Kajian Pendidikan Karakter | | V | V |
| 2. | Aktivitas Masyarakat Jawa dalam Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Antropologi Sastra | | V | V |
| 3. | Pengenalan Budaya melalui Novel <i>Entrok</i> karya Okky Madasari bagi Pembelajar BIPA | V | | V |
| 4. | Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengajaran Bahasa | V | | V |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | Indonesia di Sekolah Dasar Inklusi Kota Madiun | | |
| 5. | Urgensi Pengembangan TPACK bagi Guru Bahasa Indonesia | V | V |
| 6. | The Rhetorical Strategies of The Quran | V | V |
| 7. | Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan model <i>Learning Cycle</i> pada Mata Kuliah Sejarah Sastra Indonesia | V | V |
| 8. | Fungsi Bahasa dan Makna Pragmatik dalam Media Sosial Untuk Memerangi Covid-19: Kajian Etnopragmatik | V | V |
| 9. | Korelasi Resipokral Ekologi dengan Manusia pada Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari | V | V |

Dari data di atas, diketahui bahwa sebagian besar penulis memilih menggunakan pola retorika yang dikemukakan oleh Swales dibanding dengan yang dikemukakan oleh Bhatia, struktur yang ada dalam teks abstrak tersebut sebagian besar lengkap sesuai dengan pola yang digunakan. Terdapat 1 pola yang tidak lengkap yang terdapat pada Jurnal Bahastra.

Simpulan

Pola retorika dalam teks abstrak yang umum digunakan adalah pola yang dikemukakan oleh Swales dan Bhatia. Dalam teks abstrak artikel ilmiah Jurnal Aksis Volume 4 Nomor 2 bulan Desember tahun 2020 dan Jurnal Bahastra Volume 40 Nomor 2 tahun 2020 ditemukan semua pola baik yang dikembangkan Swales maupun Bhatia, namun pola yang

dikembangkan oleh Swales ditemukan lebih banyak dan memiliki struktur yang lengkap.

Daftar Pustaka

- [1] I. I. Saputri. 2019. Analisis Dua Artikel Dari Jurnal Metasastra. *Jurnal Penelitian Sastra*. doi: 10.31227/osf.io/pgszy.
- [2] Aswir and H. Misbah. 2018. Analisis Struktur Generik dan Retorik Abstrak Skripsi. *Pros. Semnas Era Revolusi*, p. 121.
- [3] I. Sina. 2020. *Mengenal Google Scholar dan Shinta*. Unpam.
- [4] A. Saputra. 2020. Pemanfaatan Science and Technology Index (SINTA) untuk Publikasi Karya Ilmiah dan Pencarian Jurnal Nasional Terakreditasi. *Media Pustaka.*, vol. 27, no. 1, pp. 56–68.
- [5] D. Riyantika. 2019. Analisis Gaya Retorika Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel. *Jurnal Gramatika Bidang Pengajaran Bahasa*. doi: 10.31227/osf.io/nu4jc.
- [6] I. U. Hasanah. 2019. Analisis Sistematika Penulisan Artikel. *Jurnal Kandai*. No. 36. doi: 10.31227/osf.io/c4bwm.
- [7] A. G. Abdullah. 2012. Struktur artikel Ilmiah. *Mater. Progr. Stimul*.
- [8] Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Swales, J. 1993. *Genre Analysis. English in Academic & Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.

ANALISIS ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU, BENCI, DAN CINTA* KARYA WULANFADI MELALUI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Hani Eria Savitri¹, Muhlis Fajar Wicaksana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

hanieria86@gmail.com, mublisfajarwicaksana@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian karakter tokoh utama pada novel *Aku, Benci, dan Cinta* yang dikaji menggunakan tinjauan psikologi sastra. Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Aku, Benci, dan Cinta* karya Wulanfadi. Berdasarkan hasil analisis data, maka diketahui bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku, Benci, dan Cinta* yaitu judes tetapi dalam sisi lain Anggia sebagai tokoh utama mempunyai sisi kepribadian yang mudah tersentuh perasaannya.*

Kata Kunci: *Karakter, psikologi sastra, dan novel*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui tulisan maupun melalui lisan (langsung). Dalam hal penyajiannya, karya sastra terdapat beberapa hal yang menjadikannya sebagai suatu hal yang membedakan. Misalnya dalam karya sastra berupa novel, penyajian dituangkan melalui tulisan dan karya sastra yang berupa drama dapat disajikan dengan lisan (langsung) melalui peragaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya. Karya sastra berupa novel dapat disajikan dengan cara yang berbeda dan lebih menarik dengan penggunaan media audio visual di dalamnya seperti dalam film. Film dapat berupa adaptasi dari karya sastra lain seperti novel, drama, cerpen, dan lain-lain.

Sebuah karya sastra selayaknya memiliki sifat menyenangkan dan berguna. Karya sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat dinilai, sehingga bukan sekedar pemuas emosi saja. Karya

sastra yang menceritakan kehidupan tokoh dengan segala perilaku, gejala jiwa, serta kepribadiannya secara utuh adalah novel karya sastra novel dapat memberikan pengalaman berbeda kepada pembaca yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya dengan mempelajari kepribadian tokoh dalam novel. Novel adalah bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan merupakan cerita yang hadir dari kehidupan manusia baik peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang pernah terjadi di kehidupan manusia ditulis kembali menjadi sebuah cerita.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Dalam novel *Aku, Benci, dan Cinta* tokoh utamanya adalah Anggia. Tokoh ini paling banyak hadir dari awal cerita sampai akhir cerita. Penulis menyebutkan nama Anggi dengan sudut pandang aku-an. Tokoh utama dalam novel ini berubah karakter karena setiap karakter seseorang bisa berubah, karena karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau keadaan yang dialami oleh tokoh tersebut. Karakter sangat berbeda sekali dengan watak. Watak tidak dapat berubah sedangkan karakter dapat berubah seiring perkembangan waktu dan keadaan sang tokoh. Karakter tokoh utama dapat dilihat melalui ekspresi diri dalam bentuk tingkah laku dalam cerita (Sujanto, 2004: 19).

Wulan Fadila Fatia adalah seorang perempuan kelahiran tahun 1999 dan bersekolah di SMAN 3 Bogor. Berminat pada bidang menulis dan fotografi. Dalam menyalurkan hobi menulis, Wulan menerbitkan cerita buatannya melalui situs *Wattpad*. Tahun 2016, pengikutnya di *Wattpad* melebihi 97,6 ribu pengguna dan dia telah menyelesaikan 30 cerita termasuk *With Julian*. Wulan juga menyukai kopi dan penikmat musik.

Novel *Aku, Benci, dan Cinta* menceritakan tentang Anggia yang awal mulanya sangat membenci sosok Alvaro. Alvaro yang notabenenya adalah ketua OSIS sedangkan Anggia adalah wakil Alvaro. Anggia tidak pernah akur dengan Alvaro. Banyak hal yang sangat membuat Anggia kesal dengan Alvaro, Untung ada Alex, sahabat kakak Anggia yang penuh perhatian dan pengertian. Super ideal bagi Anggia. Namun, nasib terus menyatukan Anggia dan Alvaro. Alvaro diharuskan menjadi tutor musik bagi Anggia saat jam sekolah selesai. Namun, hari demi hari, membuat Anggia mengenal Alvaro lebih dekat. Kekaguman dan rasa suka pun muncul. Namun tidak mudah bagi keduanya untuk mengakui perasaan tersebut. Masih ada Alex dalam kehidupan Anggia. Sedangkan Alvaro masih memiliki Athala, gadis yang masih terbaring koma.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 52).

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk dilakukan penelitian, sebab menurut Wellek dan Warren (1993: 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008: 7).

Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakter tokoh utama pada novel *Aku, Benci, dan Cinta* karya Wulanfadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel *Aku, Benci, dan Cinta* karya Wulanfadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian analisis karakter tokoh

utama pada novel *Aku, Benci, dan Cinta* dengan teori psikologi kepribadian mengacu pada analisis karakter tokoh utama. Sumber data yang digunakan adalah novel karya Wulanfadi yang berjudul *Aku, Benci, dan Cinta*. Novel tersebut diterbitkan dan diluaskan oleh PT Bumi Semesta Media Jl. Angsana Raya Pejaten Timur Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada tahun 2017. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama ini diterbitkan pada tahun 2017 yang terdiri atas 454 halaman dengan ekstra *chapter*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat sebagai lanjutannya. Pengumpulan data diambil melalui klasifikasi atau pengelompokan yaitu dengan cara dikelompokkannya data-data yang peneliti ambil dari pembacaan novel *Aku, Benci, dan Cinta* karya Wulanfadi. Setelah data diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah. Pada tahap akhir, dilakukan pendeskripsian hasil yang sudah dianalisis kemudian peneliti melakukan penyimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Tabel karakter tokoh utama Anggia

| No | Nama Tokoh | Karakter |
|----|------------|-------------------|
| 1 | Anggia | Judes |
| 2 | | Pemberani |
| 3 | | Ramah dan Periang |
| 4 | | Galak |
| 5 | | Cengeng |

Pembahasan

Aku, Benci, dan Cinta merupakan novel karya Wulan Fadila Fatia atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wulanfadi. *Aku, Benci, dan Cinta* terbit pada tahun 2017. Novel ini juga diangkat dilayar kaca (difilmkan). Novel ini menceritakan kisah Athala, Alvaro, dan Alex yang sejak kecil terjebak dalam cinta segitiga. Suatu musibah menimpa Athala sehingga menyebabkan Athala koma selama 2 tahun. Lalu saat Alvaro berada di jenjang SMA, ia berjumpa dengan seorang gadis menyebalkan bernama Anggia. Tetapi tanpa disadari Alvaro

dan Anggia terlibat dalam perasaan cinta. Namun tidak mudah untuk keduanya untuk mengakui perasaan karena masih ada Alex dan Athala di samping mereka.

Karakter Tokoh Utama Anggia

Dalam tabel a dapat dilihat bahwa Anggia memiliki sifat yang judes dan galak. Dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

“Ketika Anggi melintasi kelompok cewek beken, terdengar komentar nyinyir seperti, “Wih, wakil ketua OSIS lewat,” atau, “Jutek banget, Mbak?” hingga, “Hati-hati, jangan cari masalah sama Anggi, kecuali lo Alvaro.”

Anggi juga memiliki karakter yang pemberani, terlihat dari kutipan berikut ini:

“Anggi masih ingat ketika MOS SMA, dia terpilih menjadi Ratu MOS berkat keberaniannya menantang kakak kelas yang bertindak semena-mena.”

Sikap cengeng Anggi beberapa kali dituliskan oleh pengarang, salah satunya adalah ketika Anggi dan Alvaro berdebat mengenai tutor musik dan jabatan ketua OSIS yang disandang oleh Alvaro. Terdapat kutipan sebagai berikut:

“Seperti dirinya yang tidak pernah berargumentasi dengan Anggia dengan menyebut Anggi, sekarang mata Anggi berair dan siap untuk menangis.”

Sikap ramah dan periang yang dimiliki Anggi dijelaskan oleh penulis ketika Anggi sedang sedih dan meminta uang kepada kakaknya untuk membeli cokelat di supermarket. Di situlah pertama kalinya Anggi bertemu dengan Alex. Cokelat yang dibeli oleh Anggi dapat mengobati kesedihan Anggi dan menjadikan Anggi kembali menjadi sosok yang ramah dan periang.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, pembahasan ini berorientasi pada penyimpulan gambaran karakter, jiwa dan perilaku tokoh utama yang dibawakan oleh tokoh utama yang bernama Anggia. Tokoh utama inilah yang dijadikan objek pembahasan dalam proses pengkajian karakter tokoh utama dengan pendekatan psikologi oleh peneliti.

Selanjutnya proses simpulan dari gambaran karakter yang tercermin melalui jiwa dan perilaku tokoh utama yang telah disebut di atas. Tipe karakter Anggi adalah karakter Sanguine yang memiliki ciri-ciri sifat dan perilaku sebagai berikut: Judes, Pemberani, Ramah dan Periang, Galak, dan Cengeng.

Daftar Pustaka

- [1]. Wulan Fadila Fatia. 2017. *Aku, Benci, dan Cinta*. Jakarta: Bumi Semesta Media.
- [2]. Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [3]. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- [4]. Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [5]. Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, FBS.
- [6]. Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7]. Nyoman, Khuta Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8]. Satoto, Soediro. 1999. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Sebelas Maret University Press.
- [9]. Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [10]. Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11]. Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

KAJIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL UBUR-UBUR LEMBUR KARYA RADITYA DIKA

Aditya Nugroho¹, Sukarno²

*Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
adtyan96@gmail.com; angkakarna@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk di dua tipe yaitu metapologis dan metaneeds. mendeskripsikan kepribadian tokoh utama yaitu Raditya Dika yang dikaji dengan teori humanistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari novel Ubur-ubur Lembur karya Raditya Dika. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepribadian tokoh utama novel Ubur-ubur Lembur, yaitu Raditya Dika dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yang dapat dikelompokkan dalam sebuah hierarki kebutuhan. Dalam memenuhi hierarki kebutuhan, kepribadian Raditya Dika dapat digolongkan menjadi sikap percaya, bijak dan baik, optimis, altruis, sederhana, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Humanistik, novel, hierarki kebutuhan.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan penciptaan yang disampaikan kepada komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya ini sering mengatakan, baik di pertama atau di ketiga orang dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka. Karya sastra juga menghasilkan kegiatan kreatif yang menjadi wahana untuk menyampaikan pemikiran pengarang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Manusia berinteraksi dan bersosialisasi, banyak cerita dan inspirasi yang harus diutarakan karena sifat mendasar manusia sendiri sebagai makhluk sosial, sehingga muncullah karya sastra novel, puisi dan lain-lain yang dijadikan alat mengekspresikan dan mengutarakan pesan.

Sebuah karya sastra selayaknya memiliki sifat menyenangkan dan berguna. Karya sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat dinilai, sehingga bukan sekadar pemuas emosi saja. karya

sastra yang menceritakan kehidupan tokoh dengan segala perilaku, gejala jiwa serta kepribadiannya secara utuh adalah novel. Karya sastra novel dapat memberikan pengalaman berbeda kepada pembaca yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya dengan mempelajari kepribadian tokoh dalam novel.

Novel dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembangun novel. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun novel yang dapat dikaji. Tokoh adalah unsur penting dalam sebuah novel, dan setiap tokoh memiliki kepribadian yang telah digambarkan oleh pengarang guna menyampaikan ide atau hasil pemikirannya. Tokoh dalam novel merupakan imajinasi penulis, dan juga terinspirasi dari manusia di dalam kehidupan nyata pengarang. Pentingnya pembaca memahami kepribadian tokoh dalam novel adalah dapat menggambarkan dan mempelajari kejiwaan manusia yang memiliki karakter tertentu, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Para tokoh tersebut menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata.

Novel *Ubur-ubur Lembur*, merupakan novel kedelapan dari komika Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagas Media. Sama seperti novel pendahulunya, novel terbarunya ini menggunakan nama hewan sebagai judul. Buku ini mengisahkan perjalanan hidup dari si pengarang dengan dibalut dengan komedi yang tentu saja menuai gelak tawa pembaca. Buku ini juga mengajarkan kita untuk tidak menyesali masa lalu tetapi belajar dari kesalahannya. Di dalam novel ini kita akan dihadapkan dengan masalah saat proses menuju dewasa. Dengan kata lain tema dari novel ini adalah perjalanan hidup. Pada novel *Ubur-ubur Lembur*, Raditya Dika kali ini menggunakan alur maju. Permasalahan yang diangkat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* merupakan masalah seputar perjalanan hidup seorang penulis dari seekor *Ubur-ubur Lembur* menjadi penulis yang bias berdiri di kaki sendiri dan kini sukses membuat beberapa film. Penulis yang melihat orang bekerja kantoran tapi tidak sesuai minat itu seperti *Ubur-ubur Lembur*. Lemah, lunglai, dan hanya hidup mengikuti arus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hasil temuan pengamatan suatu fenomena yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika yang dikaji dengan teori kepribadian humanistik. Data penelitian ini berupa berbagai macam sumber-sumber data yang memuat berbagai informasi tentang analisis novel *Ubur-ubur Lembur* pada artikel-artikel di jurnal penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan kompilasi untuk mendapatkan berbagai referensi tentang novel *Ubur-ubur Lembur*.

Hasil dan Pembahasan

Novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks (Tarigan, 2011: 164). Sedangkan menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro 1998: 16) membatasi novel dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang mengenai sesuatu episode.

Dengan pengertian di atas, unsur tokoh dan penokohan dalam novel dapat disebut sebagai tulang punggung cerita. Pernyataan tersebut merujuk pada pentingnya kehadiran kedua unsur tersebut di dalam novel. Dengan adanya unsur tokoh dan penokohan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dapat terjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun keduanya berbeda.

Motivasi manusia diorganisasikan dalam sebuah hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan yaitu suatu susunan tahapan kebutuhan manusia yang sistematis dari yang paling dasar ke tinggi. Kebutuhan tersebut bersifat instingtif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Berikut tahapan kebutuhan manusia yang tersusun dalam sebuah

hierarki menurut Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008: 157-160).

1. *Kebutuhan Fisiologis (Psychological Needs)*

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Umumnya, kebutuhan fisiologis bersifat hemostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik), seperti makan, minum, istirahat, dan seks. Kebutuhan fisiologis memiliki kekuatan yang besar dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

2. *Kebutuhan Rasa Aman (Safety and Security Needs)*

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, ini lapisan kedua kebutuhan yang akan muncul. Seseorang akan menjadi semakin tertarik untuk menemukan situasi yang aman, stabilitas, dan perlindungan. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup dari ancaman bahaya. Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak-anak kebutuhan ini dapat terlihat dengan jelas, sebab mereka sering bereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya, misalnya dengan menangis atau berteriak. Agar kebutuhan anak akan rasa aman ini terpenuhi, maka perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Namun pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu perlu bimbingan dari orang tua, karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar.

3. *Kebutuhan Dimiliki dan Kasih Sayang (Belongingness and Love Needs)*

Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang mendorong individu untuk mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Maslow membedakan cinta dengan seks, sebab menurutnya cinta tidak bersinonim dengan seks. Dia sependapat dengan rumusan cinta dari Rogers yaitu: keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.

4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui, maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan untuk dihargai. Kebutuhan ini dikategorikan menjadi dua, yaitu: menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Menghargai diri sendiri yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain yaitu mendapat pengakuan, perhatian, status, dan penghormatan.

5. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)

Secara alamiah manusia memiliki keinginan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Keinginan tersebut mulai berkembang sejak awal masak kanak-kanak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dengan cara mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal. Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti. Menurut Maslow, rasa ingin tahu merupakan ciri mental yang sehat.

6. Kebutuhan Estetika (*Aesthetic Needs*)

Melalui kebutuhan estetika, manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni. Misalnya, melukis, tata busana, tata rias, arsitektur. Kebutuhan ini merupakan ciri mental yang sehat.

7. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendirinya, menyadari semua potensinya, dan menjadi apa saja yang dapat ia lakukan merupakan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia lakukan. Apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuannya bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan atau frustrasi. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri akan menjadi manusia yang utuh.

Dalam menganalisis kepribadian Raditya Dika sebagai tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dapat dilihat bahwa kepribadian Radit dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat berbagai macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh Radit. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diorganisasikan dalam sebuah hierarki yang tersusun dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan paling tinggi. Setelah Radit memenuhi kebutuhan yang paling dasar, Radit berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh Radit, maka semakin besar pula usaha Radit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam rangka pemenuhan hierarki kebutuhan, Radit mampu memenuhi setiap kebutuhan. Hal tersebut merupakan kepribadian sehat (*metaneeds*) dan ditunjukkan oleh beberapa ciri kepribadian sehat yang terdapat dalam diri Radit yaitu sikap percaya, bijak dan baik, optimis, altruis, sederhana, dan bertanggung jawab.

Penggolongan kepribadian menurut Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008: 161) dalam psikologi humanistik, kepribadian individu digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kepribadian sehat dan tidak sehat. Apabila seseorang telah mampu untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh, maka dia dianggap memiliki kepribadian yang sehat. Setelah mampu mengaktualisasi diri, seseorang akan berusaha untuk mengejar tujuan dan mereduksi ketegangan dalam dirinya dengan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Maslow menamai individu yang memiliki ciri tersebut dengan kepribadian sehat (*metaneeds*).

Sementara individu yang tidak mampu mengaktualisasikan diri disebut kepribadian tidak sehat (*metapologis*). Individu yang memiliki kepribadian ini cenderung memperhatikan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu yang termasuk *metapologis* akan merintangi aktualisasi dirinya untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Bahkan, ia juga tidak mampu mengidentifikasi sumber penyebab khusus dari masalah yang ia hadapi (Yusuf dan Juntika 2008: 162). Untuk mengidentifikasi kepribadian individu dan

mengklasifikasikannya ke dalam *metaneeds* atau *metapologis* bukan hal yang mudah tanpa ukuran khusus. Oleh karena itu, agar lebih mudah Maslow (dalam Yusuf dan Juntika 2008: 162) telah merumuskan ciri-ciri individu yang termasuk *metaneeds* atau *metapologis*.

Ciri-ciri *Metaneeds* dan *Metapologis*

| No. | <i>Metaneeds</i> (Kepribadian Sehat) | <i>Metapologis</i> (Kepribadian Tidak Sehat) |
|-----|--------------------------------------|---|
| 1. | Sikap Percaya | Tidak percaya, sinis, dan skeptis |
| 2. | Bijak dan Baik | Benci dan memuakkan |
| 3. | Indah (estetika) | Vulgar dan mati rasa |
| 4. | Kesatuan (menyeluruh) | Disintegrasi |
| 5. | Energik dan optimis | Kehilangan semangat hidup, pasif, dan pesimis |
| 6. | Pasti | Kacau dan tidak dapat diprediksi |
| 7. | Lengkap | Tidak lengkap dan tidak tuntas |
| 8. | Adil dan Altruis | Suka marah-marah, tidak adil, dan egois |
| 9. | Berani | Rasa tidak aman dan memerlukan bantuan |
| 10. | Sederhana | Sangat kompleks dan membingungkan |
| 11. | Bertanggung jawab | Tidak bertanggung jawab |
| 12. | Penuh makna | Kehilangan harapan dan putus asa |

Berdasarkan paparan mengenai teori psikologi humanistik yang dicetuskan oleh Maslow dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia didasari oleh sebuah dorongan besar yang timbul dari dalam dirinya. Dorongan itu disebut motivasi untuk mempertahankan hidup yang dapat diorganisasikan ke dalam sebuah hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan berisi tujuh tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Sebelum memenuhi kebutuhan pada

tingkatan yang lebih tinggi, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar.

Simpulan

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kepribadian Raditya Dika sebagai tokoh utama dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika dipengaruhi oleh dorongan atau motivasi dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat berbagai macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh Radit. Semakin tinggi tingkat kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh Radit, maka semakin besar pula usaha Radit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam rangka pemenuhan hierarki kebutuhan, Radit mampu memenuhi setiap kebutuhan. Dalam diri Radit terdapat ciri kepribadian sehat yaitu sikap percaya, bijak dan baik, optimis, altruis, sederhana, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- [1]. Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Makalah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- [2]. Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- [3]. Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4]. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5]. Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6]. Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [7]. Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- [8]. Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- [9]. Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- [10]. Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11]. Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

STRATEGI TUTUR KESANTUNAN MAHASISWA KEPADA DOSEN UNTUK MENGHINDARI KEGAGALAN PRAGMATIK DALAM MEDIA WHATSAPP

Indah Surya Ningrum¹, Benedictus Sudiyan²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Surel: indahsuryaningrum249@gmail.com¹;

benysudiyana@gmail.com²

ABSTRAK

Keberadaan teknologi informasi dalam platform WhatsApp di tengah masyarakat sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Media WhatsApp dengan segala dampak kelebihan dan kekurangannya telah memengaruhi model dan cara berkomunikasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi tutur kesantunan mahasiswa kepada dosen untuk mengurangi kegagalan pragmatik dalam berkomunikasi melalui pesan WhatsApp dan mendeskripsikan tipe kegagalan pragmatik yang dihindari dalam pesan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan chat WhatsApp mahasiswa kepada dosen. Sumber data penelitian ini adalah screenshot pesan WhatsApp mahasiswa di lingkungan Universitas Veteran Bangun Nusantara kepada dosennya. Pengumpulan data dilakukan dengan unduh screenshot data chat mahasiswa kepada dosen pada gadget pihak mahasiswa yang berisi percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Analisis data dilakukan dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi, dengan landasan konsep teori kerja sama Brown dan Levinson dan kesantunan Leech. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi tutur kesantunan menggunakan landasan prinsip kerja sama dan landasan prinsip kesantunan. Strategi kesantunan dengan landasan prinsip kerja sama banyak menggunakan prinsip relevansi, sedangkan landasan prinsip kesantunan menggunakan strategi kesantunan negatif. Bentuk tuturan yang tidak berhasil dipahami oleh mitra tutur sering terjadi kepada mahasiswa karena perbedaan pengetahuan yang dimiliki antara dosen dengan mahasiswa. Kontribusi hasil penelitian ini ditunjukkan kepada pengguna bahasa berupa konsepsi tentang pentingnya tata etika dalam penggunaan chat media WhatsApp terlebih kepada pihak yang dihormati.

Kata Kunci: strategi tutur kesantunan, kegagalan pragmatik, komunikasi WhatsApp.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam dunia komunikasi sangatlah pesat. Berbagai aplikasi yang berfungsi untuk berkomunikasi kini mulai beragam, salah satunya adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, hampir semua gadget terpasang aplikasi *WhatsApp*. Dengan adanya *WhatsApp* kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan mudah di mana pun dan kapanpun. Penggunaan bahasa dalam pesan *WhatsApp* sangat perlu untuk diperhatikan, dalam mengirim pesan melalui *WhatsApp* penutur diharapkan bisa mengirim pesan dengan singkat, jelas, dan padat sebab penerima pesan atau mitra tutur berharap pesan yang dikirimkan jelas, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Meski begitu mengirim pesan harus memperhatikan kesantunan dan menggunakan kaidah sopan santun ketika ingin berkomunikasi, terutama pada orang tua, dosen, guru, dan orang yang dihormati (Nur, Afrinda, & Sartika, 2018).

Kesantunan adalah sifat yang diungkapkan dengan bahasa yang baik dan bermoral, yang dianggap santun di setiap kebudayaan itu berbeda-beda (Wahidah & Wijaya, 2017). Sopan dan santun dalam suatu budaya belum tentu memiliki nilai yang sama di kebudayaan lain. Rahardi mengatakan bahwa kesantunan mempelajari pemakaian bahasa (*language use*) pada suatu masyarakat tutur tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud yaitu masyarakat dengan berbagai latar belakang kedudukan sosial dan budaya yang diikutinya (Arta, 2016). Kesantunan berbahasa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif penuturnya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk penghormatan diri kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Kesantunan dalam berbahasa merupakan cerminan sifat dan perilaku penuturnya (Triana, 2019). Santun berarti suatu tindakan peduli kepada wajah, baik wajah milik penutur maupun mitra tutur. Wajah yang dimaksud di sini adalah *public image* atau harga diri. Sehingga santun dapat diartikan sebagai suatu keahlian untuk senantiasa menjaga harga diri, kehormatan, dan perasaan diri sendiri ataupun orang lain (Gunawan, 2014).

Teori kesantunan yang sangat berpengaruh adalah teori kesantunan dari Brown dan Levinson (1987) yang mengatakan bahwa kesantunan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pragmatik, sebab kesantunan merupakan gejala umum dalam pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Teori Brown dan Levinson berfokus pada konsep muka. Para ahli menggunakan istilah “penyelamat muka” dengan menjelaskan bahwa kesantunan dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur yang terdiri dari positif dan negatif (Syahrin, 2018). Penggunaan bahasa Indonesia yang santun saat berkomunikasi melalui media *WhatsApp* antara mahasiswa dengan dosen sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen. Dalam berkomunikasi, selain menggunakan strategi kesantunan diperlukan pula prinsip kerja sama antara mahasiswa dengan dosen untuk menghindari adanya kegagalan pragmatik. Kegagalan pragmatik yaitu kegagalan komunikasi antara penutur dan mitra tutur untuk memahami atau menangkap apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo kepada dosen melalui media *WhatsApp* sangatlah menarik untuk diteliti. Meskipun dalam berkomunikasi kepada dosen melalui *WhatsApp* mahasiswa pada umumnya telah menggunakan kesantunan berbahasa, ada kalanya mahasiswa mengalami kegagalan pragmatik saat berkomunikasi. Untuk menghindari kegagalan pragmatik, mahasiswa dapat menggunakan tuturan yang santun dan prinsip kerja sama saat berkomunikasi dengan dosen. Menurut Grice dan Austin untuk melaksanakan prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Nugraheni, 2015).

Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah strategi tutur kesantunan mahasiswa kepada dosen mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo untuk mengurangi kegagalan pragmatik dalam berkomunikasi melalui pesan *WhatsApp*. hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai

pedoman untuk menilai kesopanan dan kesantunan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara dalam berkomunikasi dengan dosen melalui pesan *WhatsApp* berdasarkan bentuk-bentuk strategi kesantunan menurut Brown & Levinson dan prinsip kerja sama Grice.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi melalui media *WhatsApp*. Data penelitian ini berupa tuturan *chat WhatsApp* mahasiswa kepada dosen dalam keperluan komunikasi untuk berbagai urusan atau keperluan. Objek penelitian ini adalah tuturan komunikasi *chat* yang berisi penggunaan strategi kesantunan dalam *WhatsApp* di lingkungan Universitas Veteran Bangun Nusantara kepada dosennya. Pengumpulan data dilakukan dengan unduh *screenshot* data *chat* mahasiswa kepada dosen pada gadget pihak mahasiswa yang berisi percakapan *chatting*.

Analisis data dilakukan dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi, dengan landasan konsep teori strategi kesantunan Brown dan Levinson dan prinsip kerja sama Grice. Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian. Klasifikasi yaitu pengelompokan data berdasarkan strategi kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama. Interpretasi yaitu pemberian analisis atau pandangan teoritis peneliti terhadap data yang telah diklasifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 22 pesan *WhatsApp* antara mahasiswa dengan dosen. Pada artikel ini akan dibahas strategi kesantunan Brown & Levinson yang digunakan mahasiswa dalam menulis pesan *WhatsApp* tersebut. Strategi kesantunan secara rinci dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1 Strategi Kesantunan *WhatsApp* Mahasiswa Kepada Dosen

| No | Strategi Kesantunan | Frekuensi |
|-------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Tanpa strategi | 0 |
| 2 | Strategi kesantunan positif | 1 |
| 3 | Strategi kesantunan negatif | 19 |
| 4 | Strategi tidak langsung | 2 |
| TOTAL | | 22 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang banyak digunakan mahasiswa adalah strategi kesantunan negatif, diikuti dengan strategi tidak langsung, dan strategi kesantunan positif.

Strategi Kesantunan Positif

Berikut contoh tindak tutur mahasiswa yang ditemukan
M: Maaf ingin bertanya lagi Pak, tadi ada teman yang nitip pertanyaan buat bapak. Kalau semisal kita ngumpulin artikelnya itu langsung secara keseluruhan terus nanti tinggal bapak cek satu persatu bagaimana, Pak? Kalau bertahap² takutnya kurang ada waktu buat konsul. Terima kasih, Pak

D: Waalaikumussalam wr wb ya mbak secara lengkap saja.

M: Oh nggih baik Pak,...

Kutipan di atas terlihat bahwa mahasiswa menggunakan kesantunan positif pemberian pertanyaan dan penanda persetujuan dari mitra tuturnya mengenai pengumpulan artikel yang akan dikoreksi. Pemberian pertanyaan dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen yaitu “*Kalau semisal kita ngumpulin artikelnya itu langsung secara keseluruhan terus nanti tinggal bapak cek satu persatu bagaimana, Pak?*” dan penanda persetujuan dari mitra tutur terdapat pada kalimat “*...ya mbak secara lengkap saja.*” Persetujuan dari mitra tutur disanggupi oleh penutur yang ditandai dengan kalimat “*Oh nggih, baik Pak,*”

Strategi Kesantunan Negatif

Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur mahasiswa kepada dosen.

*M: Assalamualaikum Pak. Maaf mengganggu waktunya. Saya S**** mahasiswa PBSI smt 6A. Jadi begini Pak, untuk mata kuliah Kritik Sastra disuruh membuat 1 artikel dan akan diseminarkan saat KKL online nanti. Setiap 4 mahasiswa diberi 1 dosen pembimbing, dan kebetulan saya mendapat bapak untuk menjadi dosen pembimbing artikel saya. Saya ingin bertanya terkait konsultasi artikel, bapak biasanya datang ke kampus atau online nggih, Pak? Terima kasih sebelumnya Pak.*

D: Wa'alaikumsalam wr wb

Besok Senin, 31 Mei 2021

Insyaa Alloh berempat beritemu di ruang sidang FKIP, jam 13.00

M: Baik Pak, terima kasih

Tindak tutur mahasiswa di atas diawali dengan menggunakan salam dan diikuti dengan permintaan maaf yang terlihat pada kalimat “*Assalamualaikum Pak. Maaf mengganggu waktunya.*” Penggunaan kata maaf pada konteks kalimat tersebut yaitu sebagai bentuk permintaan izin sebelum menyatakan sesuatu. Ungkapan maaf mahasiswa sebagai sikap sopan santun kepada dosen karena merasa telah mengganggu kesibukan dosen. Selain itu mahasiswa tidak menggunakan kalimat paksaan untuk meminta konsultasi kepada dosen, tetapi diwujudkan dengan menggunakan kalimat tanya yaitu “*Saya ingin bertanya terkait konsultasi artikel, bapak biasanya datang ke kampus atau online nggih Pak?*”. Kemudian tuturan tersebut diakhiri dengan ucapan terima kasih sebagai penggunaan sub strategi memberi penghormatan.

Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur mahasiswa kepada dosen.

*M: Selamat siang, Pak. Saya I****, dari semester 5B PBSI perwakilan dari kelompok magang ingin bertanya. Apakah bapak hari Rabu, 4 November 2020 bisa ditemui di kampus? Terima kasih*

Strategi tutur secara tidak langsung atau samar-samar dapat dilihat dari ungkapan yang tidak lengkap di atas. Kutipan tuturan mahasiswa terlihat kabur dan memiliki maksud yang

tidak jelas. Mahasiswa tidak menuliskan apa tujuannya menemui dosen. Strategi tutur mahasiswa ini dapat menimbulkan berbagai persepsi bagi mitra tuturnya.

Penggunaan prinsip kerja sama antara mahasiswa dengan dosen untuk menghindari terjadinya kegagalan pragmatik dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2 Prinsip Kerja Sama Antara Mahasiswa dengan Dosen

| No | Prinsip Kerja sama | Frekuensi |
|----|--------------------|-----------|
| 1 | Maksim kuantitas | 4 |
| 2 | Maksim kualitas | 5 |
| 3 | Maksim relevansi | 6 |
| 4 | Maksim cara | 4 |
| | TOTAL | 19 |

Maksim Kuantitas

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan maksim kuantitas dalam pesan *WhatsApp* antara mahasiswa dengan dosen

*M: Selamat malam Pak, mohon maaf apabila mengganggu waktunya, saya I*** dari kelompoknya D*** semester 5B PBSI ingin bertanya maksud dari instrumen yang lain seperti observasi, angket, daftar cek dan lembar lapangan itu kita disuruh memilih salah satu atau semuanya ya Pak. Lalu daftar cek dan lembar catatan itu isinya seperti apa ya Pak. Terima kasih*

D: Instrumen itu alat 'kan. Tergantung tujuan data mau ambil apa, instrumen perlu disiapkan, jika data berupa aktivitas, berarti instrumen yang disiapkan adalah observasi dengan daftar cek atau rubrik, dsb. Itu sudah otomatis melekat. Makanya perlu dipastikan tujuan target data itu apa saja, didiskusikan, dan sekalian instrumennya.

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kuantitas. Di mana mitra tutur menyampaikan tuturan atau informasi yang bersifat informatif dalam jumlah yang tepat atau sesuai kebutuhan penutur. Situasi yang terjadi pada tuturan tersebut adalah mahasiswa menanyakan mengenai maksud dari instrumen yang lain seperti observasi, angket, dan lainnya. Dan dosen

menjawabnya dengan menjelaskan apa itu instrumen dan instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuannya.

Maksim Kualitas

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan maksim kualitas dalam pesan *Whats.App* antara mahasiswa dengan dosen

*M: Selamat siang, Ibu. Saya I**** dari semester 5b ingin bertanya. Untuk permohonan bantuan SPP itu terakhir mengumpulkannya di BAK jam 12 atau jam 3 sore, Ibu? Terima kasih.*

D: Sebetulnya jam 3 tapi kalau jam 12 sudah memenuhi kuota ya ditutup. Segera saja ya

Tuturan di atas memenuhi prinsip kualitas yang dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan mitra tutur secara logis. Konteks tuturan di atas adalah mahasiswa yang bertanya mengenai kebenaran batas akhir pengumpulan syarat-syarat permohonan bantuan SPP, dan dosen menjawab dengan informasi yang benar apa adanya sesuai dengan apa yang diketahui oleh dosen yaitu “sebetulnya jam 3 tapi kalau jam 12 sudah memenuhi kuota ya ditutup. Segera saja ya”

Maksim Relevansi

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan maksim relevansi dalam pesan *Whats.App* antara mahasiswa dengan dosen.

*M: Selamat malam Pak, Saya S***** (18508000**) prodi PBSI Semester 4B. Mengirimkan tugas mata kuliah Kepenyiaran, yang beberapa bulan lalu bapak berikan. Terima kasih.*

D: Mas pakai video seperti penyiar TV, Mbak

M: Maaf Pak, tapi laporan saya program kepenyiaran radio.

Apakah saya harus memvideo seperti program acara TV?

D: Biar terlihat ekspresi wajah penyiar seperti apa, grogi atau tidak, Mbak

Tuturan di atas memenuhi prinsip relevansi yang dapat dibuktikan dengan jawaban dosen yang berhubungan dengan apa yang dikumpulkan oleh mahasiswa. Konteks tuturan di atas adalah mahasiswa yang mengirimkan tugas ke penyiaran radio dalam bentuk *file* rekaman namun dosen berkomentar untuk

mengirim dalam bentuk video seperti penyiar TV dengan alasan agar terlihat ekspresi wajahnya.

Maksim Cara

Berikut adalah salah satu contoh penggunaan maksim cara dalam pesan *WhatsApp* antara mahasiswa dengan dosen.

M: Assalamualaikum Bu, untuk kuliah hari besok apakah jadi, Bu? Terima kasih

D: Jadi. Lihat di spada ya

M: Baik, Bu

Tuturan antara mahasiswa dan dosen di atas memenuhi prinsip cara. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan jawaban yang jelas, tidak bermakna ganda, ringkas, dan teratur. Konteks di atas yaitu mahasiswa yang ingin memastikan keberlangsungan kuliah besok jadi atau tidak. Dan dosen menjawabnya dengan sangat jelas yaitu dengan mengatakan “*Jadi. Lihat di spada ya*”.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi kesantunan bahasa yang sering dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara ketika mengirim pesan *WhatsApp* kepada dosen adalah strategi tutur kesantunan menggunakan landasan prinsip kerja sama dan landasan prinsip kesantunan. Strategi kesantunan dengan landasan prinsip kerja sama banyak menggunakan prinsip relevansi, karena mahasiswa harus berkontribusi sesuai dengan masalah atau topik yang sedang dibicarakan, sedangkan landasan prinsip kesantunan menggunakan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan negatif yang bertujuan untuk menghindari ancaman yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, strategi ini hadir karena kesadaran penutur mengenai adanya wajah negatif. Bentuk tuturan yang tidak berhasil dipahami oleh mitra tutur sering terjadi kepada mahasiswa karena perbedaan pengetahuan yang dimiliki antara dosen dengan mahasiswa.

Daftar Pustaka

[1] Arta, I. M. R. 2016. Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan

- Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 139–151.
- [2] Gunawan, F. 2014. Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 10(1), 16–27.
- [3] Nugraheni, M. W. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Sosiopragmatik). *Transformatika*, 11(2), 108–123.
- [4] Nur, M. S., Afrinda, P. D., & Sartika, R. 2018. Kesantunan Berbahasa dalam WhatsApp (WA) Mahasiswa terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*, 1–11.
- [6] Triana, L. 2019. Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan WhatsApp. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- [7] Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Al Bayan*, 9(1), 1–16.

LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI MAHASISWA (ANALISIS KEBUTUHAN BAGI CALON GURU ABAD 21)

Dhania Aryu Liantika¹; Benedictus Sudyana²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: dhaniaaryu00@gmail.com¹;

benysudyana@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran di abad 21 ditandai oleh urgennya penguasaan piranti teknologi informasi di masa pandemi yang salah satunya melalui penguasaan operasi piranti komputer untuk pembelajaran jarak jauh. Penguasaan piranti ini selain ikut menentukan pengembangan kompetensi tertentu juga turut menguji keprofesionalan guru abad 21. Pertanyaannya sejauh mana mahasiswa sebagai calon guru abad 21 pada bidang bahasa dan sastra telah memiliki literasi digital yang mumpuni untuk menyesuaikan diri menghadapi kompetensi. Penelitian ini bertujuan mengungkap tingkat penguasaan literasi teknologi informasi mahasiswa bidang bahasa dan sastra. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif melalui kegiatan survei. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univet Bantara Sukoharjo. Pengambilan data dilakukan dengan metode angket dengan Google Formulir terkait tingkat penguasaan literasi operasional piranti komputer. Hasil yang akan didapat adalah tingkat literasi teknologi informasi mahasiswa untuk menunjang pembelajaran jarak jauh.

Kata kunci: *analisis kebutuhan, pembelajaran abad 21, literasi teknologi informasi*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merambah pada pelaksanaan pendidikan. Dunia pendidikan selain membekali siswa dengan TIK, juga dituntut menggunakan TIK dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perkembangan era informasi ditunjukkan dengan ciri-ciri: 1) meningkatnya daya muat untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, dan menyajikan informasi; 2) kecepatan penyajian informasi yang meningkat; 3) miniaturisasi perangkat keras yang disertai dengan ketersediaannya yang melimpah; 4) keragaman pilihan

informasi untuk melayani berbagai kebutuhan; 5) biaya perolehan informasi, terutama biaya untuk transmisi data yang cepat dalam jarak jauh, yang secara relatif semakin menurun; 6) kemudahan penggunaan perangkat lunaknya; 7) kemampuan distribusi informasi yang semakin luas, dan karena itu informasi lebih mudah diperoleh, dengan menembus batas-batas geografis, politis, maupun kedaulatan; 8) meningkatnya kegunaan informasi dengan keanekaragaman pelayanan yang dapat diberikan, hingga memungkinkan pemecahan masalah yang ada secara lebih baik serta dibuatnya prediksi masa depan yang lebih tepat (Yusufhadi Miarso, 670-671).

Penyikapan perkembangan demikian akan menentukan bagaimana perkembangan dapat berjalan sesuai dengan tuntutan zaman. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tugas-tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pelaksanaan tugas guru di era TIK semestinya ditopang dengan pemanfaatan TIK sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik. Pengembangan kompetensi guru dalam bidang TIK setidaknya mempunyai dua manfaat bagi siswa dan bagi diri sendiri. Guru yang mempunyai kompetensi cukup dalam bidang TIK dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi siswa dalam proses pembelajarannya.

Pemanfaatan TIK selain meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, juga untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar tentang TIK. TIK dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan yang mampu untuk pembelajaran kecakapan abad 21 (Jegade 2008). Melalui penggunaan TIK, pembelajaran dapat didesain untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecakapan abad 21. Guru sebagai agen perubahan dalam inovasi pendidikan memerlukan keterampilan ICT diperlukan dalam memfasilitasi pembelajaran (Oyeronke dan Fagbohun, 2013). Guru yang kompeten dalam TIK dapat meningkatkan kompetensinya dengan memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar. Proses

penyiapan perangkat pembelajaran juga lebih mudah dan dapat dengan cepat dilakukan sehingga meningkatkan keefektifannya. Kompetensi guru dalam TIK bagi diri sendiri memberikan dampak pada pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang kompetensi guru dalam bidang TIK dan analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan guru dalam literasi informasi komunikasi.

Kompetensi

Kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya terdiri atas kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penguasaan TIK masuk dalam dua bagian kompetensi yaitu kompetensi pedagogis dan profesional (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru). Kompetensi pedagogis dalam bidang TIK ditandai dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik dalam pembelajaran. Ditinjau dari kompetensi profesional, guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan memanfaatkannya untuk pengembangan diri. Tuntutan kompetensi guru dalam bidang TIK bukan semata dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, namun yang lebih penting adalah dalam rangka memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya menghadapi tantangan masa kini dengan perkembangan yang terjadi.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dirinya. Siswa berlatih secara berkesinambungan dan memanfaatkan secara langsung sehingga proses pembelajaran lebih komprehensif. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan pemanfaatan sumber belajar yang beragam, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan semangat dalam belajar. Peran TIK dalam peningkatan kompetensi guru pada bidang keprofesionalannya memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam memberikan layanan pendidikan. Guru yang *literate* TIK akan mampu menyiapkan perangkat

pembelajaran sendiri dengan lebih baik dan beragam. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik dan efisien. Proses penyiapan, pelaksanaan, dan pengolahan informasi penilaian dapat dilakukan dengan cepat, efisien, dan komprehensif. Pengembangan profesi guru dalam artian melakukan penelitian akan lebih mudah dan dapat dilakukan dengan baik. Kekurangan sumber belajar dan literatur bagi guru dapat dieliminasi dengan pemanfaatan TIK.

Pemahaman tentang literasi TIK dimulai dengan memahami arti kata literasi dan TIK. Manitoba Education, Citizenship and Youth (MECY, 2008) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat dan mewakili sambil berpikir kritis dan kreatif tentang ide-ide dan informasi. Alberta Education (AE, 2010) memberikan definisi literasi adalah proses memperoleh, menciptakan, menghubungkan dan berkomunikasi makna dalam berbagai konteks. Literasi adalah tertulis dan bahasa lisan yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja; itu termasuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan (Whatman, Potter, and Boyd, n.d.). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat didefinisikan literasi sebagai pengenalan dan pemahaman terhadap sesuatu disertai dengan kemampuan dan kemauan untuk memanfaatkan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-hari. MECY, 2008 mendefinisikan ICT sebagai setiap teknologi informasi dan komunikasi yang membantu untuk menemukan, memproses dan mengomunikasikan informasi.

Literasi dengan ICT terdiri dari berpikir kritis dan kreatif, etika dan tanggung jawab dan literasi TIK. Literasi dengan ICT adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan berbagi informasi dengan berpikir kritis, kreatif dan etis. Hal ini juga tentang kapan, mengapa, dan bagaimana menggunakan ICT dengan cara yang bertanggung jawab. ETS (2006) mendefinisikan literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan tepat untuk memecahkan masalah informasi dalam rangka untuk berfungsi dalam masyarakat informasi. Melek TIK mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk penelitian,

mengatur, mengevaluasi dan mengomunikasikan informasi, dan memiliki sebuah pemahaman mendasar dari masalah etika/hukum seputar akses dan penggunaan informasi. Ali dan Katz (2010) menyebutkan tujuh elemen literasi ICT yaitu: *define, access, evaluate, manage, integrate, create, dan communicate*. *Define* atau mendefinisikan merupakan proses memahami dan mengartikulasikan ruang lingkup masalah informasi dalam rangka memfasilitasi pencarian elektronik untuk informasi. Akses merupakan langkah mengumpulkan dan/atau mengambil informasi dalam lingkungan digital.

Evaluasi adalah melakukan evaluasi dan menilai apakah informasi memenuhi masalah informasi dengan menentukan otoritas, bias, ketepatan waktu, relevansi, dan aspek material lainnya.

Mengelola adalah mengatur informasi untuk membantu Anda atau orang lain menemukannya nanti. Mengintegrasikan adalah menafsirkan dan mewakili informasi, dengan menggunakan alat-alat digital untuk mensinestesia, meringkas, membandingkan, dan kontras informasi dari berbagai sumber saat membandingkan iklan, e-mail, atau situs web dari vendor bersaing dengan meringkas informasi ke dalam tabel. Meringkas dan mensinestesia informasi dari berbagai jenis sumber sesuai dengan kriteria tertentu untuk membandingkan informasi dan membuat keputusan. *Rerepresenting* hasil dari turnamen akademik atau olahraga ke *spreadsheet* untuk mengklarifikasi klasemen dan menentukan kebutuhan *playoff*.

Create atau mencipta adalah beradaptasi, menerapkan, desain, atau membangun informasi dalam lingkungan digital. Tugas meliputi *editing* dan format dokumen sesuai dengan seperangkat spesifikasi editorial, membuat *slide* presentasi untuk mendukung posisi pada topik yang kontroversial, membuat tampilan data untuk memperjelas hubungan antara variabel akademik dan ekonomi. Berkomunikasi yaitu menyebarkan informasi yang sesuai kepada khalayak tertentu dalam format digital yang efektif.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memberikan tingkatan literasi TIK sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkatan Literasi TIK

| | |
|-----------|---|
| Tingkat 0 | Jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari |
| Tingkat 1 | Jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, di mana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya. |
| Tingkat 2 | Jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola berulang dalam penggunaannya. |
| Tingkat 3 | Jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diperlukannya, dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari |
| Tingkat 4 | Jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan (dapat dinyatakan kuantitatif) kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi teknologi. |
| Tingkat 5 | Jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (bagian dari <i>information society</i> atau manusia berbudaya informasi) |

Sumber: Telematika Indonesia, Kebijakan dan Perkembangan Tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKPI), Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2004, hal. 88.

Perkembangan pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemajuan TIK. Sekolah dan guru dituntut menggunakan TIK dalam melaksanakan pendidikan sebagai sebuah keniscayaan tuntutan perkembangan. Peranan

Teknologi informasi dalam dunia pendidikan di Indonesia antara lain meliputi: a) Teknologi informasi dan komunikasi sebagai keterampilan (*skill*) dan kompetensi, b) Teknologi informasi dan komunikasi sebagai infrastruktur pembelajaran, c) Teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, d) Teknologi informasi sebagai alat bantu dan fasilitas pendidikan, e) Teknologi informasi sebagai manajemen pendidikan (Lies Sudiby, 2011).

Sebagai sebuah keterampilan dan kompetensi TIK menunjang pelaksanaan tugas pendidikan, dan menyiapkan siswa dalam menggunakannya dalam setiap proses pembelajaran. Sebagai infrastruktur pembelajaran, maka TIK digunakan dalam setiap proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dan evaluasi. Sebagai sumber belajar, TIK memberikan kemudahan dalam memperoleh sumber belajar dan mendesainnya. Sebagai alat bantu dan fasilitas pendidikan maka TIK berfungsi mempermudah proses pendidikan sehingga dapat maksimal mencapai tujuan. Sebagai alat manajemen pendidikan, maka TIK membantu sekolah dalam mengelola proses pendidikan dan mengomunikasikannya kepada publik. UNESCO memberikan catatan bahwa penguasaan TIK oleh guru berdampak besar terhadap kemajuan pendidikan.

Kompetensi TIK guru dapat dikelompokkan ke dalam enam aspek (ranah/kawasan), yaitu: 1) Memahami aspek TIK dalam pendidikan. Memahami kebijakan terkait dengan TIK; 2) Kurikulum dan Penilaian. Guru memahami prinsip dasar penggunaan TIK dalam pembelajaran pemakaian TIK dalam proses pembelajaran dan penilaian; 3) Pedagogi. Guru mengintegrasikan TIK dalam setiap pelaksanaan tugasnya; 4) Teknologi Informasi dan Komunikasi. Guru menggunakan perangkat TIK; 5) Organisasi dan Administrasi. Guru mengorganisir pembelajaran dan mengadministrasikannya dengan menggunakan TIK; dan 6) Pembelajaran Guru Profesional. Guru selalu menggunakan TIK dalam proses pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Literasi Teknologi Informasi Komunikasi

Peran penguasaan teknologi informasi dan komunikasi pengembangan keprofesian guru menjadi hal wajib seiring dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan dijabarkan lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Guru sebagai jabatan fungsional, dan guru yang menyandang atribut pendidik profesional, dituntut mengumpulkan angka kredit untuk meningkatkan kariernya, dan meningkatkan profesionalitasnya sebagai bagian tak terpisahkan dalam jabatannya sebagai tenaga fungsional. Angka kredit guru terdiri dari unsur utama dan penunjang. Unsur utama terdiri dari pendidikan, pembelajaran atau pembimbingan, pengembangan keprofesian berkelanjutan. Unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi: 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Pelaksanaan tugas dan kewajiban guru memerlukan dukungan TIK agar dapat berjalan dengan baik, dan memberikan dampak terhadap pelaksanaan tugas guru. Guru dituntut untuk *literate* terhadap informasi dan TIK. Literasi informasi bagi guru mendukung pengembangan pembelajaran. Menurut Chin (2001) literasi informasi: 1) sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup; 2) merupakan kompetensi utama dalam era informasi; 3) memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Munir (2010) mengatakan bahwa memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, antara lain dengan: 1) Pengajar dan peserta didik mampu mengakses kepada teknologi informasi dan komunikasi; 2) Pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, karena pengajar berperan sebagai peserta didik yang harus belajar terus menerus sepanjang hayat. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional dan kompetensinya; 3) Tersedia materi pembelajaran yang berkualitas dan bermakna (*meaningful*). TIK memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pengembangan keprofesiannya. Keterbatasan guru dalam pengembangan keprofesian khususnya di daerah

adalah pada sisi akses yang terbatas terhadap sumber belajar konvensional. Mengatasi kendala tersebut, guru dengan bantuan TIK, khususnya akses internet, dapat meningkatkan kemampuan mengakses sumber belajar. Berbagai macam dan bentuk informasi tersedia di dunia maya, baik berupa literatur maupun informasi-informasi lain yang diperlukan guru dalam mengembangkan keprofesiannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis terhadap kinerja guru dalam membuat dokumen dengan menggunakan pengolah kata (MS Word). Subjek penelitian berjumlah 20 orang guru sekolah dasar se-Gugus I Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini terbatas hanya pada guru sekolah dasar dengan melakukan analisis terhadap *softcopy* karya guru. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi. Observasi dilakukan terhadap dokumen (bentuk *softcopy*) yang dibuat guru, dan pengamatan langsung pada saat guru membuat dokumen. Penskoran terhadap data dilakukan terhadap pemanfaatan menu dan sub menu di MS Word pada waktu guru membuat dokumen pelaksanaan pembelajaran di era TIK memerlukan dukungan penguasaan TIK bagi guru. Melalui TIK guru dapat mendesain pembelajaran dengan lebih variatif dan melatih siswa untuk mulai belajar TIK. Pembelajaran yang dilakukan dengan TIK menjadikan siswa belajar bagaimana menggunakan TIK dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan keprofesian guru akan semakin baik apabila didukung dengan literasi TIK yang cukup. Berbagai macam kendala geografis yang menyebabkan keterbatasan akses guru pada dunia luar dan sumber belajar, dapat diatasi dengan penggunaan TIK. Pelatihan Literasi TIK bagi guru sekolah dasar dapat dibagi dalam tiga tingkatan yaitu dasar, menengah, dan lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap dokumen yang dibuat guru dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami

kesulitan dalam membuat dokumen secara baik dan menggunakan kaidah pemanfaatan Microsoft Word. Pembuatan *layout* halaman (*page layout*) masih menggunakan “pengetikan” manual. Guru masih mengalami kesulitan dan menggunakan ikon dan menu. Penelitian juga dilakukan dengan melakukan pengamatan pada waktu guru membuat dokumen. Secara rinci hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memiliki komputer/laptop
2. Sistem operasi yang digunakan
3. Tempat menggunakan komputer
4. Kecepatan menggunakan komputer
5. Durasi penggunaan komputer
6. Perangkat lunak yang biasa digunakan
7. Bisa memakai *flashdisk*
8. Bisa menyalin *file*
9. Bisa membuat folder
10. Bisa menggunakan printer
11. Bisa menyalakan komputer dan printer secara mandiri
12. Pencarian menggunakan peramban
13. *Search engine* yang digunakan
14. Dapat membuat email
15. Dapat mengirim email
16. Dapat menghapus email
17. Dapat menggunakan media sosial
18. Dapat menggunakan *chat*
19. Dapat membuat konten pada platform daring
20. Apakah mau diberikan penyuluhan terkait IT

Simpulan dan Saran

Simpulan Literasi TIK guru yang berfungsi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan menunjukkan tingkat yang kurang sehingga perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru dalam bidang Teknologi Informasi Komunikasi. Saran 1) LPMP dan Dinas Pendidikan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan literasi TIK guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang literasi TIK; 2) Guru meningkatkan kompetensi TIK dan memanfaatkannya dalam

pembelajaran; 3) Perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan TIK bagi guru.

Daftar Pustaka

- [1]. Alberta, Education. 2010. *Literacy First: A Plan for Action*. Edmonton: Crown in Right of Alberta.
- [2]. Ali, R., & Katz, I. R. 2010. *Information and Communication Technology Literacy: What Do Businesses Expect and What Do Business Schools Teach?* Princeton: Educational Testing Service.
- [3]. ETS. 2006. *ICT Literacy Assessment Preliminary Findings*. http://www.ets.org/Media/Products/ICT_Literacy/pdf/2006_Preliminary_Findings.pdf.
- [4]. Jegede, P. 2008. *CT Attitudinal Characteristics and Use Level of Nigerian Teachers Issues. Informing Science and Information Technology* Volume 5, <http://proceedings.informingscience.org/InSITE2008/II/SITv5p261-266Jegede533.pdf>.
- [5]. Kemdiknas. 2007. *Peraturan Mendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- [6]. Kominfo. 2004. *Telematika Indonesia, Kebijakan dan Perkembangan Tim Koordinasi Telematika Indonesia (TKPI)*. Jakarta: Depkominfo.
- [7]. MECY. 2008. *Literacy with ICT IS FOR ME!: a parent handbook on learning with Information and Communication Technology*. Manitoba: http://www.edu.gov.mb.ca/k12/docs/parents/lict/full_doc.pdf.
- [8]. Miarso, Y. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [9]. Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*. Bandung: Alfabeta.
- [10]. Oyeronke, A., & Fagbohun, M. 2013. *An Assessment of Computer and ICT Skills Among Secondary School Teachers in Ota Ogun State. Library Philosophy and Practice*, <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2193&context=libphilprac>.

- [11]. Saepuloh. (n.d.). *Panduan Penggunaan Microsoft Office Word 2007*. Retrieved Maret 02, 2015, from http://www.umm.ac.id/files/file/FileDownload/Microsoft_Office_Word_2007.pdf
- [12]. Sudiby, L. 2011. Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Widyatama No.2. Volume 20, 175 -185*.UNESCO. (2011).
- [13]. UNESCO ICT Competency Framework for Teachers. Paris: UNESCO and Microsoft. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002134/213475e.pdf>.
- [14]. Whatman, J., Potter, H., & Boyd, S. 2011. *Literacy Language and Numeracy Connecting Research to Practice in The Tertiary Sector*. Wellington: Ako Aotearoa.
- [15]. Yuen-chin, M. C. 2003. *Rethinking Information Literacy: A Study of Hong Kong Students*. <http://hdl.handle.net/10722/3054>.

KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK H.F

Rizky Wahyu Yuliyanti¹, Sri Wahono Saptomo²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Yanti9417@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik sebuah novel yang berjudul Mariposa karya Luluk HF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kualitatif. Sumber yang digunakan adalah novel Mariposa karya Luluk H.F. Data yang digunakan merupakan kalimat-kalimat kutipan dari tokoh novel. Hasil penelitian dari novel Mariposa berupa deskripsi data, seperti: tema, tokoh, alur, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, dan analisis perwatakan tokoh.

Kata kunci: *Struktur intrinsik, metode deskriptif, metode kualitatif*

Pendahuluan

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dalam atau unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel. Struktur karya sastra memiliki unsur-unsur pembentuk, yang meliputi tema, penokohan, alur atau plot, *setting* atau latar, gaya bahasa, sudut pandang, suasana, dan amanat. Unsur-unsur pembentuk karya sastra itu memiliki kaitan yang erat, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dipisahkan. Untuk dapat menangkap nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. salah satu caranya adalah dengan memahami struktur yang terdapat di dalamnya. Menurut Benny Hoed, struktur adalah bangun teoretis yang terdiri atas unsur-unsurnya berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan kuberjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Namun demikian, karena bentuk dan sifat karya sastra itu berbeda-beda, maka setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya Teew (1988: 35) (Mazaya, Satriya, Ananda, Natalia, & Yolanda, n.d.).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks yaitu berupa kalimat, kata, ungkapan, dan frasa yang terdapat dalam novel. Metode deskripsi digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran dan memaparkan analisis psikologi sastra. Menurut Moleong (2017: 11) “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.” Penelitian yang bersifat deskriptif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengakui bahwa pengetahuan sebagian besar terdiri dari cara di mana ia dikomunikasikan (misalnya, pidato, menulis, tarian, gerakan, keheningan) dan bahwa bentuk-bentuk pengetahuan alternatif membutuhkan mode yang sesuai dari representasi (Taylor, 2007: 3). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati (Fitriani, 2019).

Sedangkan Arikunto (2010) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Dursun, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data:

1. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2000: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, tema adalah ide atau gagasan dasar umum dalam suatu gagasan utama dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema persahabatan terdapat dalam kutipan novel berikut. “*Amanda yang selalu memperhatikan sikap Acha yang selalu memberi saran yang terbaik karena Acha adalah sahabat terbaik Amanda. Tetapi Amanda menghela*

napas berat, geleng-geleng kepala melihat tingkah Acha yang semakin gila. Di sisi lain Amanda juga merasakan tidak tega melihat sahabatnya yang selalu murung ketika didiamkan oleh Iqbal.” (Kutipan halaman 57)

Pada kutipan di atas, Amanda tidak ingin melihat sahabatnya mengemis cinta kepada Iqbal yang Iqbalnya sendiri pun bersikap dingin dan tidak peduli dengan Acha.

2. Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro. 1994: 164). Tokoh yang ada dalam novel tersebut adalah:

- Natasha Kay Loovi Natasha atau sering disapa dengan sebutan Acha, merupakan siswi baru di SMA Arwana. Ia adalah gadis yang sangat cantik dan juga merupakan murid terpintar di sekolahnya. Ia adalah sosok yang sangat periang dan penuh ceria. Acha sangat berprestasi dibidang akademik terutama pada pelajaran Kimia. Berbagai olimpiade sains yang diselenggarakan ia selalu menjadi perwakilan untuk mewakili sekolahnya.
- Iqbal Guanna Freedy. Orang menyapanya dengan sebutan Iqbal. lelaki ini merupakan siswa di sekolah Arwana dan merupakan teman satu *camp* olimpiade dengan Acha. Ia memiliki paras yang sangat tampan dan memiliki otak yang sangat pintar terutama di bidang studi Fisika. Iqbal memiliki sifat yang sangat dingin, cuek, dan sedikit berbicara, tetapi dia juga merupakan orang yang sangat peduli terhadap sekitarnya.
- Juna. Lelaki 17 tahun ini yang menjadi sosok yang menyukai Acha, si pemeran utama wanita. Juna adalah Ketua OSIS di SMA Arwana. Juna merupakan siswa yang pintar, tampan, dan selalu bijak mengatasi permasalahan yang terjadi di antara siswa. Juna juga adalah siswa yang dihormati di sekolahnya karena selalu memberikan teladan dan mampu menasihati teman.

- Amanda. Amanda merupakan sahabat baik Acha yang posesif. Ia bersikap posesif karena tidak mau melihat Acha sedih. Ia selalu men-*support* Acha kapan pun itu, seperti ketika Acha ditolak jutaan kali oleh Iqbal.
 - Arian. Di sini Rian adalah sahabat Iqbal, si pemeran utama prianya. Rian merupakan kekasih Amanda, yaitu sahabat dekat Acha. Rian adalah temannya Iqbal dari kecil sama seperti Glen. Mereka bertiga membuat geng yang disebut *Geng Multinasional* karena tempat kelahiran mereka yang berbeda negara. Rian sendiri lahir di Indonesia. Anggara Glen yang juga merupakan sahabat Iqbal. Glen merupakan orang kaya ia rela memberikan uang yang banyak untuk membeli cireng Mba Wati dan tidak mengharapkan kembalian. Ia lahir di Kairo, Mesir. Hobinya adalah mengambil pulpen yang tertinggal di kelas setelah jam sekolah selesai.
3. Sudut pandang
Orang ketiga
4. Latar
Tempat: Sekolah, rumah Acha, Rumah Glen, *Mall*, Taman, Bandung, dll.
Suasana: Lucu, haru, tegang, baper.
Waktu: Pagi, siang, malam.
5. Alur
Pada novel *Mariposa* menggunakan alur maju dan alur mundur.
- Alur mundur
Alur mundur atau alur regresi adalah alur yang menjadikan cerita yang dimulai dari masa depan kemudian menceritakan kembali kejadian di masa lampu.
“Acha tersenyum licik, pasalnya cowo yang Acha ceritakan pada Amanda dua minggu yang lalu merupakan cowo satu camp olimpiade sama Acha, cowo itu berwajah dingin tapi berbati malaikat.” (halaman 8)
Dilihat dari kutipan di atas, Acha telah menceritakan sosok pria tersebut dua minggu sebelum ia bertemu kembali dengan Iqbal. Jalan cerita dari kutipan di atas bisa memperlihatkan kisah awal pertemuan Acha dengan Iqbal hingga mereka dipertemukan kembali di satu sekolah.

- Alur maju

Alur maju atau alur progresif adalah jalan cerita yang menyajikan urutan dimulai dari awal perkenal menuju tahap penyelesaian secara berurutan atau sistematis.

“Langit kota Jakarta semakin menghitam, menghalangi sang surya yang masih berusaha menerobos untuk memberikan cahaya. Dalam hitungan tak sampai satu menit, rintik demi rintik mulai berjatuhuan membasahi kota metropolitan ini. Hujan turun tepat saat Acha dan Iqbal sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Iqbal pun segera meminggirkan motornya, mencari tempat teduh di depan toko bangunan yang memiliki parkir yang cukup luas.” (kutipan halaman 257)

Dari kutipan di atas, cuaca yang terjadi pada hari itu sedang tidak mendukung. Pasalnya turunnya hujan ketika Iqbal dan Acha sedang di jalan untuk pulang ke rumah, sehingga ia harus berteduh di lahan parkir toko bangunan.

6. Untuk novel ini, amanat yang dapat disampaikan yaitu:

Belajar memperjuangkan dengan terus berusaha sampai keinginan kita tercapai. Jangan mudah putus asa dalam memperjuangkan sesuatu. Karena setiap perjuangan yang dijalankan dengan niat dan bersungguh-sungguh, maka akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

7. Gaya bahasa ini disebut juga retorika

Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah agar pembaca memperoleh efek emosional tertentu dari membaca. Gaya bahasa atau penggunaan simbol verbal juga akan membuat cerita lebih menarik dan hidup. Orang yang membaca cerita tidak akan bosan, bahkan akan merasakan apa yang mereka baca (Fajriyah, 2018).

Analisis perwatakan dalam novel *Mariposa*:

➤ Perwatakan tokoh secara analitik

a) Melalui teknik sifat lahir (fisik) tokoh

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini. *“Acha berjalan di belakang Iqbal mengekori pria itu seperti anak kecil. Hampir dua puluh menit Acha tertidur di dada Iqbal, bersandar pada pria itu. Kini, Acha tak bisa berhenti senyum-senyum sendiri. Acha tidak menyangka Iqbal akan menunggu dan menjaganya selama itu. Ternyata ada untungnya juga penyakit anemianya kambuh.”*

Kutipan tersebut menggambarkan watak Acha yang senang saat tertidur di dada Iqbal dan bersandar pada pria itu. Acha senang karena bisa bersandar pada Iqbal saat penyakitnya tiba-tiba kambuh.

➤ Perwatakan melalui teknik sifat batin tokoh

b) Melalui perasaan tokoh

Yang membuat Acha semakin sedih adalah Iqbal masih belum juga mengucapkan selamat ulang tahun untuknya. Hal yang penting bagi Acha, namun sepele bagi Iqbal.

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan sedih yang terjadi pada diri Acha. Perasaan yang dialami oleh Acha pada kutipan tersebut merupakan bentuk ungkapan adanya perasaan sedih ketika Iqbal belum mengucapkan selamat ulang tahun kepada dirinya.

c) Melalui hasrat tokoh

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini. *“Acha terkejut karena tiba-tiba Juna menggenggam erat kedua tangannya. Juna menatap Acha dengan serius. “Gue tahu, Cha. Gue tahu siapa yang lo suka. Iqbal, kan? Satu sekolah siapa yang nggak tahu hal itu, dan semua juga tahu bahwa Iqbal nggak suka sama lo. Dia nggak bales cinta lo.” Acha berusaha melepaskan tangan Juna.”*

Pengarang menggambarkan perwatakan yang menghasilkan hasrat ingin memiliki melalui perbuatan Juna ketika ia mengungkapkan perasaannya. Hingga pada suatu saat ia ingin sekali Acha menjadi kekasihnya. Hal tersebut terlihat pada kata kunci yaitu *“Juna menatap Acha dengan serius”*

➤ Perwatakan tokoh secara dramatik

a) Melalui perbuatan tokoh

Kutipan yang berkaitan dengan penggambaran perwatakan tokoh Acha dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. *“Acha mengangguk menurut, ia menarik tas Iqbal dan segera membukanya. Acha menemukan banyak barang di tas Iqbal.”*

b) Melalui ucapan tokoh

Perwatakan Acha dilakukan oleh pengarang melalui ucapannya.

“*Pokoknya, Acha benar-benar jatuh hati sama Iqbal! Dia cowok pertama yang buat hati Acha bergetar-getar nggak karuan.*” (Mariposa: 8)

Hal tersebut terlihat pada kata kunci “*Pokoknya, Acha benar-benar jatuh hati sama Iqbal! Dia cowok pertama yang buat hati Acha bergetar-getar nggak karuan.*”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Acha jatuh cinta kepada Iqbal pada pandangan pertama. (Kutipan novel (سیدنا , 1386))

➤ Kelebihan:

Cover yang digunakan cukup menarik karena *cover*-nya kupu-kupu dan bercerita tentang perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan seorang pria. Jalan ceritanya pun sangat menarik, tidak membuat bosan pembaca karena ceritanya lucu dan romantis tapi dibalut komedi sangat cocok dibaca oleh remaja.

➤ Kekurangan:

Cetakannya kurang bagus. Ada kata yang terpenggal karena cetakannya miring dan gambarnya tidak berwarna menjadi terlihat kurang jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang unsur intrinsik pada novel *Mariposa*, membentuk sebuah struktur unsur-unsur pembentuk yang meliputi tema, penokohan, alur atau plot, *setting* atau latar, gaya bahasa, sudut pandang, suasana, dan amanat. Unsur-unsur pembentuk karya sastra itu memiliki kaitan yang erat, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dipisahkan. Maka dari itu struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Perwatakan tokoh dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dilihat secara langsung terdiri dari tiga bagian yaitu perwatakan tokoh secara analitik, perwatakan melalui teknik sifat batin tokoh, dan perwatakan tokoh secara dramatik.

Daftar Pustaka

- [1]. Dursun, P. 2012. No Title ענקיוי הקיווי תמונת: מצב תמונת: הנוטע עלון. 66(December), 37–39.

- [2]. Fitriani, R. 2019. Perwatakan Tokoh Dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10).
- [3]. Mazaya, A. P., Satriya, B. S., Ananda, P., Natalia, R. C., & Yolanda, E. (n.d.). *Analisis Struktur Intrinsik Dalam Novel Mariposa Karya Luluk H. F.* 114–121.
- [4]. ا, س د نا. (1386). *No Title* □□□□□ □□ □□. 283.
- [5]. Moleong, L. J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6]. Dursun, P. 2012. *No Title* ענף: הקיווי תמונת. *הגוטע עלון*, 66(December), 37–39.
<https://triwidia721.blogspot.com/2019/05/latihan-resensi-novel-mariposa-karya.html>

NILAI-NILAI FEMINISME DALAM NOVEL RAUMANEN KARYA MARRIANNE KATOPPO

Dika Pebriyanto¹, Titik Sudiatm²

^{1,2}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Dikafebriyanto73@gmail.com

Abstrak

Novel merupakan karya sastra yang memiliki imajinasi dari penulisnya. Sebagai karya imajinasi, novel menawarkan berbagai permasalahan kehidupan. Analisis novel berarti menguraikan unsur-unsur yang membangun cerita yang ada di dalamnya. Fokus dari penelitian ini sebenarnya terletak pada model penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut ke dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik dunia tidak mengistimewakan posisi perempuan. Feminisme dalam teori ini bisa dilihat sebagai proyek oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial baik sebagai serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Feminisme mengadopsi gabungan tematik dan struktur kronologis, menyatukan koleksi karya tokoh-tokoh yang tak terbantahkan dalam proyek ini, serta penelitian penting dari generasi sarjana baru. Fokusnya kemudian akan membuka wacana kehidupan sosial pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang kekuatan sosial dan emansipasi manusia.

Kata Kunci: *Feminisme, penelitian kualitatif*

Pendahuluan

Raumanen merupakan salah satu novel yang mempunyai andil besar dalam perkembangan sastra pop era 70-an di Indonesia, karena novel *Raumanen* berani mengangkat tema dan permasalahan yang pada saat novel tersebut dibuat merupakan permasalahan yang tabu, misal masalah kesukuan dan seks bebas. Novel ini meraih tiga penghargaan sastra, yakni Pemenang Sayembara Menulis Dewan Kesenian Jakarta 1975, Hadiah Yayasan Buku Utama 1978, dan SEA Write Award 1982. Novel yang ditulis oleh Marianne Katoppo dan terbit tahun 1977 ini mempunyai karakter cerita yang kuat. Hal itu disampaikan melalui tokoh-tokoh utama dan jalan cerita dengan tegas dan lugas. Masalah cinta dan kesukuan yang diusung disampaikan dengan gamblang meski hal tersebut tabu

untuk dibicarakan pada saat itu (Katoppo, 2006: viii-ix). Tokoh utama dalam novel ini adalah *Raumanen* Rumokoi yang biasa disebut Manen. Manen digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik, cerdas, dan mudah bergaul dengan orang lain. Manen juga dilukiskan sebagai seorang mahasiswi yang aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Manen gadis yang sangat idealis dan selalu berpikir optimis. Tokoh lain yang juga sangat berperan penting adalah Hamonangan Pohan dan biasa dipanggil Monang. Monang adalah seorang lelaki kaya, mempunyai karier yang cemerlang, dan berparas menawan. Hal itulah yang membuatnya sukses menjerat hati para wanita di sekitarnya sehingga teman-temannya menyebutnya seorang "Playboy". Perasaan cinta adalah salah satu hal yang dapat membuat kondisi kejiwaan seseorang menjadi tidak stabil. Perasaan cinta dapat membuat seseorang begitu bahagia, tapi terkadang juga membuat seseorang begitu menderita. Ego untuk mendapatkan seseorang atau sesuatu yang dicintai adalah hal yang manusiawi dalam diri setiap orang. Hal itu dikarenakan setiap manusia mempunyai dorongan rasa untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya, termasuk juga rasa bahagia dalam dirinya. Namun, hal yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah bagaimana cara mereka mengendalikan ego tersebut. Manusia dapat menekan dan mengendalikan ego mereka dengan baik, salah satu caranya adalah dengan mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun ada juga orang yang memenuhi segala ego mereka tanpa memedulikan orang serta akibat yang ditimbulkan di sekitarnya. Ego yang tidak dapat dikendalikan lagi, dapat mengganggu kondisi psikologi seseorang sehingga orang tersebut dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal itulah yang terjadi pada tokoh Manen. Perasaan suka dan cinta, diungkapkan dengan perbuatan yang salah, yakni dengan melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan. Hubungan percintaannya pun dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga dan teman-temannya. Hal itu dikarenakan mereka takut keluarga dan teman mereka tidak menyetujui hubungan tersebut karena berbagai hal. Jadi ketika hubungannya dengan Monang sedang mengalami konflik, ia

tidak dapat berbagi cerita dan mencurahkan perasaan kepada orang lain. Beban yang ditanggung bertambah berat ketika ia tahu kalau dirinya hamil dan kehamilannya mengalami gangguan. Batinnya tidak kuat menahan semua permasalahan sendiri, hal tersebut membuat jiwanya terganggu dan akhirnya ia melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain yakni bunuh diri. Novel ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana banyak sekali ditemukan orang memilih jalan pintas yakni bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan.

Banyak remaja terpengaruh pergaulan bebas dan melakukan hal-hal yang dilarang, misal berhubungan seksual sebelum menikah dan mengakibatkan hancurnya masa depan mereka. Mereka malu menanggung “aib” serta takut dikucilkan keluarga maupun masyarakat hingga akhirnya bunuh diri. Di sisi lain, Monang dan keluarga Manen merasa terpukul dengan kejadian tersebut. Penyesalan yang mendalam membuat Monang berubah menjadi pendiam, pemurung serta tidak peduli lagi dengan keadaan di sekitarnya. Keluarga Manen sendiri tidak dapat menerima apa yang dialami Manen dan menyalahkan Monang atas keadaan tersebut. Hal itu membuat Monang semakin merasa bersalah dan tidak mampu untuk bertemu dengan keluarga Manen walau hanya untuk mengucapkan kata maaf. Penyesalan dan rasa bersalah yang teramat dalam membuatnya selalu mengalami mimpi buruk hampir di setiap tidurnya. Keadaan psikologi yang tidak menentu akibat sesuatu hal yang berlebihan dan tidak mampu untuk diutarakan lewat kata, akan terealisasi menjadi gambaran di alam bawah sadar kita yakni mimpi. Hal itu yang membuat Monang merasa selalu dihantui oleh pikiran masa lalunya karena menyalahkan Manen. Hal-hal tersebut yang membuat novel *Raumanen* sangat menarik untuk diteliti. Di dalam novel tersebut banyak terdapat berbagai masalah yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konflik-konflik tersebut menjadi salah satu sarana sebuah pengembangan kepribadian dan pembentukan jati diri. Hal-hal inilah yang akan diteliti sebagai permasalahan dalam penelitian ini, karena dengan mengetahui unsur psikologis dalam Novel *Raumanen*, yang berupa perilaku Manen dan Monang menurut

teori psikoanalisis Freud, trauma psikis Manen, dan kategori umum gejala-gejala traumatis akan dapat dipahami maksud dari novel *Raumanen*.

Kritik sastra feminisme diawali dari kesadaran kaum perempuan akan sistem tradisi yang mengalami ketimpangan, kemudian kritik sastra feminisme digunakan sebagai suatu gerakan perempuan dalam menyuarakan kebebasan melalui karya sastra. Secara garis besar Culler (dalam Sugihastuti, 2015: 5) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Konsep ini dilakukan melalui sebuah pendekatan yang berusaha membuat pembaca menjadi kritis sehingga menghasilkan penilaian.

Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi. Kajian sastra feminis mempunyai dua fokus. *Pertama*, menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan dari masa silam. Mereka mempertanyakan tolak ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga konon sastra didominasi penulis laki-laki. Tujuan *kedua* mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. *Ketiga*, pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, letak nilai estetikanya serta apakah nilai estetik yang telah dilakukan sungguh-sungguh sah. Singkatnya menilai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena bentuk penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka atau pun mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2000: 202) kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan. Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Sumber data

penelitian ini adalah Novel *Raumanen* Karya Marrienne Katoppo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu perhatian penelitian langsung pada Novel *Raumanen* Karya Marrienne Katoppo. Supaya peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, perlu diadakan studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek feminisme dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai wanita, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2010: 7). Artinya membaca dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan serta membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki dan patriarki karena karya sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Pemikiran

Dalam perjalanan hidupnya, Marianne menjumpai situasi-situasi penderitaan yang dialami kaum perempuan Asia. Ia bertemu dengan perempuan pembantu rumah tangga yang disiram dengan air panas oleh majikannya. Ia melihat pekerja perempuan yang diperlakukan secara tidak adil di pertambangan. Mereka bekerja sepanjang hari dan bahkan hak mereka untuk mendapat upah yang layak tidak dilayani dengan baik. Ia mendengar berita tentang perempuan yang harus merasakan ketidakadilan di perkebunan teh dan di daerah tambang. 19 Kenyataan lainnya adalah perempuan menjadi

pemikul tunggal beban milik bersama baik dalam keluarga maupun masyarakat. Misalnya, laki-laki berjalan di depan tanpa satu barang bawaan, sedangkan perempuan mengikutinya dari belakang sambil membawa bakul dan menggendong anak. Lebih memprihatinkan lagi, perempuan dipaksa untuk hidup seturut konsep budaya yang sangat patriarki. Misalnya dalam masyarakat Karo, Sumatra Utara, seorang perempuan remaja tidak diperkenankan berbicara dengan saudara laki-laki kecuali berkaitan dengan hal yang sangat penting. 20 Pengalaman-pengalaman ketertindasan atas perempuan ini dijadikan oleh Marianne sebagai titik tolak refleksi teologisnya. Ia ingin melukiskan perjumpaannya dengan Allah berdasarkan pengalaman-pengalaman penderitaan perempuan Asia. Teologi Marianne Katoppo merupakan suatu perjuangan terus-menerus untuk menemukan Allah yang mampu membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan.

2. Situasi Perempuan di Indonesia

Keberagaman budaya di Indonesia dalam pandangan Marianne merupakan sumber munculnya masalah-masalah eksploitasi, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan. Perempuan harus berhadapan dengan konstruksi budaya yang sudah sangat mapan dalam kultur penindasan. Pluralitas budaya senantiasa menekan kebebasan perempuan untuk memperjuangkan keadilan. Marianne mencoba menelusuri salah satu realitas yang terjadi di antara perempuan dari golongan kecil dengan perempuan dari keturunan bangsawan. Ia menemukan perbedaan nasib antara kedua golongan ini. Perempuan seperti Kartini memiliki nasib yang lebih mujur dari perempuan-perempuan golongan kecil. Kartini cenderung lebih bebas mengekspresikan diri dan dapat menentukan nasib secara independen. Hal ini sangat jauh berbeda dengan realitas yang harus dialami perempuan dari golongan kecil. Mereka hidup dan tinggal dalam kerangka budaya tradisional yang kental dengan pemikiran bahwa perempuan senantiasa bekerja di dapur, kebun, dan urusan-urusan domestik lainnya. Akses terhadap pendidikan dan pengakuan dalam ruang publik hampir tidak dimiliki. Perempuan Jawa, misalnya, mendapat pengakuan hanya sejauh mereka dapat memberikan sumbangan dalam bidang ekonomi. Mereka diperhitungkan ketika mampu

membawa profit dalam usaha bisnis, seperti mewarnai kain yang ditenun sendiri atau memiliki tempat untuk membuka warung. Nasib mereka ditentukan sepenuhnya oleh sistem adat dan budaya.

3. Situasi Perempuan di Desa dan di Kota

Di Indonesia, 85% dari populasi penduduk menetap di daerah pedesaan. Masalah terbesar yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan adalah kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai. Banyak anak balita yang mengalami gizi buruk karena lemahnya ekonomi masyarakat desa serta minimnya akses terhadap sarana kesehatan. Di sisi lain, akses kesehatan yang memadai hanya didapat oleh orang-orang dari golongan atas.

Marianne juga melihat pengaruh adat istiadat yang masih sangat kental di daerah pedesaan. Salah satu hukum adat ialah adanya maskawin dalam suatu perkawinan. Maskawin atau mahar merupakan harta pemberian wajib dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam suatu pernikahan. Praktik pemberian maskawin ini sebenarnya sudah ditentang oleh Gereja Indonesia senada dengan keputusan Deklarasi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (1979). Gereja menilai bahwa praktik pemberian mahar adalah suatu bentuk perbudakan yang harus dilawan. Gereja Nias misalnya melarang orang yang menerima maskawin untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Rupanya adat yang masih kental dalam masyarakat membuat praktik maskawin sulit untuk ditinggalkan. Masyarakat percaya bahwa ada kekuatan mistik dalam setiap pemberian maskawin. Ketika perempuan masuk ke dalam suatu suku baru, terjadi pergeseran kosmik. Mas kawin menjadi sarana mistik untuk memulihkan kembali pergeseran kosmik tersebut sehingga menjadi seimbang.

Marianne melihat realitas yang terjadi di Jakarta sebagai salah satu kota metropolitan yang cocok dijadikan sampel kajian terhadap situasi Asia. Ada dua realitas masyarakat yang dapat dijumpai di kota Jakarta. Pertama, orang-orang kaya, kaum borjuis yang senantiasa hidup dalam kemakmuran. Kedua, orang-orang miskin dan terlantar. Para pekerja domestik umumnya berasal dari wilayah pedesaan. Mereka datang ke kota karena diiming-imingi dengan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang sejahtera. Pada kenyataannya, para

pekerja industri yang umumnya berasal dari desa cenderung mendapatkan gaji yang kecil. Tenaga mereka dieksploitasi demi kelancaran usaha produksi di berbagai perusahaan.

Kenyataan lain yang dijumpai Marianne di perkotaan adalah maraknya bisnis prostitusi. Dalam masyarakat sekuler saat ini, seks dianggap sebagai suatu komoditas. Industri pariwisata menjadikan praktik pelacuran sebagai salah satu sektor utama perekonomian yang menambah keuntungan negara. Penekanan pada perekonomian telah mengabaikan aspek moralitas. Umumnya bisnis prostitusi ini cenderung melibatkan perempuan sebagai tenaga kerja. Alasan utama perempuan terjun dalam bisnis prostitusi ialah karena tuntutan ekonomi. Tinggal dalam situasi kemiskinan membuat perempuan harus berani keluar dari zona domestik dan mencari nafkah sebagai pelacur.

Marianne selanjutnya menegaskan, usaha perjuangan demi pembebasan perempuan di Asia sedang berlangsung. Ini berarti penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan masih tetap terjadi. Ia mengajukan pertanyaan: apakah kemajuan suatu bangsa harus dilakukan dengan mengeksploitasi perempuan? Apakah umat Kristen menemukan Allah yang hadir dalam tantangan seperti ini? Dan bagaimana peran Gereja dalam menyikapi situasi seperti ini?

4. Penyebab-penyebab Ketidakadilan

Dalam merumuskan pemikiran teologisnya, Marianne memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan. Faktor-faktor tersebut ialah *mamon* dan konsep perempuan sebagai pribadi yang lain.

5. Konsep yang Lain sebagai Akar Masalah Ketidakadilan

Marianne melihat ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh stereotip yang dikenakan pada perempuan sebagai pribadi yang lain. Ia mengangkat pengalaman hidupnya sebagai seorang perempuan. Ia adalah perempuan Minahasa yang hidup dalam kungkungan budaya yang sangat kaku. Saat bersekolah di Jakarta, ia adalah salah satu dari sedikit murid beragama Kristen di antara mayoritas murid beragama Islam.

Marianne juga menangkap lukisan diri perempuan sebagai pribadi yang lain. Anak yang menikah pada usia dini,

petani, buruh pabrik, anak balita, dan perempuan yang kurang gizi adalah contoh pribadi-pribadi yang lain. Mereka adalah orang-orang miskin dan tertindas yang tidak dikenal meskipun gambaran penderitaan mereka sangat memprihatinkan. Menjadi pribadi yang lain menyebabkan mereka kehilangan jati diri dan menjadi korban dari suatu sistem masyarakat yang tidak adil.

Pengalaman menjadi yang lain baginya merupakan suatu bentuk alienasi diri. Keberadaan orang Kristen di antara orang Islam atau budaya Minahasa yang berbeda sekali dengan budaya Jawa menjadi contoh keterasingan diri. Yang lain seolah-olah hanya menjadi suatu catatan sumbang yang merusak harmoni persatuan. Yang lain dilihat sebagai suatu sikap keterasingan diri dari situasi harmonis.

Dominasi kebudayaan patriarkat membuat perempuan memiliki gambaran diri yang pincang. Perempuan yang dinilai sebagai pribadi kelas dua dibiasakan untuk mengambil peran sebagai kaum yang lemah. Stereotip ini menghantar perempuan untuk memainkan lakon sebagai bawahan yang harus menghormati kedudukan laki-laki. Status perempuan sendiri dianggap sekadar sebagai suatu pemberian yang diperoleh dari luar dirinya. Ini berarti status perempuan merupakan pemberian dari pihak lain.

Pelucutan terhadap pribadi perempuan Asia terjadi dalam budaya masyarakat. Misalnya, kebiasaan menghilangkan nama perempuan kemudian menambahkannya dengan nama atau paham dari suami setelah pernikahan sederhana seperti ini membuat perempuan tidak lagi menjadi dirinya sendiri tetapi menjadi pribadi yang lain. Perempuan sekadar menjadi anak perempuan dari ayah, istri dari suami, dan ibu dari anak-anaknya. Perempuan menjadi pribadi sekunder dengan adanya identitas terberi itu.

Marianne juga melihat perempuan sebagai pribadi yang lain dalam Gereja. Perempuan kerap diperlakukan secara tidak adil oleh Gereja. Perempuan cenderung berteologi sesuai dengan mandat yang diberikan oleh otoritas Gereja yang sangat bersifat patriarki. Perempuan diarahkan untuk menyampaikan gagasan dan konsep teologi mereka sesuai dengan kerangka berpikir laki-laki. Karena bertolak dari pemikiran laki-laki, gagasan-gagasan yang ditampilkan pun bertendensi memihak

pada laki-laki. Dalam refleksinya, Marianne menemukan, dominasi peran laki-laki di dalam Gereja membidani lahirnya ketidakseimbangan pengakuan terhadap pengalaman perjumpaan dengan Allah yang direfleksikan oleh kaum perempuan.

Dalam situasi Gereja yang didominasi oleh budaya patriarkat, perempuan diharapkan untuk menjadi seperti “laki-laki”. Perempuan bisa diterima dalam Gereja jika ia berhenti menjadi yang lain yang penuh dengan konspirasi. Perempuan sebagai pribadi yang lain masih diyakini sebagai suatu “deviasi”, sesuatu yang tidak bersifat manusiawi. Demi mendapatkan pengakuan dari Gereja, perempuan harus menyesuaikan diri dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan tidak dapat menunjukkan jati dirinya secara bebas.

6. Merevisi Citra Perempuan

Kata “perempuan” dari segi bahasa memiliki arti yang menandakan kedudukan perempuan yang cukup tinggi. Kata empu berarti berdaulat, atau santa, atau ibu.³⁷ Arti kata seperti ini secara tidak langsung menunjukkan indikasi bahwa perempuan memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Perempuan memiliki kelebihan dalam melahirkan dan membesarkan anak. Dalam konteks Indonesia, Marianne mengungkapkan, selain melahirkan anak, perempuan memiliki keutamaan dalam menjadi ibu bagi anak yang bukan berasal dari rahimnya.

Dalam masyarakat yang menganut budaya matriarkat, perempuan memainkan peran yang cukup penting. Dalam budaya matriarkat, *komunalitas* dan *hospitalitas* sebagian besar diatur dan bertumbuh karena peran perempuan. Dalam budaya ini juga, situasi masyarakat cenderung egaliter, bukan otoriter. Situasi ini berubah ketika perempuan mulai meninggalkan budaya matriarkat. Dalam situasi penderitaan akibat tekanan budaya patriarki, citra diri perempuan mengalami kemerosotan.

Marianne sekali lagi menekankan ketidakadilan terhadap perempuan dalam kehidupan Gereja. Gereja cenderung memberi legitimasi teologis secara sepihak kepada laki-laki. Dalam kemerosotannya, perempuan dianggap tidak memiliki kesadaran yang mumpuni baik tentang dirinya sendiri maupun tentang Allah. Perempuan dilihat sebatas sebagai penolong bagi laki-laki. Dalam situasi seperti ini, perempuan

merindukan perjumpaan dengan Allah sebagai sumber rahmat yang mampu membebaskan mereka.

Marianne menilai identitas perempuan Indonesia tidak hilang sepenuhnya. Beliau melihat, peran perempuan sebagai mitra laki-laki tidak bisa disepelekan begitu saja. Perempuan bisa menjadi rekan kerja laki-laki dalam usaha produksi sekaligus menjadi leluhur bagi generasi mendatang. Tanpa kehadiran perempuan, keseimbangan kosmik akan pincang. Untuk menjaga keseimbangan kosmik ini, kehadiran perkawinan merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, perkawinan bukan hanya merupakan suatu usaha pro kreasi, melainkan juga merupakan suatu bentuk upaya menjaga keseimbangan kosmik.

Selain dalam bidang religius dan sosial, Marianne juga mempelajari peran konstruktif perempuan dalam bidang politik. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, sepak terjang perempuan juga sangat berpengaruh. Partisipasi perempuan terepresentasi melalui keterlibatan mereka dalam organisasi-organisasi yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Isu-isu seputar masalah perempuan yang dibahas di antaranya akses pendidikan yang minim, poligami, dan pernikahan dini. Pada tahun 1918, ada usulan dari Volksraad supaya perempuan juga dimasukkan sebagai bagian dari anggota dewan perwakilan rakyat. Beberapa perempuan sempat menduduki jabatan dalam kabinet Soekarno, seperti Maria Ulfa Santoso dan S. K. Trimurti. Pada tahun 1950, dari total 225 anggota, terdapat sembilan perempuan yang terlibat dalam kongres rakyat. Perempuan juga menduduki jabatan yang cukup penting, seperti duta besar, pengacara, hakim, dan kepala biro.

Partisipasi perempuan dalam bidang politik ini dinilai Marianne sebagai suatu bentuk perubahan pola pikir bahwa perempuan sebenarnya adalah rekan kerja laki-laki. Perempuan memiliki kemampuan yang dapat disumbangkan demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Keaktifan perempuan juga dinilai sebagai sikap nasionalisme dan patriotisme. Perempuan merasa diri mereka sebagai bagian dari warga Indonesia, sehingga mereka memiliki semangat untuk turut ambil bagian dalam memperjuangkan kemerdekaan.

7. Motif-motif Teologi Feminis Marianne Katoppo

Marianne senantiasa membuka diri pada pengalaman perempuan Asia. Meskipun Marianne adalah seorang penganut Protestan, ia tidak mengurung dirinya semata-mata pada gagasan teologi Protestan. Gagasan teologinya berakar pada pengalaman penderitaan perempuan yang dijumpainya. Ia ingin mengangkat pengalaman tentang Allah baik dalam konteks hidup perempuan Asia maupun Indonesia pada khususnya.

Dalam Gereja, perempuan Asia cenderung berteologi sesuai konteks budaya Barat. Marianne memandang Gereja sebagai sebuah institusi patriarkat yang turut terlibat dalam menciptakan penderitaan bagi perempuan. Ia jarang menemukan perempuan Asia berteologi dari realitas yang dialaminya sebagai orang Asia. Perempuan tidak diberi kesempatan oleh Gereja untuk merefleksikan pengalaman perjumpaan dengan Allah.

Motif utama pemikiran teologis Marianne ialah mengangkat martabat perempuan. Marianne ingin melukis pengalaman perjumpaannya dengan Allah sebagai perempuan Asia. Ia memiliki visi supaya perempuan Asia juga diberi kebebasan dalam mengungkapkan pengalaman perjumpaan dengan Allah. Situasi penindasan membuat hatinya tergerak untuk mengarahkan refleksi teologisnya dalam membela martabat perempuan.

Marianne melihat kondisi perempuan seperti “orang yang bungkuk punggungnya”, sehingga tidak bisa berjalan tegak. Orang tidak dapat melakukan suatu aktivitas dengan baik jika mengalami cacat. Dalam kondisi seperti ini, hanya Yesus sendiri saja yang dapat menyembuhkan dan mengangkat diri manusia. Perempuan dikatakan bungkuk karena mereka tidak bisa menjadi diri sendiri dalam suatu struktur yang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menegakkan diri sepenuhnya. Inti dari suatu usaha pembebasan menurut Marianne adalah mengangkat kembali martabat perempuan sebagai pribadi yang luhur. Gereja harus merekonstruksi kembali konsep yang keliru tentang perempuan dan memberi pengakuan terhadap identitas perempuan sebagai gambar Allah.

Marianne menjelaskan adanya suatu penafsiran yang keliru terhadap citra perempuan sebagai gambar Allah. Tafsiran

yang keliru ini mengakibatkan munculnya legitimasi teologis yang cenderung memapankan posisi laki-laki baik secara religius maupun secara sosial. Legitimasi teologis ini mengakibatkan perempuan kehilangan gambaran sebagai bagian dari citra Allah. Untuk memulihkan kembali penafsiran yang keliru ini, dibutuhkan suatu kesadaran dalam diri perempuan sendiri. Dengan berbekal pemahaman akan transendensi Allah yang melampaui segala sesuatu, beberapa aspek feminin dari keilahian bisa dipakai untuk membuka tabir kesadaran perempuan. Marianne mengangkat sosok Maria sebagai pribadi yang mewakili kaum perempuan. Keberanian Maria dalam menggugat ketidakadilan sosial menjadi bukti bahwa perempuan bisa menyumbangkan sesuatu dari kekhasannya sebagai pribadi yang lain dalam Gereja.

Kesimpulan

Seturut kajian yang telah dibuat dalam penulisan artikel ini, penulis menyimpulkan, pemikiran teologi feminis Marianne Katoppo merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi perjuangan demi keadilan gender di Indonesia. Hal ini dapat dianalisis dalam salah satu karya teologisnya yang berjudul *Compassionate and Free*. Dalam buku tersebut, penulis menemukan beberapa gagasan Marianne yang bisa menjadi dasar untuk memperjuangkan keadilan gender di Indonesia. teologi feminis Marianne Katoppo adalah bentuk kesadaran diri perempuan Indonesia. Marianne Katoppo adalah salah satu contoh sosok perempuan yang sukses membangun kesadaran diri dalam memperjuangkan keadilan perempuan. Ia menyadari realitas diri dan perempuan yang sedang tertindas. Kesadaran diri membantu Marianne membuat suatu transformasi teologis yang berusaha menentang sistem patriarkat dalam Gereja dan masyarakat. Bersama dengan teolog feminis lainnya, ia berusaha memberi penyadaran kepada setiap orang yang sedang mengalami penindasan untuk bangkit berjuang bersama membongkar struktur ketidakadilan tersebut., Marianne Katoppo menjadikan pengalaman perempuan sebagai latar belakang untuk memperjuangkan keadilan gender. Marianne mengamati dan mengalami secara langsung penderitaan dan penindasan atas diri perempuan. Ia 81 meyakini pengalaman

ketertindasan perempuan merupakan dasar untuk membuat suatu gerakan perubahan dalam Gereja dan masyarakat luas. Marianne menggunakan konsep perempuan sebagai pribadi yang lain untuk menunjukkan kekhasan perempuan. Menurut Marianne, menjadi yang lain bukan berarti menjadi pribadi yang terpinggirkan dari masyarakat. Term yang lain mesti dilihat sebagai suatu keberagaman. Perempuan sebagai yang lain berarti perempuan sesungguhnya memiliki keunikan dan kekayaan dalam diri. Keunikan tersebut bisa dipakai untuk mengangkat jati diri perempuan sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Pengalaman menjadi yang lain seharusnya menjadi suatu pengalaman yang membebaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan gender.

Daftar Pustaka

- [1]. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): *Kajian Awal*. Jakarta: BAPPENAS, 2012.
- [2]. Clifford, Anne M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerj. Yosep M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero.
- [3]. Efendi, Jonaedi. 2018. *Rekonstruksi Dasar Pertimbangan Hukum Hakim: Berbasis Nilai-nilai Hukum dan Rasa Keadilan yang Hidup dalam Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [4]. Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [5]. Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [6]. Hommes, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [7]. Iswanti. 2003. *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

STRUKTUR FISIK PUISI *SOSOK DIA* KARYA SHYANNA

Inna Tinita Rahayu¹, Muhlis Fajar Wicaksana²

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Veteran Bangun Nusantara

innatinitar@gmail.com¹, mublisfajarwicaksana@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen apa saja yang terdapat dalam puisi Sosok Dia karya Shyanna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Data dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mencari komponen-komponen yang terdapat dalam puisi tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Teknik analisis data puisi tersebut melalui 4 tahap yaitu (1) membaca, (2) mencatat, (3) menganalisis, dan yang terakhir (4) menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, puisi tersebut menggunakan tipografi teratur dengan jumlah bait dan baris yang tidak sama. Penulis juga menggunakan kata yang mudah dipahami dan diksi konotatif. Bahasa kiasan yang terdapat di dalam puisi tersebut yaitu asosiasi, personifikasi, dan alegori. Dan rima yang terdapat di dalam puisi tersebut kebanyakan rima akhir. Juga memiliki satu bait puisi yang berisi kalimat asonansi. Dan imaji yang terdapat dalam puisi tersebut ada imaji perasaan, penglihatan dan pendengaran. Harapannya dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya atau sekedar untuk menambah wawasan.

Kata kunci: *puisi, analisis isi, kritik sastra*

Pendahuluan

Karya sastra ialah suatu ungkapan isi hati seseorang pengarang yang diciptakan dalam wujud suatu karya yang memiliki komponen keindahan buat dinikmati. Tidak hanya komponen keindahan, karya sastra kerap kali menggambarkan keadaan sosial kehidupan serta kenyataan yang terdapat dalam area seseorang pengarang. Karya sastra merupakan asumsi pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (kenyataan sosial) yang diwujudkan dalam wujud karya sastra ialah pencerminan karya sastra (Sangidu, 2004: 43). Perihal ini

menampilkan kalau suatu karya sastra tidak cuma memiliki faktor keelokan saja melainkan terdapat nilai-nilai sosial yang tercantum yang bisa diambil selaku pendidikan.

Keberhasilan sastrawan ataupun penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi ataupun opsi kata, yang menjadikan puisi lebih hidup serta berkesan. Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Pradopo, 2014: 55).

Unsur-unsur yang membangun puisi secara biasanya terdapat 2 ialah faktor fisik serta faktor batin. Berikut ini Waluyon (1991: 25- 29) berkata unsur- unsur yang membangun puisi merupakan faktor raga serta faktor mental. Faktor raga merupakan segala faktor yang dapat dilihat secara langsung dalam larik- larik puisi. Faktor raga puisi terdiri atas, (1) diksi (2) pengimajian (3) kata konkret,(4) *style* bahasa (5) verifikasi (rima, ritma, serta metrum), (6) tipografi, Sebaliknya faktor batin puisi merupakan (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, (4) amanat.

Yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah artikel karya R. Panji Hermoyo yang berjudul “*Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra*” dan karya Debby Alya Pratiwi, Indah Safitri, dkk. yang berjudul “*Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia*”. Para penulis lebih sering membuat karya baru dari para sastrawan yang sudah terkenal. Yang membedakan artikel ini dari yang lain adalah karya yang digunakan adalah karya dari orang yang bukan berlatar belakang di bidang sastra.

Padatnya aktivitas seorang siswa/mahasiswa selama pandemi ini membuat mereka mencari aktivitas lain untuk mengurangi rasa bosan dan suntuk mereka. Selain *Tiktok*, telegram menjadi salah satu aplikasi yang mereka gunakan untuk mengurangi kebosanan. Mereka menggunakan fitur bot bernama *Anonymous* yang ada di sana untuk melakukan interaksi dengan orang lain sekedar mencari teman atau mungkin ada yang bertemu dengan jodoh. Terkadang mereka juga bertemu

dengan orang antar kota, provinsi bahkan luar pulau dan luar negeri pun ada.

Intens berinteraksi dengan lawan *chatting*-an itulah yang membuat rasa nyaman dan sayang itu muncul secara tiba-tiba tanpa disadari mereka hanya berjumpa via virtual. Virtual yang berujung dengan mereka yang ditinggal tanpa adanya pertemuan dan kepastian hubungan. Hal ini membuat para remaja saat ini mengeluh tentang perasaan mereka. Selain lagu, puisi dan sajak merupakan salah satu cara mereka untuk mengungkapkan rasa sedih dan kecewa mereka. Puisi dengan judul *Sosok Dia* adalah puisi yang di buat pada tahun 2017. Namun isi dari puisi tersebut sangat relevan dengan kejadian yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Puisi ialah wujud kesusastraan yang terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris serta sajak ataupun rima bunyi akhir kata dalam baris (Putri, 2012: 64). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, memicu imajinasi pancaindra dalam lapisan yang berirama. Seluruh itu ialah suatu yang berarti, yang direkam serta diekspresikan, dinyatakan dengan menarik serta berikan kesan. Puisi ialah rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang berarti, diganti dalam bentuk yang sangat berkesan (Pradopo, 2012: 7).

Pemilihan kata-kata yang digunakan Shyanna dalam puisi-puisinya tersebut tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Menurut Tarigan (2009: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Robingatun (2013: 24-29) menegaskan kalau dalam membagikan suatu arti pada puisi, pembaca tidak boleh menafsirkan semaunya sendiri, hendak namun wajib bersumber pada kerangka semiotik (ciri) sebab puisi ialah bagian dari semiotik ataupun sistem ciri. Tidak hanya sebab selaku sistem ciri, dalam puisi pula diketahui dengan sebutan deviasi bahasa, ialah penyimpangan bahasa demi visi puisi si penyair tersampaikan. Yang butuh dimengerti dari terdapatnya deviasi bahasa merupakan kalau bahasa puisi berbeda dengan bahasa keseharian yang digunakan warga dalam berbicara. Dapat saja

bahasa yang kerap digunakan sehari-hari tersebut terjalin penyimpangan-penyimpangan arti demi visi si penyair bisa tercapai.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja struktur pembangun Puisi *Sosok Dia* karya Shyanna. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dan isi yang terkandung pada puisi *Sosok Dia* karya Shyanna. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan mengenai penelitian isi atau makna yang terkandung pada puisi-puisi karya Shyanna untuk pembaca atau penulis lainnya. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji puisi *Sosok Dia* adalah metode deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka dan frekuensi. Penelitian ini menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Sumber data yang digunakan adalah salah satu puisi dari kumpulan puisi di buku *Antologi Puisi: Kepada Dia Yang Ku Sebut Rumah*, judul puisi yang digunakan adalah *Sosok Dia*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengkajian analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen. Teknik ini bukan hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat di dalam dokumen atau puisi tersebut tetapi juga memahami makna tersirat yang terkandung dalam dokumen dengan hati-hati, teliti, dan kritis. Teknik analisis data puisi

tersebut melalui 4 tahap yaitu (1) membaca, (2) mencatat, (3) menganalisis, dan yang terakhir (4) menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Menurut Waluyo (1989: 71), berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi.

Puisi merupakan salah satu puisi yang terdapat pada buku antologi puisi: *Kepada Dia Yang Ku Sebut Rumah*, judul puisi yang digunakan adalah *Sosok Dia*. Antologi puisi tersebut belum tersedia dalam bentuk cetak. Jika ingin membaca puisi-puisi yang lain harus mengunduh aplikasi *Wattpad* dan mencarinya di sana. Dan semua kumpulan puisinya ditulis di tahun 2017.

Sosok Dia

Aku terus menunggu
Kepahitan waktu terasa di kalbu
Mengajakku jalan dalam tumpukan batu
Yang merenggutku jatuh menjauh

Senyummu yang menebar rindu
Kembali ku lihat dan sangat sejuk
Menghujani hati dengan malu
Karena aku terus melihatmu

Namamu itu selalu menggema
Tanpa ku mengenal sosok dia
Dalam waktu nyala
Semua kembali bersinar jua

Dan kaki ku kembali melangkah
Meninggalkan jejak harap kau datang
Namun semua itu hanya harapan
Karena tidak sedikit pun mengingat

Jurang katakan aku rindu
Belai dia dari dalam celamu
Hancurkan semua tumpukan itu
Yang membuatku kembali ke masa lalu

Pun hatiku tetap nyalang
Masih ingin merengkulmu
Nun sudah ku katakan hatiku
Aku suka kamu, sosok.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa temuan dari penelitian yang ditemukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap puisi *Sosok Dia* karya Shyanna. Temuan yang dideskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Tipografi (Penyusunan Baris dan Bait Dalam Puisi)

Menurut Waluyo (1989: 97) menyatakan bahwa, tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Tipografi juga sering disebut ukiran bentuk, yang di dalamnya terdapat kata, frase, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah puisi.

Berdasarkan tata cara penulisannya, puisi di atas termasuk ke dalam jenis tipografi teratur dengan jumlah baris dan bait yang tidak sama. Alasannya adalah pada puisi tersebut penulis masih menggunakan rima atau persamaan bunyi, meskipun jumlah kata dan penyusunan kata pada baris dan baitnya tidak sama.

2. Kata dan diksi

Diksi dimaksud sebagai pilihan kata yang pas serta selaras dalam penggunaannya untuk mengatakan gagasan sehingga diperoleh dampak tertentu semacam yang diharapkan (Pradopo, 2014: 55). Dalam puisi tersebut, pengarang menggunakan kata-kata yang familier dan mudah dipahami oleh pembaca. Padu padan kata yang pas membuat puisi tersebut seperti menyuarkan apa isi hati.

Dan diksi yang digunakan pengarang kebanyakan adalah diksi konotatif. Makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya atau kiasan. Misalnya, ia melukiskan bahwa masa lalu yang ia lewati dengan pasangan yang dulu itu sangat

penuh akan perjuangan dan kesakitan dengan ditunjukkan dengan kalimat “*mengajakku jalan dalam tumpukan batu*”. Tumpukkan batu dimaksudkan dengan jalan yang sangat susah dilalui dan penuh perjuangan untuk sampai di akhir perjalanan.

3. Bahasa Kiasan/Gaya Bahasa

Menurut Syahid(2019) gaya bahasa merupakan keahlian pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra, sehingga pengaruhi keberhasilan serta keelokan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan ataupun tulis. Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi tersebut antara lain:

a. Asosiasi

Asosiasi merupakan majas yang dapat memiliki makna tidak sebenarnya dengan mengibaratkan suatu benda dengan benda lain untuk menjelaskan sifat, perasaan, dan fisik seseorang.

Contoh:

- Kembali ku lihat dan sangat sejuk
Menghujani hati dengan malu
Penggalan puisi tersebut menyinggung soal senyum yang kembali dilihat dan menenangkan yang diibaratkan dengan kata “sejuk”. Dan karena ketenangan itu membuat hatinya menjadi tersipu malu diibaratkan dengan “menghujani”.
- Dalam waktu, nyala
Semua kembali bersinar jua
Penggalan puisi tersebut bermakna semua harapan yang dulu hilang kembali muncul memberikan rasa semangat yang sangat besar dan di ibaratkan dengan yang sesuatu yang nyala dan bersinar adalah sebuah lampu.
- Meninggalkan jejak harap kau datang
Penggalan puisi tersebut bermakna meninggalkan harapan akan dia yang kembali datang dengan di ibaratkan dengan sebuah jejak langkah kaki.

b. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah bisa bergerak menyerupai manusia.

Contoh:

- Jurang katakan aku rindu
Belai dia dari dalam celamu
Adanya gaya bahasa personifikasi ini, merujuk kepada penggambaran sebuah jurang yang dapat berbicara dan membelai seseorang. Padahal jurang merupakan benda mati.
- c. Alegori
Alegori merupakan majas yang menyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran.
Contoh:
 - Kepahitan waktu terasa di kalbu
Mengajakku jalan dalam tumpukan batu
Adanya gaya bahasa alegori merujuk kepada penggambaran tumpukan batu. Tumpukan batu diibaratkan jalan yang sulit dan terjal. Karna sesungguhnya kita akan sedikit kesulitan apabila berjalan di atas batu.
- 4. Rima dan Asonansi
 - a. Rima
Rima (persamaan bunyi akhir kata yang terdapat antar baris dalam satu bait, terdiri dari rima awal, tengah, dan akhir). Rima dalam puisi di atas kebanyakan berupa rima akhir.
Contohnya:
 - Aku terus menunggu
Kepahitan waktu terasa di kalbu
Mengajakku jalan dalam tumpukan batu
Yang merenggutku jatuh menjauh
Bait tersebut rimanya adalah aaaa. Dan pada bab-bab selanjutnya juga mempunyai rima akhir.
 - b. Asonansi
Asonansi merupakan persamaan bunyi vokal pada satu baris puisi. Lawan dari asonansi adalah aliterasi. Aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada satu baris puisi. Akan tetapi pada puisi *Sosok Dia* tidak terdapat contoh dari kaimat aliterasi.
Contohnya:
 - Jurang katakan aku rindu

Belai dia dari celamu
Hancurkan semua tumpukan itu
Yang membuatku kembali ke masa lalu

5. Imaji (Citraan atau bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca puisi)

Imaji dapat diartikan pula sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Contohnya:

- a. Imaji perasa

- Mengajakku jalan dalam tumpukan batu
Yang merenggutku jatuh menjauh
Karena berjalan dalam tumpukan batu dan terjatuh
maka imaji yang ada adalah perasa, karena kaki dan badan atau kulit yang merasakan rasa sakit itu.

- b. Imaji penglihatan

- Senyummu yang menebar rindu
Kembali ku lihat dan sangat sejuk
Menghujani hati dengan malu
Karena aku terus melihatmu
Yang menunjukkan imaji penglihatan yaitu kalimat “kembali ku lihat dan sangat sejuk” dan kalimat “karena aku terus melihatmu” dikatakan imaji penglihatan karena yang dirasakan pembaca adalah sebuah penglihatan yang melihat sebuah senyuman yang terus-terusan dilihat menggunakan mata.

- c. Imaji pendengaran

- Namamu itu selalu menggema
Tanpa ku mengenal sosok dia
Dalam waktu, nyala
Semua kembali bersinar jua
Dikatakan imaji pendengaran karena “menggema” dalam pikiran pembaca adalah sebuah pendengaran yang terus-terusan terdengar suaranya. Atau dalam makna dalam puisi tersebut adalah terngiang-ngiang.

Jadi makna puisi tersebut adalah sosok aku yang sedang menunggu seseorang yang dulunya pernah melewati masa sulit bersama. Lalu berharap senyum yang menenangkan sosok yang

ditunggu itu kembali datang dan membuat rasa di hatinya tersipu malu. Nama sosok itu selalu terngiang-ngiang akan tetapi si aku belum terlalu mengenal diri/sikap sosok dia yang sebenarnya. Dan harapan itu kembali nyala. Hingga akhirnya si aku memilih menyerah dan melanjutkan hidupnya, meninggalkan harapan akan sosok dia yang akan kembali datang karena hal itu tidak akan terjadi. Dan karena teramat rindu akan sosok dia si aku menggambar jurang untuk menyampaikan rasa rindunya dan membelai sosok dia. Di katakan sebuah jurang karena tempatnya yang curam dan dapat membuang apa pun ke dalamnya maka kenangan yang selalu mengingatkannya kepada sosok dia itu hilang seperti terjatuh masuk ke dalam jurang. Namun hati sosok aku ini masih berharap, ia masih ingin memeluk sosok dia.

Nah isi puisi tersebut sangat menggambarkan perasaan atau kejadian yang sering terjadi akhir-akhir ini. Korban virtual yang semakin bertambah. Banyak dari mereka yang belum bisa mengikhlaskan hubungan mereka berakhir tanpa kejelasan, maka seketika banyak remaja yang mencurahkan kegalauan itu lewat puisi, sajak, dan lagu-lagu yang bertema *melow* seperti ini. Bukan hanya puisi baru, ternyata puisi lama seperti puisi ini isinya juga banyak yang menggambarkan situasi yang terjadi saat ini.

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam puisi tersebut terdapat tipografi, kata dan diksi, bahasa kiasan, rima dan asonansi, dan yang terakhir adalah imaji. Puisi tersebut menggunakan tipografi teratur dengan jumlah bait dan baris yang tidak sama. Penulis juga menggunakan kata yang mudah dipahami dan diksi konotatif. Bahasa kiasan yang terdapat di dalam puisi tersebut yaitu asosiasi, personifikasi, dan alegori. Dan rima yang terdapat di dalam puisi tersebut kebanyakan rima akhir. Juga memiliki satu bait puisi yang berisi kalimat asonansi. Dan imaji yang terdapat dalam puisi tersebut ada imaji perasaan, penglihatan dan pendengaran.

Daftar Pustaka

- [1] A. S. Ardin, H. G. Lembah, and Ulinsa. 2020. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. Vol. 5, No. 4, pp. 50–59.
- [2] R. Akmal. 2013. *Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson: Teori dan Aplikasinya Ramayda*. Vol. 1, No. 1, pp. 62–74.
- [3] R. Asmara and W. R. Kusumaningrum. 2018. *Diksi-Diksi Gender dalam Sajak-Sajak Dorothea: Kontra Hegemoni Dunia Penciptaan Kaum Lelaki*. Vol. 4, No. 1, pp. 1–12.
- [4] R. Dirman, L. O. Syukur, and L. O. Balawa. 2019. *Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi 'Aku Ini Binatang Jalang' Karya Chairil Anwar*. Vol. 4, No. 2, p. 331.
- [5] M. Fathoni. 2013. *Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis*. Vol. 1, No. 2, pp. 151–168.
- [6] D. U. Hasanah, F. Achsani, and I. S. A. Al Aziz. 2019. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Fadli Zon*. Vol. 5, No. 1, pp. 13–26.
- [7] R. P. Hermoyo. 2015. *Analisis Kritik Sastra Puisi "Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya" Karya W. S. Rendra*. Vol. 15, No. 1, pp. 44–51.
- [8] A. Laila. 2016. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melibat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Vol. 2, No. 2, pp. 146–163.
- [9] A. Laila. 2016. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkentak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria*. Vol. 2, No. 1, pp. 11–24.
- [10] S. Marni. 2016. *Analisis Makna Intensi pada Puisi-Puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa SMAN Agam Cendekia*. Vol. 2, No. 1, pp. 22–32.
- [11] F. Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- [12] D. A. Pratiwi, I. Safitri, and L. Farika. 2019. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W. S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia*. pp. 59–67.
- [13] A. W. Sari and D. P. Yanda. 2016. *Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti*. Vol. 2, No. 2, pp. 179–193.

- [14] S. Supriyono, N. E. Wardani, and K. Saddhono. *Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrwardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Vol. 4, No. 1, pp. 104–117, 2018.
- [15] D. H. Tobing, Y. K. Herdiyanto, D. P. Astiti, I. M. Rustika, and Dkk. 2017. *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*.

AKTIVITAS BERTUTUR DENGAN MEDIA WHATSAPP: KONSEP DIRI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU *PHUBBING*

Shafira Kiemas Widatama¹, Benedictus Sudyana²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Sur-el: sbafirawidatama11@gmail.com ; benysudyana@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi turut memengaruhi perilaku relasi di media *WhatsApp* dan potensial membuat adanya relasi yang kurang bagi interpersonal. Dalam bertutur yang kedua pihak hadir secara langsung, tidak jarang ada yang mengabaikan mitra tutur dengan mengalihkan perhatiannya pada gawai yang diistilahkan *phubbing*. Aktivitas *phubbing* ini memengaruhi relasi interpersonal yang telah terbangun. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan konsep diri mahasiswa terhadap aktivitas *phubbing* dalam perilaku bertutur dengan konteks kehadiran dua pihak. Metode penelitian digunakan metode deskriptif kuantitatif. Data berupa skor tingkatan konsep diri mahasiswa tentang perilaku *phubbing* ketika ada peristiwa tutur dalam kehadiran penutur. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket tentang konsep diri terkait objek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik sederhana persentase. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas menyatakan bahwa konsep diri mahasiswa tentang perilaku *phubbing* dalam konteks peristiwa tuturan sangat mengganggu dan potensial merusak relasi interpersonal. Implikasi hasil penelitian ini bagi setiap pengguna media *WhatsApp* adalah jika hendak dihargai mitra tutur dan hendak menjaga relasi sosial di lingkungan keluarga dan komunitas perlu dihindari perilaku *phubbing*.

Kata kunci: *aktivitas berkomunikasi, media WhatsApp, relasi interpersonal, perilaku phubbing*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dapat dilihat dari perkembangan telepon genggam di sekitar kita. Telepon genggam atau biasa di kenal dengan *smartphone* adalah salah satu bentuk perkembangan yang tampak nyata, mulai dari bentuknya yang semakin memudahkan kita sebagai pengguna mudah membawanya, dan penggunaan internet yang luas semakin

membuat kita merasa bahwa dunia berada di dalam genggaman (Rosdiana and Hastutiningtyas, 2020). Kehadiran telepon genggam ini menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan terutama di generasi modern. Menurut Sibero (2011) internet merupakan sebuah jaringan komputer yang saling terhubung dengan komputer lain secara global, atau mungkin lebih jelasnya bahwa internet juga dapat di sebut jaringan alam yaitu jaringan yang sangat luas (Geovany and Hasbiansyah, 2020).

Adanya *smartphone* yang mempermudah segala sesuatunya membuat seseorang sering lupa dengan dampak yang ditimbulkan. Seperti akan melupakan sesuatu yang akan dikerjakan, lupa waktu, dan hal yang paling sering adalah mengabaikan seseorang. Mengabaikan seseorang termasuk dalam dampak negatif yang sering disebut dengan *phubbing*. *Phubbing* adalah singkatan dari *phone and snubbing* yang digunakan untuk menunjukkan suatu sikap mengabaikan seseorang atau lawan bicara dengan menggunakan telepon genggam/*smartphone* secara berlebihan (Hanika, 2015).

Fenomena *phubbing* sering terjadi pada generasi muda, tetapi tidak hanya itu terkadang orang tua atau beberapa orang lain sering melakukan *phubbing* yang tidak mereka sadari. Tetapi karena generasi muda adalah generasi yang paling berpotensi menciptakan hal baru, terkhususnya *phubbing* yang juga merupakan fenomena yang mungkin tidak disadari tetapi memiliki dampak yang sangat besar nantinya dalam bersosialisasi. Perilaku *phubbing* terjadi akibat adanya penggunaan atau ketergantungan seseorang pada telepon genggam (*smartphone*) yang berlebihan dan berdampak pada interpersonal setiap individu (Hayati and Jasmaniah, 2020).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang sering digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan daya yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Resseffendi (2010: 33), menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini. Teknik pengumpulan data dengan

metode tersebut adalah angket tentang konsep diri. Teknik ini dapat digunakan tidak perlu harus menggunakan tempat atau waktu yang lama. Dapat menggunakan *Google Form* sebagai tempat untuk mengadakan angket pada objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik sederhana yang menggunakan persentase, sehingga dapat mengetahui jumlah tersebar dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan data yang disebarakan melalui angket pada objek penelitian yaitu kalangan mahasiswa. Berdasarkan data yang disebarakan, sekitar 50% dari data yang diperoleh mengenai *phubbing*. Objek penelitian ditentukan dari mahasiswa dari program studi PBSI Univet dan dari beberapa mahasiswa yang lain di luar mahasiswa PBSI Univet. Mahasiswa dalam penggunaan telepon genggam terdapat hal yang perlu diamati dari penggunaan telepon genggam. (a) Perilaku menggunakan telepon genggam pada saat berbicara dengan orang lain/teman/keluarga, (b) Perilaku penggunaan telepon genggam pada suatu acara atau kegiatan, (c) Perilaku penggunaan telepon genggam di kehidupan sehari-hari, dan (d) Perilaku penggunaan telepon genggam pada penggunaan *wifi*/internet di suatu tempat. Dari beberapa yang diamati dan ditemukan peneliti rata-rata penggunaan telepon genggam pada setiap mahasiswa dalam perilaku *phubbing* memiliki intensitas yang berbeda. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yang diminta untuk mengisi angket dari persentase kategori *phubbing* yang terdiri dari 15 perilaku *phubbing* pada persahabatan, 5 data mengenai *smartphone addiction*, 8 data mengenai perilaku *fear of missing out* dan 7 data mengenai perilaku *cyberloafing at a school*.

Masing-masing variabel dan aspeknya dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Rata-rata subjek pada di setiap kategori dalam angket, sebanyak 70% dengan kategori setuju di setiap mahasiswa yang memilih. 18% dengan kategori tidak setuju, 2% dalam kategori sangat setuju. Sisanya, 10% adalah beberapa data sama rata. Berdasarkan aspeknya rata-rata subjek penelitian berada cenderung cukup tidak melakukan *phubbing*, sekitar 87% mahasiswa yang tidak melakukan hal tersebut,

tetapi tidak jarang sekitar 13% mahasiswa juga melakukan *phubbing* yang tidak disadari.

Perkembangan telepon genggam dari tahun ke tahun membawa efek yang baik bagi kehidupan manusia, tetapi tidak semuanya berdampak baik, tergantung bagaimana penggunaannya dalam menggunakan telepon genggam. Selain sebagai sara untuk berkomunikasi secara jarak jauh secara cepat, telepon genggam di era sekarang dapat memudahkan manusia/orang untuk mengakses informasi tertentu (sarana untuk memperluas jaringan dan pergaulan). Di sebutkan oleh Kim Vieltman (2006: 336) yang memandang bahwa penemuan teknologi terutama di dalam komunikasi menjadikan segala sesuatu menjadi virtual (Hanika, 2015). Tidak semua manusia/masyarakat sangat bergantung pada telepon genggam, tetapi dapat dilihat dari penggunaan telepon genggam di tahun sekarang. Intensitas pengguna telepon genggam begitu banyak, terlebih pada kalangan mahasiswa yang sangat membutuhkan penggunaan telepon genggam.

Karena terlalu berlebihan atau penggunaan telepon genggam yang terlalu sering, sekitar 70% mahasiswa di Universitas Veteran Bangun Nusantara dan beberapa Universitas lain yang sering mengalami kecemasan pada penggunaan telepon genggam. Sering kali setiap mahasiswa sering mengalami penggunaan telepon genggam berlebihan sehingga menunda aktivitas dalam melakukan suatu pekerjaan. Ketergantungan pada akhirnya akan membuat manusia berada dalam suatu dunia sendiri atau sering disebut dengan *phubbing*. Namun ada pengguna telepon genggam yang berlebih akan mengalami seperti *skizofrenia* atau gangguan fungsi otak dalam dunia kedokteran.

Tidak banyak yang tahu atau mengenal dengan *phubbing*. *Phubbing* merupakan suatu fenomena dalam tindakannya mengabaikan orang lain selama acara sosial dan acara penting dengan menggunakan telepon genggam, memeriksa sosial media (*Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan aplikasi *chatting* yang lain). Fenomena *phubbing* tidak hanya terjadi pada suatu lingkungan tertentu, bahkan di lingkungan mahasiswa sering kali terjadi fenomena *phubbing* untuk menghilangkan kekhawatiran yang terjadi pada setiap mahasiswa atau mengabaikan sesuatu hal

yang menurutnya tidak terlalu penting untuk setiap mahasiswa tersebut. Sedangkan pelaku *phubbing* sendiri adalah *phubbers* yang sering mengabaikan pentingnya menjaga dan mengembangkan suatu hubungan komunikasi dengan orang lain (Bawimbang, 2019). Menurut DeVito (2015) komunikasi interpersonal yang idealnya merujuk pada pemahaman yang sama atas pesan yang diuraikan pada saat berkomunikasi berlangsung antara lawan bicara. Selain itu, hal yang menjadikan komunikasi menjadi efektif ialah manajemen interaksi dan orientasi pada orang lain. Manajemen interaksi dalam komunikasi ditunjukkan oleh tidak adanya perilaku komunikasi yang merasa diabaikan (Rinaldi, 2019).

Ciri seorang yang melakukan *phubbing*, antara lain:

1. *Phubbers* adalah seorang yang kurang aktif dalam berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Hal itu ditunjukkan bagaimana seorang *phubbers* lebih banyak menghabiskan waktunya dalam mengakses internet untuk sosial media daripada berkomunikasi dengan orang lain.
2. *Phubbers* lebih sering memperhatikan telepon genggam miliknya untuk mengetahui notifikasi pada telepon genggamnya, atau hanya sekedar mencari informasi yang sedang terjadi saat ini. Sehingga seorang *phubbers* lebih banyak mengabaikan seorang yang mengajaknya berbicara.
3. Hal tersebut dilakukan secara tidak sabar dan menganggap hal tersebut adalah normal. Tetapi hal tersebut dapat menimbulkan suatu yang buruk dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dalam membangun relasi dengan orang lain.

Seorang yang melakukan *phubbing* akan mampu mengalami relasi yang kurang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak hanya dengan orang lain, bahkan dengan teman, keluarga, atau mungkin saja dengan seorang yang memiliki pangkat yang lebih tinggi. Selain mengancam mengalami relasi yang kurang baik, terlebih juga mengancam pada kepercayaan seseorang kepada seorang yang melakukan *phubbing*. Hal itu ditunjukkan pada saat seorang tersebut dalam melakukan komunikasi secara langsung. Orang yang tergolong ke dalam perilaku *phubbing* sekalipun tidak akan menyukai jika

orang-orang di sekitarnya mengabaikan dan tidak memedulikan (Pratiwi, 2020) (Aditia, 2021).

Berdasarkan penelitian, penggunaan telepon genggam pada mahasiswa di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dan beberapa Universitas lainnya yang tidak tepat pada waktu dan tempatnya membuat seorang mahasiswa mengalami dampak yang cukup buruk untuk lingkungannya. Penggunaan telepon genggam pada setiap mahasiswa juga mempengaruhi kinerja waktu dan tertundanya suatu pekerjaan karena penggunaan telepon genggam yang kurang efektif. Terkadang, penggunaan telepon genggam yang sering dialami mahasiswa dalam hal *phubbing* menurut mereka adalah hal yang wajar dan normal. Mungkin karena mereka melakukan *phubbing* pada teman mereka sendiri, tetapi hal itu juga berdampak di saat melakukan relasi dengan orang lain. Perilaku *phubbing phubbing* yang tanpa disadari tersebut, akan berdampak di lingkungan lain.

Selain berdampak pada orang lain, perilaku *phubbing* juga berdampak pada diri sendiri. Terlalu mengandalkan teknologi seperti telepon genggam tanpa sadar akan mempengaruhi perilaku setiap individu mahasiswa. Mengacuhkan atau menghiraukan pembicaraan orang lain akan ada dampak tersendiri, tinggal bagaimana menyikapinya. Tidak semua mengacuhkan atau menghiraukan berdampak buruk. Tetapi setiap individu seharusnya paham bagaimana pembicaraan itu berjalan baik atau tidak (Alamudi, 2019).

Menurut Horrigan (2000) terdapat dua hal yang mendasar yang perlu mengetahui batas penggunaan telepon genggam. a) Batas penggunaan telepon genggam beberapa waktu yang digunakan dalam mengakses internet, di antara dari beberapa jam dalam sehari dalam penggunaan telepon genggam. b) Durasi penggunaan telepon genggam, tidak hanya dalam mengakses internet, tetapi bermain *game*, dan lain-lain (Geovany and Hasbiansyah, 2020).

Individu pada setiap orang, terlebih pada mahasiswa di era milenial seperti ini seharusnya dapat lebih mengontrol diri dalam menggunakan telepon genggam. setidaknya tidak mengganggu interaksi interpersonal di dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *phubbing* dapat dikurangi dengan melakukan hal

sederhana, seperti mengheningkan atau menonaktifkan nada dering pada telepon genggam. Hal itu akan membantu mengurangi perilaku *phubbing* seperti terlalu fokus pada notifikasi telepon genggam dan lebih fokus pada pembicaraan oleh lawan bicara. Mengurangi perilaku *phubbing* ini dapat membuat orang lain atau lawan bicara merasa lebih dihargai dan saling meningkatkan kualitas hubungan interpersonal ataupun secara kelompok dengan orang-orang terdekat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perilaku *phubbing* pada mahasiswa dan interpersonal lainnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak banyak mahasiswa yang mengenal *phubbing* tetapi mereka sering melakukan *phubbing* tanpa mereka sadari.
2. Sekitar 70% mahasiswa di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, tidak banyak melakukan *phubbing*, tetapi lebih cenderung mengalami kecemasan pada penggunaan telepon genggam.
3. Perilaku *phubbing* memiliki dampak yang cukup buruk jika tidak mulai melakukan hal untuk mengurangi perilaku *phubbing*.

Daftar Pustaka

- [1]. Aditia, R. 2021. Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), pp. 8–14. doi: 10.24123/soshum.v2i1.4034.
- [2]. Alamudi, F. S. N. A. .2019. Sosial Phubbing di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. (1). Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.
- [3]. Bawimbang, J. E. 2019. Kontribusi Antara Penggunaan Media Sosial dan Game Online Terhadap Phubbing pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat Abstrak. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(4), pp. 155–161.
- [4]. Geovany, R. V. and Hasbiansyah, O. 2020. Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi. *Prosiding*

Manajemen Komunikasi, 6(1), pp. 80–83.

- [5]. Hanika, I. M. 2015. FENOMENA PHUBBING DI ERA MILENIA (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 42–51. doi: 10.14710/interaksi.4.1.42-51.
- [6]. Hayati, R. and Jasmaniah. 2020. Upaya Mengatasi Perilaku Phubbing Dengan Menggunakan Tangram Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(1), pp. 1–6.
- [7]. Rinaldi, D. J. I. 2019. Pengaruh Phubbing Terhadap Kualitas Persahabatan pada Mahasiswa Psikologi UNP. *Universitas Negeri Padang*, 0, pp. 1–12.
- [8]. Rosdiana, Y. and Hastutiningtyas, W. R. 2020. Hubungan Perilaku Phubbing dengan Interaksi Sosial pada Generasi Z Mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). doi: 10.36053/mesencephalon.v6i1.194.

JUDUL-JUDUL BERNUANSA COVID-19 DALAM ARTIKEL BIDANG BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DI JURNAL TERINDEKS SINTA

Yolanda Pitaloka¹, Benedictus Sudiyana²

*^{1,2}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Surel: ¹ypitaloka23@gmail.com; ²benysudiyana@gmail.com*

ABSTRAK

Keberadaan pandemi covid-19 di Indonesia sangat memengaruhi segala bidang kehidupan termasuk bidang penelitian. Penelitian ini mengungkap judul-judul penelitian dalam bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan problem ihwal pandemi covid-19 yang diangkat dalam judul-judul artikel di jurnal bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya yang terindeks Sinta. Data penelitian ini berupa judul-judul yang mengangkat problem pandemi covid-19 dalam artikel bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya sehingga digunakan penelitian metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah artikel-artikel jurnal dengan judul yang mengangkat tema covid-19 di jurnal-jurnal bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya yang terindeks di Sinta dan terdaftar di Kemenristek/Brin dalam 2020-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan tabapan unduh klik kata kunci pandemi Covid, untuk seluruh jurnal dari Sinta 1 hingga Sinta 6 kemudian dilakukan pencatatan judul. Analisis data dilakukan dengan identifikasi klasifikasi dan interpretasi melalui indikasi penggunaan “pandemi covid-19” yang diangkat dalam kerangka problematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika covid-19 yang diangkat dalam judul untuk mengungkap nuansa covid-19 sebagai latar penelitian, covid memproduksi kode tutur/bahasa, Covid memproduksi kode tutur hoaks/tipu bahasa, Covid sebagai latar tema. Kontribusi hasil penelitian bagi para peneliti adalah untuk memberikan inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam membuka wawasan problem riset bahasa, sastra, dan pengajarannya yang dikaitkan dengan kondisi terkini.

Kata kunci: *Judul artikel ilmiah, tema Covid, indeksasi jurnal*

Pendahuluan

Perkembangan zaman sangat menentukan dan berpengaruh dalam bidang ilmu. Salah satunya perkembangan dibidang penelitian yang mengalami dampak kemajuan dengan munculnya berbagai jenis penelitian. Khususnya di tahun 2019 hingga 2021 ini, para peneliti gempar dalam melakukan objek penelitian. Dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada,

menghasilkan suatu topik yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti.

Kondisi terkini yang banyak dibahas dan dilakukan penelitian itu bertemakan tentang kondisi alam yang tergolong baru, karena baru muncul saat 2019. Fenomena ini berawal dari negara seberang, lebih tepatnya di kota Wuhan, China muncul virus yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Muncul di akhir tahun 2019, maka virus ini kerap disebut dengan pandemi covid-19. Virus ini menyerang alat pernapasan yang disertai dengan gejala demam, batuk, dan sulit bernafas (Burhanuddin et al., 2020; Putri L M et al., 2020). Covid-19 (*corona virus disease*) ini menyebar dengan begitu pesat. WHO menetapkan sebagai pandemi atau epidemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Dikutip dari beberapa media berita salah satunya, Kompas.com Presiden Joko Widodo mengumumkan pertama kali Kasus covid-19 di Istana Kepresidenan pada tanggal 2 Maret 2020, lalu ditetapkan pemerintah Indonesia pada 14 Maret 2020 sebagai bencana nasional (Mona, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan pada saat 1 September 2020, data orang yang terjangkit Covid sudah mencapai 177. 571 hingga saat ini terus mengalami peningkatan (Aswan, 2020; Ihsanuddin, 2020).

Berangkat dari kasus ini, banyak peneliti melakukan tindakan untuk mengetahui apa yang bisa di olah dengan kondisi covid-19 yang sangat mendunia ini. Bisa dilihat dengan berbagai perkembangan jurnal yang ada di dalam web yang bisa diakses dengan mudah. Muncul beberapa judul-judul artikel yang mengatas namakan atau menggunakan tema covid-19 untuk menarik pembaca. Berbagai jenis penelitian muncul dengan berbagai bidang masing-masing yang dikuasai peneliti. Bisa dilihat di dalam Sinta baik 1 hingga 6 penuh diwarnai dengan penelitian dengan bertemakan pandemi covid-19 sebagai judul yang kerap dianggap mengecoh atau hanya sebagai embel-embel saja. Sinta merupakan web jurnal yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat pengguna teknologi,

dengan menyuguhkan berbagai jurnal dari belahan universitas di Indonesia yang bertaraf nasional hingga internasional.

Penelitian ini mengambil data yang berupa judul-judul artikel ilmiah yang terindeks Sinta dengan ketentuan bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya. Terfokus dengan 3 (tiga) bidang yaitu bahasa, sastra dan pengajarannya sangat erat dan banyak dikemukakan di indeks Sinta. Bahasa, sastra dan pengajarannya diambil dengan fungsi ketiga bidang ini mampu mengubah pola pikir, pola perilaku, sifat seseorang dalam tindak tutur, dunia pendidikan, bahkan budaya untuk hidup sehat (Pranowo, 2020). Bidang yang paling berpengaruh dengan tema Covid dan banyak ditemukan adalah dunia pengajaran.

Pengajaran di dunia pendidikan saat ini paling terkena dampak dari Covid-19. Diubah dari kementerian Pendidikan dengan sistem daring mengharuskan semuanya dilakukan dengan kegiatan virtual dan sekolah ditutup untuk sementara waktu. Hal ini sangat bisa dimanfaatkan oleh peneliti di luar sana untuk menciptakan karya artikel ilmiah untuk meneliti apakah berhasil perubahan sistem pengajaran yang telah di tetapkan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan problem ihwal pandemi covid-19 yang diangkat dalam judul-judul artikel di jurnal bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya yang terindeks Sinta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menganalisis dan mendeskripsikan problem dengan sumber data artikel-artikel jurnal dengan judul yang mengangkat tema atau bernuansa pandemi covid-19 di jurnal yang terindeks Sinta. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tahapan mudah yaitu, tahapan unduh klik kata kunci pandemi Covid pada jendela pencarian jurnal Sinta 1 hingga Sinta 6, kemudian dilakukan pencatatan. Analisis data dengan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi melalui indikasi

penggunaan kata “Pandemi Covid-19” pada rumusan judul sebagai kerangka problematika. Dikaji secara retorik untuk mengungkap posisi kata Covid sebagai pengungkap substansi bagian judul, yakni sebagai topik, latar, atau sebagai aktivitas.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan kondisi terkini dalam penulisan judul artikel yang diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah yang terindeks Sinta saat ini bisa dilihat dan dideteksi secara mudah. Pemanfaatan ini dilakukan penulis untuk menghasilkan karya terbarunya dengan mengangkat tema tersebut.

Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan metode yang sangat muda, tetapi menghasilkan produk yang bisa dibaca dan menjadi ilmu tambahan untuk penulis artikel ilmiah. Menggunakan metode pencarian dan pencatatan maka menghasilkan beberapa judul yang sudah dikemukakan untuk diulas dengan jelas yaitu:

Tabel 1. Judul-Judul Artikel Ilmiah Terindeks Sinta

| Kode Data | Penulis | Judul | Jenis |
|------------------|--|--|---|
| 1 | Achmad Dandy | Fenomena Bahasa di Masa Pandemi Virus Korona (Studi Sociolinguistik) | Latar belakang dengan penghasilan makna |
| 2 | Aswan | Memfaatkan WhatsApp sebagai media dalam Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19 | Latar belakang hoaks |
| 3 | Syihaabul Huda, Ahmad Bahtiar, Nuryani | Pemanfaatan Teknologi untuk Pengajaran Bahasa Indonesia di tengah pandemi Covid-19 | Latar belakang hoaks |
| 4 | Nirena Ade | Revitalisasi | Latar belakang |

| | | | |
|---|----------------------------------|--|--|
| | Christy | Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Selama masa pandemi Covid-19 | hoaks |
| 5 | Pranowo | Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19 | Latar belakang dengan mengandung makna |
| 6 | Sutarini, Sutikno, Wariyati | Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 | Latar belakang dengan mengandung makna |
| 7 | Nikfadatul Amriyah, Heri Isnaini | Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: dari Pandemi samapi Demokrasi | Latar belakang hoaks |
| 8 | IMS Widyanatara, IW Rasna | Penggunaan Media YouTube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik | Latar belakang hoaks |
| 9 | NME Juniartini, IW Rasna | Pemanfaatan Aplikasi Google Meet dalam Keterampilan Menyimak dan Berbicara untuk Pembelajaran Bahasa pada Masa | Latar belakang hoaks |

| | | Pandemi Covid-19 | |
|----|--|--|--|
| 10 | A.A. Ayu Dian Andriyani, I Dewa Ayu D.M.S dan Ysuf M.R | Daya tindak perlokusi pengguna Instagram dalam unggahan bertema Covid-19 | Latar belakang dengan mengandung makna |
| 11 | Lasri M. P & Syahrul R | Keresahan Komika terhadap Pelanggaran Aturan Pemerintah dalam Menghadapi Wabah Covid-19: Analisis <i>Sociocultural Practice</i> | Latar belakang hoaks |
| 12 | R. Kunanja R | Perlokusi Hoaks Covid-19: Prespektif <i>Cyberprafmatic</i> | Latar belakang dengan mengandung makna |
| 13 | Haerul, Yusrina | Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital di Masa Pandemi Covid-19 | Latar belakang hoaks |
| 14 | Vilya Lakstian C.M | Kajian Kebahasaan pada Iklan Cetak di Masa Pandemi Covid-19 | Latar belakang mengandung makna |
| 15 | Mega A, Fernia M & Sutri | Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antalogi Puisi <i>To Kill The Invisible Killer</i> Karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay | Latar belakang hoaks |
| 16 | Sukran Makmum | Kombinasi Pembelajaran | Latar belakang hoaks |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | Media Faing dengan Strategi <i>Home Visit</i> pada Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar | |
|--|--|--|--|

Berdasarkan hasil temuan judul-judul artikel ilmiah yang mengangkat tema “pandemi Covid-19” terdapat 20 jenis judul yang ditemukan dengan teknik mencari dan akan dianalisis untuk tindak kelanjutan dari penelitian ini.

Dengan tabel di atas bisa dilihat ada dua unsur tindakan yang perlu digaris bawahi dalam penelitian artikel ini. Ada dua hal yang menjadi poin utama yaitu terdapat pada jenis judul yang terkandung dalam judul tersebut.

Urutan judul (1) Fenomena Bahasa di Masa Pandemi Virus Korona (Studi Sosiolinguistik) ini menjadikan kata kunci pandemi sebagai judul yang bersifat sebagai latar belakang dengan munculnya berbagai fenomena bahasa seperti kosakata lama, yaitu isolasi, wabah. Selain itu kosakata baru serta penggunaan metafora menjadi poin utama adanya kata pandemi. (2) Memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media dalam Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19, kata kunci “pandemi covid-19 ini hanya dijadikan sebagai latar belakang atau acuan yang hanya dibahas di awalan pada pendahuluan dan dijadikan sebagai latar waktu sesuai kondisi pada saat ini. Judul (3) Pemanfaatan teknologi untuk pengajaran bahasa Indonesia di tengah pandemi covid-19 ini, kata kunci hanya digunakan sebagai latar suasana atau pendukung supaya lebih menarik dalam judul artikel ilmiah.

Judul artikel ilmiah (4), (5),(6) menggunakan kata kunci sebagai peran utama dengan menghasilkan tindak tutur yang ada di dalamnya seperti sumbangan bahasa yang sangat perlu untuk mengatur pola pikir masyarakat. Sedangkan untuk judul (7), (8), (9), (10), (11), (16), dan (20) menjadikan kata kunci

“pandemi covid-19” hanya sebagai tambahan judul mengingat situasi dan kondisi yang saat ini mendukung beberapa aplikasi yang ada di dalam judul tersebut untuk digunakan kembali dan mengalami pengikatan pada masa yang dijadikan konteks. Dilanjutkan dengan judul (12), (13), (14), (15), (17), (18), dan (19) dijadikannya kata kunci sebagai judul memuat untuk menindaklanjuti tutur kata yang ada dengan menghasilkan penelitian yang baru sesuai dengan analisis kondisi terkini.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dilaksanakan di atas dapat disimpulkan bahwa kata kunci yang di jadikan acuan seperti yang diteliti adalah “pandemi covid-19” tidak selalu dijadikan bahan utama dalam penelitian. Bisa dijadikan hanya penyempurnaan atau pelengkap bahkan hingga hoaks(penipuan) semata, hanya untuk menarik pembaca. Tetapi ada beberapa judul yang mengangkat tema tersebut dan benar dijadikan bahan olahan untuk penelitiannya baik menghasilkan suatu tindak tutur dengan menyangkut hal lama ataupun hal baru.

Daftar Pustaka

- [1]. Amriyah, N., & Isnaini, H. 2021. Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Inetraktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: dari Pandemi samapi Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendiidikan Babasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93-103.
- [2]. Adriyanti, M., Meliasanti, F., & Sutri, S. 2021. Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer Karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 9(1), 35-45.
- [3]. Andriyani, A. A. A. D., Santika, I. D. A. D. M., & Raharjo, Y. M. 2021. Daya tindak perlokusi pengguna instagram dalam unggahan bertema Covid-19. *Kembara: Jurnal Keilmuan Babasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1).
- [4]. Ardhianti, M. 2021. Stigma Negatif Masyarakat terhadap Pasien Korona: Kajian Pragmatik. *Belajar Babasa: Jurnal*

- Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 41-56.
- [5]. Aswan. 2020. Memanfaatkan WhatsApp sebagai media dalam Kegiatan Literasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 16(2), 65-78.
- [6]. Burhanuddin, C. I., Makassar, U. M., Abdi, M. N., & Makassar, U. M. 2020. Ancaman kritis ekonomi global dari dampak penyebaran virus corona (Covid-19). *AkMen*, 17(1), 90-98.
- [7]. Chirsty, Nirena Ade. 2020. Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Selama masa pandemic Covid-19. *Enggang: Jurnal Pendidikan, bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 1-15.
- [8]. Dandy, Achmad. 2021. Fenomena Bahasa di Masa Pandemi Virus Korona (Studi Sosiologuistik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa da Sastra Indonesia*. 6(1).
- [9]. Fatia, S. N. 2020. [Update] Kasus Virus Corona Indonesia per 1 September 2020 Naik Jadi 177.571 Jiwa. *Pikiran Rakyat*. DOI: <https://www.pikiranrakyat.com/nasional/pr01711869/update-kasus-viruscorona-indonesia-per-1-september-2020-naik-jadi177571-jiwa>.
- [10]. Ihsanuddin. 2020. Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/faktalengkap-kasus-pertama-viruscorona-di-indonesia>.
- [11]. Haerul, H. H., & Yusrina, Y. 2021. Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Indonesia Berbasis Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Semantik*, 10(1), 25-32.
- [12]. Hapsari, T. P. R. N., & Fitria, A. S. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01).
- [13]. Huda, Syihaabul., Ahmad Bahtiar., & Nuryani. 2020. Pemanfaatan Teknologi untuk Pengajaran Bahasa Indonesia di tengah pandemic Covid-19. *Ranab: Jurnal Kajian Bahasa*. 9(2).

- [14].Juniartini, N.M.E., & Rasna, i.W. 2020. Pemanfaatan Aplikasi Google Meet dalam Keterampilan Menyimak dan Berbicara untuk Pembelajaran Bahasa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2). 133-141.
- [15].Makmun, S. 2021. Kombinasi Pembelajaran Media Daring Dengan Strategi Home Visit Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 20-25.
- [16].Mulia, V. L. C. 2020. Kajian Kebahasaan pada Iklan Cetak di Masa pandemi Covid-19. *Widyaparwa*, 48(2), 196-205.
- [17].Mona, N. 2020. Konsep Isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebaran virus Corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125. doi: <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>.
- [18].Nusantari, S. S., Sumarwati, S., & Anindyarini, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Online pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 206-214.
- [19].Pranowo. 2020. Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19. *Sematik*, 9(2).
- [20].Putri, L. M., & Ramadhan, S. 2020. Keresahan Komika terhadap Pelanggaran Aturan Pemerintah dalam Menghadapi Wabah Covid-19: Analisis Sociocultural Practice. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2), 205-212.
- [21].Rahardi, R. K. 2020. Perlokusi hoaks Covid-19: Perspektif cyberpragmatics. *LITERA*, 19(3), 471–486. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/38450/1/6531_31469-96893-1-PB--litera.pdf.
- [22].Rahmawati, b., Utami, H. B., Sudiyana, B., & Rohadi, A. 2021. Penggunaan Google Clasroom di Kelas Virtual dalam Pembelajaran bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- [23].Sutarini, S., Sutikno, S., & Wariyati, W. 2021. Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia pada Masa

- Pandemi Covid-19. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(10), 99-502.
- [24]. Taher, A. 2020. *Fenomena Bahasa di Tengah Pandemi Korona dan Masalah yang Muncul di Antaranya*. 26 April 2020. Kompasiana.com.
- [25]. Widyantara & Rasna. 2020. Penggunaan Media YouTube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Bahasa*, 9(2).
- [26]. Yuliana. 2020. Corona virus diseases (Covid -19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. doi: <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.